

Men·tor·ship #2

/ 'mentôrSHip, 'mentərSHip/



BAZNAS
Badan Amil Zakat Nasional

Catatan Para Pemberdaya : Antologi
Artikel Pembinaan Mahasiswa



Prof. Dr. Sukardi Weda, dkk

Mentor Beasiswa Cendekia BAZNAS

Prof. Dr. Sukardi Weda, dkk
(Mentor Beasiswa Cendekia BAZNAS)

Men.tor.ship #2

Catatan Para Pemberdaya: Antologi Artikel
Pembinaan Mahasiswa



BAZNAS
Badan Amil Zakat Nasional

Pusat Kajian Strategis
Badan Amil Zakat Nasional
2021

Men.tor.ship #2

Catatan Para Pemberdaya: Antologi Artikel Pembinaan Mahasiswa

Penulis:

Prof. Dr. Sukardi Weda, dkk

Editor:

Siska Distiana

Penata Letak:

M. Solehudin Z.

Perwajahan Sampul:

Ilman Faqih S.

Illustrator:

Baiq Swari Arini Octavia

Penerbit:

Pusat Kajian Strategis – Badan Amil Zakat Nasional (PUKAS BAZNAS)

Kantor Pusat: Gedung BAZNAS - Jl. Matraman Raya No.134

Jakarta, Indonesia - 13150. Phone Fax +6221 3913777

Mobile +62812-8229-4237 Email: puskas@BAZNAS.go.id ;

www.BAZNAS.go.id; www.puskasBAZNAS.com

ISBN : 978-623-6614-88-4

Hak Cipta dilindungi undang-undang No.19 Tahun 1992

All Right Reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	V
PENGANTAR	VIII
SELAYANG PANDANG	XI

Pengalaman Bermakna Menjadi Mentor

Antara Sukses dan Prestasi	2
Seni Menjadi Mentor BAZNAS pada Masa Pandemi	7
Becoming Muslim-technopreneurs	12
Menggali Potensi Diri Melalui Aksi Sosial	19
Kesan Pertama dan Bakso Salak	32
Pengalaman Bermakna Menjadi Mentor BCB di IAIN Syekh Nurjati	40
Kuliah Tak Seindah Impian	46
Belajar tentang Kewirausahaan Mulai dari Bawah	63
Melihat Mereka Bersemai dengan Optimisme Hidup	66
Wasilah Luar Biasa untuk Mengamalkan Ilmu	73
Kesempatan Berharga	81
Menguatkan Kapasitas Para Aktivist	86
Menjadi Mentor BAZNAS Membuat Silaturahmi Makin Luas	93
Mentor Beasiswa Cendekia BAZNAS: Pengalaman Pertama, Bermakna, dan Begitu Menggoda	98
Pengalaman Sebagai Mentor Beasiswa Cendekia BAZNAS	106
Terima Kasih BAZNAS	112
Pengalaman Menjadi Mentor Beasiswa Cendekia BAZNAS Unhas	118
Menjadi Mentor Kembali	124
Menjaga Api Agar Tak Padam	130
Pengalaman Bermakna Menjadi Mentor	137
Mencetak Para Pengusaha Muda	143

Membina Para Pengusaha Muda USK	149
Perjalanan Membina Para Entrepreneur Muda	156
Pelajaran Penting dari Mentoring	161
Bersinergi untuk Penguatan dan Prestasi	169
Saya Terima Amanah Ini	177
Mahasiswa Masa Lalu vs Mahasiswa Masa Kini	184
Momen Pertama	191
Menjadi Mentor BCB Adalah Sebuah Keberkahan	198
Merajut Masa Depan dari Kampus	208
Aku, Kamu, Kita Semua Sama	214

Visi Menjadi Mentor

Menjejak Langkah Baginda ﷺ, Mencetak Penerus Peradaban	223
Menjadi Mentor Sejati	230
Belajar dari Kehidupan untuk Menggapai Sukses	246
Tak Sekadar Memberi Beasiswa	254
Membangun Optimisme	261
Mentoring, Resep Umur Panjang	267
Seberkas Kekhawatiran	274
Meluaskan Manfaat	281
Visi Pengusaha Muslim ala Rasulullah	286
Menjadi Mentor di Tengah Pandemi	291
Zakat dan Kesalehan Sosial	301
Jadilah Konektor Kebaikan dan Orang yang Visioner	309
Dimensi Mentoring dalam Pengembangan SDM	317
Mentor Adalah Murid Sejati	329
Mentor Memotivasi, Menginspirasi, dan Memberi Teladan	334
Mempertahankan Bisnis di Masa Pandemi	342
Dari Apa yang Anda Pikirkan ke Antologi	362
Membersamai Para Mentee, Mendorong Sukses Lebih Cepat	377

Mengawal Mimpi Menjadi Bukti	385
Profil Penulis	400



Pengantar

KETUA BAZNAS REPUBLIK INDONESIA
Prof. Dr. H. Noor Achmad, M.A.

Assalamu'aliakum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pada tahun 2020, BAZNAS RI melalui Lembaga Beasiswa BAZNAS telah menyalurkan dana zakat berupa beasiswa kepada 479 mahasiswa tingkat sarjana di 83 kampus yang tersebar di seluruh Indonesia. Penerima beasiswa mendapat bantuan berupa uang kuliah, uang saku bulanan, serta pembinaan selama dua tahun. Pembinaan inilah yang menjadi kunci dan memastikan setiap penerima beasiswa BAZNAS terus berkembang.

Pembinaan yang dilakukan melalui sinergi dengan pihak kampus, memastikan perkembangan setiap mahasiswa dapat dikontrol dengan baik. Pihak kampus memilih satu mentor yang akan membina mahasiswa serta membantu mematangkan program bersama Lembaga Beasiswa BAZNAS.

Apresiasi terbaik dari kami kepada para mentor yang telah mendedikasikan dirinya membina para mahasiswa. Ditengah kesibukan dan dari latar belakang yang berbeda, para mentor meluangkan waktu untuk memberikan pengalaman dan arahan terbaik. Menurut rekaman aktivitas para penerima beasiswa, alhamdulillah hingga saat ini telah dicapai 287 prestasi dari 140 mahasiswa di 63 kampus, sebanyak 274 peserta beasiswa juga aktif di 735 organisasi/kerelawanan di 81 kampus, dan 120 peserta optimis merintis usaha yang tersebar di 61 kampus. Capain tersebut merupakan salah satu bukti kesungguhan para mentor dalam memberikan pendampingan dan pengarahan kepada para peserta beasiswa.

Terakhir, BAZNAS terus berupaya memberikan pelayanan terbaik untuk mendorong kesejahteraan para mustahik. Melalui Lembaga Beasiswa BAZNAS, semoga lahir generasi yang memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran akhlak, serta lahir muzaki-muzaki baru yang dapat menjaga amanah zakat serta mengangkat kedudukan orang tua, keluarga, serta memberikan manfaat luas kepada masyarakat dan bangsa Indonesia. Aamiin

Buku ini secara khusus diabadikan untuk menjadi apresiasi atas dedikasi terbaik para mentor selama pembinaan, sehingga menjadi kekhasan program, serta menjadi jejak yang dapat dibaca sekaligus menjadi sumber inspirasi baru bagi generasi berikutnya.

Generasi Cinta Zakat,

Selamat membaca, semoga karakter baik senantiasa terbangun dalam diri kita seiring peningkatan kompetensi diri dari waktu ke waktu.

Wassalamu'aliikum Warahmatullahi Wabarakatuh

April 2021

KETUA BAZNAS REPUBLIK INDONESIA

Prof. Dr. H. Noor Achmad, M.A.

Selayang Pandang

Program Mentorship Beasiswa Cendekia BAZNAS

Mentorship adalah program pendampingan peserta Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB) II dalam rangka mencapai tujuan besar, yaitu menciptakan generasi yang memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran akhlak. Program mentorship menjadi bagian dari kerja sama strategis antara Lembaga Beasiswa BAZNAS dengan kampus mitra melalui optimalisasi mentor.

Terdapat tiga kategori beasiswa dan pemdampingan, yaitu BCB Studentpreneur Muda, BCB Aktivis Muda, dan BCB Teladan Muda.

BCB Studentpreneur Muda adalah kategori beasiswa yang fokusnya adalah berwirausaha semasa kuliah. Yups, bener banget kamu yang di kategori ini harus punya usaha atau mulai merintis usaha, tidak menjadi mahasiswa biasa-biasa saja. Per April 2021, sebanyak 167 usaha dirintis oleh 141 mahasiswa dari 67 kampus.

BCB Aktivis Muda adalah kategori beasiswa yang fokusnya adalah aktif di organisasi semasa kuliah. Yups, bener banget kamu yang di kategori ini harus ikut minimal 1 organisasi, boleh organisasi internal kampus atau eksternal kampus, formal atau non formal. Per April 2021, sebanyak 905 organisasi/ kerelawanan diikuti oleh 318 mahasiswa di 84 kampus mitra beasiswa.

BCB Teladan Muda adalah kategori beasiswa yang fokusnya adalah berprestasi saat kuliah. Yups, bener banget kamu yang di kategori ini harus punya keinginan berprestasi, tidak menjadi mahasiswa biasa-biasa saja. Kamu yang ikut berbagai lomba, kompetisi, menulis buku, debat, kompetisi mahasiswa berprestasi, atau prestasi lainnya. Per April 2021, sebanyak 396 prestasi telah diraih oleh 167 mahasiswa di 66 kampus mitra beasiswa.



Pengalaman Bermakna Menjadi Mentor



Antara Sukses dan Prestasi

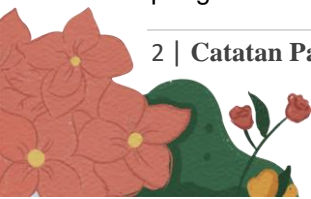
Mochammad Nizar Asyrofi

Mentor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Sering kali kesuksesan diukur dengan banyaknya prestasi yang telah diraih oleh seseorang, padahal sesungguhnya kesuksesan adalah perasaan nyaman dan lega ketika aktivitas yang dilakukan telah sesuai dengan target. Kendati pencapaian itu belum maksimal.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kesuksesan tidak harus berupa prestasi dari sisi akademik, nonakademik, keuntungan, dan sebagainya. Akan tetapi bisa saja sukses itu mewujud dengan capaian yang minim. Jika seseorang sudah cukup menikmati dan menerima apa yang telah direncanakan, hal tersebut sejatinya dapat disebut dengan kesuksesan. Ini merupakan ejawantah dari pengertian di atas, bahwa kesuksesan berawal dari rencana yang direalisasikan dan menghasilkan sesuatu yang baik, meskipun belum maksimal.

Sementara prestasi pada umumnya diukur dengan adanya peringkat, penghargaan, maupun keuntungan dalam sebuah aktivitas yang dilakukan. Kalau pengertiannya seperti itu maka untuk melahirkan suatu prestasi dibutuhkan keahlian khusus, membutuhkan kepandaian, minat dan bakat, serta pengalaman.



Sekarang coba kita tengok dua negara maju di Asia, Jepang dan Korea. Jepang begitu unggul dan pesat dalam produktivitas, serta berprestasi dalam teknologi. Kemudian Korea menyusul, bahkan mampu mengalahkan Eropa dan Amerika. Rahasia kedua negara itu tiada lain adalah sumber daya manusia yang kreatif dan produktif.

Dari contoh di atas dapat kita simpulkan bahwa untuk mencapai kesuksesan dibutuhkan dorongan, yang pertama dari diri sendiri. Kemudian yang kedua adalah dorongan dari lingkungan, baik keluarga, kehidupan sosial, maupun ruang akademik.

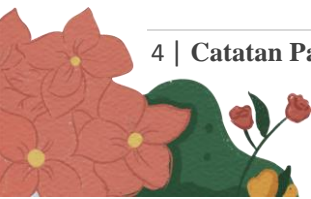
Menumbuhkan motivasi dari dalam diri untuk selalu berprestasi dapat dilakukan dengan menetapkan tujuan atau arah kehidupan. Selanjutnya, perlu untuk merencanakan aktivitas dan keinginan yang masuk akal untuk dilakukan. Berikutnya, biasakan untuk menggunakan bahasa prestasi atau mengarah kepada prestasi yang direncanakan. Lalu cepat dan cermatlah menganalisis kesalahan. Terakhir, segera lakukan apa yang sudah direncanakan tersebut.

Dorongan yang memungkinkan untuk segera memenuhi kebutuhan tidak mungkin Anda hindari. Dengan demikian akan muncul dorongan yang sangat kuat dalam diri Anda untuk melakukan segala cara dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Abraham Maslow menyebutkan bahwa kebutuhan fisiologis dan rasa aman meraih *ranking* tertinggi dalam Teori Kebutuhan. Ini menunjukkan bahwa ketika dibenturkan dengan keadaan yang berhubungan dengan hal fisiologis (makanan, minuman, pakaian, dan sebagainya) atau keadaan rasa aman, keteraturan, dan stabilitas kehidupan maka dapat dipastikan Anda akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Bahkan jika perlu menggunakan segala cara. Oleh karena itu, Anda harus arahkan kesuksesan pada keadaan fisiologis dan perasaan aman, keteraturan, dan stabilitas kehidupan. Dengan begitu semangat menuju sukses akan lebih besar.

Kegiatan mentoring yang ditekankan pada mahasiswa penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Malang) adalah bagaimana meraih kesuksesan dan prestasi kepada hal-hal yang disukai terlebih dahulu dan realistis untuk dilakukan. Bagaimanapun meraih sukses dan prestasi membutuhkan rencana yang matang, detail, dan konsisten untuk terus melaksanakan tahapan secara benar, sehingga dapat diukur dan menghasilkan pada akhirnya.

Deteksi dini terhadap mahasiswa penerima BCB UIN Malang penting untuk dilakukan. Tahapan yang dapat dilakukan di antaranya adalah dengan terlebih dahulu memberikan wawasan kepada mahasiswa tentang gambaran



keinginan dan kesukaan. Kemudian mereka diarahkan untuk memilih peluang dari keinginan dan kesukaan tersebut sehingga menjadi penghasilan dan keuntungan.

Ketika penghasilan dan keuntungan diraih dari keinginan dan kesukaan Anda maka secara tidak langsung akan terus berkembang keinginan untuk terus melangkah ke arah yang lebih besar. Saat terpuruk sekalipun Anda akan segera bangkit kembali karena kesukaan melakukan hal tersebut. Sebaliknya, ketika Anda melakukan sesuatu yang tidak disukai dan dituntut untuk sukses dan berprestasi maka akan sulit. Bahkan bisa jadi tidak mungkin untuk dilakukan.

Kesuksesan merupakan harapan setiap orang saat menjalankan segala aktivitas. Perjuangan dan perencanaan yang baik sangatlah dibutuhkan agar bisa mencapai keberhasilan. Sukses dan prestasi bisa datang karena keadaan, situasi, maupun lingkungan. Terkadang juga dua hal itu datang karena relasi atau bantuan seseorang. Terkadang bisa juga datang karena diri sendiri yang mau bekerja keras, maksimal, dan pantang menyerah dalam mengejar kebutuhan.

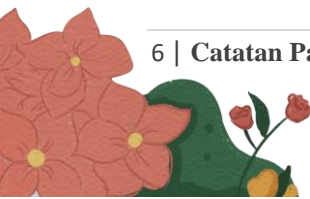
Tahapan dalam menuju sukses dan prestasi dapat dilakukan dengan melakukan beberapa hal. Di antaranya, *pertama*, kenali diri. Siapa Anda dan kemampuan apa yang dimiliki. Ketika Anda mengenal diri sendiri dan mengetahui kemampuan serta keahlian maka dapat mengukur

kemampuan diri dalam melakukan suatu hal. Dengan demikian Anda tidak memaksakan diri sendiri untuk melaksanakan aktivitas yang tidak diyakini.

Kedua, Anda harus mengerjakan sesuatu yang disukai serta merasa nyaman dan aman dalam melaksanakannya. Jangan memaksakan diri untuk melakukan kegiatan yang tidak dirasa nyaman dan mudah membuat bosan. Karena sungguh ketika Anda bekerja, sekolah, atau kuliah kemudian tidak merasa nyaman maka hasil yang akan diperoleh tidak akan maksimal. Dengan demikian waktu yang dipakai dan semua usaha yang telah dilakukan akan sia-sia.

Ketiga, membuat hal yang Anda sukai menghasilkan kesuksesan dan prestasi. Keberhasilan secara maksimal dapat diperoleh ketika kita melakukan sesuatu yang amat digemari dan terasa nyaman melaksanakannya.

Yang *terakhir*, apa pun yang telah direncanakan, lakukanlah dengan konsisten. Jangan dibarengi dengan hal lain yang dapat menggagalkan rencana Anda. Ketika merencanakan sesuatu hal memang kita harus memaksa diri untuk konsisten. Sungguh kegagalan seseorang dalam melaksanakan sesuatu tidak lain karena tidak konsisten pada rencana, tidak berani melangkah, dan takut akan kegagalan.



Seni Menjadi Mentor BAZNAS pada Masa Pandemi

*Ir. Bambang Tj Hariadi, MP
Mentor Universitas Papua*

Pada suatu siang saya dihubungi oleh Bapak Daeng Baso, S.P., M.P., salah satu staf Wakil Rektor III Universitas Papua (UNIPA). Beliau meminta kesediaan saya untuk menjadi mentor para mahasiswa yang mendapatkan beasiswa BAZNAS. Tawaran tersebut pun saya terima dengan serta-merta. Karena membina para mahasiswa menjadi kebahagiaan tersendiri bagi saya, apalagi kalau mereka berhasil di kemudian hari. Sebagaimana biasanya saya juga sering memberi motivasi kepada para mahasiswa, baik pada saat menjabat sebagai Ketua Jurusan maupun Wakil Ketua III STIKIP Muhammadiyah, Manokwari.

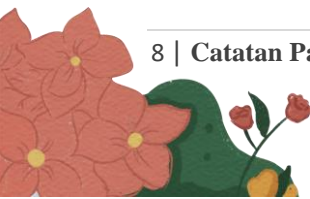
Kemudian saya dihubungi oleh Mas Uju untuk membicarakan tentang kegiatan saya sebagai mentor BAZNAS. Saya bersyukur karena para mentor dibekali dengan tema materi yang akan diberikan kepada para *mentee*, yaitu para mahasiswa penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB). Dengan demikian para mentor telah mengetahui apa *output* yang diharapkan dalam program mentoring ini.

Situasi pandemi COVID-19 menjadi seni tersendiri dalam menjalankan program mentoring. Hal ini berbeda dengan program kuliah daring. Kalau kuliah daring, diawali dengan dosen memberikan materi kepada para mahasiswa. Kemudian mereka disuruh mempelajari, kalau tidak mengerti bisa diskusi dengan dosen. Di situ persoalannya selesai.

Karena dalam kuliah daring yang penting mahasiswa memahami materi yang diberikan dosen. Bahkan para mahasiswa bisa mengembangkan sendiri materi yang diberikan oleh dosen tersebut. Dalam program mentoring tidak berlaku seperti itu. Selain para *mentee* dituntut untuk memahami materi yang diberikan oleh mentor juga ada nilai, perilaku, atau sikap yang perlu ditransfer oleh mentor.

Pada kondisi yang normal di mana pertemuan bisa dilakukan dengan tatap muka secara langsung, program mentoring bisa berlangsung dengan baik. Proses transfer pengetahuan dan nilai dari para mentor ke *mentee* dapat berjalan dari waktu ke waktu. Makin lama durasi mentoring maka proses transfer kedua hal tersebut akan makin mengalir baik. Hingga pada akhirnya para *mentee* akan berubah perlakunya menjadi makin baik serta pengetahuan dan wawasan mereka pun makin berkembang.

Hal inilah barangkali yang disebut sebagai *ulil albaab* dalam Al-Qur'an Surah Ali Imron ayat 190—91 berikut ini:



إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ . الَّذِينَ
يُذَكِّرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَفُغُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka’.*” Dalam kondisi normal saya optimis insyaallah program mentoring akan membentuk para pesertanya menjadi *ulil albaab*.

Mentoring dengan metode daring tentu tidak bisa dibandingkan dengan metode tatap muka langsung. Demikian pula target-targetnya dalam transfer pengetahuan dan transfer nilai. Meski demikian, bukan berarti mentoring dengan metode daring boleh dibuat asal jalan dan materinya asal sampai. Justru dalam metode daring, perhatian mentor kepada *mentee* harus makin intens.

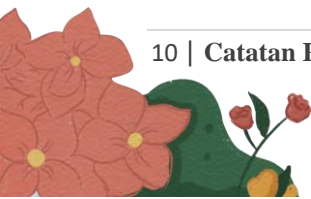
Paling tidak dalam pertemuan mentoring menggunakan bahasa yang tidak formal dan tidak kaku. Materi sebaiknya disampaikan dengan bahasa sederhana sehingga mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami. Di samping itu hal yang penting juga agar para mentor

mendoakan para *mentee* sehingga mereka nantinya dapat sukses dan tetap menjadi penggerak masyarakat dalam membangun bangsa dan negara di kemudian hari.

Program mentoring BCB di UNIPA pada saat sebelum liburan semester alhamdulillah bisa berjalan dengan baik. Karena semua *mentee* berada di Manokwari, sehingga program mentoring meskipun secara daring bisa berjalan baik. Para *mentee* dapat mengikuti kegiatan sesuai dengan waktu yang sudah disepakati.

Program mentoring menjadi sedikit bermasalah pada saat kampus selesai ujian semester, di mana para mahasiswa libur kembali ke kampung masing-masing. Sarana dan prasarana telekomunikasi di kampung tentu berbeda kondisinya dengan yang ada di Manokwari. Untuk menetapkan kapan pertemuan virtualnya saja saya harus menghubungi para *mentee* tiga atau dua hari sebelumnya untuk membuat kesepakatan.

Ada *mentee* yang tidak bisa dihubungi karena ketiadaan sinyal *provider* di kampungnya. Ada pula yang hanya bisa dihubungi dengan SMS biasa, belum bisa menggunakan Whatsapp. Ada juga *mentee* yang harus datang ke pusat kota berjarak sekitar 40 kilometer hanya demi bisa mengikuti pertemuan secara daring. Dengan demikian pertemuan secara virtual harus dilaksanakan pada pagi hari,



karena kalau dilaksanakan pada sore hari situasinya agak rawan.

Ada juga *mentee* yang pada saat-saat tertentu sinyal di sekitar rumahnya bagus, tetapi pada saat yang lain agak bermasalah. Meskipun demikian alhamdulillah program mentoring bisa tetap berjalan dengan baik. Para *mentee*—terlepas dari kendala teknis ketersediaan jaringan—tetap semangat untuk bisa mengikuti mentoring virtual. Adapun *mentee* yang terpaksa tidak bisa hadir karena ketiadaan jaringan pada saat pertemuan virtual, tetap bisa berkomunikasi dengan mentor.

Saya bersyukur bisa menjadi mentor BAZNAS untuk Adik-adik mahasiswa penerima BCB. Meski dalam konsidi yang terbatas di daerah mereka tetapi para mahasiswa ini tetap semangat mengikuti program mentoring secara virtual. Mudah-mudahan mereka semua sukses di kemudian hari dan tetap menjadi para aktivis yang bisa menggerakkan masyarakat dalam membangun bangsa dan negara yang kita cintai bersama ini. Amin.

Becoming Muslim-technopreneurs

Endang Rudiatin

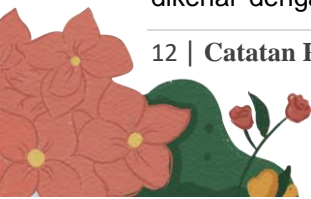
Mentor Universitas Muhammadiyah Jakarta

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”

(QS. An-Nisa Ayat 9)

Entrepreneurship adalah suatu profesi yang lima tahun terakhir ini terasa makin keras gaungnya, apalagi setelah era COVID-19. *Entrepreneurship* dalam bahasa Indonesia sendiri diartikan sebagai kewirausahaan. Pelakunya disebut wirausaha (*entrepreneur*).

Berangkat dari Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 9 di atas, tahun 2015 saya mulai berkecimpung di dunia kewirausahaan, dengan memulai usaha batik Lasem. Pada tahun-tahun terakhir ini saya menjadi produsen *frozen food*, apalagi setelah pandemi COVID-19. Tahun 2016 saya didorong oleh Direktur Pemasaran SMESCO (*Small Medium Enterprises Corporation*)—dari Kementerian Koperasi dan UKM—untuk membentuk Asosiasi UKM Indonesia yang dikenal dengan nama ISMEA (www.news.ismea.net). Tahun



2017 Universitas Muhammadiyah Jakarta mendirikan Pusat Inkubator Bisnis dan Kewirausahaan yang disingkat PIBK (<https://pibk.umj.ac.id/>). Saya pun terlibat dalam kepemimpinan di sana pada tiga tahun pertama.

Tahun-tahun mengurus ISMEA dan PIBK membuat saya memiliki banyak kesempatan untuk meneliti dan menganalisa dari dekat proses panjang pembentukan jiwa kewirausahaan pada para pengusaha kecil menengah yang dikenal sebagai UKM. Bagaimana dinas-dinas dan kementerian membangun UMKM, mendukung, mendampingi, dan membina plus dan minus. Selama itu saya mulai mengantongi sedikit-sedikit teori dan praktik bagaimana membangun jiwa kewirausahaan pada UMKM dan wirausaha mahasiswa. Kedua kelompok tersebut merupakan dua entitas yang berbeda, sehingga perlu metode yang berbeda pula dalam pembinaan maupun pendampingannya.

Tahun 2020 Wakil Rektor III UMJ mengamanahi saya menjadi mentor empat mahasiswa *Studentpreneur* BAZNAS. Ini suatu pengalaman yang mengesankan dan dari sinilah kemudian—ketika saya diamanahi menjadi Ketua PIBK—saya mendapat ide untuk menginisiasi *muslim-technopreneurs*. Para *studentpreneur* ini menjadi *pionir* untuk dibina menjadi *muslim-technopreneurs* generasi pertama PIBK. Konsep *muslim-technopreneurs* ini merupakan hasil penelitian secara partisipan observasi, sekaligus menyelaraskan teori dan

praktik kewirausahaan secara etik-etik dalam rentang waktu enam tahun.

Muslim-technopreneur sendiri memang diadopsi dari para *entrepreneur* yang menggunakan teknologi sebagai basis produksinya. Sementara kata *muslim* dalam istilah itu adalah sebagai isyarat bahwa teknologi yang digunakan tak boleh memberi dampak negatif, melainkan sebaliknya memberi keamanan dan kenyamanan. Misalnya, saat ini seluruh dunia sedang menggerakkan ekonomi yang peduli lingkungan dan gerakan *go green* serta *zero waste* digemakan di seluruh dunia.

Seorang *muslim-technopreneur* sudah memahami rambu-rambu bagaimana memproduksi tanpa meninggalkan dan mengakibatkan kerusakan lingkungan tempat produksinya. *Muslim-technopreneurs* itu semestinya *go green* dan *zero waste*. Muslim itu dilarang berbuat kerusakan, karena Allah tidak suka. Jadi kata *muslim* di sana memang untuk menegaskan bahwa apa yang kita lakukan harus bermanfaat, aman, dan tidak merugikan lingkungan.

Bila dalam dunia teknologi dikenal istilah prototipe sebagai hasil riset maka dalam dunia nonteknologi, seperti, Ilmu Antropologi, Sosiologi, dan Agama, ada juga prototipe. *Muslim-technopreneur* salah satunya, sebagai prototipe *man behind the technology*.



Bila kemudian karakteristiknya dekat dengan karakteristik *sociopreneur*, sesungguhnya *muslimpreneur* sudah mencakup amal saleh, ibadah, dan muamalah. *Sociopreneur* merupakan *entrepreneur* yang memiliki jiwa sosial yang tinggi serta peduli lingkungan dan sesama. Karena ia sadar bahwa keberhasilannya dalam usaha sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Ibarat tanaman yang baik, ia dapat menyebarkan benih yang baik dan menyenangkan pemiliknya dan semua orang. Serangga pun ikut menyebarkan benih yang baik ke segenap penjuru. Akhirnya tanaman miliknya terjaga dari hama yang kerap datang dari tanaman tetangga. Bila semua tetangga memiliki tanaman yang baik, semua serangga—kupu-kupu dan lebah—pun menyebarkan benih yang baik secara berkelanjutan.

Sebagaimana sebuah hadis menyatakan, “*Siapa saja yang beriman kepada hari akhir, hendaknya berbuat baik kepada tetangganya*” (Al-Hadist). Etika kebaikan ini yang harus dilestarikan dalam membangun *entrepreneurship* yang tangguh. Seperti itulah *muslim-technopreneurs!*

Para *studentpreneur* BAZNAS UMJ mengikuti berbagai rangkaian kegiatan kewirausahaan yang dimulai dari kurasi produk. Kurasi sendiri menjadi cara kurator untuk mengevaluasi dan menganalisa produk wirausaha mahasiswa

sebelum mereka menjadi *tenant* PIBK. Para mahasiswa tersebut kemudian mengikuti seleksi Kewirausahaan Bisnis Mahasiswa Indonesia (KBMI), dilanjutkan ikut pelatihan-pelatihan secara *online* dan *offline*.

Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi pokok bahasan dalam mentoring. Muatan mentoring lebih banyak bersifat teoritis dan pembekalan tentang bagaimana membangun akhlak *entrepreneur*. Mulai dari meneladani sifat jujur dan amanah Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam*, hingga membahas hikmah dari orang-orang yang rajin bersedekah, semuanya tersampaikan dalam mentoring.

Selain itu dalam mentoring ditekankan pula kewajiban berinfak agar produk makin meningkat. Bukan saja meningkat dalam penjualan, tetapi juga kemungkinan peningkatan jaringan sesama wirausaha, peningkatan keahlian dan pengetahuan kewirausahaan, hingga mendapatkan *passion* dalam wirausahanya. Dalam permasalahan dampak global pandemi saat ini, gerakan *muslim-technopreneur* makin menunjukkan kemanfaatan nilai-nilai Islam dalam kegiatan berbagi dan menyelesaikan masalah sosial budaya. Contohnya, mengedukasi ancaman virus COVID-19 dan bagaimana mengantisipasi sekaligus menangkap peluangnya.

Nilai amal saleh, berbagai infak dan sedekah pun dikuatkan dalam mentoring, di samping harus tetap *survive*



dari dampak pandemi. Prinsip memberikan satu mendapat 7—700 dijadikan motivasi untuk senang berbagi.

Peningkatan kualitas sebagai *entrepreneur* selama mentoring satu semester sangat signifikan. Beberapa pendamping para mahasiswa dalam seleksi KBMI mengakui bahwa mereka mudah untuk diarahkan, lebih bertanggung jawab, dan dapat diandalkan bila diberi amanah. Para mahasiswa pun menyadari diri mereka sebagai *pionir* dan bersungguh-sungguh mengikuti semua yang disarankan tanpa pernah mengeluarkan kata *tidak bisa* ataupun mengeluh.

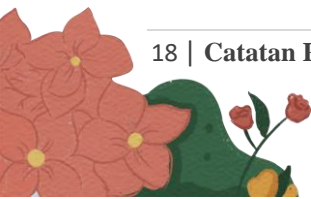
Muslim-technopreneur adalah prototipe wirausaha dan *startup* yang memiliki *mindset* intelektual muslim yang tangguh, mandiri, kreatif, dan inovatif. Para *muslim-technopreneur* selanjutnya diharapkan mampu membangun jaringan *entrepreneurship* (*intrapreneurship*) yang dapat menjadi pendorong iklim kewirausahaan di masyarakat, baik di kalangan kampus maupun masyarakat yang lebih luas lagi.

Mereka juga memiliki tanggung jawab untuk ikut memberi pembinaan, pendampingan, pelestarian, dan dukungan kepada bibit-bibit *muslim-technopreneur* yang lebih junior, sekarang dan nanti setelah menjadi pengusaha muslim. Setelah lulus dari inkubasi pun mereka akan menjadi pendorong bagi keberlangsungan Kampung Halal, sebuah

ekosistem yang dikembangkan PIBK UMJ. Di dalamnya terdapat berbagai jaringan kewirausahaan berbasis teknologi.

Kampung Halal (*Halal-Science Park*) mengadopsi konsep *sciencepark* atau *technopark*. Konsep tersebut merupakan suatu kawasan terpadu yang menggabungkan dunia industri, perguruan tinggi, pusat riset dan pelatihan, kewirausahaan, perbankan, serta pemerintah pusat dan daerah dalam satu lokasi yang memungkinkan informasi dan teknologi mengalir secara lebih efisien dan lebih cepat.

Apakah visi ini akan berjalan lancar dan berhasil? Yang jelas semua pembina dan pendamping sangatlah optimis. Hal itu sebab sudah memenuhi kaidah-kaidah sebagaimana layaknya seorang muslim yang dikarakteristikan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai prototipe muslim. Septa Zandy Kurniawan, Selviana Putri, Silvia Nur Indah Sari, dan Andi Fauzi adalah sebagian dari *studentpreneur* yang dibentuk mengikuti prototipe muslim itu. Mereka adalah *pionir* dari kader terbaik pilihan BAZNAS.



Menggali Potensi Diri Melalui Aksi Sosial

Ahmad Rifa'i, S.Ag., M.H.I.
Mentor UIN Antasari Banjarmasin

Sebagai insan akademis, mahasiswa Islam tentu dituntut memiliki daya kritis, pemikir yang sistematis dan dinamis, ketenangan jiwa, serta mempunyai kepekaan sosial yang tinggi. Hal ini tidak berlebihan mengingat mahasiswa sebagai motor penggerak dan sumber ide di tengah masyarakat guna membangun suatu peradaban yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, mewujudkan kesejahteraan hidup, dan kemantapan rohani (insan bertakwa).

Mahasiswa seharusnya menjadi tumpuan masyarakat dalam menemukan solusi bagi berbagai permasalahan yang ada. Di sinilah peran mahasiswa dalam mewujudkan dan mengaplikasikan dirinya menjadi seperti yang diharapkan oleh Rasulullah, *“Sebaik-baik manusia adalah dia yang paling bermanfaat bagi orang lain.”*

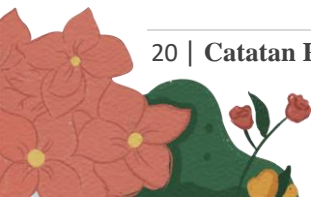
Kondisi mahasiswa ideal tersebut tentunya tidak mudah untuk dicapai. Diperlukan perjuangan dan usaha tanpa kenal lelah untuk membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman. Perjuangan berat tersebut

tentu akan terasa sulit untuk dijalani, kecuali jika telah tumbuh kesadaran mendalam akan pentingnya membekali diri guna menyongsong masa depan yang lebih baik. Yang sering terjadi, tumbuhnya kesadaran itu terkadang tidak didapat saat mengikuti perkuliahan dengan berbagai teori dan penugasannya.

Kesadaran itu tumbuh dimulai dengan mengenali, menggali, menemukan, dan mengembangkan potensi dalam diri masing-masing sebagai modal menjalani kehidupan ini. Terkadang seorang mahasiswa belum menemukan apa yang menjadi bakat, minat, dan potensi dirinya. Hal demikian terjadi bisa disebabkan karena kurangnya stimulus dari luar diri seseorang, sehingga potensinya yang terpendam tidak terpantik menjadi kobaran api semangat untuk mengaktualisasikan kemampuan terbaiknya.

Akhirnya potensi besar yang dimiliki si mahasiswa tersebut seolah terpendam begitu saja dan menjadi sesuatu yang sia-sia. Ironis sekali, padahal jelas dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 190—191 bahwa Allah *subhanahu wata'ala* mengajarkan sebuah permohonan “*Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*”

Pada diri setiap orang sejatinya telah Allah anugerahkan potensi besar yang disiapkan untuk menunjang



keberhasilannya mengarungi kehidupan dunia ini. Tujuannya agar ia mampu menjadi penanam amal kebajikan yang hasilnya akan dipetik di akhirat kelak.

Banyak ayat dalam Al-Qur'an juga kalimat hadis Nabi yang menginginkan agar para pemeluk Islam menjadi pribadi-pribadi yang penuh daya guna dan manfaat bagi orang lain. Bahkan bukan hanya itu, melainkan seorang muslim hendaknya mampu menjadi berkah bagi lingkungan sekitarnya. Sikap lebih mementingkan orang lain itu ternyata juga telah banyak dicontohkan dan dipraktikkan oleh para generasi terbaik dalam Islam, yaitu Nabi Muhammad sendiri, para sahabat mulia, dan diteruskan oleh para ulama pewaris beliau.

Sikap-sikap seperti ini hendaknya diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain dalam bentuk aksi sosial, dengan menyisihkan waktu, tenaga, pikiran, bahkan harta pribadi tanpa mengharap imbalan duniawi apa pun. Kegiatan seperti ini tentunya harus didasari dengan kuatnya rasa ikhlas dalam berbuat yang berdiri di atas fondasi iman yang kokoh. Jika tidak demikian, akan timbul rasa keterpaksaan dalam melakukan kegiatan sosial itu, sehingga hasil yang dicapai menjadi tidak maksimal.

Secara teori yang dirangkum dari beberapa literatur dan diperkaya dengan pengalaman mahasiswa BCB 2 UIN

Antasari sendiri, manfaat kegiatan bakti sosial adalah sebagai berikut:

1. *Menambah wawasan dan pengetahuan sosial*

Kompleksitas kehidupan sosial yang diwarnai oleh berbagai latar belakang pelaku masyarakat, seperti, tingkat pendidikan, taraf ekonomi, perbedaan wawasan dan pengetahuan, asal suku dan budaya yang beragam. Kondisi tersebut tentunya menimbulkan perbedaan persepsi dan sikap setiap individu dalam menghadapi satu permasalahan yang sama.

Perbedaan tersebut terkadang memicu munculnya sebuah konflik internal di kalangan masyarakat. Usaha dan upaya dalam penanganan konflik ini tentunya memerlukan suatu ide yang cemerlang dan membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh.

Terjunnya seorang aktivis guna membantu masyarakat mencari solusi terbaik di tengah beragam problem akan memberikan pengalaman tersendiri dan juga pengetahuan praktis dalam memetakan permasalahan. Dengan demikian mampu memunculkan sebuah teori atau pengetahuan baru bagi sang aktivis.



2. *Membantu pembentukan sikap dan kepribadian seseorang*

Saat berhadapan dengan berbagai masalah di lingkungan sosial, secara langsung akan membentuk bagaimana sikap praktis terbangun dalam jiwa. Hal ini akan mendorong seseorang untuk mencoba mengekspresikan dan menyelaraskan antara pengetahuan dan realitas di lingkungannya.

Saat seseorang mengajar anak-anak secara sukarela tentunya banyak masalah yang dihadapinya yang berhubungan sikap dan perilaku anak didik. Di sini tentunya dia akan berusaha menemukan ide dan cara bagaimana memberikan pengajaran sebaik-baiknya. Di samping itu jiwa, kepribadian, dan sikapnya akan terbentuk secara permanen.

Bagaimana dia menjadi sabar menghadapi peserta didiknya, menjadi orang yang pantang menyerah, serta teguh pendirian pada kebenaran, itulah yang akan terbentuk dalam dirinya. Hal demikian terbentuk karena berbagai faktor penghalang dan kendala yang dapat diselesaikannya dengan baik, hingga akhirnya menjadilah dia seorang yang berjiwa sejati.

3. *Menumbuhkan rasa moralitas yang tinggi*

Setelah melaksanakan salah satu kegiatan sosial, salah seorang mahasiswa BCB UIN Antasari mengungkapkan perasaannya. “Senyum, harapan, mimpi, dan kebahagiaan bersama anak-anak di Yayasan Yatim, Piatu dan Dhuafa menjadi motivasi untuk saya sendiri. Memang semua kepemilikan makhluk di muka bumi ini sejatinya adalah titipan. Pada akhirnya, apa yang telah Allah titipkan menjadi dasar pertanyaan akan pertanggungjawaban bagi kita. Jadi jangan sia-siakan apa pun yang kita miliki saat ini. Baik anak maupun orang tua merupakan ikatan status yang tidak akan berubah hingga akhir masa.” Demikian ungkapnya.

Hal demikian menggambarkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan tersentak oleh suatu kesadaran mendalam, betapa hidup di dunia ini harus bermakna dan berguna bagi sesama. Semua potensi yang ada pada diri kita jangan sampai terlewat tanpa makna. Karena semua itu akan dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya kelak.

Hal itu tentunya menumbuhkan kesadaran bahwa hidup ini adalah sebuah tanggung jawab yang besar. Dengan demikian membuat yang bersangkutan lebih berhati-hati dalam setiap penggunaan potensi



diri, baik fisik tubuh maupun mental spiritual, serta akal yang sempurna.

4. *Menumbuhkan semangat untuk menjadi lebih mandiri*
Langsung terjun ke tengah masyarakat dalam aksi sosial tentunya banyak hal baru yang dihadapi. Hal itu tentunya memerlukan ide-ide baru dalam mengupayakan pemecahan masalahnya. Daya pikir akan terus terangsang guna memproduksi ide-ide baru itu. Pada gilirannya ide itu akan mewujudkan inspirasi bagi tumbuhnya teori pengetahuan baru.

Tentu banyak hal lain yang menjadi pengalaman positif bagi aktivis mahasiswa saat ikut dalam kegiatan sosial. Sebagaimana pengalaman yang diutarakan salah satu peserta BCB 2 UIN Antasari berikut ini.

“Setelah berjumpa dengan anak-anak yang luar biasa di panti tersebut, banyak yang bisa saya dapatkan. Mulai dari rasa malu karena kurang bersyukur atas nikmat Allah, bangga terhadap mereka, sampai dengan rasa iri terhadap mereka. Mengapa saya katakan iri? Karena mereka memiliki semangat yang sangat luar biasa dibandingkan saya, padahal usia mereka masih sangat kanak-kanak dan mereka sudah tidak lagi tinggal bersama orang tua,

tidak lagi mendapatkan kasih sayang orang tua. Suasana langka juga saya dapatkan di tempat tersebut, mereka yang saling menyayangi, berbagi dalam segala hal, mulai dari tempat tinggal, makanan, hingga pakaian bahkan kasih sayang dari pengasuhnya.”

5. *Mengembangkan kepribadian dan rasa saling peduli*

Pada dasarnya setiap orang mempunyai rasa egois dan mementingkan diri sendiri. Di samping juga tentu *disertai* rasa peduli terhadap sesama. Namun, porsi masing-masing sikap tersebut berbeda pada setiap orang. Terkadang sikap egois lebih dominan, terkadang juga sebaliknya. Namun, bisa juga seimbang antara kedua sikap itu dalam memengaruhi sikap seseorang.

6. *Melatih jiwa kepemimpinan*

Mahasiswa BCB 2 UIN Antasari Banjarmasin mempunyai kegiatan sosial secara personal di sekitar tempat tinggal masing-masing. Di antaranya ada yang bergerak di bidang pembinaan dan pendidikan bagi anak-anak usia sekolah. Tentu saja pada saat pandemi seperti sekarang ini mereka sangat memerlukan pendidikan tambahan, terutama pendidikan ilmu keagamaan.



Ada juga mahasiswa yang berupaya menghidupkan dan mengembangkan ekonomi masyarakat sekitar melalui penggalakan usaha kecil yang dapat memberikan penghasilan tambahan. Bahkan salah seorang mahasiswa bergerak lebih jauh lagi, ia berupaya menggerakkan karang taruna di suatu desa terpencil di pedalaman Kalimantan Selatan.

Upaya dan aksi sosial yang mereka jalankan relatif memperlihatkan hasil yang cukup baik. Hal itu terlihat pada tanggapan masyarakat yang antusias dan memberikan dukungan. Bahkan masyarakat merasa sangat terbantu oleh aksi-aksi mahasiswa, sekalipun itu dilakukan secara personal. Kegiatan seperti demikian dengan cepat menumbuhkan jiwa kepemimpinan dalam karakter diri mahasiswa.

7. *Dapat membentuk Emotional Quotient (EQ) dengan melatih kesabaran dan emosi*

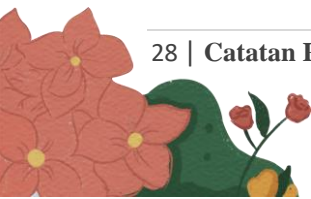
Saat melaksanakan aksi sosial tentunya tidak ada yang berjalan mulus sesuai rencana karena banyak kendala yang dihadapi. Menemukan dan melaksanakan suatu ide solutif memerlukan upaya yang cukup menguras tenaga dan pikiran. Bahkan tidak jarang menghadapi suatu rintangan yang keras. Karenanya dengan terjun langsung ke lapangan akan

melatih bagaimana mengendalikan emosi dan kesabaran dalam upaya menempuh solusi terbaik. Mental akan terlatih menghadapi ujian-ujian berat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

8. *Kita akan merasa bahagia ketika bisa memberi hal yang bermanfaat pada orang lain*

Agama mengajarkan bahwa hendaknya setiap hari dari terbitnya matahari kita mendermakan sebagian apa yang ada pada diri kita. Karena ternyata memang merupakan suatu kebahagiaan yang tidak terukur saat kita dapat membantu sesama dan melihat orang yang terbantu bahagia. Kondisi ini tentunya tidak akan dapat dirasakan kecuali dengan bergelut langsung dalam kegiatan aksi sosial.

Perasaan terharu dan bahagia yang tak terkira, hingga tidak terasa menitikkan air mata saat memberikan bantuan material dan moral semampunya, telah dirasakan dan dialami sendiri oleh para mahasiswa BCB 2 UIN Antasari. Betapa mereka sangat berbahagia saat bersua dan bercengkerama dengan anak-anak yatim di salah satu panti asuhan Kota Banjarmasin. Saat mentor meminta bercerita mengenai pengalaman tersebut mereka pun terbawa emosi mendalam. Betapa sangat berarti



pengalaman tersebut dan tidak akan didapat dengan hanya duduk di bangku perkuliahan.

9. *Dapat memahami banyak hal dari diri sendiri yang bisa disyukuri daripada dikeluhkan*

Sebagai aktivis mahasiswa, di mana pun kehadiran mereka sangat ditunggu-tunggu oleh kalangan masyarakat sebagai *stakeholdernya*. Masyarakat menganggap bahwa aktivis mahasiswa adalah figur dan *problem solver* bagi mereka. Masyarakat menaruh harapan besar kepada mahasiswa. Karena mahasiswalah yang dianugerahi kemampuan akademis dan manajerial di atas rata-rata masyarakat.

Tentunya hal itu merupakan sebuah anugerah yang patut disyukuri dan harus digunakan sebesar-besarnya untuk kemanfaatan sesama. Kelebihan dari sisi kekayaan intelektual yang telah dimiliki mahasiswa ini sebenarnya lebih berharga daripada kelebihan dari segi kekayaan material.

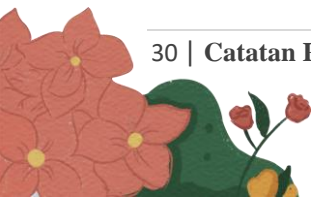
Saat para mahasiswa BCB 2 UIN Antasari ikut bergelut membantu penanganan banjir beberapa waktu lalu, membuktikan hal itu. Mereka tetap bisa membantu para korban banjir secara moral bahkan material, walaupun para mahasiswa itu sendiri sebenarnya termasuk golongan duafa. Itulah

kelebihan mereka. Para mahasiswa ini tetap bisa berbuat untuk kepentingan orang lain berkat kemampuan manajerial dan intelektual yang dimiliki. Kemampuan yang sudah terasah lewat aksi-aksi sosial yang mereka laksanakan, baik secara kelompok maupun perorangan.

Satu lagi, berikut adalah ungkapan salah satu mahasiswa BCB 2 UIN Antasari setelah melaksanakan aksi sosial di panti asuhan.

“Perjumpaan saya dengan anak-anak yatim itu membuat tersadar bahwa saya masih termasuk orang-orang yang beruntung karena masih mempunyai kesempatan hidup bersama kedua orang tua. Berbeda dengan anak-anak di panti asuhan tersebut. Bahkan ada dari mereka yang tidak pernah sekalipun merasakan hangatnya pelukan orang tua karena sudah ditinggalkan sejak kecil atau bahkan sejak lahir. Meskipun begitu mereka masih tersenyum dan bahagia karena di panti asuhan tempat mereka tinggal itulah mereka saling melengkapi dan berbagi kisahnya satu sama lain.”

Terakhir, secara kasat mata melaksanakan suatu aksi sosial terlihat sangat melelahkan, menguras tenaga, pikiran, bahkan terkadang harus mengeluarkan dana dari saku pribadi yang juga pas-pasan. Namun, jika ditelusuri lebih jauh terkait manfaat yang didapat dari berbagai kegiatan sosial tersebut,



jerih payah tanpa pamrih yang dikorbankan itu terasa kecil dibandingkan manfaat besar yang diperoleh. Bahkan mungkin tidak dapat diperoleh di luar aksi sosial yang penuh keikhlasan.

Inilah tentunya kelebihan para aktivis mahasiswa dalam setiap kegiatan sosial yang digeluti. Mereka mampu mengidentifikasi, menggali, dan mengembangkan potensi besar yang dianugerahkan oleh Allah. Hingga pada gilirannya mereka mampu meraih mimpi besar di masa depannya.

Berikut adalah beberapa dokumentasi kegiatan aksi sosial tersebut:



Kesan Pertama dan Bakso Salak

Muhammad Arifin

Mentor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Tepat pada 26 Juni 2019, saya mengenal Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB). Ketika itu, saya diminta untuk menjadi pemateri “Menulis Berita”. Tim dari Biro Kemahasiswaan UMSU menelpon dan meminta saya menjadi pemateri. Kebiasaan ketika menjadi materi saya harus tahu siapa audiensnya.

“Siapa pesertanya?” tanya saya.

“Para penerima beasiswa BAZNAS, Pak,” jawab Staf Biro Kemahasiswaan.

Seketika itu dalam pikiran terngiang-ngiang, siapa mereka? Penerima beasiswa. Saya langsung terpikir, pasti mereka adalah orang-orang beruntung, mahasiswa pilihan dengan segudang prestasi yang membanggakan.

Apa yang saya pikirkan itu tidak meleset. Pertemuan di Aula Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ketika itu membuat saya begitu terkesan. Layaknya cinta pada pandangan pertama, itulah yang terjadi pada saya setelah bertemu dan berinteraksi dengan para mahasiswa BCB. Ada kesan para penerima beasiswa ini adalah orang-orang yang



sangat unggul dalam adab. Kelebihan lainnya, mereka juga unggul dalam ilmu.

Kembali lagi ke materi “Menulis Berita”. Tentunya itu adalah *passion* saya. Maklum sejak mahasiswa di UMSU tahun 1999, saya termasuk pendiri dan pembentuk Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Teropong UMSU. Kini, usianya sudah memasuki 20 tahun. Sebagai alumni saya pun diamanahi menjadi pembina. Tema yang ditawarkan itu pun membuat saya kembali mengenang bagaimana perjuangan semasa mahasiswa menjadi aktivis yang bergelut dengan berita.

Pertemuan dengan para aktivis BCB terus berlanjut. Dari angkatan BCB UMSU pertama, diskusi dan *sharing* terus kami dilakukan. Mereka juga dikenal sebagai kutu buku. Hal ini bisa terekam karena memang amanah yang saya emban sebagai Kepala Perpustakaan UMSU memungkinkan untuk mengetahui apa yang mereka lakukan. Tak hanya itu, dari angkatan pertama diskusi kami juga terkait pemenuhan kebutuhan buku ketika mereka menyelesaikan skripsi.

Pandemi dan sunyi. Itulah yang terjadi pada tahun 2020. Sejak 19 Maret 2020, mahasiswa UMSU terpaksa harus belajar dari rumah. Kampus terasa sepi, kosong, aktivitas

belajar tidak ada. Para tenaga pendidik pun juga *Work from Home* (WFH). Saya ke kampus hanya sesekali, terkadang sendirian di sana karena kampus benar-benar *lockdown* dari aktivitas.

Suatu hari, saya dikejutkan dengan tawaran menjadi mentor BCB Teladan Muda. Staf Kabimawa menanyakan komitmen, apakah saya menerima atau tidak. Saya sempat bingung, tapi karena pertemuan pertama begitu berkesan ditambah pengalaman pernah menjadi aktivis mahasiswa, akhirnya tawaran itu saya terima. Ya, selain mendirikan UKM-LPM Teropong UMSU, saya dulu pernah juga menjadi Presiden Mahasiwa. Kini saya menjadi pembina dua lembaga UKM-LPM Teropong UMSU dan Relawan Perpustakaan.

Di tengah kesibukan menjadi Kepala Perpustakaan UMSU, saya mencoba memberikan yang terbaik dan tentunya sesuai dengan tujuan akhir mentoring, yakni para penerima BCB menjadi teladan di lingkungan teman-temannya dengan meraih banyak prestasi di berbagai bidang.

Saya ingat, awal mentoring dilakukan hari Sabtu. Ketika itu kampus sedang melaksanakan visitasi akreditasi salah satu prodi. Ketika waktu luang, mentoring perdana dilakukan Agustus. Perkenalan pun dimulai. Satu per satu saya mengenal para penerima BCB Teladan Muda ini.



Ada Kemas Zedan Aranzi. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Prestasinya sangat banyak. Aktif di organisasi ortom Muhammadiyah seperti IMM membuat Kemas Zedan berbeda dengan teman-temannya.

Kemas yang juga diamanahi sebagai koordinator BCB Teladan Muda tergolong mahasiswa yang memiliki banyak talenta. Di antaranya, dirinya selalu dipercaya untuk menjadi *master of ceremony* (MC) di acara-acara universitas dan puncaknya menjadi MC tetap wisuda. Kemas juga terpilih menjadi finalis Duta Pendidikan Sumatra Utara. Kini, dirinya sedang bertarung pada Grand Final Duta Pendidikan Sumatra Utara 2—4 April 2021. Kita doakan Kemas menjadi teladan pada ajang ini.

Ada Hasan Basri Hasibuan. Mahasiswa Fakultas Pertanian ini dikenal sebagai mahasiswa yang aktif meneliti. Bahkan dirinya pernah menjadi mahasiswa yang proposalnya lolos Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) berjudul “*Zalacca Healty Food; Pemberdayaan Ibu-ibu Rumah Tangga dengan Diversifikasi Olahan Salak di Desa Dalu, Deli Serdang*”. PKM adalah ajang riset mahasiswa bergengsi. Kini Hasan menunggu proposal berjudul “*Sakuntel for Millennials*” pada Kompetisi Bisnis Mahasiswa Indonesia. Kita doakan menang!

Penerima BCB Teladan Muda lainnya adalah Muhammad Arya Arjuna. Dikenal sosok pendiam, Muhammad

Arya Arjuna aktif mengajar Magrib Mengaji di Masjid Nurul Yakin, Jalan Bukit Barisan, sekitar 500 meter dari UMSU. Juna, biasa teman-teman memanggilnya, juga marbot di masjid tersebut.

Satu akhwat penerima BCB Teladan Muda adalah Nurul Khafifah Lubis. Nurul sama dengan Juna, berasal dari Fakultas Agama Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) UMSU. Nurul dikenal sebagai sosok mahasiswi yang aktif belajar dan mengajar di salah satu sekolah dasar di Medan.

Bersama dengan keempat BCB Teladan Muda, sebagai *mentoring* satu per satu dibuat program yang tentunya bertujuan menjadikan keempatnya sosok teladan. Dari hasil perencanaan yang dibangun sejak awal sudah menunjukkan itu. Meski tidak semuanya berhasil, apa yang sudah dilakukan dalam mentoring memiliki hubungan dengan akhir prestasi yang mereka raih.

Misalnya, Prestasi Kemas tidak terlepas dari program pada September 2020 di mana mendatangkan Duta Pendidikan Provinsi Sumatra Utara yang juga Duta Pendidikan di Bidang Teknologi dan Informasi Indonesia, Julpan Siregar. Motivasi yang diberikan Julpan ternyata memberikan semangat kepada Kemas, hingga akhirnya membuat dirinya ingin menjadi duta dan kini memasuki finalis.






Program dengan mendatangkan Kepala *Student, Research and Creativity Center* (SRCC) UMSU, Fatima Sari Siregar, S.Pd., M.Hum., menjadikan Hasan aktif menjadi peneliti muda yang proposalnya pernah didanai oleh Kemendikbud. Kini, kreasi dan inovasinya terus berlanjut melalui “*Sakuntel For Millennials*” yang masuk pada Kompetisi Bisnis Mahasiswa Indonesia dengan produknya Bakso Salak.

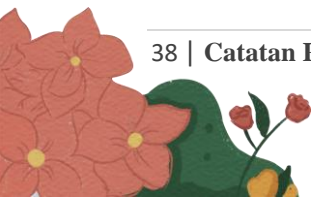
Dua program pertama tersebut benar-benar menginspirasi dan sudah menunjukkan hasil. Ada banyak program lainnya yang juga sudah dilakukan di mentoring, seperti, Bincang Asik Seputar Zakat; Pentingnya Memahami Zakat Bagi Kaum Milenial dengan Narasumber Ketua Badan Lazizmu Kota Medan, Muhammad Arifin Lubis, S.E.Sy, M.E.; Pelatihan Menulis BCB Teladan Muda dengan narasumber penulis novel dan editor UMSU Press Winarti, M.Pd.; *Sharing Session* Kiat-kiat Mendapatkan Beasiswa BAZNAS; dan Webinar Literasi di Era Pandemi COVID-19.

Dari pengalaman di atas, penulis bisa menyimpulkan bahwa untuk melukis masa depan generasi penerus harus melalui perencanaan yang baik. Apa yang dilakukan Lembaga Beasiswa BAZNAS dengan program-programnya—salah satunya BCB Teladan Muda—dinilai sangat baik. Hal ini dirasakan bagi para penerima BCB Teladan Muda UMSU. Sebagai mentor, menjadikan mereka berhasil tentu ada tantangannya. Namun, cahaya itu sudah terlihat, tinggal

dipoles dan berkolaborasi dengan berbagai pihak. Semoga semua yang direncanakan terwujud. BCB Teladan Muda UMSU, terdepan!

Dokumentasi Kegiatan Mentoring BCB Teladan Muda UMSU

	<p>Koordinasi kegiatan BCB Teladan Muda UMSU</p>
	<p>Pelatihan Menulis Novel bersama Editor UMSU Press dan Penulis Novel, Winarti, M.Pd.</p>
	<p><i>Sharing Session</i> Beasiswa BAZNAS bagi Mahasiswa UMSU</p>





Bincang Asyik “Zakat Bagi Milenial”



Penerima BCB Teladan Muda UMSU menjadi finalis Duta Pendidikan Sumatra Utara



Penerima BCB Teladan Muda, Hasan Basri Hasibuan dengan Bakso Salak-nya yang diikuti Kompetesi Bisnis Mahasiswa Indonesia



Flyer-flyer kegiatan mentoring selama pandemi

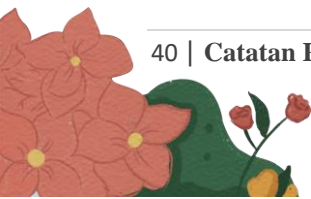
Pengalaman Bermakna Menjadi Mentor BCB di IAIN Syekh Nurjati

Haira Rizka

Mentor IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Senin, 10 Agustus 2020, saya dipanggil Kepala Bidang Kemahasiswaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang biasa akrab dipanggil Pak Dodi. Setelah bertemu, beliau menjelaskan bahwa saya ditunjuk untuk mendampingi mahasiswa IAIN yang mendapatkan beasiswa BAZNAS. Saya dipercaya untuk bisa mendampingi mahasiswa melakukan mentoring dan pembinaan. Pada saat itu saya bingung, apa yang akan saya lakukan? Apakah saya akan dapat berbagi ilmu atau motivasi kepada teman-teman BCB di IAIN Syekh Nurjati?

Lalu saya pun bertemu dengan enam mahasiswa penerima BCB di IAIN Syekh Nurjati. Betapa kagumnya saya karena mereka adalah mahasiswa muda dengan penuh semangat untuk belajar dan meraih cita-cita tinggi. Mereka bercerita bahwa sekarang ini mereka memiliki usaha sampingan untuk bisa memenuhi kebutuhan kuliah dan membantu orang tua. Cerita itu lebih jelas saya lihat dan pelajari pada pertemuan selanjutnya karena mereka mempresentasikan usaha yang sedang ditekuni dan ingin dikembangkan itu.



Keenam mahasiswa tersebut adalah Susi Umu Salamah, Engkun Kurniawati, Mohammad Fadlurrijal, Ru'yatul Ismah, Ilham Rabani, dan Muhammad Lutfi. Susi dan Ismah sudah memulai melakukan bimbel dan memiliki empat anak yang rutin dibimbing setiap minggunya. Dengan mengikuti mentoring BCB ini mereka berharap dapat belajar bagaimana berusaha lebih keras agar bisa menjadi seorang pengusaha muda di bidang jasa bimbel.

Saya pun akhirnya mengundang Nur Rohman, seorang pengusaha di bidang bimbel di Karanganyar. Bimbel yang dia miliki bernama Jenius. Bimbel itu ia rintis dari nol hingga kini memiliki beberapa cabang besar di Karanganyar. Semua mahasiswa BCB, terutama Susi dan Ismah, belajar banyak dari Nur Rohman khususnya tentang semangat membangun bisnis dan pantang menyerah.

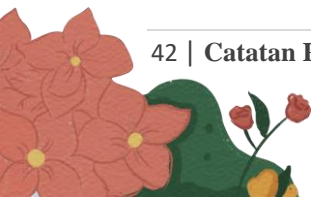
Engkun Kurniawati dan Ilham Rabani memulai berdagang pakaian. Dengan mengikuti mentoring ini mereka berharap dapat belajar lebih tentang bagaimana berbisnis dan mengembangkan usaha mereka. Oleh karena itu, pada kegiatan mentoring ini mereka belajar dari Maulidya Windha dan Mutiara Dini Alhaq, dua pengusaha muda yang sudah memiliki kesuksesan di bidang usaha pakaian dan hijab. Keduanya berbagi bagaimana cara mengembangkan bisnis, apa saja suka dukanya, tips menggunakan media sosial untuk promosi, dan banyak hal lainnya. Lalu para mahasiswa juga

belajar banyak dari pengusaha pulsa dan *laundry* yang sudah sukses mengembangkan bisnisnya.

Tidak disangka, setelah enam bulan mengikuti kegiatan mentoring, para mahasiswa BCB tersebut mengatakan bahwa mereka telah mengalami kemajuan yang pesat. Sebagai contoh, Luthfi yang memulai usaha kecil-kecilan berjualan kedai makanan. Ia bercerita bahwa kini sudah bisa merenovasi warung menjadi lebih baik, bahkan bisa merenovasi rumah. Lalu Rijal mengatakan bahwa hasil penjualan pulsa yang dia dapat sudah bisa ditabung. Susi dan Ismah memiliki murid bimbel lebih banyak. Tak ketinggalan Ilham dan Engkun yang juga memiliki perkembangan dalam usaha mereka.

Keenam mahasiswa itu mengatakan bahwa hasil yang sudah mereka peroleh sangat berarti. Mereka juga merasa bahagia dapat belajar menghasilkan uang sendiri. Apa yang dikerjakan itu mengajarkan kepada mereka untuk lebih menghargai setiap rupiah. Selain itu mereka juga belajar untuk lebih bijak dalam menggunakan uangnya, baik untuk kepentingan sendiri ataupun berbagi dengan orang lain. Pemaparan cerita itu begitu menyentuh saya karena mereka adalah anak muda yang memiliki semangat dan hati yang mulia.

Saya selalu menemukan semangat yang luar biasa dari keenam mahasiswa penerima beasiswa BCB di IAIN



Syekh Nurjati ini. Mereka sangat bersemangat dan tekun dengan kegiatan usaha yang digeluti agar kelak bisa menjadi pengusaha sukses. Meski demikian, mereka tidak lupa dengan kewajiban sebagai seorang mahasiswa, yaitu belajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai mereka yang bagus.

Selain itu saya belajar dari mereka untuk berbagi dengan sesama ketika kita mendapatkan rezeki lebih dari Allah. Hal ini dibuktikan dengan inisiatif mereka untuk menggalang dana dan berbagi kepada anak-anak yatim piatu di salah satu panti asuhan di Cirebon. Meskipun tidak banyak jumlah yang dibagikan, tetapi para mahasiswa ini berbagi dengan sangat ikhlas. Mereka juga sangat bersemangat membagi kebahagiaan dengan sesama.

Saat proses mentoring ini saya merasa justru sayalah yang belajar semangat, ketekunan, kerja keras, dan keikhlasan untuk berbagi dari keenam mahasiswa ini. Saya merasa sangat bersyukur bisa menjadi bagian dari Beasiswa Cendekia BAZNAS karena bisa belajar banyak dari enam mahasiswa yang sungguh luar biasa ini. Saya pun yakin, kelak mereka akan menjadi orang hebat di bidangnya masing-masing. Kelak mereka dapat meraih mimpi-mimpi dan berguna bagi nusa, bangsa, dan agama. Semoga energi positif yang mereka miliki dapat pula ditransfer kepada teman-teman dan orang lain di sekitarnya. Dengan demikian akan

lebih banyak lagi pemuda di Indonesia yang memiliki energi positif dan kreatif.

Saya pun secara pribadi mendapatkan banyak pelatihan yang sangat berharga dari BAZNAS. Betapa tidak, BAZNAS selalu menghadirkan pembicara terbaik di negeri ini yang kompeten di bidangnya. Yang paling saya sukai adalah pada saat BAZNAS mengadakan konferensi tentang beasiswa. Informasi ini sangat bermanfaat, karenanya kemudian saya bagikan kepada orang lain, terutama kepada para mahasiswa di IAIN Syekh Nurjati.

Dari konferensi tersebut saya dapat mengetahui bahwa di luar sana ada banyak sekali beasiswa yang tersedia untuk mahasiswa Indonesia. Acara ini memberikan informasi yang sangat komprehensif bahwa ada banyak sekali peluang yang sebelumnya tidak kami ketahui.

Terakhir, saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada BCB yang telah memberikan banyak pengalaman berharga dan ilmu yang tak terkira. Saya juga ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada IAIN Syekh Nurjati, terutama kepada Pak Dodi selaku Kepala Bidang Kemahasiswaan dan Pak Ilman selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan yang sudah mempercayakan dan memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar di BAZNAS melalui BCB.



Dokumentasi Kegiatan Mentoring BCB IAIN Syekh Nurjati



Kegiatan mentoring secara offline dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat



Kegiatan mentoring secara daring



Kegiatan berbagi di panti asuhan



Kuliah Tak Seindah Impian, Catatan Petunjuk Arah bagi Mahasiswa yang “Tersesat”

Salim Rosyadi, M.Ag.

Mentor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Mendapatkan beasiswa mungkin menjadi impian dan angan-angan terbesar bagi setiap mahasiswa. Bagaimana tidak, setiap menjelang pembayaran semester biasanya menjadi hari-hari tersibuk bagi para mahasiswa untuk mengurus pembayaran SPP.

Berbagai cara mereka lakukan. Ada yang selalu berharap pertolongan orang tua. Ada juga yang tidak berani meminta, sehingga harus bekerja atau malah memilih cuti kuliah. Namun, betapa beruntungnya mereka yang mendapatkan beasiswa. Tak perlu khawatir telat bayaran, semuanya sudah ada yang menanggung. Mulai dari biaya bulanan sampai biaya semesteran, si mahasiswa sudah tak perlu repot lagi.

Ya, tak perlu lagi banyak pikiran bagi yang mendapatkan anugerah beasiswa. Selain uang saku ia dapatkan, tentu bayar kontrakan juga lancar. Bebannya hanya fokus menyelesaikan perkuliahan sesuai target. Mestinya *sih* begitu.



Coba kita bandingkan dengan teman yang tidak mendapat keberuntungan beasiswa. Hidup di perantauan, jauh dari orang tua demi mengejar cita-cita. Bagi kaum menengah ke atas soal biaya hidup mungkin tak menjadi beban. Namun, lihatlah bagi kalangan menengah ke bawah.

Orang tua yang berprofesi buruh lepas, mengandalkan upah dan biaya tambahan. Atau juga petani yang mengandalkan uang ketika panen tiba. Demi anaknya yang mengejar cita-cita ia merelakan sebagian hasil keringatnya untuk dikirim ke perantauan. Sementara dirinya cukup sekadar makan seadanya, bahkan kurang.

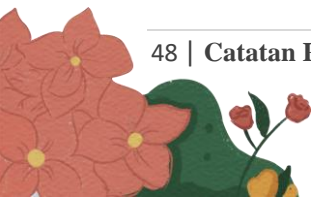
Di awal bulan mungkin si mahasiswa ini bisa makan makanan empat sehat lima sempurna. Pertengahan bulan makan seadanya. Akhir bulan cukup nasi plus mi rasa kari ayam. Belum lagi soal telat kiriman orang tua, sementara si pemilik kontrakan sudah beberapa kali mengunjungnya.

Hidup memang tak selalu berpihak, begitu konon katanya, padahal keberpihakan itu dapat kita raih dengan berusaha. Mereka yang mendapatkan beasiswa bukan hanya mengandalkan keberuntungan semata. Keberuntungan mungkin menjadi faktor terakhir. Akan tetapi yang utama adalah mereka pandai mencari peluang dan memiliki komitmen untuk menggapainya.

Ini tentu saja bukan perkara mudah. Untuk mendapatkan beasiswa yang dibatasi kuota, ia harus bersaing dan menjatuhkan lawannya sehingga menjadi pemenang. Namun, setelah menjadi pemenang apakah ia akan bertahan? Faktanya tidak demikian. Sebagian mahasiswa yang justru mendapatkan beasiswa—atau juga sebagian mahasiswa pada umumnya—banyak yang berbelok arah.

Awal menyandang status mahasiswa, mereka komitmen dengan tujuan. Namun, di tengah jalan terjadi banyak perubahan. Banyak godaan yang menghampiri, dimulai dari *fashion*, gaya hidup, dan pergaulan. Karena itulah, menysia-nyiakan adalah kekonyolan terutama bagi ia yang mendapatkan beasiswa. Ia tidak menghargai pengorbanan saat berjibaku penuh persaingan. Keringat dan tenaga ia kerahkan untuk meraih impian, tetapi ketika di tengah jalan malah menysia-nyiakan kesempatan berharga itu. Nilai mata kuliah anjlok, membuang-buang waktu dengan *nongkrong* dan jalan-jalan. Sementara ia tidak sadar bahwa waktu terus berjalan dan tak pernah kembali.

Mereka adalah mahasiswa yang “tersesat” dan perlu penyadaran supaya kembali kepada tujuan mulianya. Karenanya tulisan ini adalah pesan bagi para mahasiswa—terutama mereka yang memperoleh anugerah beasiswa—agar terus konsisten dan teguh pada impiannya.



Impian-impian Mahasiswa

Ada beberapa tipe mahasiswa. Ada yang kuliah pulang-kuliah pulang (Kupu-kupu), ada tipe habis kuliah tidur lagi (Kutil), dan juga tipe kuliah *nongkrong* (Kuno). Mahasiswa ketiga tipe itu kuliah hanya sekadar kuliah. Baginya tak ada impian. Kehidupannya tampak menyenangkan, seolah tak ada masalah sama sekali. Motonya adalah “Pergi kuliah tanpa persiapan, pulang kuliah tanpa beban.” Semua berjalan begitu enteng. Namun, ada juga tipe mahasiswa yang Kudis (kuliah-diskusi). Mahasiswa tipe ini biasanya pergi kuliah penuh persiapan, pulanginya banyak pengetahuan. Tipe seperti ini adalah tipe yang keras dalam berusaha. Kehidupannya pun tidak enteng. Ia akan banyak memikirkan berbagai hal dan menciptakan beban untuk dipikirkan dan dipecahkan.

Jika Anda termasuk golongan pertama, segeralah bayangkan apa jadinya setelah gelar sarjana disandang. Bayangkanlah Anda pulang ke rumah dengan gelar sarjana, apa yang dapat Anda buktikan kepada orang tua? Atau coba bayangkan, berapa banyak anak yang putus sekolah dan mahasiswa yang putus kuliah karena tidak mampu membayar SPP. Sementara Anda bisa dengan mudah membayarnya, tetapi tak menjadi apa-apa dan tak mengubah apa pun untuk orang tua selain hanya terus menjadi beban mereka.

Impian mahasiswa itu beragam. Sebagian mahasiswa memiliki cita-cita mendapatkan jodoh maksimal. Kuliah pun

menjadi ajang pencarian jodoh, seperti kisah Arjuna yang mencari cinta. Pengalaman kuliahnya penuh dengan petualangan sang gladiator cinta. Dari satu pasangan ke pasangan lain, dari Prodi A ke Prodi B, bahkan bisa jadi lintas Fakultas, semua sudah dicoba. Biasanya mahasiswa seperti ini kebanyakan selalu berpenampilan dengan niat ingin menarik lawan jenis. Dalam tasnya berisi tidak jauh dari kaca cermin atau alat kecantikan. Parfum juga tidak pernah ketinggalan, bahkan lebih penting *ketimbang* buku kuliah. Ketika ia lulus pun, tak jauh-jauh, langsung membicarakan soal perkawinan.

Sebagian mahasiswa yang lain memiliki tujuan yang labil. Mereka mungkin memiliki idealisme tertentu dengan iktikad menjadi berguna bagi nusa, bangsa, agama, dan mertua. Namun, karena tujuannya terlalu lebar mereka akhirnya kerepotan menentukan apa yang harus dilakukan dan mana kegiatan ekstrakurikuler yang harus dimasukinya. Akhirnya, ia mendaftar ke semua organisasi ekstrakurikuler sehingga waktunya habis mengunjungi semua kegiatan.

Mahasiswa semacam ini sering dijuluki Mahasiswa Seribu Sekre. Kerjanya rapat dari sekretariat satu ke sekretariat lain, tapi di akhir kuliah malah tidak menentu arahnya. Nilainya banyak yang kosong karena sibuk berorganisasi. Kegiatan ekstrakurikuler juga tidak fokus karena terlalu banyak. Ditambah lagi skripsi tak pernah tuntas, sehingga ia



menyandang gelar baru sebagai Mahasiswa Abadi. Ya, mahasiswa paling senior di zamannya, padahal teman seangkatannya sudah lulus semua. Tipe mahasiswa seperti ini juga tidak baik. Pengalamannya memang banyak, tapi ia sendiri tidak memiliki target yang jelas.

Sebagian mahasiswa ada juga yang kuliah dengan tujuan atau mimpi yang begitu kuat. Mereka memiliki tujuan yang jelas dan fokus pada apa yang ia tuju serta tidak mudah terbawa arus. Karenanya, ia menempuh perjalanan kuliah dengan cara-cara yang efektif dan efisien untuk menciptakan target yang jelas. Hal semacam ini yang mampu menyeimbangkan antara keaktifan berorganisasi dan keaktifan akademik.

Nah, Anda sendiri berada di posisi yang mana? Jika belum sebaiknya segeralah merumuskan impian secara jelas. Tanpa impian yang jelas, Anda akan seperti zombi alias mayat hidup. Dengan impian tertentu, Anda akan tahu apa yang akan dilakukan dan apa yang akan dikorbankan.

Mimpi adalah awal dari segalanya. Semuanya yang kita miliki bermula dari mimpi dan keinginan. Karena itu bermimpilah! Rumuskan mana keinginanmu yang paling kuat. Menurut Bambang Q. Anees (2006) dalam bukunya *Gak Sekedar Ngampus!* ada beberapa manfaat mimpi. *Pertama*, impian memberi kita arah ke mana akan melangkah. Melalui

impian, kita bisa mengukur seberapa jauh kemajuan yang telah dicapai atau seberapa mundur kita dari impian itu. Tanpa impian, apa yang akan dituju itu mustahil bisa bergerak.

Kedua, impian meningkatkan potensi. Setelah melangkah dituntun oleh impian, Anda akan dikondisikan untuk meningkatkan potensi-potensi yang dapat mendukung tujuan itu. Mulanya mungkin Anda tidak begitu berani melewati tempat yang gelap. Namun, karena ada keinginan kuat untuk sampai pada ujung sana, Anda pun mampu mengumpulkan keberanian untuk melewati kuburan gelap. Bila berhasil, satu potensimu telah muncul, yaitu berani.

Mengenali Maksud

Sekarang saatnya Anda menjawab pertanyaan ini, “Mau kemana *sih* kamu?” Jawaban Anda menentukan apakah nanti bisa sukses menempuh kehidupan ini dan berada pada rel tujuan.

Menurut Bambang Q. Anes (2016), entah disadari atau tidak, kita pasti menuju akhir kehidupan ini. Jadi pertanyaan sesungguhnya bagi kita semua adalah apakah kita mau memilih tujuan dan menempuh arah ke sana atau membiarkan diri kita hanyut terbawa arus? Semua itu harus kita sendiri yang memilih dan menentukan.



Jika kita hanya berpikir, “Ah, menjalani hidup ini mengalir saja,” tidakkah sadar bahwa air yang mengalir saja bukan tanpa tujuan? Air mengalir dari gerak yang terarah: menuju laut atau menuju langit melalui penguapan. Jadi kata “mengalir” adalah arah yang dipakai pedoman oleh air.

Bila hidup tanpa tujuan maka akan ditelan oleh tipuan gerak. Seakan-akan Anda bergerak, melakukan banyak aktivitas, padahal sejatinya tidak melakukan apa-apa. Mahasiswa biasanya sangat sibuk dengan ikut kegiatan ini dan itu, tanpa tujuan yang jelas, dan semuanya itu tidak akan menghasilkan apa-apa. Namun itu masih lebih baik *sih* daripada tidak beraktivitas sama sekali. Maksud saya adalah segala bentuk aktivitas yang kita perbuat hendaklah bergerak menuju satu arah.

Jangan seperti tikus dalam roda. Ia berlari kencang dan berkeringat tetapi kenyataannya tetap saja berada di tempat yang sama. Hanya rasa *capek* dan mata nanar yang dirasa, selebihnya tidak dapat apa-apa.

Mari sejenak menengok ke belakang, pada saat Anda selesai Ujian Nasional. Saat itu Anda pasti mulai menentukan arah kehidupan dengan banyak pilihan, apakah lanjut perkuliahan atau bekerja saja untuk membantu beban orang tua? Atau menikah muda saja tapi belum memiliki pendapatan? Atau malah tidak memiliki tujuan apa pun?

Sebagian dari kita mungkin pergi mendaftar ke perguruan tinggi karena terbawa arus. Semua teman di bangku SMA mendaftar, gengsilah kalau tidak ikut kuliah. Lalu mendaftarkan ke perguruan tinggi tertentu tanpa tujuan jelas, yang penting menyandang status mahasiswa.

Sebagian juga ada yang mendaftar karena sadar akan pentingnya masa depan. Mereka sudah menyiapkan sejak bangku SMA, “Mau jadi apa diriku kelak?” Sebagian yang lain lagi kuliah untuk mencari jodoh. Jarang sekali yang kuliah dengan tujuan mulia tulisan Romo Mangun Suseno ini, “Manusia pegawai, manusia yang serba bergantung harus diubah menjadi manusia swasta. Manusia merdeka, *nah* ini bisa lewat pendidikan, bisa lewat sentuhan-sentuhan lain yang mungkin lebih ampuh.” (Bambang Q Anees, 2006, halaman 15).

Namun sayangnya, ujar Romo Mangun, pendidikan kita juga tenggelam dalam sistem yang tidak baik. “Ternyata pendidikan tenggelam dalam *power system*. Sekolah-sekolah bukan tempat menghafal maka harus ada *counter-education*. Kalau tidak, bangsa kita akan terus merosot menjadi bangsa kuli babu lagi atau panda-panda dalam sirkus. Jadi soalnya sekarang adalah bagaimana kita menyusun suatu masyarakat di mana orang-orang kita sungguh menjadi manusia merdeka, manusia yang tuan-tuan dan puan-puan sejati.” (Bambang Q Anees, 2006, halaman 15).



Romo Mangun ingin menyadarkan kita bahwa mahasiswa yang masuk ke perguruan tinggi bukan hanya memproduksi gelar untuk menambah panjang papan nama, tetapi terutama memproduksi manusia yang mampu mengubah kondisi menjadi lebih baik. Karena itu, gunakanlah waktu sebaik mungkin.

Mari kita lihat kondisi mahasiswa! *Pertama*, mahasiswa adalah manusia yang memiliki waktu luang dan kesempatan besar. Bayangkan, saat yang lain sibuk mencari uang, Anda sibuk bolak-balik kampus. Waktu kuliahmu hanya 24 SKS dalam 6 bulan.

Mari kita hitung kelebihan waktu luangmu. Jika 1 SKS sama dengan 45 menit dikali 8 pertemuan, 2 SKS dalam 6 bulan sama dengan 90 menit dikali 16 pertemuan. Hasilnya 1.440 menit atau 24 jam untuk 1 mata kuliah dengan 2 SKS. Artinya, 12 mata kuliah per semester sama dengan 288 jam atau 12 hari penuh. Jika dalam 6 bulan ada 180 hari, berarti ada sisa waktu 168 hari lagi.

Selama kuliah, untuk belajar di dalam kelas ternyata Anda “hanya” menghabiskan waktu 12 hari (atau kalau malam tidak dihitung hanya 24 hari). Sisanya, Anda gunakan misalnya untuk mengerjakan tugas.

Katakanlah Anda mengerjakan tugas dengan jam yang sama, yaitu $90 \text{ menit} \times 16 = 1.440 \text{ menit}$. Itu artinya setiap jam untuk mata kuliah di dalam satu kelas, Anda imbangi dengan jumlah jam yang sama untuk belajar di luar kelas.

Jadi, setiap enam bulannya Anda hanya menghabiskan waktu 48 hari belajar di kelas, sisanya buat apa? (Bambang Q Anes, 2006, halaman 17—20). Lihatlah, Anda memiliki waktu luang lebih banyak ketimbang siapa pun di dunia ini. Tentu saja jangan membandingkannya dengan para pengangguran!

Kedua, manusia adalah makhluk yang memiliki tujuan. Tak pernahkan kita berpikir apa tujuan Tuhan menciptakan diri kita di dunia? Peran apa yang akan kita ambil? Ingat, dunia ini bukan panggung sandiwara, ia adalah tempat berpijak mengukir sejarah. Kehidupan ini layaknya sebuah kanvas yang kosong, pengalaman kehidupan itulah kuas dan cat yang Anda ukir. Setiap titik yang Anda gores akan menjadi suatu bentuk. Hingga akhirnya bentuk itulah yang Anda hasilkan. Itulah gambaran Anda dalam kehidupan.

Atau hidup ini seperti perjalanan. Ada titik berangkat, ada proses menuju, lalu ada titik akhir pemberhentian. Begitu juga dengan perkuliahan. Awalnya mendaftar, berubah statusnya menjadi mahasiswa, tak terasa sampai kepada KKN



dan dipenghujung kuliah harus menyelesaikan skripsi. Kemudian Anda teramat bahagia diantar orang tua dan sanak-saudara merayakan hari wisuda. Anda pun menyandang gelar sarjana. Lalu setelah itu mau ke mana? Mau tidak mau Anda harus segera angkat kaki dari kampus.

Perumpamaannya, ada orang yang sampai naik ke puncak Everest, ada yang ke puncak Mahameru. Ketika mencapai titik puncak itu ia sudah berhasil karena tidak ada lagi pendakian. Namun, dalam perkuliahan kondisinya berbeda. Setelah mencapai puncak perjalanan atau katakanlah menjadi sarjana, ia tidak hanya sampai di sana. Justru inilah awal pendakian sesungguhnya. Setelah menyandang gelar sarjana Anda tidak akan mendapatkan jatah per bulan lagi untuk bayar kontrakan. Anda juga tentu akan malu memintanya.

Ada saat-saatnya Anda akan merasakan pulang malu tak pulang rindu. Malu karena belum bisa berbuat apa-apa untuk membahagiakan orang tua, terutama malu karena belum mendapatkan kerja apa-apa. Sementara nun jauh di sana, ada ibu dan bapakmu dengan mata memelas memintamu membuatnya jadi bangga. Anda diminta menjadi *agen of change*, agen perubahan untuk keluargamu.

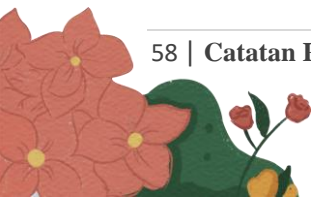
Sudah, lupakanlah kesedihan itu! Anggap saja hal tersebut yang terburuk. Namun, sebelum hal itu terjadi,

siapkanlah dengan matang apa yang harus Anda lakukan setelah selesai kuliah. Jika tujuanmu ingin melanjutkan studi, segeralah bidik kampus yang cocok dan cari sponsor kuliah. Jika tidak, carilah peluang kerja dari awal, jadikanlah ia batu loncatan saja jika itu memang bukan tujuan utama. Jangan langsung terjebak di dalamnya jika itu bukan tujuan, melainkan hanya sekedar menambah pengalaman dan penghasilan saja. Setelah itu, jika ada peluang yang mengarah ke tujuanmu segeralah kejar dan ambil!

Hindari juga virus semacam ini, misalnya, mulanya Anda begitu lugu, alim, tertutup, penurut, dan malu-malu. Kemudian saat ada banyak teman dan kelihatan senang dalam kebebasan, Anda ingin mencobanya sekali. Ternyata asyik juga. Coba lagi ... dan lagi ... Anda menjadi ketagihan dan berubah dari sikap semula.

Karena itu buatlah peta. Peta ini adalah gambaran perjalanan yang akan Anda lalui, dari titik berangkat menuju titik akhir. Melalui peta ini Anda bisa menyusun tahapan-tahapan apa yang akan dilalui dan apa yang harus didapatkan. Peta saja tidak cukup, Anda harus memerlukan kompas.

Kompas adalah petunjuk arah, seperti pada sebuah petualangan, kita membutuhkan peta dan kompas. Kadang-kadang Anda merasa sudah berada pada jalan yang benar



dan sesuai dengan petunjuk pada peta. Namun, tanpa merujuk pada arah mata angin yang benar, bisa jadi perjalanan Anda akan tersesat. Kompas yang dimaksudkan adalah prinsip-prinsip dasar yang menjadi pengingat bila perjalanan melenceng dari tujuan awal.

Saatnya Membuat Komitmen

Berbicara masalah komitmen biasanya menimbulkan berbagai macam tanggapan. Komitmen berarti melakukan sesuatu yang ia katakan dan akan dilakukannya. Ungkapan Brian Klemmer (2010) sangatlah menarik, ia menganalogikan memegang komitmen itu seperti jalan tempuh para Samurai.

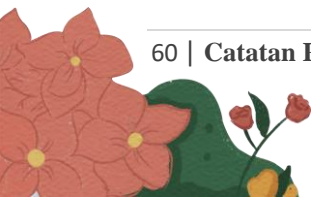
“Dalam sejarah, Samurai selalu memegang komitmen bahkan sekali-sekali harus mengorbankan nyawa mereka. Hal itu bukan berarti mereka tidak menghargai diri sendiri, melainkan mereka lebih memegang teguh ucapan dan prinsip-prinsip mereka. Samurai memiliki komitmen untuk menegakkan tradisi kehormatan, salah satu ciri dari kesepuluhnya adalah jika seseorang terbunuh karena mempertahankan prinsip, berarti memegang teguh ucapannya, kemudian patut dihormati. Bagi seorang Samurai, tragedi terbesar adalah menjalani hidup tanpa memenuhi komitmen atau menjalani hidup yang kehilangan prinsip. Dalam sejarah, Samurai lebih memilih mati daripada mencemarkan nama serta profesinya.” (Brian Klemmer, 2010, halaman 2).

Filosofi jalan yang ditempuh para Samurai di atas mengisyaratkan bahwa impian tidak akan terwujud kalau tidak diiringi dengan komitmen yang kuat. Terkadang memang segala yang kita rencanakan selalu diiringi cobaan dan rintangan. Jangan heran, memang begitulah hukum alamnya. Setiap menjalankan komitmen pasti ada rintangannya. Justru di situlah keseruannya, seberapa besar Anda memiliki nyali untuk mengalahkan rintangan itu.

Hei, tidakkah Anda menyadari, semenjak kita berada dalam buaian rahim ibu sebelum menuju dunia fana ini, sebetulnya kita sudah berjuang keras untuk keluar dari sebuah lubang kecil? Bahkan jauh sebelum itu, ketika Anda masih menjadi sperma calon makhluk hidup, tidaklah seorang diri. Bahkan sejuta kawan sperma lainnya berlomba-lomba mencapai ovum dalam rahim ibu. Pemenangnya tidaklah banyak, ia hanya satu, yaitu Anda sendiri yang terlahir ke dunia.

Jadi, kita ini sesungguhnya sejak awal diciptakan sudah memiliki mental pejuang dan sudah melalui banyak rintangan. Nah, mengapa sekarang ketika menghadapi rintangan kita begitu mudah menyerah bahkan putus asa?

Saya berprinsip tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Setinggi-tingginya bulan di langit, manusia mampu berpijak di sana juga, yang dulu hal itu dianggap mustahil. Artinya,



ketidaktercapaian itu karena diciptakan oleh rasa bahwa sesuatu yang akan kita capai itu mustahil, atau terlalu berat, atau menanamkan dalam diri rasa ketidakmampuan. Karena itu pada akhirnya ketidakmampuanlah yang terbentuk dalam pikiran dan kemustahilan itulah yang menjadi doktrin. Bukankah dalam sebuah hadis diungkapkan, “*Allah ada dalam prasangka hambaNya*”? Jika kita menyangka dan yakin mampu, akan timbullah kemampuan itu, percayalah!

Perhatikanlah, setetes air yang cair saja mampu melubangi benda yang keras. Ia mampu menembus bukan karena ketajamannya, melainkan karena terus-menerus jatuh pada satu titik. Hal yang sama berlaku juga bagi kita yang memiliki akal ini, sebesar apa pun rintangan menghadang jika yakin dan penuh komitmen, tidak akan mustahil untuk memecahkannya.

Selain dengan komitmen, doa menjadi spirit batin untuk terus menumbuhkan rasa optimis bahwa Allah Yang Maha Mendengar bersama hamba-Nya. Cobalah sesekali dalam keheningan malam dengan penuh kekhusyukan dan keyakinan meminta apa yang benar-benar diinginkan. Yakinkanlah doa itu akan terwujud dengan cara Tuhan yang luar biasa.

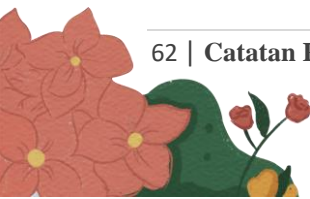
Seperti ungkapan sebelumnya, menjalankan kehidupan ini seperti menempuh perjalanan yang memerlukan

peta dan kompas sebagai petunjuk arah. Namun yang terpenting dari itu semua adalah tekad dan komitmen Anda untuk melakukan perjalanan. Peta bisa saja sudah Anda susun dengan baik, kompas juga sudah Anda tentukan dengan tepat, tapi kalau tidak memiliki tekad untuk berangkat maka itu semua tiada arti.

Jadi, setelah terumuskan apa yang menjadi impian Anda dalam kuliah ini, cobalah merumuskannya dalam bentuk kata-kata. Lebih baik lagi bila diwujudkan dalam bentuk kata-kata tertulis. Anda bisa melihatnya kapan saja. Tempelkanlah tulisan itu di tempat yang biasa Anda lalui supaya ada terus dalam ingatan. Lakukanlah sesuai yang Anda tulis karena itu artinya Anda telah membuat perjanjian dengan diri sendiri. Yakinlah suatu saat impian itu akan menjadi kenyataan.

إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya ‘Jadilah!’ maka terjadilah ia.”



Belajar tentang Kewirausahaan Mulai dari Bawah

Vernandi Yusuf Muhammad

Mentor Universitas Ahmad Dahlan

Perkenalkan saya Vernandi Yusuf Muhammad, *Founder* dan CEO dari Waroeng Matahari Java dan CV. Majuindo Teknologi Manufaktur. Saya mendapatkan amanah untuk menjadi mentor perwakilan dari kampus Universitas Ahmad Dahlan. Tugas saya untuk melakukan *monitoring* dan *sharing* mengenai kewirausahaan untuk mahasiswa yang menerima Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB).

Kegiatan mentoring untuk penerima BCB pada tahun 2020 hingga 2021 ini memiliki kegiatan pelatihan dan mentoring usaha. Kegiatan tersebut dilakukan dengan banyak tema, salah satunya tema **Mempresentasikan Usaha para Peserta dengan BMC**.

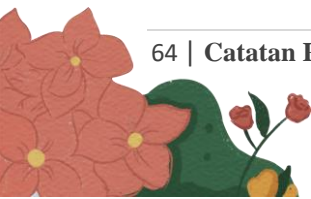
Pada kesempatan tersebut dijelaskan bahwa bisnis atau usaha di usia dini tidaklah susah. Bisnis seperti itu sangatlah mudah. Masalah di tengah masyarakat bisa menjadi peluang untuk sukses di usia muda dan berwirausaha di saat pandemi COVID-19. Peserta yang terlibat dalam kegiatan

pembinaan tersebut yaitu para mahasiswa penerima BCB dan mentor.

Dalam diskusi awal ini para peserta pada umumnya sudah memiliki usahanya sendiri-sendiri. Fajar memiliki Minuman Masa Kini dan Alvinda berwirausaha dengan menjadi *reseller* obat herbal dan piza. Muhammad Qadrhizbullah berwirausaha sebagai peternak unggas serta Sintya Hasim memiliki usaha berjualan baju. Dengan bermitra bersama BMC, sesuai dengan harapan saya bahwa mahasiswa peserta dapat sukses di usia dini walaupun terdapat kendala seperti adanya wabah corona.

Kegiatan pembinaan selama 2020—2021 ini alhamdulillah berjalan dengan lancar. Kegiatan antara mentor dan penerima BCB salah satunya ialah berdiskusi mengenai usaha yang mereka jalankan, apakah ada yang terkendala atau terjadi penurunan omzet di saat pandemi ini. Serta apakah ada masalah mengenai *networking* pada usaha yang dijalankan para penerima BCB ini. Saya juga mendorong mereka untuk mengikuti perlombaan DIKTI atau BUMN.

Setelah dilakukan *sharing* dan *monitoring* selama 2 periode ternyata ada 2 peserta BCB yang mengalami penurunan omzet dan mengalami kendala pada usaha mereka. Ada pula satu peserta yang dinyatakan positif COVID-19 sehingga harus menjalani isolasi di rumah sakit.



Akibatnya bisnis peserta tersebut menjadi turun omzet bahkan hampir 50% ternak unggasnya mati.

Mahasiswa yang mengalami kerugian dan mengalami penurunan omzet tersebut terus saya beri motivasi supaya bangkit dan melupakan masalah yang dialaminya itu. Salah satu motivasi saya adalah terus berinovasi dan melihat tren atau cara berbisnis yang sedang ramai. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan media sosial. *Share* di group Facebook atau WhatsApp dan membuat akun TikTok untuk mempromosikan bisnisnya supaya kembali ramai. Para mahasiswa tersebut juga saya ajak untuk aktif dalam kegiatan kompetisi DIKTI ataupun yang lain supaya mendapatkan pengalaman serta penambahan modal dalam usahanya.

Melihat Mereka Bersemai dengan Optimisme Hidup

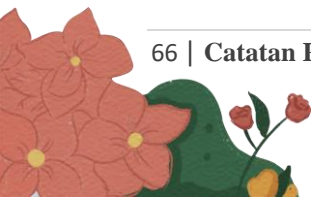
Anita Marwing

Mentor IAIN Palopo

Bagi saya, persentuhan dengan mahasiswa tidak mampu bukanlah pengalaman yang asing. Sebagai pengurus Lembaga Amil Zakat (LAZ) IAIN Palopo sejak 2015, saya sering kali mendapat kesempatan berinteraksi dengan mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi.

Banyak kelumit persoalan yang membutuhkan perhatian. Namun dari sekian masalah, ada dua hal yang menjadi prioritas kami, yakni, membantu mahasiswa tidak mampu yang kesulitan membayar biaya UKT dan biaya pengobatan.

Setiap kali terlibat, ada ketersentuhan empati dan simpati sekaligus terutama ketika saya mencoba meresapi pengalaman mereka dan merefleksikannya dalam kehidupan saya. Seketika saya bersyukur dengan kondisi saya, tetapi di saat yang sama menyeruak kegundahan ketika memikirkan masa depan mereka dan sekelumit pengalaman pahit yang mereka alami.



Beberapa lama kegundahan itu terjadi. Namun, kegundahan tersebut seakan sirna ketika mengetahui bahwa kekurangan dan keterbatasan tidak lantas berarti tak berdaya. Justru boleh jadi mereka akan senantiasa berjuang. Pemahaman itu saya dapati ketika mendapatkan amanah menjadi mentor Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB) sejak Agustus 2020 lalu. Dari sanalah meluncur deras banyak kisah-kisah yang membuka mata saya. Bahwa di balik keterbatasan, para mahasiswa penerima BCB ini senantiasa menyemai optimisme, melampaui tembok pesimisme dan rendah diri, serta memacu diri mereka lebih keras.

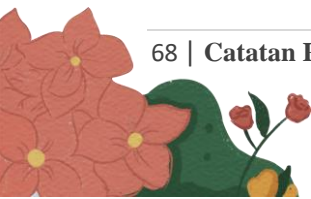
Sebut saja kisah Hudzaifah, satu dari tujuh mahasiswa BCB yang saya mentori. Orang tuanya merupakan penjual sayur di pasar tradisional Kota Palopo. Penghasilan yang mereka dapatkan tentu saja hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Ketika temannya yang lain menikmati waktu senggang dengan berkumpul dan bercengkrama, Hudzaifah bergegas untuk membantu orang tuanya menyiapkan barang dagangan, mengantarkan sayur ke pasar, serta menjualnya kepada para pembeli di pasar yang lalu lalang.

Dengan segala usaha yang dirinya dan orang tuanya lakukan, Hudzaifah terus berjuang. Laba yang didapatkan disisihkan untuk membayar kuliah, agar ia tidak putus di

tengah jalan. Hingga secercah harapan itu pun tiba. Pada Semester 5, Hudzaifah mendapatkan program *studentpreneur* BCB. Menurut pendapat dari Tim Seleksi BCB, ia terpilih selain karena berasal dari keluarga tidak mampu, juga karena kerja kerasnya membantu usaha orang tuanya dan bersemangat menjadi *entrepreneur*. Masih lekat di ingatan, bagaimana kebahagiaan, syukur, dan haru menyelimuti suasana hati Hudzaifah kala mengetahui ia merupakan satu dari tujuh mahasiswa IAIN Palopo yang terpilih menjadi penerima BCB.

Kebahagiaan dan haru yang sama juga menyeruak di benak seluruh keluarga, terutama orang tua Hudzaifah. Dengan adanya beasiswa BCB, beban ekonomi mereka akan jauh terasa lebih ringan. Bagi Hudzaifah sendiri, ia tidak perlu lagi khawatir mencari dana untuk membayar UKT, karena beasiswa yang ia terima telah menanggung biaya itu.

Tidak hanya itu, Hudzaifah juga tidak perlu membebani orang tuanya dengan uang saku sebab ia mendapatkan 400 ribu per bulan dari BCB. Nominal tersebut mungkin bukan jumlah berlebih apalagi wah bagi sebagian mahasiswa. Namun bagi Hudzaifah, jumlah tersebut sangatlah banyak. Ia tahu persis jumlah tersebut hanya dapat diperolehnya setelah berpekan-pekan jualan sayur.



Lalu bagaimana ia mengelolanya? Sederhana, uang itu diperuntukkan membeli buku, selebihnya transportasi dan sesekali jajan untuk kondisi yang mendesak. Hal terpenting adalah BCB bukanlah pemberian bantuan semata. Beasiswa ini memiliki visi pemberdayaan dalam kewirausahaan. Itulah mengapa dinamakan Beasiswa Cendekia BAZNAS Program *Studentpreneur*.

Dalam program ini Hudzaifah dan para pejuang kehidupan lainnya, selain dipenuhi kebutuhan kuliah dan biaya hidupnya, mereka juga diberikan serangkaian program mentoring. Adapun kurikulum pembinaannya disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Arah ini jelas, penerima beasiswa adalah mahluk aktif dan progresif yang jika diberikan kesempatan dan akses akan berkembang menjadi lebih baik. Itulah mengapa sebagai mentor saya senantiasa bersemangat ketika melihat bagaimana mereka menunjukkan optimisme di hadapan saya.

Optimisme itu harus disemai dengan pengayaan program dan dukungan. Seperti misalnya dengan kegiatan reguler yang memang berkaitan dengan *entrepreneur* dan dilaksanakan dua kali dalam sebulan secara rutin. Materi kegiatan terkait dengan *entrepreneurship* yang saya berikan di antaranya *entrepreneurship knowledge*, membangun serta menguatkan jiwa dan *mindset* wirausaha, membuat *business plan*, *networking* dan *relationship*, *marketing skills*, juga literasi

entrepreneur (menemukan tokoh representatif dan melakukan presentasi hasil *business plan*).

Tidak hanya itu, kejutan demi kejutan saya juga dapatkan ketika bergelut dengan program mentoring ini. Dalam sebuah kegiatan merancang masa depan, para peserta mengidentifikasi aspirasi hidupnya. Hasilnya sangat mengejutkan, para penerima BCB menunjukkan semangat yang sama tingginya baik menjadi *entrepreneur* maupun akademisi secara bersamaan. Dari situlah saya menyadari bahwa mereka seluruhnya berhasrat besar untuk melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi. Sebagai mentor, saya juga memperhatikan hal tersebut.

Oleh karena itu, selain program mentoring *entrepreneurship*, saya juga memberikan pengayaan di bidang akademis yang sangat mereka butuhkan. Saya memberikan pelatihan TOEFL dengan mendatangkan pemateri yang kredibel, pelatihan literasi, serta memberikan mereka informasi dan persiapan untuk sukses mendapatkan beasiswa S2.

Di tengah kegiatan itu, semangat dan optimisme mengejar impian lanjut kuliah pun tampak jelas. Mereka menyasar kemungkinan mendapatkan beasiswa yang ada seperti LPDP, BAZNAS, Beasiswa Kementerian Agama, dan



beberapa beasiswa lainnya sembari tetap komitmen menjalankan usaha yang mereka rintis.

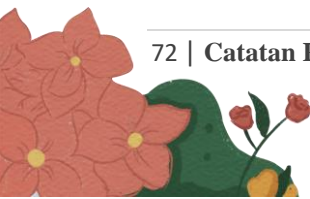
Amanah menjadi mentor program luar biasa ini memang terasa sangat berat. Saya harus peka menampung dan mengarahkan optimisme dan langkah kecil yang intens dari mereka yang tidak henti-hentinya. Namun demikian peran ini menjadi ringan dengan sorot kepolosan di mata mereka, semangat memperbaiki kondisi keluarga mereka, dan juga keinginan tulus untuk membantu sesamanya.

Saya teringat dengan sebuah riset dari Mary M. Brinner dengan judul *“A Silver Lining: The Role of Optimism in Overcoming Poverty in Early Life”*. Dalam riset tersebut ditunjukkan bahwa level atau tingkat optimisme berkaitan dengan peningkatan level pemasukan keluarga, tingkat pendidikan, serta prediktor bagi ketahanan keuangan di masa yang akan datang. Temuan ini menunjukkan bahwa optimisme adalah modal besar termasuk bagi para penerima BCB ini dalam mengentaskan kemiskinan di masa yang akan datang.

Tentu saja optimisme ini harus diarahkan dengan langkah konkret dan mereka telah menjalankannya dengan langkah kecil tapi konsisten. Bagi saya, Hudzaifah adalah satu sosok inspiratif yang saya temui di antara sekian banyak sosok inspiratif lainnya. Ini mengubah cara pandang saya terhadap mereka. Saya tidak lagi kalut dan gundah dengan

masa depan mereka. Karena saya tahu bahwa dalam pahit hidup mereka, saya berhasil menemukan sisi-sisi yang mungkin tidak sebegitu kuat saya dapati pada mereka yang berkecukupan.

Ketika saya senantiasa termenung dan menyadari betapa mereka betul-betul *resilient* dalam menjalani hidup, mereka tetap istikamah berpeluh bekerja, belajar sembari menatap optimis masa depan mereka yang lebih cerah.



Wasilah Luar Biasa untuk Mengamalkan Ilmu

Afria Liswandi

Mentor UIN Raden Fatah Palembang

Tidak terasa waktu membawa kita semua ke tahun 2021. Namun, keadaan dunia yang pesakitan belum pulih seutuhnya akibat dampak virus mematikan dari Wuhan ini.

Masih teringat jelas di benak saya suara dering *handphone* dari sebuah nomor tak dikenal. Ketika saya angkat telepon itu ternyata ia seorang perempuan. Ia mulai memperkenalkan diri dan maksudnya menghubungi nomor saya. Untuk coba meyakinkan, ia menyebut nama salah seorang yang saya kenal dan kini tengah bekerja di sebuah perusahaan Kimi milik Korea.

Ya, ternyata nama perempuan itu adalah Anindhita, seorang gadis belia mahasiswi Semester 6 di salah satu kampus Islam terkemuka UIN Raden Fatah Palembang. Nama seseorang yang ia sebutkan di awal perbincangan tadi tak lain adalah Bang Adi Prayoga, salah satu sahabat baik saya sejak lama.

Malam itu sebuah keputusan telah saya ambil. Sebuah program unik dan brilian dari BAZNAS membuat saya merasa tertarik untuk terjun kembali berkecimpung di dunia kampus, ada *ghirah*, ada api semangat juang yang selalu membuat saya rindu untuk kembali lagi dan lagi. Tiada kenal jera memang bila sudah berurusan dengan peran penting anak-anak muda, terutama mahasiswa. Terlebih lagi memang kampus UIN adalah rumah kedua bagi saya dalam meraih gelar magister.

Ternyata sudah lama sekali Adik-adik mahasiswa penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS ini mencari orang yang akan menjadi mentor mereka. Lewat Bang Adi Prayogalah Adik-adik ini mendapatkan rekomendasi untuk menghubungi saya. Pertama kali memang mereka kontak melalui *stalking* yang cukup lama di media sosial saya. Ternyata bukan hanya saya yang masuk dalam bursa mentor saat itu, ada beberapa kandidat lainnya juga.

Namun, mereka lebih memilih saya dengan dalih usia yang paling muda. Juga, segala aktivitas dan kegiatan yang sering diunggah di platform Facebook dan Instagram ternyata sangat membantu orang lain untuk mengenali diri saya. Saya pun mengamini kata Kang Emil, Gubernur Jawa Barat, bahwa *postingan* yang baik akan membawa nilai positif bagi orang tersebut. Itu benar adanya dan itulah yang saya rasakan.



Kini tidak terasa sudah satu tahun lebih saya menjadi mentor bagi Adik-adik mahasiswa ini. Tentunya ada banyak sekali suka duka yang kami lalui bersama.

Para mahasiswa ini datang dari berbagai daerah di Sumatra Selatan. Semenjak corona masuk ke Indonesia akhirnya kami harus melaksanakan pembinaan secara daring via Zoom ataupun Google Meet. Meski tak bisa bertemu langsung tentunya kami tetap melaksanakan kegiatan tersebut dengan semangat dan tanggung jawab.

Karena kami sadar sepenuhnya bahwa BAZNAS telah mempercayai kami menjadi bagian dari sejarah ini. Kami pun dengan semaksimal mungkin melaksanakan tugas pembinaan meski banyak keterbatasan pada kondisi pandemi ini. Kami berusaha dengan cara apa pun agar tidak terputus silaturahmi. Alhamdulillah, berkat izin Allah *subhanallahu wata'ala* proses pembinaan ini bisa dilaksanakan secara rutin.

Akhirnya tak banyak yang ingin saya sampaikan melainkan ungkapan terima kasih kepada BAZNAS. Terima kasih telah memberi kepercayaan kepada saya untuk menjadi mentor bagi Adik-adik mahasiswa yang beruntung ini. Dengan demikian saya merasa masih ada harapan yang luar biasa dalam hidup untuk dapat mengamalkan kembali ilmu yang tak seberapa ini kepada rekan-rekan muda.

Semoga Allah memberikan keberkahan dan karunia rezeki melalui wasilah program yang sangat luar biasa ini. Terkhusus bagi siapa pun yang menggagas program cemerlang ini dan orang-orang yang membersaminya, termasuk kami, para mentor dan Adik-adik penerima beasiswa ini. Semoga Allah merahmati kita semua dengan luas karunia-Nya. Amin.

Sebagai orang Melayu saya ingin menutup cerita ini dengan beberapa bait pantun untuk kita semua.

*Kain batik mirip melati
Lukisan cantik di atas bahan
Berbuat baik ikhlaskan hati
Moga kita disayang Tuhan*

*Siapa orang melukis batik
Kainnya bagus dari Pekalongan
Siapa yang bertanam budi baik
Akan dikenang sepanjang zaman*

Besar harapan saya suatu hari nanti semua pengurus BAZNAS dan para mentor bisa bertemu, bertatap muka, bermajelis, dan bersilaturahmi dalam sebuah acara perjumpaan.



*Dari mana hendak ke mana
Tinggi rumput dari padi
Tahun mana bulan mana
Semoga kita berjumpa nanti*

Akhirnya dengan kerendahan hati saya menyimpulkan banyak peristiwa unik dan berkesan sejak menjadi mentor. Setidaknya peran ini dapat melatih saya untuk mempersiapkan era pendidikan ke depan yang terus maju dengan segala tantangan zaman. Tantangan di mana para guru, orang tua, dan dosen dituntut cerdas dalam menghadapi pesatnya perkembangan zaman dalam satu dekade terakhir ini.

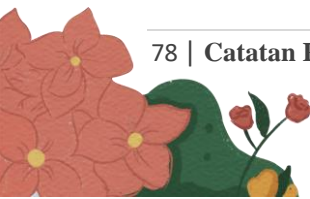
Bagaimanapun hidup terus berjalan maju dan hidup sejatinya tidak akan menjadi lebih mudah. Kitalah yang harus kuat menjalaninya. Semoga Adik-adik penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS dapat menjadi manusia-manusia luar biasa yang akan mampu menghadapi tantangan dunia di masa yang akan datang.

Afria Liswandi terlahir dari pasangan Bapak Edi Candra, S.Pd. dan Ibu Lilis Suryani, S.Pd. di Pulau Harapan, 24 April 1991. Selain menjadi guru dengan status ASN, ia juga adalah seorang aktivis dan penulis dengan nama pena Afrialis W. Yahya. Anak pertama dari lima bersaudara ini memiliki hobi membaca, bermusik, dan *travelling*.

Afria menamatkan pendidikan dasarnya di SDN 03 Pulau Harapan dan MTS Ponpes Raudhatul Ulum, Sakatiga, Ogan Ilir. Ia kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Keagamaan Ponpes Raudhatul Ulum Ogan Ilir. Afria mendapatkan gelar sarjana dari Universitas Ibnu Chaldun, Jakarta dan magister dari UIN Raden Fatah, Palembang.

Sebagai aktivis, Afria memiliki segudang pengalaman organisasi, dimulai dari OP3RU (Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Raudhatul Ulum) saat ia masih berstatus siswa. Saat menjadi mahasiswa, ia aktif di KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia).

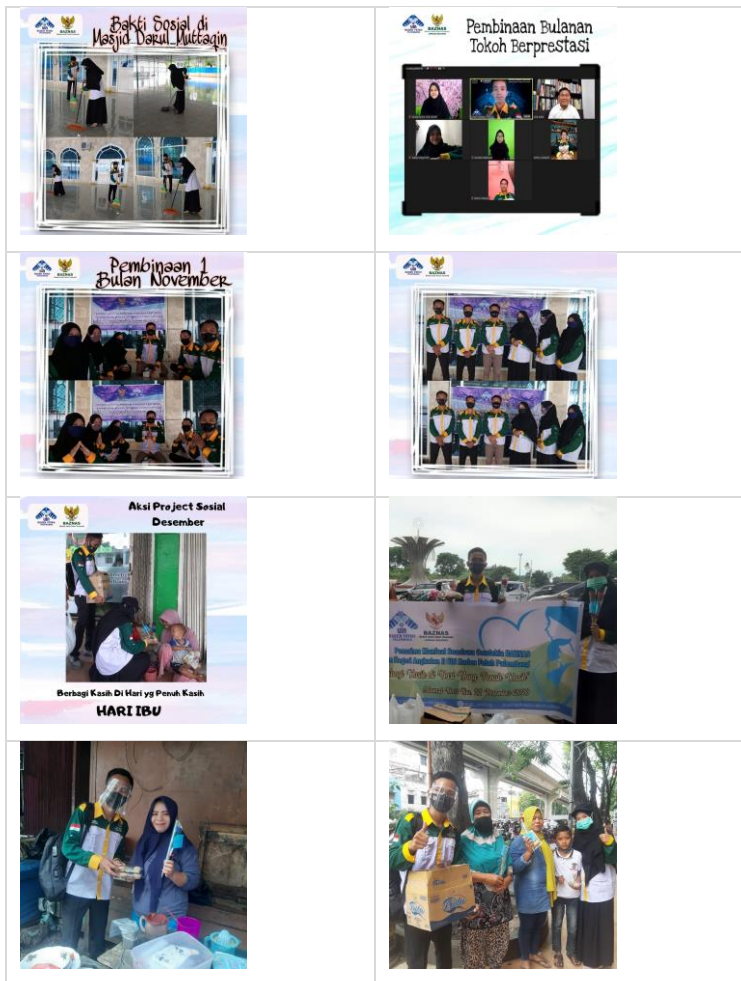
Afria juga aktif dalam sederet organisasi kemasyarakatan, kepenulisan, serta pendidikan, yaitu, Direktur Daerah LPPTKA BKPRMI Kabupaten Banyuasin, Penasihat Karang Taruna Pulau Harapan, Ketua Umum Karang Taruna Kecamatan Sembawa, Ketua Umum Forum Lingkaran Pena Kabupaten Banyuasin, Pengurus MUI Kabupaten Banyuasin, Ketua Ansor NU Kecamatan Sembawa, Pemuda Pelopor Banyuasin, Penasihat Remaja Masjid Jami' Sembawa, Ketua Karang Taruna Kecamatan Sembawa, dan Pimpinan Rumah Tahfidz Yayasan Pondok Pesantren Mustofiyah Sembawa.



Ia juga menjadi penggagas dan pendiri beberapa lembaga pendidikan, seperti, Taman Baca Al-Qur'an Raudhatul Sulthon, Rumah Tahfiz Mustofiyah, dan Desa Wisata Telaga Kautsar.

Sebagai penulis, Afria telah menghasilkan beberapa buku, yaitu, *Jatuh Cintaku Berjudul Untukmu* (2014), *Rindu Bertubi-tubi* (2015—2016), *Syurga di Bawah Telapak Kaki Guru* (2017), *Al-Hübb (Akulah Cinta)* terbit tahun 2018 dan sedang difilmkan. Selain buku, ia juga menjadi penulis naskah sekaligus membintangi beberapa film, yaitu, *Emak*, *Adam*, dan *Tangan Tuhan*. Afria juga mendirikan Tim Nasyid Al-Jazierah Entertainment. Untuk korespondensi lebih lanjut, Afria dapat dihubungi melalui Facebook Afrialis Wandu Yahya, Instagram @afrialis_w_yahya_24, atau surel afria_liswandi@yahoo.co.id.

Dokumentasi Kegiatan Mentoring BCB UIN Raden Fatah Palembang



Kesempatan Berharga

Husnul Hatimah

Mentor Universitas Tadulako

Sekitar medio 2020 sebuah peristiwa membuat saya terharu sekaligus tertantang mencoba hal baru. Hal itu terjadi ketika salah satu Staf Rektorat meminta saya menjadi mentor bagi para penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB). Mengapa demikian? Karena dari sekian ratus dosen yang ada, saya dipilih tanpa melalui serangkaian tes ataupun kelengkapan berkas sebagai pertimbangan.

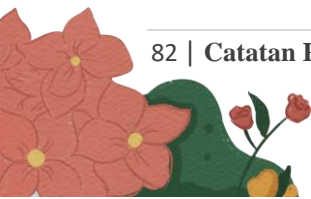
Ibu Staf Rektor tersebut hanya menyebutkan satu kualifikasi yang membuat saya terpilih, “Kamu cekatan.” Saya sempat tersipu malu, tak menyangka satu kriteria itu bisa membuat saya belajar dan bermanfaat. Karena itu tanpa berpikir panjang saya dengan sigap mengatakan “SAYA BERSEDIA!” Selanjutnya ada beberapa kelengkapan berkas yang diminta untuk proses pembinaan ini.

Saya pun mulai bertanya-tanya mengenai BCB ini dan siapa saja penerimanya. Sempat kaget juga saya karena penerima beasiswa ini di Universitas Tadulako (UNTAD) hanya berjumlah lima orang. “Wah, susah *bener* ini dapat beasiswanya!” batin saya. Namun, seiring berjalannya waktu yang saya pahami adalah bukan karena susahnyanya, tetapi

karena informasinya tidak tersebar luas. Selain itu ada beberapa berkas yang harus disiapkan untuk seleksi administrasi dan terbagi ke dalam tiga kelompok. Kelompok Aktivis menjadi pilihan Adik-adik BCB UNTAD untuk berpartisipasi. Dua lainnya adalah kelompok *Entrepreneur* dan Teladan Muda.

Pertemuan para mentor dengan para petinggi pengelola beasiswa dilakukan sekitar bulan Juli 2020. Senang tentunya, bersyukur pastinya, apalagi ketika saya diberi kesempatan bertemu dosen-dosen dari berbagai provinsi di Indonesia. Karena itu tidak henti-hentinya saya meyakinkan diri untuk memberikan performa semaksimal mungkin. Saya pun merasa beruntung karena silaturahmi dan relasi yang bertambah.

Mari kita lanjut ke teknis pembinaan yang kami lakukan. Pada bulan pertama, penyesuaian dan perkenalan kami lakukan untuk mengetahui beberapa hal tentang para peserta, seperti latar belakang, asal daerah, program studi, bahkan sampai lembaga formal dan nonformal yang mereka ikuti. Jujur saja, pada pembinaan pertama saya masih bingung apa yang harus dilakukan. Mengingat ini adalah pengalaman pertama saya. Ditambah lagi tidak ada *best practice* yang bisa saya contoh karena periode beasiswa sebelumnya belum didampingi mentor. Meski demikian saya harus kembali



kepada niatan awal bahwa amanah ini harus dijalankan dengan sebaik-baiknya.

Berbekal niat baik di tengah kondisi pandemi COVID-19 kami tetap semangat, alhamdulillah salah satu sahabat baik saya bersedia *sharing* ilmu dan pengalaman di pembinaan perdana. Mbak Rit, sapaan akrab beliau, adalah lulusan Psikologi Universitas Gajah Mada. *Quarter Life Crisis* dipilih sebagai tema pada waktu itu. Tema psikologi kami anggap penting sebagai fondasi agar Adik-adik tahu apa yang mereka ingin lakukan dan apa tujuan dari semua perubahan tersebut.

Pembinaan pertama dan berikutnya sudah terlewati, tetapi menurut kacamata saya belum terasa manfaat yang kami berikan. Ketika melihat pembinaan dari kampus lain saya sempat merasa *insecure* juga, terutama tentang pencapaian mahasiswa-mahasiswinya dan produk yang mereka hasilkan. Tanpa sadar saya membandingkan Adik-adik dengan mahasiswa lain, dengan kampus lain, bahkan dengan apa pun yang mereka lakukan. Akhirnya saya sadar ketika mendengar kalimat salah satu sahabat, “Nul, proses orang berbeda, *history* hidup orang berbeda, lingkungan berbeda, fasilitas berbeda, dan tentunya pola pikir mereka juga berbeda.”

Taaak! Tersentak saya dengan kalimat itu. Kalimat yang sangat *familier* sekali, karena saya pun menerapkannya sendiri. Lantas, kenapa tidak saya terapkan kepada Adik-adik

mahasiswa saya? Mereka sudah seperti keluarga. Mereka mengajarkan saya banyak hal. Mereka juga teman saya bertukar pikiran. Alangkah berdosanya saya ketika men-*judge* mereka tanpa berpikir panjang. Memang benar saya seorang mentor yang diberi amanah. Namun, bukan berarti semua kendali ada pada saya. Saya paham benar mereka pun berproses, beradaptasi, dan berjuang untuk umat.

Beberapa bulan sudah terlewati dengan baik, walaupun kami tidak rutin dua kali pembinaan setiap bulan, sampai saya merasa tidak enak *sama* Kak Soleh. Namun demikian kami tetap konsisten minimal satu kali sebulan kami berjumpa. Bukan menjadikan alasan kesibukan untuk tidak melakukan pembinaan kedua setiap bulannya. Pada akhirnya, pandemi, aktivitas kuliah, serta tugas kampus-lah yang “menuntut” kami harus pintar mengatur waktu.

Saya meyakini bahwa tidak ada proses yang sia-sia. Setiap orang punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Tentunya saya hanya bisa mengingatkan tanggung jawab dan komitmen kita semua dalam mengemban amanah ini. Bagaimanapun BAZNAS telah secara luar biasa memberikan kita pengalaman berharga ini.

Oh ya, saya hampir lupa. Pada bulan Desember 2020, saya ingat betul, kami melakukan pembinaan di tiga tempat berbeda. Adik-adik di Palu, saya di Makassar, dan pemateri di



Malang. Momen itu adalah pertemuan terakhir kami dengan pemateri. Kak Syahrul yang luar biasa semangat dan menginspirasi Adik-adik telah meninggalkan kami selamalamanya pada tanggal 21 Februari 2021.

Kami saja sangat merasa kehilangan, apalagi keluarganya. Pada usia 26 tahun Kak Syahrul pergi dengan segudang prestasi. Beliau adalah mahasiswa pascasarjana di Universitas Brawijaya. Kami sempat berbincang, tujuan kepulangan beliau ke Malang saat itu adalah untuk meneliti karena sudah selesai ujian proposal. Saya pun yakin benar bahwa ajal tidak pernah meleset waktunya.

Kepergian Kak Syahrul dan beberapa kerabat kembali menyadarkan saya bahwa semua orang punya masanya masing-masing. Jangan pernah memaksakan kehendak. Allah pembuat skenario terbaik dan tugas kita hanya menyiapkan bekal ketika waktu kita tiba.

Melalui tulisan sederhana ini, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada para petinggi serta pengelola Beasiswa BAZNAS. Terima kasih telah memberikan kesempatan luar biasa kepada kami untuk berbuat lebih serta bermanfaat bagi umat.

Menguatkan Kapasitas Para Aktivistis

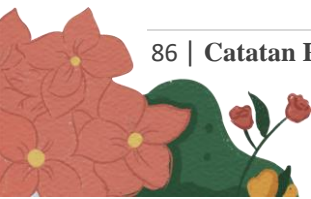
Muhammad Ilham

Mentor Universitas Islam Riau

Emas ialah sesuatu yang dianggap paling berharga dan paling bernilai. “Diam itu emas,” demikian kata-kata bijak yang sering diucapkan oleh orang-orang. Menurut saya pengalaman juga emas. Sebuah pengalaman sangatlah mahal, bahkan mereka yang mempunyai banyak uang pun tidak mampu membeli sebuah pengalaman.

Pengalaman merupakan sebuah proses. Tak semua orang sanggup mencapai batas akhirnya, walaupun pengalaman tak mengenal garis finis. Pengalaman adalah waktu, berkaitan erat, bahkan tidak bisa dilepaskan antara satu dengan lainnya. Waktulah yang membawa pengalaman seperti roda yang terus bergerak. Dari pengalaman kita mendapatkan hal-hal baru yang sebelumnya belum pernah dilewati.

Namun sayangnya, tak banyak orang yang bisa menghargai sebuah proses. Hal ini bisa dilihat dari orang-orang yang berhenti berproses di tengah jalan. Sungguh pengalaman itu sangat mahal nilainya, sehingga tidak semua orang sanggup untuk melewatinya.



Ungkapan bijak mengatakan, “Kesabaran merupakan kunci sebuah keberhasilan.” Begitu pula dengan pengalaman, harus terdapat kesabaran di dalamnya. Banyak peluh yang menetes untuk sebuah pengalaman agar bisa mencapai titik sukses. Hal ini tergantung individu atau personalnya masing-masing. Bagaimana dan dengan cara apa ia bisa menghadapi dan menyikapi sebuah rintangan dalam mencari sebuah pengalaman.

Pada kasus saya, menjadi mentor adalah pengalaman yang sungguh berharga, apalagi kampus langsung yang mengamanahkannya.

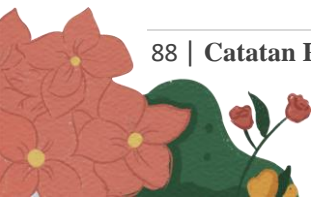


Merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi saya karena sudah mencapai pada posisi ini. Meski saya akui bahwa masih banyak sekali kekurangan menjadi seorang mentor.

Saya sangat mengerti akan keterbatasan ilmu pengetahuan dan *skill* yang saya miliki. Jika diukur dari pengalaman, bisa jadi saya adalah mentor termuda di antara mentor-mentor lain di seluruh Indonesia. Namun, terlepas dari itu semua saya sangat bersyukur bisa belajar bersama dengan para praktisi dan akademisi yang ditunjuk menjadi seorang mentor di kampusnya masing-masing.

Sangat banyak hal baru yang saya dapatkan setelah bergabung menjadi bagian dari BAZNAS, lebih tepatnya menjadi bagian dari Lembaga Beasiswa BAZNAS (LBB). Menemani mahasiswa penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB) dalam berkegiatan menambah pengetahuan bagi saya sendiri. Walaupun sebenarnya tujuan diadakannya program beasiswa ini terfokus untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki kedalaman ilmu pengetahuan dan keluhuran akhlak. Namun, tak dapat dipungkiri secara tidak langsung saya juga mendapatkan manfaat itu.

Peran LBB sangatlah mulia dengan menyediakan dana demi terjaminnya keberlangsungan pendidikan yang sangat berpengaruh positif bagi mahasiswa seluruh Indonesia. Mahasiswa Universitas Islam Riau (UIR) sangat merasakan manfaat dari program ini, Febri Ferdianto Purba, Desi Rahayu, Chindy Rella dan Rasiman Harahap merupakan empat mahasiswa UIR yang menerima manfaat dari Program Beasiswa Pendidikan dari LBB ini. Empat mahasiswa yang digadang-gadang sebagai aktivis zakat kampus serta Duta Zakat kampus UIR ini sangat beruntung bisa mendapatkan BCB.





Menemani Adik-adik penerima BCB selama sekitar delapan bulan ini memberikan saya banyak sekali pengalaman, terutama bagaimana beradaptasi dengan

mereka. Saya harus mengetahui latar belakang dari masing-masing mahasiswa. Saya juga harus bisa membaca sifat mereka karena ke depan akan diterapkan penguatan karakter serta menggali dan mengembangkan potensi atau *skill* yang mereka miliki.

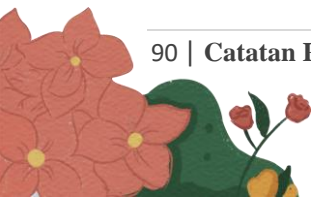
Hal tersebut karena tujuan program ini adalah ketika lulus nanti diharapkan para mahasiswa penerima BCB bisa mandiri. BCB UIR mendapatkan kategori Beasiswa Aktivistis. Seyogyanya para penerima manfaatnya mampu menempatkan diri untuk bisa menjadi penyalur inspirasi dan motivasi bagi masyarakat. Seperti halnya seorang aktivis, mereka pun dituntut untuk peka terhadap permasalahan yang ada di sekitar.

Menjadi seorang aktivis tidaklah mudah. Sejatinya seorang aktivis lebih mengedepankan kepentingan banyak orang dibanding dengan kepentingan dirinya. Adapun keterampilan yang wajib dimiliki oleh seorang aktivis adalah kemampuan berbicara atau beretorika.

Retorika aktivis sendiri merupakan agenda mentoring yang telah kami laksanakan pada semester ganjil. Berkaitan dengan materi tersebut maka pada semester genap ini para mahasiswa BCB mendapat agenda bertemu tokoh aktivis. Kami pun menghadirkan seseorang yang telah banyak berpartisipasi pada perlombaan di bidang *public speaking*. Beliau juga merupakan mahasiswa yang sangat memotivasi banyak orang, tak terkecuali para mahasiswa BCB UIR. Tokoh yang menyandang gelar sebagai Mahasiswa Berprestasi ini membuat penerima BCB UIR ingin bisa belajar lebih banyak darinya.

Selain itu hal yang sangat berkesan dari pembinaan yang telah saya jalankan yaitu berusaha untuk membentuk kepercayaan diri setiap mahasiswa. Dari pembinaan tersebut saya menguatkan pemahaman bahwa setiap mahasiswa adalah agen perubahan. Mereka diharapkan dapat membawa perubahan di tengah masyarakat atau paling minimal di keluarganya masing-masing.

Pembinaan kejujuran dan tanggung jawab juga telah saya lakukan. Tujuannya adalah untuk menguatkan karakter para mahasiswa. Kejujuran dan tanggung jawab tak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari, sehingga contohnya pun nyata ditemukan pada keseharian.

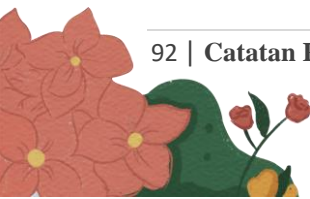


Memberikan materi Pemimpin Berkarakter serta Manajemen Organisasi merupakan kegiatan pembinaan yang bertujuan agar mahasiswa bisa menjadi pemimpin dan mampu memimpin dengan ciri khas masing-masing. Terlepas dari hal itu saya menekankan kepada mahasiswa untuk selalu mengingat fungsi fundamental manajemen organisasi agar bisa berjalan menuju organisasi yang baik. Fungsi fundamental tersebut adalah POAC yang terdiri dari *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pergerakan atau pengimplementasian), dan *Controlling* (pengendalian). Keseluruhan fungsi tersebut merupakan suatu sistem yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.

Menjadi seorang aktivis tak lepas pula dari ilmu pengetahuan yang memadai. Mereka dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan permasalahan yang terjadi di lapangan serta menjadi penyalur aspirasi banyak orang.

Kegiatan pengabdian masyarakat merupakan kegiatan nyata seorang aktivis dalam menjalankan tugasnya. Belum lama ini mahasiswa BCB UIR melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di dua lokasi, yaitu, SMAN 1 Kampar Kiri Hilir, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau dan di Desa Mentulik, Kecamatan Kampar Kiri Hilir, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Menyalurkan ilmu zakat dan memberikan penyuluhan pelestarian lingkungan merupakan misi yang

dibawa oleh mahasiswa BCB UIR ke dua lokasi tersebut. Dengan memberikan edukasi diharapkan masyarakat akan peka dengan kewajiban berzakat serta berperan aktif dalam melestarikan lingkungan sekitar. Saya sangat bersyukur bisa menjadi bagian kecil dari perubahan besar generasi bangsa Indonesia ini.



Menjadi Mentor BAZNAS Membuat Silaturahmi Makin Luas

Sari Narulita

Mentor Universitas Negeri Jakarta

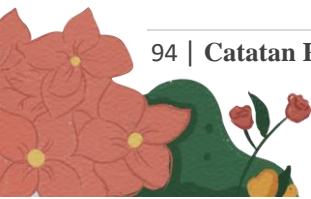
Suatu waktu, salah satu kolega menghubungi saya. Ia menawarkan pada saya untuk menjadi mentor BAZNAS. Pertimbangannya adalah melihat keaktifan saya dalam organisasi juga dunia tulis-menulis. Pengalaman memiliki tim mahasiswa dalam bidang kepenulisan membuat saya tak berpikir panjang untuk menyanggupi tawaran tersebut. Saat itu, saya segera mengisi formulir dan mengirimkannya langsung.

Tak lama berselang, bagian Kemahasiswaan mengirimkan nama-nama mahasiswa penerima beasiswa BAZNAS. Setelah saya amati, kelima mahasiswa tersebut ternyata semuanya wanita dan mereka berada di tingkat yang sama. “Wah, seru *nih!*” pikir saya. Sambil melakukan pembinaan saya sekaligus bisa melakukan pemberdayaan perempuan. Namun, yang membuat saya cukup terkejut adalah ternyata kelima penerima beasiswa tersebut masuk dalam klaster beasiswa *Studentpreneur*, bukan Klaster Aktivistis Muda ataupun Teladan Muda. Jujur saja, *Studentpreneur* adalah satu klaster yang tidak pernah saya bayangkan untuk

membinanya. Ingin mundur rasanya, tapi BAZNAS sudah menghubungi dan memastikan ketetapan saya menjadi mentor. SK pun sudah turun dari pihak rektorat. Pada saat itulah kegalauan mulai melanda.

Berbekal bismillah, akhirnya *briefing* dari BAZNAS pun dimulai. Dari paparan yang ada, awalnya saya memahami bahwa BAZNAS mencoba menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada para penerima beasiswa. “Hmmm,” pikir saya, “kalau hanya memotivasi, bisa lah” Keyakinan itu mengingatkan saya terbiasa memberikan berbagai pelatihan untuk para remaja dan pemuda dalam berbagai kegiatan.

Namun, ketika melihat jadwal mentoring barulah mulai kegalauan baru. Ternyata materinya bukan hanya sekadar internalisasi nilai-nilai Islam dan motivasi saja tetapi juga pengayaan akan pengalaman sebagai *entrepreneur*. Nah, di sinilah akhirnya saya mengaku, ini bukan bidang saya. Tampaknya saya mulai harus minta bantuan orang lain walaupun tidak dalam satu wilayah yang sama. Terlebih dalam masa pandemi ini memberikan mentoring dari jarak jauh bukan hal yang sulit, apalagi saya sudah berlanggan Zoom Pro. Namun lagi-lagi, menentukan seseorang yang mampu membuat para peserta menjadi lebih terarah dan termotivasi ternyata bukan hal yang mudah.



Mengingat semua peserta beasiswa bimbingan saya adalah wanita maka yang pertama teringat dalam benak adalah kelompok Emaks Islah 98. Mereka adalah teman-teman seangkatan saya saat kuliah di Al-Azhar Kairo pada tahun 1998. Mulailah saya menelusuri siapakah di antara mereka yang memang sudah menjadi pengusaha wanita yang mapan di bidangnya.

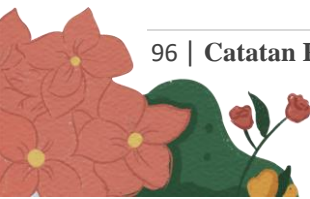
Voilà! Dapatlah saya beberapa nama. Salah satunya adalah Arifah Rubiary, MA yang bergelut di bidang konveksi di Ngawi. Ia menjadi pemanas bagi para peserta untuk selalu menjadikan Allah sebagai tujuan dalam melakukan usaha, sehingga bisnis yang dilakukan menjadi lebih berkah. Saya melihat kecocokan latar belakang Sahabati Arifah dengan para peserta. Selain karena sama-sama wanita juga karena cerita menariknya mengapa akhirnya ia memilih menjadi pengusaha. Terlebih lebih karena sebelumnya ia memiliki latar belakang yang cukup mapan dan bahkan telah menjadi dosen.

Sahabati Arifah melihat bahwa pekerjaannya sebagai dosen di kampus yang cukup jauh dari tempat ia tinggal membuatnya tidak optimal dalam mengurus keluarga. Akhirnya ia memilih untuk melakukan kegiatannya di rumah. Setelah melihat beberapa saudaranya memiliki kemampuan menjahit yang cukup baik dan belum mendapatkan pekerjaan yang mapan, Sahabati Arifah akhirnya membuka konveksi

untuk beberapa tujuan sekaligus. Upayanya memulai dari nol dan *gimmick* “sepertiga malam”-nya mampu membuat peserta termotivasi untuk selalu memasukkan Allah dalam setiap kegiatannya.

Selanjutnya saya mulai memalak ilmu dari Ernawati, M.Pd. yang memiliki usaha bakeri cukup laris di Gresik. Pemilihan usaha bakeri ini lebih karena dilatarbelakangi oleh usaha peserta yang juga bergelut di bidang kuliner. Terlebih usaha Sahabati Erna cukup unik, karena hanya dikenal dari mulut ke mulut tanpa adanya iklan atau bahkan toko. Usaha rotinya bahkan sampai ke Surabaya dengan berbekal kepercayaan dan pertemanan. Melalui pengalaman Sahabati Ernawati itu para peserta menjadi lebih termotivasi untuk membuka jaringan pertemanan.

Ada pula beberapa materi terkait dengan ilmu teoritis yang saya berikan pada mentoring. Dalam hal ini sudah pasti saya tidak bisa meminta bantuan teman-teman lulusan Kairo. Karena bisa dipastikan bahwa latar belakang kami semua sama, yakni Kajian Keislaman. Saya pun mulai bergerilya mencari orang yang cocok untuk memberikan ilmu dan pengalaman terbaiknya dalam bidang tersebut. Saya mulai melakukan silaturahmi ke beberapa jaringan pertemanan, baik kalangan akademisi di kampus ataupun jaringan lainnya yang pernah saya kenal.



Dalam hal ini, saya tidak membatasi hanya pada pembicara wanita, karena lebih fokus pada keilmuannya. Ada beberapa nama yang saya kantong. Pertama adalah Agung Buchdadi, Ph.D., akademisi lulusan Cina yang memberikan ilmunya terkait manajemen. Lalu yang kedua ada Dr (*Candidate*) Erika Takidah yang sedang melanjutkan pendidikannya di IIUM terkait dengan manajemen keuangan. Ia pun memberikan paparan tentang bedanya menjadi penjual dan menjadi *entrepreneur*. Ada pula Shandy Aditya, BIP, MPBS yang memberikan pengayaan terkait *marketing* ala milenial.

Saya memahami bahwa terkadang keilmuan saya terbatas. Namun, saya pun menyadari bahwa status sebagai mentor BAZNAS membuat pertemanan saya menjadi lebih luas. Tak jarang, saat meminta bantuan seseorang untuk bisa mengisi mentoring dan yang bersangkutan berhalangan, biasanya beliau akan merekomendasikan saya untuk menghubungi seseorang yang lebih pakar di bidangnya. Ini berarti saya membuka pertemanan baru. Dengan demikian, melalui kegiatan BAZNAS ternyata saya tidak hanya bisa mengarahkan mahasiswa untuk menjadi lebih baik dan lebih terarah dalam meraih mimpi menjadi *entrepreneur* sejati. Namun, saya sendiri juga jadi belajar lebih banyak tentang dunia *entrepreneur*. Satu lagi yang pasti, kesempatan ini membuat saya bisa membuka jaringan pertemanan yang lebih luas lagi.

Mentor Beasiswa Cendekia BAZNAS: Pengalaman Pertama, Bermakna, dan Begitu Menggoda

Rudi Salam, S.Pd., M.Pd.

Universitas Negeri Semarang

Pengalaman Pertama

Mentor adalah orang yang dipilih atau ditugaskan oleh kampus untuk membina dan mendampingi peserta Beasiswa Cendekia Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) pada periode tertentu, serta menyetujui Akad Kesediaan menjadi mentor dari Lembaga Beasiswa BAZNAS (LBB).

Pengalaman pertama saya menjadi seorang mentor diawali dari Surat Tugas Rektor Universitas Negeri Semarang (UNNES) Nomor 2256/UN37/KM/2020 untuk menjadi Ketua Tim Seleksi Beasiswa BAZNAS tahun 2020. Itulah awal mula saya berkecimpung sebagai mitra Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB).

Pengalaman ini sungguh bermakna bagi saya karena bisa mendapat banyak ilmu dan pengalaman, serta bisa bersosialisasi dengan rekan mentor dari seluruh Indonesia. Selain itu berbagai pembekalan serta pelatihan menulis

dilaksanakan dalam rangka membekali para mentor dengan berbagai macam *soft skill*. Bermakna berikutnya dikarenakan sebagai mentor saya mempunyai kewajiban mendampingi peserta BCB melalui pertemuan pembinaan (*online* dan atau *offline*) sebagaimana yang termuat pada Pedoman Pembinaan BCB. Saya pun wajib mengirimkan laporan kegiatan satu kali setiap bulannya.

Bermakna



Mentoring pertama Bulan Agustus dengan menggunakan *video call*

Mentoring pertama kami laksanakan dengan perkenalan dan pembinaan pada Senin, 31 Agustus 2020. Alhamdulillah hadir lima mahasiswa, yaitu, Taprihanto, Rizki Kusuma, Andrea Prasetyo, Wendy Sanjaya, dan Ulfatun Ni'mah. Mentoring ini kami isi dengan perkenalan dan kiat sukses berwirausaha di kampus. Kiat tersebut saya berikan agar para peserta mentoring memiliki tujuan yang mulia, selalu semangat, dan mengetahui tahap demi tahap dalam berwirausaha. Berikutnya mentoring tidak terbatas hanya dalam forum *online* seperti ini saja tapi tetap bisa dilakukan diskusi atau konsultasi di dalam grup WhatsApp yang sudah kami buat.

Kebermaknaan berikutnya karena saat *video call* banyak di antara mereka yang sedang bekerja. Saya memang sengaja mendadak telepon untuk mengecek aktivitas mereka. Ada mahasiswa yang sedang menjadi *driver* ojek *online*, ada yang sedang mengajar mengaji, ada juga yang sedang berjualan.

Presentasi yang Efektif
Peserta *Mentoring* Beasiswa BAZNAS
Universitas Negeri Semarang

Rudi Salam, S.Pd., M.Pd.
Staf Ahli Rektor Bidang Kemahasiswaan UNNES

Semarang, 25 Oktober 2020

Presentasi di Depan Publik

- Menetapkan tujuan presentasi
- Analisis audiens/ hadirin
 - jumlah dan komposisi
 - memprediksi reaksi/respons audiens
 - tingkat pemahaman/ latar belakang audiens
 - hubungan audiens dengan pembicara

Mentoring kedua bulan September

Pada mentoring kedua ini materi yang saya sampaikan adalah bagaimana membuat presentasi yang efektif. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat mempersiapkan presentasi di depan publik, yaitu menetapkan tujuan presentasi, analisis audiens (termasuk di dalamnya jumlah dan komposisi, memprediksi respons audiens,

memahami tingkat pemahaman atau latar belakang audiens, dan bagaimana hubungan audiens dengan pembicara), membuat rencana presentasi, mempersiapkan rencana alternatif, menyiapkan media, mengomunikasikan ide, bahasa tubuh, dan mempersiapkan cara bicara.

Mentoring berikutnya saya sampaikan tentang minat belajar. Secara bahasa, minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:1027). Menurut Slameto (2010:180), minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan rasa suka terhadap suatu hal dan juga dapat diketahui melalui aktivitas yang dilakukannya.

Untuk mengetahui berapa besar minat belajar siswa, dapat diukur melalui *pertama* kesukaan. Pada umumnya individu yang suka pada sesuatu disebabkan karena adanya minat. Biasanya apa yang paling disukai mudah sekali untuk diingat. Sama halnya dengan siswa yang berminat pada suatu mata pelajaran tertentu akan menyukai pelajaran itu. Kesukaan ini tampak dari kegairahan dan inisiatifnya dalam mengikuti pelajaran tersebut.

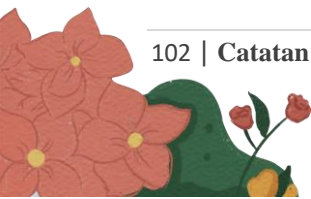
Kegairahan dan inisiatif ini dapat diwujudkan dengan berbagai usaha yang dilakukan untuk menguasai ilmu

pengetahuan yang terdapat dalam mata pelajaran tersebut. Sang anak juga tidak merasa lelah dan putus asa dalam mengembangkan pengetahuan, selalu bersemangat, serta bergembira dalam mengerjakan tugas ataupun soal yang berkaitan dengan pelajaran yang diberikan guru di sekolah.

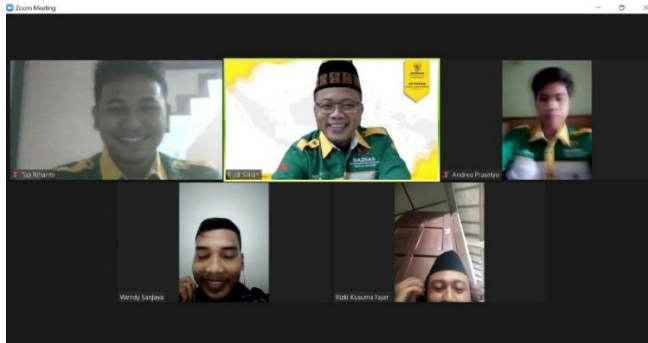
Kedua, minat dapat diukur melalui ketertarikan. Sering kali dijumpai beberapa siswa yang merespons dan memberikan reaksi terhadap apa yang disampaikan guru saat proses belajar mengajar di kelas. Tanggapan yang diberikan menunjukkan apa yang disampaikan guru tersebut menarik perhatiannya, sehingga timbul rasa ingin tahu yang besar.

Ketiga, minat diukur dengan perhatian. Semua siswa yang mempunyai minat terhadap pelajaran tertentu akan cenderung memberikan perhatian yang besar kepada pelajaran itu. Melalui perhatian yang besar ini seorang siswa akan mudah memahami inti dari pelajaran tersebut.

Keempat, minat diukur melalui keterlibatan. Keterlibatan, keuletan, dan kerja keras yang tampak melalui diri siswa menunjukkan bahwa siswa tersebut ada keterlibatannya dalam belajar. Siswa selalu belajar lebih giat serta berusaha menemukan hal-hal baru yang berkaitan dengan pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Dengan demikian, siswa akan memiliki keinginan untuk



memperluas pengetahuan, mengembangkan diri, memperoleh kepercayaan diri, dan memiliki rasa ingin tahu.



Mentoring melalui platform Zoom

Kebermaknaan berikutnya karena beberapa mentoring menggunakan *video call* yang susah sinyal, kemudian saya menggunakan platform Zoom dan menyampaikan tentang materi kompetisi. Kompetisi adalah kata kerja intransitif yang berarti tidak membutuhkan objek sebagai korban kecuali ditambah dengan pasangan kata lain seperti *against* (melawan), *over* (atas), atau *with* (dengan). Tambahan itu pilihan hidup dan bisa disesuaikan dengan kepentingan keadaan menurut versi tertentu. Menurut Deaux, Dane, dan Wrightsman (1993), kompetisi adalah aktivitas mencapai tujuan dengan cara mengalahkan orang lain atau kelompok. Individu atau kelompok memilih untuk bekerja sama atau berkompetisi tergantung dari struktur *reward* dalam suatu situasi. Menurut Chaplin (1999), kompetisi adalah saling

mengatasi dan berjuang antara dua individu, atau antara beberapa kelompok untuk memperebutkan objek yang sama.

Kompetisi juga dapat dibagi menjadi: (1) kompetisi internal, yaitu kompetisi pada organisme dalam satu spesies dan (2) kompetisi eksternal, yaitu kompetisi pada organisme yang berbeda spesiesnya. Kompetisi dapat berakibat positif atau negatif bagi salah satu pihak organisme atau bahkan berakibat negatif bagi keduanya. Kompetisi tidak selalu salah dan diperlukan dalam ekosistem untuk menunjang daya dukung lingkungan dengan mengurangi ledakan populasi hewan yang berkompetisi.

Menggoda

Menjadi mentor begitu menggoda bagi saya. Hal ini dikarenakan mentor mempunyai hak antara lain mendapatkan kesejahteraan per bulan, mendapatkan fasilitas penguatan kapasitas diri bersama tokoh terbaik, serta mendapatkan apresiasi terbaik dari LBB setelah program mentoring selesai.

Program BCB sendiri terdiri dari beberapa kategori. *Pertama*, kategori *Studentpreneur* Muda, yaitu mereka yang saat ini sedang merintis atau menekuni kegiatan wirausaha. Diharapkan pada masa depan setiap penerima beasiswa memiliki kemandirian pendapatan dan kemandirian ekonomi melalui program usaha.



Kedua adalah BCB dengan kategori Aktivistis Muda. Mereka adalah para mahasiswa yang saat ini aktif berkontribusi untuk masyarakat melalui kegiatan organisasi atau kerelawanan. Diharapkan setiap mahasiswa penerima kategori ini aktif mengikuti kegiatan organisasi di internal maupun eksternal kampus.

Ketiga, BCB kategori Teladan Muda, yaitu mereka yang saat ini memegang komitmen berprestasi dan menjadi yang terbaik di bidangnya. Mereka adalah penerima beasiswa yang berprestasi di bidang masing-masing melalui partisipasi aktif di berbagai kompetisi, baik skala nasional maupun internasional.

Pengalaman Sebagai Mentor Beasiswa Cendekia BAZNAS

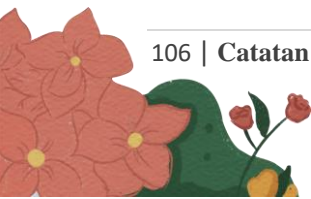
Sukardi Weda

Mentor Universitas Negeri Makassar

Mimpi bangsa Indonesia menjadi bangsa besar ditentukan oleh generasi muda saat ini. Oleh karena itu, generasi muda sebagai pengisi kemerdekaan harus memiliki kompetensi profesional dan profesional religius. Kompetensi atau kemampuan profesional tersebut diperoleh melalui jenjang pendidikan, baik pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi.

Sulitnya memperoleh akses di bidang pendidikan, terutama pendidikan tinggi, menjadi alasan klasik bagi banyak orang, terutama bagi mereka yang berasal dari kelompok miskin (marginal). Menurut mereka, pendidikan tinggi hanya milik orang-orang berduit dan memiliki kecukupan berlebih di bidang ekonomi. Sementara mereka yang berasal dari kelompok miskin sulit untuk memperoleh pendidikan berkualitas yang dapat mengangkat harkat, martabat, dan kesejahteraan mereka sebagai warga negara.

Untuk membuka aksesibilitas pendidikan tinggi yang seluas-luasnya kepada masyarakat—terutama bagi generasi



muda yang memiliki prestasi yang baik tetapi terbatas di bidang ekonomi—pemerintah hadir melalui Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Badan zakat ini menghadirkan Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB) yang bertujuan untuk melahirkan generasi muda yang unggul, cerdas, jujur, kreatif, bertanggung jawab, berdaya saing tinggi, dan memiliki kedalaman ilmu pengetahuan, teknologi, serta memiliki keluhuran akhlak, sebagaimana yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industry (DUDI) atau pengguna lainnya.

Hal ini sejalan dengan PP Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi. Pasal 2 PP tersebut menyebutkan bahwa tujuan pendidikan tinggi adalah: a) menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian, b) mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Pada era tahun 1970-an hingga 1980-an, Indonesia kurang lebih sama dengan Singapura, Korea Selatan, Malaysia, dan Cina. Namun, pada tahun-tahun berikutnya Indonesia jauh tertinggal dari negara-negara tersebut. Singapura, Korea Selatan, dan China mengalami

perkembangan di bidang teknologi dan ekonomi yang sangat pesat dan menjadi negara maju (*core*). Demikian halnya dengan Malaysia, Malaysia menjadi negara yang hampir maju (*semicore*). Sementara Indonesia masih menjadi negara sedang berkembang atau kasarnya masih berada di antara negara pinggiran (*periphery*) dan *semiperiphery*.

Negara-negara maju tersebut rupanya di era 1970-an dan 1980-an berinvestasi besar-besaran di bidang pendidikan. Mereka menyediakan beasiswa kepada generasi mudanya untuk belajar di universitas-universitas bergengsi dan berkualitas di seluruh dunia.

Kalau dulu, Indonesia hanya menjadi negara yang mengirimkan generasi mudanya untuk belajar di luar negeri atas tawaran beasiswa dari negara-negara sahabat atau negara maju. Karena Indonesia dipandang sebagai negara miskin. Sekarang pemerintah menyadari bahwa masa depan bangsa Indonesia ditentukan oleh generasi mudanya. Oleh karena itu pemerintah sekarang hadir dengan berbagai skema beasiswa yang dilakukan secara massif. Mulai dari beasiswa KIP Kuliah (dulu Bidikmisi), Beasiswa Unggulan (BU), Beasiswa LPDP, Bantuan UKT, hingga Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB).

BCB adalah beasiswa yang memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan skema beasiswa-beasiswa



lainnya. BCB hadir dengan beragam program yang dapat meningkatkan kecerdasan kognitif, psikomotorik, dan afektif mahasiswa. BCB juga hadir untuk memberikan pengetahuan kepemimpinan (*leadership*), kemampuan membangun tim para mahasiswa, manajemen, keorganisasian, kewirausahaan (*entrepreneurship*), dan lain–lain.

Pengetahuan, keterampilan, dan wawasan tersebut diberikan kepada para mahasiswa melalui berbagai macam kegiatan. Mulai dari mentoring yang dilakukan oleh para mentor hingga kunjungan kepada para pengusaha sukses atau menghadirkan tokoh sebagai pembicara dalam kegiatan mentoring.

Hal itu dilakukan oleh BCB karena beasiswa ini bertujuan untuk melahirkan generasi muda yang tumbuh secara mandiri, profesional, berdaya saing, berkarakter, peduli atas lingkungan dan orang-orang sekitar, serta ber-*akhlaqul karimah*. Di samping kegiatan-kegiatan tersebut, penyelenggara BCB juga setiap saat memberikan pengalaman dan wawasan, baik kepada para mentor maupun kepada para mahasiswa penerima beasiswa.

Saya tentu bersyukur dan menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya atas hadirnya pemerintah untuk memberikan akses kepada warganya, terutama kepada mereka yang berasal dari

kelompok miskin. Sebagai salah satu pendidik yang juga berasal dari kelompok miskin, saya pun merasa terpanggil untuk menjadi mentor dalam kegiatan-kegiatan BCB. Karena melalui kegiatan mentoring ini, setidaknya saya dapat menularkan pengalaman kepada Adik-adik mahasiswa. Juga tentunya saya ingin menginspirasi mereka sebagai calon pemimpin masa depan bangsa ini.

Di sinilah, dalam kegiatan-kegiatan BCB, para mahasiswa diajak untuk dapat mendesain sendiri masa depan mereka. Hal itu dilakukan melalui berbagai kegiatan yang tersusun secara sistematis. Mereka juga diajak untuk menjadi generasi muda yang terbuka, inklusif, menerima perbedaan, toleran, dan membangun harmoni, serta berkontribusi positif dalam komunitasnya.

Kegiatan mentoring yang dilakukan selama dua kali dalam satu bulan memberikan pengalaman sangat berharga kepada saya selaku mentor dan tentunya kepada mahasiswa BCB. Kegiatan mentoring menjadi ajang saling mengisi (*sharing*) antara mentor dan peserta BCB. Dalam kegiatan mentoring tersebut, para mahasiswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan perasaan, ide, pikiran, dan pendapatnya, lalu mentor memberikan umpan balik.

Dengan berbagai manfaat yang dihadirkan oleh BCB saya sangat berharap kepada pemerintah untuk tetap



memberikan beasiswa ini kepada mahasiswa di perguruan tinggi. Bila perlu jumlahnya ditingkatkan di setiap universitas. Dengan adanya BCB ini, generasi muda dari kelompok miskin dapat mengakses pendidikan tinggi yang berkualitas. Dengan demikian mereka bisa menjadi generasi muda profesional religious yang akan menjadi pemimpin bangsa dan negara ini pada masa depan.



Terima Kasih BAZNAS

Sutrimo Purnomo

Mentor IAIN Purwokerto

Saat pertama kali bertemu dengan lima orang mahasiswa penerima beasiswa BAZNAS di IAIN Purwokerto, saya pun teringat betapa bahagia kala itu saat menjadi mahasiswa seperti mereka, tujuh tahun silam. Mahasiswa yang mampu mendapatkan beasiswa pendidikan tinggi dan bahkan hingga akhir studi.

Hal tersebut tentunya tak hanya membawa kebahagiaan bagi mahasiswa itu sendiri tetapi juga bagi para wali mereka. Bantuan biaya kuliah yang mereka dapatkan tentunya sangat membantu bagi perekonomian keluarga. Ibarat tanah kering karena kemarau berkepanjangan tiba-tiba dihujani oleh tetesan air yang turun dari langit. Sejuk dan menyejukkan, bahagia dan membahagiakan, serta harapan dan mewujudkannya.

Dari lima mahasiswa penerima beasiswa BAZNAS di IAIN Purwokerto, satu di antaranya merupakan mahasiswa yang sudah yatim piatu. Ia tinggal bersama saudara dari orang tuanya dan harus berjuang demi pendidikannya. Ketika saya mengetahui bahwa ia menerima beasiswa BAZNAS ini ada kebahagiaan yang sukar tersampaikan. Sungguh, saya



dipenuhi rasa bangga dan haru. Setidaknya untuk ia menyelesaikan jenjang pendidikan tinggi strata satu telah Allah cukupkan melalui kebaikan BAZNAS. Kini yang terlihat darinya hanya senyum kebahagiaan dan kepercayaan diri menatap masa depan.

Ada pula mahasiswa yang berhasil meraih penghargaan berupa Cendekia BAZNAS Terbaik Kategori Prestasi dalam acara *Gathering* Peserta Beasiswa Cendekia BAZNAS Angkatan II. Acara tersebut bertema “Menjadi Duta Literasi Zakat” dan dilaksanakan pada Jumat, 12 Februari 2021 secara virtual.

Ya, itulah Yuliana. Ia merupakan mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto yang saat ini menginjak Semester 6. Dari ratusan mahasiswa peraih beasiswa BAZNAS yang berasal dari 83 perguruan tinggi seluruh Indonesia, Yuliana bersama dua mahasiswa lain dari Universitas Brawijaya dan Universitas Diponegoro berhasil meraih penghargaan terbaik dalam kategori prestasi.

Penghargaan tersebut diperoleh Yuliana bukan tanpa alasan. Yuliana mendapatkannya karena sejumlah prestasi yang telah diukir, khususnya di bidang kepenulisan. Beberapa karya tulis Yuliana, antara lain sebuah novel



berjudul *Asrama Santri Profesor*. Selain itu, Yuliana juga menulis sebuah esai bertajuk “Tantangan Pondok Pesantren Salaf di Tengah Pandemi COVID-19”.

Esai tersebut telah dimuat dalam buku antologi *Pendidikan Indigeneous Indonesia* yang ditulisnya pada saat melakukan isolasi mandiri di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hidayah Karangsucu. Penjara suci tersebut adalah salah satu tempat Yuliana mempelajari ilmu agama. Pesantren tersebut juga merupakan salah satu mitra dari IAIN Purwokerto.

Selain itu, prestasi lain yang telah dicapai Yuliana ialah pada tahun 2019 lalu ia berhasil menjadi Duta Perpustakaan IAIN Purwokerto. Ia pun berhasil meraih prestasi kepenulisan ilmiah populer.

Di antaranya tulisan Yuliana mampu masuk penghargaan 100 besar karya terbaik dan memperoleh beasiswa untuk *Trip Leadership Goes to Harvard University and MIT* senilai 45 juta yang diselenggarakan oleh seorang alumni Harvard University. Namun karena kondisi pandemi yang tidak memungkinkan melakukan perjalanan jauh terlebih hingga ke mancanegara, Yuliana pun harus mengikhhlaskan kesempatan tersebut.



Selain rasa terima kasih yang mendalam kepada BAZNAS dan almamater tercinta IAIN Purwokerto, Yuliana juga berpesan kepada kawan-kawannya sesama mahasiswa terlebih untuk menghadapi masa pandemi ini. “Semoga Teman-teman tidak hanya mengeluhkan keterbatasan-keterbatasan yang kita dapat di masa pandemi ini. Tetaplah berkarya karena kita dianugerahi teknologi yang amat tidak terbatas akses informasinya. Tetap semangat untuk semuanya!” demikian pesan Yuliana.

Dalam kegiatan mentoring, visi utama saya adalah selain melakukan berbagai kegiatan atau program yang dicanangkan oleh BAZNAS, juga memiliki spirit agar para penerima beasiswa memiliki kemampuan untuk menuliskan karya ilmiah.

Seluruh mahasiswa penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS yang saya bina telah berupaya melakukan riset mini sebagai bahan penulisan jurnal ilmiah. Yuliana adalah peserta tercepat yang mampu menghasilkan karya tulis ilmiah berupa artikel jurnal dengan judul “Regulasi Diri Mahasiswa-Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu pada Masa Karantina Pandemi COVID-19”. Rencananya karya ini akan di *submit* ke jurnal nasional.

Tidak hanya Yuliana, para penerima beasiswa BAZNAS di IAIN Purwokerto juga memiliki prestasi masing-

masing. Seperti Mustafa Masykur, seorang aktivis organisasi Pramuka sekaligus menjadi Ketua Racana Sunan Kalijaga IAIN Purwokerto. Ada pula Nur Huda, seorang mahasiswa yang memiliki kemampuan di bidang qiraah (seni baca Al-Qur'an). Lalu ada Eka Nurrochman, seorang mahasiswa Fakultas Dakwah yang sedang menggembleng dirinya untuk menjadi seorang dai. Terakhir, ada Athalia, seorang mahasiswa pegiat pendidikan anak usia dini. Mereka memiliki prestasi masing-masing sesuai minat yang digelutinya.

Sebagai seorang mentor yang menemani mereka dalam berproses, rasa terima kasih yang amat tulus saya sampaikan kepada BAZNAS atas kesempatan yang telah diberikan untuk mendampingi para mahasiswa hebat ini. Ada harapan besar saya kepada mereka. Harapan yang ditemani dengan rasa optimis yang tinggi akan kesuksesan dan keberhasilan mereka.

Bukan hal yang mustahil suatu saat nanti salah satu dari mereka menjadi pemimpin bangsa ini. Atau minimal mereka mampu memberikan pengaruh positif bagi masyarakat di lingkungannya. Jika hal itu terjadi, uluran tangan BAZNAS-lah yang menjadi wasilah mewujudkannya.

Ada asa dan cita di setiap senyum dan gurauan para mahasiswa itu. Kebahagiaan dan rasa syukur yang mendalam dengan beasiswa yang diterima dari BAZNAS mereka



wujudkan dengan berbagai karya dan pengabdian kepada umat. Di akhir tulisan ini, saya Sutrimo Purnomo, selaku mentor sekaligus mewakili Kawan-kawan penerima beasiswa BAZNAS di IAIN Purwokerto, mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada seluruh pengelola beasiswa BAZNAS dan para muzaki. Semoga Allah memberikan sebaik-baik balasan kebaikan-Nya. Amin.



Pengalaman Menjadi Mentor Beasiswa Cendekia BAZNAS Unhas

Sampara Syarifuddin
Mentor Universitas Hasanuddin

Universitas Hasanuddin merupakan salah satu kampus penerima beasiswa BAZNAS kategori Beasiswa Cendekia BAZNAS Teladan Muda (BCB Teladan Muda). Dari tahun 2020 hingga saat ini, beasiswa tersebut tidak hanya memberikan bantuan dalam bentuk finansial. Namun lebih itu, BCB Teladan Muda telah menjadi wadah bagi para penerimanya untuk menambah wawasan dan jiwa kepemimpinannya melalui berbagai program pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Beasiswa BAZNAS sendiri.

Tepat pada awal COVID-19 mewabah di negeri ini saya dimanahi menjadi mentor bagi para mahasiswa penerima BCB di lingkup Universitas Hasanuddin. Tugas ini menjadi salah satu tugas tambahan saya di samping menjadi Kepala Bagian Administrasi Kesejahteraan Mahasiswa. Secara garis besar, tugas utama saya tersebut adalah bagaimana menyejahterakan mahasiswa dengan sentuhan beasiswa. Beasiswa sendiri dapat bersumber dari APBN, non-APBN, swasta, dan yayasan atau lembaga. Dengan demikian tentu saya mempunyai tanggung jawab yang tidak ringan. Tugas itu pun membuat saya harus mengatur waktu serta

harus bekerja lebih ekstra dalam menyelesaikan sekelumit masalah atau problem yang muncul.

Menjadi seorang mentor berarti saya menjadi corong bagi para penerima beasiswa untuk mendapatkan informasi maupun arahan dalam menjalankan segala kegiatan. Khususnya kegiatan dalam rangka program pembinaan yang setiap bulannya dilaksanakan oleh Lembaga Beasiswa BAZNAS. Tentu sebagai mentor saya harus memfasilitasi jalannya pembinaan tersebut sesuai Pedoman Pembinaan Beasiswa Cendikia BAZNAS, baik secara *online* maupun *offline*.

Suka dan duka terkadang saya rasakan sejauh perjalanan menjadi mentor. Walaupun sebenarnya saya pada posisi mentor pengganti. Awalnya Direktur Alumni dan Penyiapan Karier, Bapak Abdullah Sanusi, S.E., MBA., Ph.D. yang dipercayakan untuk menjadi mentor oleh Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Universitas Hasanuddin. Namun karena kesibukan dan banyaknya agenda yang bersamaan maka beliau mengamanahkan kepada saya untuk mewakilinya sebagai mentor. Penunjukkan tersebut dilakukan atas persetujuan Prof. Dr. drg. A. Arsunan Arsin, M.Kes. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni di Universitas Hasanuddin.

Duka yang saya rasakan saat menjadi mentor adalah karena munculnya pandemi COVID-19 pada awal tahun 2020 lalu. Karenanya interaksi di saat melakukan pertemuan atau pembinaan sangatlah terbatas karena adanya pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya di Kota Makassar. Kebijakan tersebut membuat saya tidak memungkinkan untuk bertemu dan mengobrol langsung seperti sebelum pandemi.

Namun, media sosial dapat mendekatkan yang jauh melalui teknologinya. Karena itu pembinaan pun dapat berlangsung. Seiring dengan berjalannya waktu, bukan hanya soal itu yang menjadi kendala dalam melakukan pembinaan. Akan tetapi ada juga kendala karena faktor terbatasnya ketersediaan jaringan internet. Tidak semua daerah tempat tinggal penerima BCB Teladan Muda mendapatkan akses atau fasilitas internet tersebut.

Kemudian sukanya adalah selain sinergitas yang kami bangun, kekompakan antarmahasiswa juga berjalan dengan baik. Sekalipun mereka tidak secara keseluruhan selalu berpartisipasi, tetapi kami dapat menyelesaikan suatu permasalahan secara bersama. Kami juga mendapatkan wawasan atau pengetahuan yang sangat bermanfaat.

Pihak Lembaga Beasiswa BAZNAS juga sering mengundang para mentor untuk ikut berpartisipasi dalam



suatu kegiatan, seperti, Kongres Beasiswa Indonesia, *Workshop* Kepenulisan bersama BAZNAS, serta pembinaan-pembinaan lainnya. Walaupun kegiatan tersebut dilaksanakan secara daring karena pandemi COVID-19.

Di sisi lain, menjadi seorang mentor menuntut saya untuk pandai dalam memberikan motivasi bagi para penerima manfaat. Ya, saya harus mampu memacu semangat mereka untuk menjadi insan yang bermanfaat kelak melalui cita-citanya. Pernyataan cita-cita atau mimpi itu pun telah mereka tuangkan dalam program pembinaan Melukis Masa Depan.

Saya juga harus dapat menghadirkan solusi atau alternatif terbaik dari berbagai masalah yang muncul pada penerima beasiswa. Apakah itu terkait administrasi, mengenai pencairan dana, *monitoring* dan evaluasi perkembangan studi para penerima beasiswa, maupun mengenai pembinaan. Kemudian saya juga harus mampu membagi waktu dan selalu ada ketika para mahasiswa membutuhkan arahan atau masukan dari saya ketika ada kegiatan yang akan diadakan.

Dalam berbagai kegiatan saya selalu mengusahakan dengan maksimal sesuai dengan kemampuan agar berjalan sesuai perencanaan. Secara cepat saya melakukan koordinasi intensif dengan para mahasiswa penerima beasiswa melalui Koordinator mereka. Kemudian pelaksanaan kegiatan tersebut kami lakukan secara bersama-sama dengan

penuh semangat, baik yang hadir secara langsung maupun yang bergabung melalui *online*.

Sejauh ini walaupun saya hanya sebagai pengganti mentor, yang mendorong saya untuk menerima amanah mentor di tengah kesibukan utama saya adalah rasa ingin berbuat lebih kepada mahasiswa, khususnya penerima BCB Teladan Muda Unhas. Dengan demikian, saya dapat secara langsung menyentuh secara mendalam terkait hal-hal yang sifatnya konsep maupun teknis. Saya merasa bersyukur karena sejauh ini kami dapat menjalankan berbagai kegiatan pembinaan dengan membangun sinergitas bersama para penerima beasiswa.

Di dalam melakukan pembinaan pada para penerima BCB Teladan Muda di Universitas Hasanuddin sebagai manusia biasa tentu saya banyak melakukan kesalahan atau kekurangan. Karena itu saya mohon maaf lahir dan batin.

Tak lupa saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan BAZNAS beserta seluruh jajarannya atas kepercayaan yang diberikan kepada saya untuk mendampingi para penerima beasiswa tersebut. Semoga doa-doa saya dijawab oleh Allah sehingga Dia memberikan hidayah kepada saya untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan pada masa mendatang. Dengan demikian ini menjadi cambuk atau



motivasi untuk bisa lebih baik dan lebih maju pada masa mendatang. Terima kasih BAZNAS.



Menjadi Mentor Kembali

Mukti Priastomo

Mentor Universitas Mulawarman

Kata *mentor* bagi saya bukanlah sesuatu yang asing. Saya mengenal istilah ini sejak tahun 2006. Saat itu saya baru mengawali diri sebagai mahasiswa S1 di Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman. Saat itu istilah mentor ditujukan bagi mahasiswa senior yang membina adik tingkatnya untuk mendapatkan materi pembelajaran tentang Islam.

Empat tahun berselang sejak saya tercatat sebagai mahasiswa baru. Saya secara aklamasi terpilih sebagai Ketua Badan Pelaksana Praktikum Agama Islam (BPPAI) Universitas Mulawarman. Surat Keputusan (SK) pengangkatan saya dan jajaran pengelola BPPAI pun ditandatangani oleh Rektor Universitas Mulawarman.

Mengapa demikian? Karena BPPAI kala itu diamanahkan menjadi pengelola praktikum agama Islam berkoordinasi dengan dosen Mata Kuliah Agama Islam (MKAI). Tak hanya berkoordinasi dengan dosen, BPPAI juga berkoordinasi dengan Wakil Rektor Bidang Akademik serta mengelola ratusan mentor se-Universitas Mulawarman. Saat itu, jumlah peserta Praktikum Agama Islam (PAI) mencapai 5.100 orang.



Mengenang peristiwa itu membuat saya merasa senang dan bangga. Ya, senang sekali saya dapat berkontribusi untuk menyelesaikan pelaksanaan mentoring atau PAI di Universitas Mulawarman. Setidaknya, 5.100 mahasiswa muslim pada angkatan 2010 dapat merasakan pembinaan terstruktur dan tertata. Walau banyak sekali catatan yang perlu diperbaiki di masa-masa mendatang.

Proses pembinaan sendiri mengacu pada sebuah kurikulum yang disusun oleh Dosen MKAI. Setiap pertemuan tatap muka terdapat tema pembahasan yang menitikberatkan kepada penguatan akidah dan perbaikan akhlak. Selain itu, tujuan utama PAI ialah pemberantasan butu huruf hijaiah. Artinya, setiap mahasiswa muslim Universitas Mulawarman haruslah mampu membaca huruf huruh hijaiah.

Kemudian kegiatan tersebut juga memiliki target meningkatkan pemahaman terhadap salat, bersuci, serta penyelenggaraan fardu kifayah. Semuanya itu dilaksanakan oleh mentor dan diawasi oleh Dosen MKAI. Sebagai acuan pelaksanaan PAI, setiap mentor dibekali dengan *Buku Pintar PAI*. Saya punya kisah tersendiri dengan penyusunan buku ini. Namun, tidak pada kesempatan ini saya bercerita.

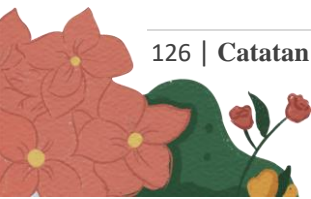
Seorang senior yang ingin menjadi mentor tidak dapat langsung mengambil peran dalam pelaksanaan PAI. Mereka haruslah melalui serangkaian pelatihan hingga memperoleh

sertifikat dan diwisuda sebagai mentor. Bukan sesuatu yang mudah, tapi bukan pula sesuatu yang sulit. Hanya perlu istikamah dan ikhlas saja untuk menjalaninya.

Berangkat dari hal tersebut, ketika amanah menjadi mentor Beasiswa Cendekia BAZNAS ini diberikan, saya seolah terlempar satu dekade ke belakang. Otak saya mulai berpikir bahwa proses mentoringnya akan begini, begitu, dan seterusnya. Saya dibawa ke sebuah imajinasi luas dengan sebuah papan tulis sebagai media menulis rencana-rencana mentoring ini.

Sebelum kemudian saya merangkaikan rencana tersebut, saya ingin berkisah tentang bagaimana proses terpilihnya saya menjadi mentor. Ini adalah sebuah kejadian yang menurut saya adalah skenario yang bersambung. Bagaimana tidak, saya tercatat sebagai seorang apoteker di klinik milik BAZNAS Provinsi Kalimantan Timur.

Baru sekira enam bulan saya mengabdikan klinik tersebut dengan sangat terpaksa dihentikan operasionalnya. Saya tidak tahu pasti apa penyebabnya. Yang jelas, penghentian operasional tersebut menyebabkan saya tidak lagi tercatat sebagai bagian dari BAZNAS Provinsi Kalimantan Timur.



Pada Kamis, 16 Juli 2020, saya dipanggil oleh Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, Bapak Dr. Ir. Encik Ahmad Syaefuddin, MP. Beliau memanggil saya sekira pukul 14.30 WITA dengan menggunakan pesan singkat WhatsApp. Saat itu saya sedang mengendarai mobil dalam perjalanan pulang karena aktivitas saya di kampus telah berakhir. Tak berpikir panjang, saya memutar kembali kendaraan yang sudah saya *geber* menuju rumah itu.

Jalan saat itu sedikit ramai. Sementara permintaan beliau adalah agar bisa bertemu sebelum Asar. Kira-kira saat itu pukul 14.50, sedangkan Asar pukul 15.20. Dengan demikian saya hanya memiliki waktu 20 menit untuk sampai di kampus. Was-was dan cemas muncul bersamaan dengan kehati-hatian saat berkendara. Tiba di parkir Gedung Rektorat Universitas Mulawarman, saya bergegas menuju ke ruang beliau. Syukur saya belum terlambat. Saya masih belum tahu apa yang akan beliau disampaikan.

Sempat terpikir apakah beliau akan membahas unit di Unmul ataukah membahas kegiatan kemahasiswaan. Namun pikiran itu lenyap seketika saat saya berada di depan pintu ruangan beliau. Setelah siap, nafas sudah ditarik dalam, saya mencoba masuk ke ruang beliau. Hawa dingin di ruangan langsung menyapa saya. Agak tegang sebenarnya, tetapi saya meyakinkan diri karena telah mengenal beliau sejak masa S1.

Beliau adalah salah satu dosen yang mengajar saya. Ikatan kami juga terjalin baik karena beliau ternyata alumni dari Asrama Mahasiswa Kalimantan Timur Lamin Mahakam (AMKT-LM) di Bandung. Cukuplah hal ini menjadi penenang bagi saya.

Setelah dipersilakan duduk, barulah kemudian beliau bercerita maksud dan tujuannya memanggil saya. Beliau bermaksud meminta saya menjadi mentor bagi mahasiswa penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS tahun 2020. Beliau mengatakan bahwa proses pendaftaran dan seleksi telah dilaksanakan. Hal berikutnya ialah menentukan mentor pendamping bagi para mahasiswa tersebut.

Tak ada gambaran lebih lanjut tentang peran mentor ini. Sebab pada tahun 2019 dengan program beasiswa yang sama, tidak ada mentor yang mendampingi para penerima. Tentu saja ini menjadi hal yang baru di BCB 2020. Namun bagi saya, mentor dan proses mentoring bukanlah hal yang baru. Pengalaman satu dekade silam membuat saya bersemangat untuk menjalankan amanah ini.

Serangkaian rencana pun masuk ke dalam daftar pikiran saya tentang proses mentoring ini. Banyak hal yang ingin saya lakukan bersama para penerima. Namun, pandemi menyebabkan rencana-rencana tersebut berubah haluan. Kesulitan mentoring sangat dirasakan ketika pertemuan tatap



muka beralih ke pertemuan secara virtual. Ikatan yang ingin saya bangun dari hati kepada para penerima, menjadi sangat lemah karena minimnya pertemuan secara langsung.

Namun, saya mencoba untuk terus melakukan perbaikan. Saya pun menyesuaikan dengan peran saat ini yang tidak hanya sebagai dosen saja tapi juga memiliki beberapa amanah lainnya. Menjadi sebuah tantangan bagaimana saya harus bisa mempersiapkan mereka untuk menjadi teladan bagi mahasiswa lainnya. Dorongan semangat bukan kepada para penerima, tapi kepada diri saya sendiri. Karena saya yakin, semangat itu dapat ditularkan dan dirasakan oleh orang lain.

Terima kasih kepada Lembaga Beasiswa BAZNAS (LBB) dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Universitas Mulawarman yang telah memberikan saya kesempatan untuk kembali menjadi mentor bagi para mahasiswa penerima manfaat zakat.

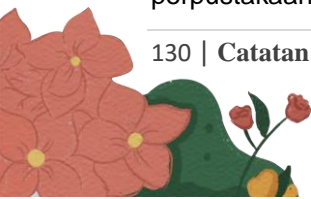
Menjaga Api Agar Tak Padam

Dr. H. Moh. Syaeful Bahar, M.Si
Mentor UIN Sunan Ampel Surabaya

Saat dihubungi oleh pihak kampus UIN Sunan Ampel dan diminta kesediaan menjadi mentor, saya sempat ragu menerimanya. Saya menganggap tugas ini adalah tugas yang biasa, saya kira tak akan banyak memberi tantangan. Karenanya saya sempat ragu untuk menerima atau menolak tugas ini.

Namun, setelah mencari tahu dan mendapatkan penjelasan dari beberapa pihak, terutama dari Bagian Kemahasiswaan UIN Sunan Ampel, saya mulai merasakan sesuatu yang menarik dalam program pembinaan ini. Dua hal yang paling menarik dan menjadi alasan saya menerima tanggung jawab ini. *Pertama*, karena alasan mahasiswa yang harus didampingi. *Kedua*, karena masa lalu saya saat masih menjadi mahasiswa.

Para mahasiswa yang harus didampingi adalah mereka para aktivis mahasiswa di UIN Sunan Ampel yang mendapatkan kesempatan menerima beasiswa dari BAZNAS. Mereka bukan mahasiswa biasa yang sibuk dengan kegiatan rutin mahasiswa: kuliah-mengerjakan tugas-keluar masuk perpustakaan-sesekali berlibur dengan teman.



Para aktivis ini adalah mahasiswa plus pekerja sosial. Mereka tidak hanya sekadar mengejar prestasi pribadi. Mereka datang ke kampus tidak hanya sekadar mengikuti kuliah dan mendengarkan penjelasan dosen. Akan tetapi mereka juga sibuk mengasah diri untuk berorganisasi, melatih diri cara memimpin, mengorganisir orang lain, belajar menjaga komitmen, mengasah empati, dan bahkan di antara mereka ada juga yang serius menjadi aktivis pro-demokrasi dan HAM.

Tidak banyak mahasiswa yang memilih merepotkan diri untuk kepentingan organisasi dan orang lain. Artinya, butuh komitmen yang kuat untuk memilih jalan menjadi aktivis mahasiswa. Kelima mahasiswa yang harus saya dampingi adalah mereka yang memilih jalan tersebut. Pilihan jadi aktivis adalah pilihan yang tak mudah tapi mulia. Jalan itu pula yang saya pilih ketika masih berstatus mahasiswa pada medio tahun 90-an. Saya pun terlibat dalam gerakan mahasiswa pada tahun 1998 dulu.

Karena alasan itu, saya seakan digiring dan dipanggil kembali ke masa lalu. Selanjutnya saya dimintai tanggung jawab. Ya, tanggung jawab mendampingi dan menemani proses menuju sukses lima orang mahasiswa aktivis penerima Beasiswa BAZNAS itu. Saya ingin berbagi pengalaman, berbagi cerita, berbagi tips bagaimana menjadi mahasiswa aktivis tapi juga sukses secara akademis, serta berhasil meraih cita-cita.

Sebagai aktivis, saya pun memiliki sederet pengalaman berorganisasi. Saya pernah menjabat sebagai Ketua Senat Mahasiswa Fakultas (SMF) di Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel (Sekarang UIN Sunan Ampel), kemudian sebagai pengelola majalah mahasiswa Ar-Risalah. Saya juga pernah terpilih sebagai Ketua Kongres Mahasiswa Institute (KMI) IAIN Sunan Ampel dan juga penerima beasiswa berprestasi selama dua tahun berturut-turut. Rasanya semua itu cukup memenuhi syarat dan cocok dengan kebutuhan para mahasiswa aktivis tersebut.

Paling tidak, saya bisa berbagi pengalaman dan kiat untuk menapaki jalan sukses. Saya juga bisa berkontribusi menuntun dan membimbing mereka menuju sukses, minimal sama dengan apa yang telah saya capai.

Membangun Hubungan dan Menjaga Api Semangat

Langkah awal yang saya lakukan adalah membangun hubungan baik dengan kelima mahasiswa aktivis penerima beasiswa tersebut. Bukan hal yang sulit untuk melakukannya. Selain karena sebagian dari mereka adalah mahasiswa di tempat saya mengajar, Fakultas Syariah dan Hukum (FSH) UIN Sunan Ampel, juga karena latar belakang mereka yang tidak jauh dengan latar belakang saya. Kami sama-sama dibesarkan dari keluarga yang tak cukup beruntung secara



ekonomi tapi memiliki komitmen belajar yang tinggi. Kami juga berangkat dari *background* pendidikan yang sama, pesantren.

Dari berbagai kesamaan latar belakang tersebut, hubungan kami menjadi sangat dekat. Bahkan, dalam berbagai kesempatan, komunikasi yang terjadi antara kami tidak lagi sebatas pada kepentingan mentoring sebagaimana tugas utama dari BAZNAS, tapi lebih dari pada itu. Berbagai persoalan pribadi yang melilit mahasiswa sering *dicurhatkan* pada saya. Tentu saya senang dengan sikap mereka. Saya menganggap itu sebagai pertanda bahwa mereka mulai mempercayai saya. Dengan demikian tak ada lagi sekat antara kami.

Saya menilai bahwa membangun hubungan yang hangat adalah modal pertama dalam program mentoring ini. Saya tak ingin hubungan kami hanya sekadar hubungan formal, kaku, dan garing yang hanya dilakukan untuk sekadar memenuhi tanggung jawab. Tidak, tidak seperti itu. Hubungan kami harus dibangun atas dasar saling percaya, saling *support*, saling menguatkan, dan saling berbagi.

Saya pun berusaha sekuat tenaga tidak menjadi mentor semata, tapi memilih posisi sebagai sahabat mereka. Artinya, saya tak selalu hadir sebagai subjek dalam komunikasi yang kami jalani. Kadang saya hadir sebagai objek komunikasi yang lebih banyak mendengar daripada

berbicara. Kadang saya juga belajar dari pengalaman mereka, meskipun di saat yang lain mereka belajar dari pengalaman saya. Komunikasi kami terjadi dalam ruang dialog, bukan monolog. Perbincangan kami terjalin dua arah, bukan linier, searah.

Dari hubungan yang dekat dan hangat tersebut saya menarik kesimpulan bahwa kelima mahasiswa aktivis penerima beasiswa ini adalah anak-anak muda yang penuh optimisme, percaya diri, dan pekerja keras. Mereka punya target tinggi, sebagian besar dari mereka berharap dapat melanjutkan S2 ke luar negeri. Bahkan jarang sekali yang memasang target S2 di dalam negeri.

Target tinggi itu, hemat saya, adalah bentuk optimisme dan sikap ambisius yang harus *disupport* dan didorong. Berikutnya, saya sebagai mentor harus bersedia dengan saksama dan serius menjaga api semangat mereka agar tidak padam. Sekaligus saya mencarikan jalan untuk sukses mereka.

Konsentrasi pada Potensi

Saya optimis dengan kemampuan para mahasiswa aktivitis ini. Saya juga sangat percaya bahwa mereka memiliki potensi besar yang terus bisa dikembangkan. Saya membaca potensi mereka sebagai asset yang melekat pada diri mereka. Karena itu, sejak awal, saya ajak para mahasiswa tersebut untuk



konsentrasi pada potensi mereka, pada aset yang dimiliki, bukan pada kelemahan dan kekurangan mereka.

Saya sama sekali tak memberi ruang mereka untuk meratapi dan menyesali kekurangan yang ada pada dirinya. Saya terus ajak untuk konsentrasi pada potensi yang mereka miliki dan selalu memprovokasi bahwa dengan bekal potensi dan optimisme, mereka akan bisa meraih sukses. Saya hanya mengajak mereka sadar bahwa potensi mereka luar biasa. Hanya diri mereka sendirilah yang bisa menumbuhkembangkan potensi itu menjadi sebuah kekuatan maksimal untuk menuju sukses.

Saya juga senantiasa mengingatkan bahayanya putus asa, pesimis, dan tak percaya diri. Ratapan dan keluhan hanya akan makin menjauhkan mereka dari pintu sukses. Sederhananya, saya hanya mengenalkan dan menunjukkan energi positif yang dimiliki oleh kelima mahasiswa aktivis tersebut. Selanjutnya kami terus berdiskusi untuk menjaga agar semangat, optimism, dan energi positif itu tak mati sebelum berbuah sukses.

Upaya saya untuk senantiasa berangkat dari potensi dan tak fokus pada kelemahan ternyata berbuah hasil. Paling tidak, dalam komunikasi yang kami lakukan, mereka menunjukkan semangat tinggi, menunjukkan wajah ceria, girang, dan penuh optimisme. Gambaran dan lukisan masa

depan yang telah mereka presentasikan pada kami, tampak menjadi sebuah realitas yang mudah mereka raih. Optimisme dan kesadaran diri akan potensi yang melekat pada dirinya itulah yang mempermudah mereka untuk terus melangkah mendekati pintu sukses. Mereka fokus terus ke depan, tak lalai dan sibuk mempersoalkan apa yang ada di belakangnya.

Untuk menyempurnakan semangat dan kemauan keras para mahasiswa itu meraih cita-cita, beberapa kisah sukses dari beberapa tokoh nasional atau tokoh lokal sering kali saya sampaikan. Bahwa tak ada satu pun cerita sukses yang diraih dengan cara sederhana. Semua cerita sukses pasti berangkat dari pengorbanan, kedisiplinan, ketekunan, kerja keras, dan doa. Karena hasil tak pernah berkhianat pada usaha.



Pengalaman Bermakna Menjadi Mentor

Rodi Hartono

Mentor Universitas Tanjungpura

Alhamdulillah selama kurang lebih tujuh bulan menjadi mentor untuk Mahasiswa BCB Untan banyak pengalaman bermakna yang saya dapatkan. Semoga pengalaman ini menjadi amal bagi saya dan menjadi guru yang paling baik bagi para mahasiswa tersebut.

Proses saya menjadi mentor dimulai sejak bulan Agustus 2020 sampai saat ini. Semua itu dimulai dari pemanggilan pihak kampus kepada saya untuk menjadi mentor mendampingi mahasiswa BCB. Hal itu saya terima dengan lapang dada. Kemudian ada akad antara saya dengan pihak kampus. Alhamdulillah sampai sejauh ini proses saya menjadi mentor berlangsung dengan lancar.

Untuk memasuki program-program dari BCB Untan ini saya diperkenalkan oleh pihak kampus dengan para mahasiswa penerimanya, yaitu, Khaira Ummah (Fakultas Kedokteran), Maimuna (Fakultas Ekonomi/Bisnis), Lisa Sabila (FKIP), Eliza (FKIP), dan Rani Apriani (Fakultas Kedokteran). Mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda.

Pada pertemuan perdana, kami saling memperkenalkan diri. Bergantian saya dan mereka menyampaikan nama, asal fakultas, dan asal daerah kami. Sekaligus saya juga memberikan pembinaan pertama dengan materi “Menjadi Generasi Zakat yang Prestatif”. Mereka semua memberikan respons dengan banyak bertanya. Kami pun saling berdiskusi tentang Generasi Zakat ini. Jalannya pembinaan saat itu dapat dilihat dari gambar di bawah ini.

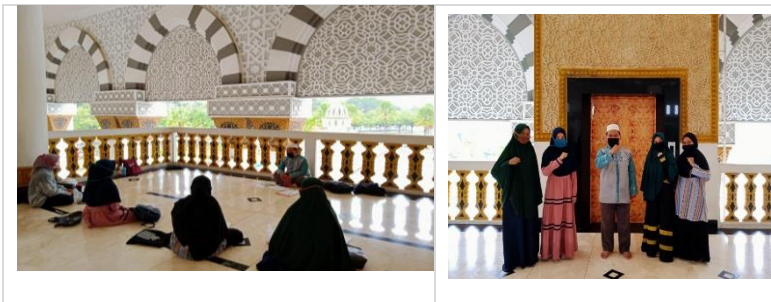


Pada pertemuan kedua kami membicarakan tentang pembekalan menulis ilmiah serta motivasi mengikuti kompetisi sesuai jurusan dan minat bakat mahasiswa. Pembinaan ini dilaksanakan di Masjid Mujahidin Pontianak.



Saya memberikan materi “Pembekalan Menulis Ilmiah dan Motivasi Mengikuti Kompetisi” selama 60 menit. Materi tersebut berisi tentang sistematika penulisan karya tulis ilmiah. Lepas materi kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi selama 50 menit. Setiap mahasiswa diberi kesempatan selama 10 menit untuk membahas karya tulis ilmiah yang pernah mereka buat berdasarkan jurusan masing-masing.

Alhamdulillah pertemuan tersebut membuat mahasiswa BCB makin akrab. Mereka pun antusias dan semangat mengikutinya karena materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan. Ya, para mahasiswa itu memang memerlukan informasi tentang penulisan sebagai pengalaman awal untuk mereka membuat skripsi nanti. Berikut adalah situasi pembinaan saat itu:



Pertemuan ketiga kami diisi dengan presentasi karya tulis ilmiah oleh masing-masing mahasiswa. Pertemuan ini berlangsung secara daring dengan aplikasi Google Meet. Selama 10 menit saya menyampaikan sambutan untuk membuka forum tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan

absensi kehadiran setiap peserta dan persiapan presentasi dari masing-masing *presenter*. Para peserta diberi kesempatan untuk menjelaskan hasil karya tulis ilmiah mereka kemudian saya memberikan evaluasi singkat.

Presentasi dimulai oleh Khaira Ummah (Prodi Keperawatan), kemudian dilanjutkan oleh Maimuna (Prodi Pendidikan Ekonomi), lalu Lisa Sabila (Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia), Eliza (Prodi Pendidikan Fisika), dan terakhir oleh Rani Apriani (Prodi Farmasi). Di akhir pertemuan, setelah saya memberikan evaluasi singkat, kami pun menentukan kontrak pertemuan untuk bulan berikutnya.

Pada pertemuan keempat kami membahas tentang praktik presentasi yang baik. Para mahasiswa BCB saya beri kesempatan untuk dapat mengambil pelajaran dari *presenter* dengan jam tayang lebih banyak. Menggali kemampuan dalam mempresentasikan karya menjadi pengalaman tersendiri bagi para mahasiswa. Pada masa mendatang mereka dapat berlatih untuk memperdalam kemampuan masing-masing.

Pada pertemuan kelima para peserta BCB saya wajibkan untuk mengikuti lomba atau kompetisi. Mereka boleh memilih kompetisi apa yang ingin diikuti. Alhamdulillah, ada mahasiswa binaan saya yang mendapatkan Juara Favorit pada kompetisi poster, yaitu Eliza. Sementara teman-temannya yang lain meski belum berhasil menjadi juara



mereka senang bisa mendapatkan pengalaman dari kompetisi yang diikuti.

Pada Semester 2 kami pun memiliki agenda mentoring yang tak kalah berkesan. Pertemuan pertama mentoring saya isi dengan *review worksheet* Melukis Masa Depan. Hal ini penting untuk para mahasiswa agar mereka dapat melihat kesempatan atau peluang-peluang yang ada.

Perencanaan masa depan ini berisi mimpi mereka pascakuliah dan langkah-langkah apa yang dapat dilakukan. Setelah selesai kuliah tentunya para mahasiswa BCB sudah mulai melirik tempat kerja sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka peroleh. Selain mengembangkan keilmuan tersebut mereka dapat mengamalkannya serta menghasilkan uang dari pekerjaan yang dilakukan.

Pertemuan kedua kami berisi tindak lanjut dari mentoring dan *review* capaian prestasi beasiswa Semester 2. Dalam akademik tentu diharapkan selalu ada peningkatan nilai dan prestasi agar terlihat perbedaan antara sebelum dan sesudah para mahasiswa mendapatkan beasiswa.

Kemudian pertemuan ketiga pada semester ini para mahasiswa saya ajak untuk membuat proyek bersama di bidang peningkatan prestasi atau kompetensi. Mereka saling berkoordinasi, memberikan pendapat, dan menguatkan pemahaman agar dapat unggul pada kompetensi yang

mereka ikuti. Jika para mahasiswa ini berhasil menjuarai kompetisi, tidak hanya nama mereka saja yang terangkat tetapi tentunya juga menjadi ukiran nama baik bagi kampus.

Agenda pada pertemuan keempat adalah Temu Tokoh Berprestasi. Tokoh berprestasi memberikan energi dan semangat baru bagi mahasiswa BCB karena prestasi yang diperoleh tokoh tersebut. Tokoh berprestasi yang saya hadirkan adalah yang mampu membuat karya tulis ilmiah dengan cepat dan mudah. Hal ini sangat mendukung bagi mahasiswa BCB dalam menyusun skripsi nanti. Di antara pesan dan resep yang sang tokoh sampaikan ada satu yang berkesan bagi saya. Ia menyampaikan agar mudah menyelesaikan suatu tulisan, kita harus meluangkan waktu, bukan mencari waktu luang.

Demikianlah pengalaman bermakna yang saya rasakan ketika menjadi mentor BCB. Semoga bermanfaat.



Mencetak Para Pengusaha Muda

Iqbal El Sidiq

Mentor Universitas Negeri Malang

Menjadi mentor bagi penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS Universitas Negeri Malang (BCB UM) Angkatan II adalah tantangan baru bagi saya. Selain merupakan tanggung jawab moral yang dipercayakan oleh kampus dan BAZNAS. *Studentpreneur* Muda menjadi salah satu kategori BCB yang sesuai dengan pengalaman dan bidang saya.

Bagi saya, menjadi pengelola administrasi beasiswa yang ada di UM dengan tugas tambahan sebagai mentor adalah pengalaman pertama. Saya memberikan apresiasi yang tinggi kepada BAZNAS. Selain memberikan beasiswa, lembaga zakat ini juga mendorong penerima beasiswanya untuk berwirausaha dengan program mentoring secara instensif.

Saya menjadi pengusaha sejak duduk di bangku kuliah Semester 2, kurang lebih 12 tahun lalu. Hal inilah yang menjadi pertimbangan saya berkenan menjadi mentor mahasiswa BCB UM Angkatan 2. Visi saya menjadi mentor sama halnya dengan yang tertera pada visi-misi pemerintah yang tertuang dalam Renstra Kemdikbud, yaitu untuk pengembangan wirausaha baru dalam mewujudkan

kemandirian bangsa melalui pengembangan kewirausahaan mahasiswa. Sebagai mentor saya juga berkomitmen agar mahasiswa BCB menjadi orang-orang yang memiliki kedalaman ilmu di bidangnya masing-masing, memiliki jiwa wirausaha, dan memiliki keluhuran akhlak.

Mahasiswa penerima BCB sebagai bagian dari Generasi Z terkenal memiliki kemampuan dan keahlian lebih melalui berbagai ide kreatif dan inovatif. Dalam berkontribusi untuk membangun perekonomian bangsa, para mahasiswa selama ini telah bermetamorfosis menjadi *entrepreneur* muda yang sukses. Mereka memiliki berbagai usaha yang inovatif dengan memanfaatkan kemajuan teknologi.

Beberapa usaha profesional yang muncul dari karya-karya kreatif dan inovatif para generasi milenial tersebut, seperti *startup*, *content creator*, berbagai macam produk makanan kekinian, jasa berbasis teknologi, bahkan sampai menjadi YouTuber dan masih banyak lagi yang lainnya. Semua itu merupakan bentuk usaha yang dilakukan para mahasiswa Generasi Z untuk mencapai kesuksesan. Karenanya perlu terus didukung dan dikembangkan.

Implementasi pembinaan mahasiswa BCB kategori *Studentpreneur* Muda di Universitas Negeri Malang adalah bentuk praktik wirausaha sebagai bagian dari pembelajaran mahasiswa. Hal ini memiliki peran penting untuk mendorong



dan meningkatkan jumlah wirausaha muda. Selain itu, lulusan perguruan tinggi sudah saatnya disiapkan untuk dapat menciptakan lapangan kerja bukan sekadar meluluskan para pencari kerja.

Karena itu besar harapan saya para mahasiswa BCB UM memiliki kemandirian pendapatan dan kemandirian ekonomi melalui program usaha. Tidak hanya itu, ke depan diharapkan para mahasiswa BCB UM dapat membuka lapangan kerja baru sehingga mampu memberikan ruang untuk menurunkan tingkat pengangguran.

Memulai usaha memang sangatlah tidak mudah. Karena itu menjadi pengusaha dibutuhkan tekad yang kuat, mampu memunculkan ide-ide inovatif, sekaligus determinasi tinggi dalam menghadapi tantangan. Mempunyai tujuan mulia yang ingin diwujudkan dalam mengembangkan usaha, para pengusaha muda juga harus mengenal segmentasi, *targeting* dan *positioning*. Menggali informasi produk yang akan dibuat dengan belajar dari usaha serupa serta menekankan keunggulan produk juga merupakan hal sulit yang tidak selalu disadari oleh para mahasiswa.

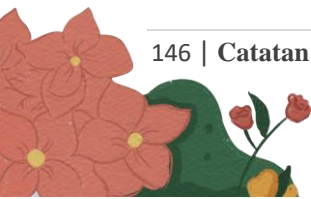
Berangkat dari pemikiran tersebut, mentoring pun diarahkan untuk mewujudkan usaha yang dijalankan bersama oleh para mahasiswa BCB UM Angkatan 2. Adapun fokus pembinaannya adalah untuk meningkatkan kemampuan

merencanakan bisnis, pengelolaan keuangan, komunikasi, memperluas jaringan, serta *monitoring* dan evaluasi usaha. Usaha bersama tersebut pun lahir dan dinamai Yupik. Dilatarbelakangi oleh Kota Malang yang merupakan kota pendidikan dengan banyaknya jumlah mahasiswa dari berbagai daerah, usaha makanan ringan menjadi sangat potensial.

Yupik memiliki dua varian produk, yaitu, keripik pisang dan keripik pare. Keripik pisang memang sangat umum dijumpai di daerah mana pun. Namun yang menjadi produk unggulan Yupik adalah keripik pare dengan menghadirkan inovasi makanan ringan sehat dan bergizi. Yupik sendiri merupakan singkatan dari UM Kripik. Target pasarnya adalah para mahasiswa karena tingginya kebiasaan mereka belajar sambil *ngemil*.

Mentoring kepada peserta BCB UM saya lakukan sejak bulan Juli 2020 sampai saat ini. Pelaksanaannya secara luring dan daring dengan durasi maksimal dua jam dalam satu kali pertemuan. Materi yang diberikan pun sesuai dengan panduan yang telah dibuat oleh BAZNAS yaitu pemaparan materi di awal sesi kemudian dilanjutkan dengan *sharing session*.

Pada akhir pertemuan kami selalu mengevaluasi dan meningkatkan motivasi agar usaha bersama para peserta



BCB UM ini bisa berlanjut dengan baik. Selain memberikan pembinaan di bidang pengelolaan keuangan, strategi pemasaran, *monitoring* dan evaluasi usaha, saya juga memberikan pemahaman atas pentingnya motivasi dan *leadership*.

Saat ini Yupik mengalami peningkatan secara *branding* namun tetap terkendala pemasaran karena kondisi pandemi. Metode pembelajaran daring menyebabkan turunnya target penjualan dan produksi karena berkurangnya aktivitas mahasiswa di kampus.

Dokumentasi Kegiatan Mentoring BCB UM

Proses pendampingan:



Dokumentasi produk:



Membina Para Pengusaha Muda USK

M. Hanafiah

Mentor Universitas Syiah Kuala

Sebagian besar teman-teman yang sudah kenal saya di kampus, baik adik-adik mahasiswa maupun dosen, biasanya memanggil saya dengan sapaan Pak Hanafi. Kegiatan sehari-hari saya selain melakukan Tridarma sebagai tugas utama seorang staf pengajar, juga alhamdulillah dipercayakan sebagai Kepala UPT Kewirausahaan Universitas Syiah Kuala (USK). Tugas pokok dan fungsi saya di sana adalah melaksanakan pengembangan dan pembinaan kegiatan kewirausahaan serta melaksanakan pelatihan kewirausahaan.

Sejak didirikan p n ingin menjadi pusat kewirausahaan yang handal dan terkemuka ada tahun 2016, kewirausahaan USK memiliki visi antara lain di bidang pembinaan dan pengembangan usaha yang inovatif, mandiri, dan terkemuka sehingga memiliki daya saing baik ditingkat lokal maupun nasional. Sementara misinya adalah:

1. Menumbuhkembangkan budaya kewirausahaan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral dalam rangka mewujudkan *entrepreneurial university*;

2. Merancang dan menyelenggarakan program-program kewirausahaan sehingga dapat mempercepat pertumbuhan usaha;
3. Mendorong dan memfasilitasi ide-ide kreatif, hasil riset inovatif dosen dan mahasiswa maupun masyarakat untuk pengembangan usaha yang berdaya saing di dalam dan di luar lingkungan kampus USK;
4. Membangun dan mengembangkan kerja sama kemitraan dan jaringan kerja sama dengan *stakeholders* terkait yang saling menguntungkan; dan
5. Menyenggarakan *event-event* kewirausahaan bersifat lokal dan nasional.

Saya menjadi mentor pada kegiatan BAZNAS awalnya karena dihubungi oleh Biro Kemahasiswaan. Beliau menanyakan kesedian saya menjadi mentor bagi adik-adik penerima beasiswa BAZNAS. Sesuai dengan tupoksi maka tentu saya harus bertanggung jawab terhadap semua kegiatan yang ada kaitannya dengan kewirausahaan. Selanjutnya kami berkoordinasi dengan adik-adik penerima beasiswa BAZNAS untuk mendiskusikan bagaimana teknis pelaksanaan kegiatan mentoring mengingat masih dalam masa pandemi dan mereka semua berada di daerah asal masing-masing.

USK sendiri mengambil Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB) dengan kategori *Studentpreneur* Muda. Asumsinya



para mahasiswa penerima beasiswa saat ini sedang merintis atau menekuni kegiatan wirausaha. Harapannya kelak setiap penerima beasiswa memiliki kemandirian pendapatan dan ekonomi melalui program usaha tersebut. Tidak hanya itu, diharapkan mahasiswa dapat membuka lapangan kerja baru sehingga mampu memberikan ruang untuk menurunkan tingkat pengangguran.

Oleh karena itu kemampuan merencanakan bisnis, pengelolaan keuangan, komunikasi, memperluas jaringan, *monitoring* dan evaluasi usaha perlu dipelajari para mahasiswa BCB dan terus dikembangkan. BAZNAS pun telah memberikan *timeline* kegiatan mentoring sehingga saya sebagai mentor merasa terbantu, apalagi selama ini ada juga kegiatan-kegiatan kampus yang beririsan dengan program BAZNAS ini.

Dalam pelaksanaan mentoring saya tidak hanya membimbing dan memberikan materi sendiri. Saya juga mengajak para dosen lainnya memberikan materi sesuai kefokusannya. Hal itu dengan mudah saya lakukan karena mereka juga menjadi bagian dari Tim UPT Kewirausahaan USK.

Namun dalam pelaksanaannya saya sedikit menemui kendala dalam proses pembimbingan atau mentoring karena ada mahasiswa yang berada di daerah dengan jaringan

internet kurang stabil. Karenanya kami harus sepakati dulu jadwal dan waktu kegiatan supaya mereka bisa mencari tempat yang dengan akses internet yang stabil. Kadang saya juga melaksanakan pembinaan di malam hari karena para mahasiswa juga memiliki kegiatan perkuliahan, bahkan ada juga yang sedang magang serta melakukan penelitian.

Inilah suka duka menjadi mentor. Bagaimana saya harus dapat menyesuaikan waktu dengan Adik-adik mahasiswa dalam berkegiatan. Biasanya dosen yang menentukan kegiatan tapi kali ini saya memberikan keleluasaan bagi para mahasiswa itu untuk menetapkan kapan kegiatan mentoring bisa dilaksanakan bersama. Apabila dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan ada mahasiswa yang belum atau tidak bisa mengakses maka saya minta teman-temannya untuk mengirimkan bahan-bahan yang telah didiskusikan pada mentoring hari atau malam itu.

Kalau saya melihat di beberapa universitas yang lain, kegiatan di kampus sudah bisa dilaksanakan secara langsung. Namun di USK sesuai Surat Edaran Rektor maka yang bisa beraktivitas di kampus secara langsung hanyalah Angkatan 2019 dan 2020. Tentu hal tersebut tentu memiliki dampak bagi kegiatan mentoring kami. Seperti contohnya pada pertemuan dengan para tokoh *entrepreneur*, agak sulit untuk menyatukan para mahasiswa di kampus. Karena itu kami sepakati untuk melakukan kegiatan tersebut di daerahnya masing-masing.



Meski demikian saya merasakan semangat para mahasiswa untuk melakukan mentoring sangat besar. Karenanya di sela-sela kesibukan menyelesaikan pendidikan mereka tetap berusaha untuk meluangkan waktu bagi saya. Itu adalah nilai tambah bagi saya. Semua ini juga sesuai dengan *outcome* (dampak) yang diharapkan BAZNAS dalam memilih para peserta program BCB yaitu meningkatnya kualitas SDM. Menurut saya orang-orang yang mau melaksanakan kegiatan sesuai dengan harapan penyelenggaranya saat ini agak sulit didapatkan.

Kegiatan mentoring yang saya lakukan pada dasarnya untuk memberikan motivasi agar para mahasiswa BCB terus bersemangat dalam melaksanakan kegiatan usaha mereka saat ini. Mereka juga merasa senang dengan apa yang sudah saya berikan. Misalnya saat saya menyampaikan tentang mengenal bisnis model *canvas*. Menurut para mahasiswa dengan memahami bisnis model tersebut usaha mereka pun makin terarah.

Mereka juga menyampaikan bahwa sebenarnya usaha yang selama ini dilakukan sudah benar dan sesuai dengan bisnis model *canvas*. Hanya saja mereka tidak mengetahui bagaimana proses *marketing* dan sebagainya dalam istilah kewirausahaan. “Dengan adanya bimbingan dan

mentoring dari Pak Hanafi, kami jadi paham semua itu,” ungkap para mahasiswa binaan saya itu.

Pada setiap mentoring saya selalu memberikan bahan ajar. Semuanya mengenai bagaimana cara meningkatkan usaha, membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam usaha yang dihadapi selama pandemi, dan juga memberikan solusi bagaimana menyelesaikannya. Selain itu saya juga mengajarkan bagaimana cara membuat kas keuangan, catatan pengeluaran, pemasukan, dan juga catatan-catatan penting lainnya dalam berwirausaha.

Menurut para peserta BCB semua itu sangat bermanfaat. Kini mereka bisa mengetahui berapa laba yang didapatkan dalam usaha mikro yang dijalankan. Mereka juga bisa memetakan sudah sejauh mana usahanya berkembang. Dengan bekal itu para mahasiswa diharapkan dapat mengetahui apakah usahanya setiap bulan mengalami peningkatan atau penurunan.

Melihat pencapaian mentoring selama ini, saya atas nama pribadi dan pimpinan USK mengucapkan terima kasih atas kerja sama yang baik selama ini dengan BAZNAS. Terima kasih sudah memfasilitasi anak-anak kami baik dalam pemberian beasiswa maupun pendampingan kegiatan-kegiatan lainnya. Kami menyadari betul bahwa dalam hal pendampingan mungkin masih dirasakan kurang. Tentu kami



sebagai sebuah lembaga akan terus memperbaiki institusi agar ke depan makin baik lagi dalam hal pelayanan dan pendampingan bagi Adik-adik mahasiswa.



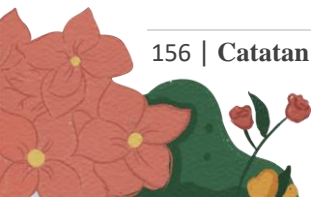
Perjalanan Membina Para Entrepreneur Muda

Mohammad Agus Prayitno

Mentor UIN Walisongo Semarang

Mentoring berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti pembimbingan. Mentoring memiliki kata dasar *mentor* yang memiliki arti berperan sebagai *role model*, tutor konseling, atau guru pembimbing. Mentoring sangat diperlukan bagi seseorang yang ingin mengembangkan bakat dan minatnya dalam hal tertentu, seperti menjadi pengusaha sukses, pemimpin yang profesional, ataupun menjadi seseorang yang ahli atau terampil dalam bidang tertentu.

Menjadi seorang mentor merupakan suatu tantangan sekaligus kebanggaan tersendiri bagi banyak orang. Menjadi tantangan karena seorang mentor dituntut untuk selalu mengembangkan pengetahuan dan keahliannya. Menjadi suatu kebanggaan karena tidak semua orang mendapatkan kesempatan untuk menjadi seorang mentor. Karena itu mendapatkan kepercayaan sebagai seorang mentor merupakan suatu hal yang harus disyukuri dan dilakukan dengan penuh tanggung jawab.



Menjadi seorang mentor bukanlah pilihan, tetapi amanah yang diberikan oleh kampus sebagai salah satu bentuk pengabdian masyarakat. Sebelum direkomendasikan menjadi seorang mentor Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB) *Entrepreneur* Muda, saya memiliki sedikit pengalaman menjadi mentor dengan jenis mentoring yang berbeda.

Pada waktu kuliah S1 saya pernah menjadi mentor pendampingan keagamaan selama kurang lebih satu tahun untuk adik-adik kelas dari Program Studi Pendidikan Kimia. Ya, saya kuliah di kampus Islam tetapi input dari fakultas kebanyakan berasal dari sekolah umum.

Karena itu menjadi mentor BCB kategori *Entrepreneur* Muda adalah pengalaman pertama bagi saya. Saya sendiri tidak menyangka akan dipercaya oleh kampus mendampingi Adik-adik penerima BCB dalam mengembangkan usaha mereka, mengingat posisi saya sebagai dosen baru di kampus dan hanya memiliki sedikit bekal kewirausahaan. Bekal tersebut saya peroleh melalui kuliah Strata 2, mengajar prakarya dan kewirausahaan di madrasah aliyah, serta sedikit pengalaman di kampus dalam mengajar mata kuliah *greenpreneurship* pada Program Studi Pendidikan Kimia.

Melakukan bimbingan pada para penerima BCB *Entrepreneur* Muda merupakan pengalaman yang pertama saat saya mengajar pada tingkat perguruan tinggi.

Sebelumnya saya juga pernah melakukan bimbingan kepada para siswa Kelas 10, 11 IPA, dan 12 IPA pada salah satu sekolah swasta di Rembang. Pada saat itu saya masih berprofesi sebagai guru. Saya memberikan pelatihan kepada mereka terkait bagaimana proses pembuatan *mol* (*microorganism local*), proses pembuatan yoghurt, sabun cair, sabun padat, sampo, lilin hias, serta bagaimana proses pembuatan es *tung-tung* secara tradisional atau manual. Saat itu peserta mentoring sangat antusias dalam mengikuti kegiatan mulai dari proses pembuatan hingga penjualan.

Pembinaan yang saya lakukan kepada mahasiswa penerima BCB *Entrepreneur* Muda saat ini tentunya berbeda dengan pembinaan pada para siswa di atas. Pembinaan yang kepada mahasiswa tersebut hanya dapat dilakukan secara daring selama masa pandemi ini. Karena itu saya tidak dapat melihat secara langsung bagaimana usaha yang telah dilakukan oleh para mahasiswa tersebut.

Saya hanya dapat memantau dari laporan yang mahasiswa sampaikan terkait bagaimana perkembangan usaha mereka. Selain itu saat ini sebagian besar mahasiswa masih berada di rumah masing-masing sehingga saya tidak dapat bertemu dan memantau langsung usaha mereka.

Selama menjadi mentor BCB *Entrepreneur* Muda, saya memiliki beberapa pengalaman yang menarik dan



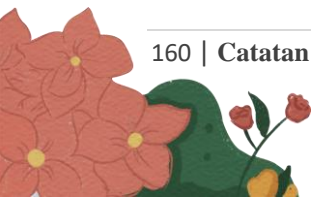
bermakna. Pengalaman paling bermakna adalah saat mendapatkan ilmu baru dari pemateri lain melalui pengalaman bisnis yang telah mereka lakukan serta motivasi terkait bagaimana cara-cara pebisnis dalam meningkatkan wirausaha. Di samping itu, mentoring juga melatih membiasakan diri bertindak sebagai moderator, pengarah sekaligus pemateri, serta mengingatkan kembali terkait bacaan Al-Qur'an sebelum acara mentoring dimulai.

Pengalaman lain pada saat mentoring adalah saya dapat menyampaikan terkait pengabdian yang hendaknya dilakukan oleh para penerima BCB *Entrepreneur* Muda, seperti, kerja bakti membersihkan masjid atau lingkungan sekitar dan peduli terhadap korban bencana alam. Namun sayangnya saran-saran yang saya berikan tidak dilakukan dengan segera oleh para peserta. Hal tersebut cukup melatih kesabaran saya juga dalam melakukan bimbingan terkait pengabdian ataupun pengarahan terhadap mahasiswa penerima BCB *Entrepreneur* Muda. Saya pun maklum, kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan dengan segera itu karena terkendala koordinasi antarmahasiswa lantaran lokasi tempat tinggal mereka yang berbeda-beda.

Kesan lain dalam mentoring adalah dalam hal mempersiapkan narasumber untuk materi yang tidak saya kuasai. Misalnya, materi Pengelolaan Keuangan dan Temu Tokoh Wirausahawan. Kedua materi tersebut lebih tepat

disampaikan oleh narasumber yang memiliki latar belakang sarjana ekonomi atau mereka yang telah berhasil dalam mengelola bisnisnya. Proses inilah yang menuntut saya melakukan usaha tersendiri untuk mencari narasumber dengan kriteria yang dimaksud agar materi yang disampaikan dapat tepat sasaran.

Terakhir, program mentoring yang telah dilaksanakan memberikan dampak positif bagi saya pribadi maupun bagi peserta mentoring. Adanya mentoring menjadikan silaturahmi dan komunikasi antara mentor dan para penerima BCB *Entrepreneur* Muda berjalan dengan baik. Dengan demikian informasi terkait pencairan beasiswa dapat diinformasikan secara mudah. Mentoring juga bermanfaat dalam mengelola atau mengawasi mahasiswa penerima beasiswa. Apabila mahasiswa yang bersangkutan melakukan kegiatan yang kurang baik dan tidak mendukung tujuan pendidikannya, akan lebih mudah dalam pelaksanaan pembinaannya.



Pelajaran Penting dari Mentoring

M.Muntoha

Mentor IAIN Ponorogo

Saya adalah seorang mentor bagi mahasiswa penerima beasiswa BAZNAS di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pada awalnya tugas ini saya emban bukan semata karena panggilan jiwa, tetapi merupakan tanggung jawab kerja yang harus saya jalankan. Namun, dalam perkembangannya saya justru mendapatkan pelajaran penting dari menunaikan tugas luhur ini.

Menjadi mentor berarti saya harus mampu melakukan beberapa hal, antara lain, (1) membangkitkan minat mahasiswa terhadap materi yang sedang dibahas, (2) menguji pemahaman mahasiswa terhadap materi, (3) memancing mahasiswa agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan mentoring, (4) mendiagnosis kelemahan-kelemahan mahasiswa, dan (5) menuntun mahasiswa untuk dapat menjawab masalah yang sedang dihadapi.

Sebagai mentor saya berusaha memberikan bantuan atau bimbingan belajar yang bersifat akademik kepada mahasiswa. Hal ini bertujuan untuk mencapai kelancaran

proses belajar mandiri mahasiswa secara perorangan atau kelompok berkaitan dengan materi yang ditekuni.

Sesuai peran utama mentor, saya berupaya menjadi (1) pemicu dan pemacu kemandirian belajar mahasiswa, berpikir dan berdiskusi; dan (2) pembimbing, fasilitator, dan mediator mahasiswa dalam membangun pengetahuan, nilai, sikap, serta keterampilan akademik dan profesional secara mandiri, dan atau dalam menghadapi atau memecahkan masalah-masalah dalam belajar mandiri; memberikan bimbingan dan panduan agar mahasiswa secara mandiri memahami materi; memberikan umpan balik kepada mahasiswa secara tatap muka atau melalui alat komunikasi; memberikan dukungan dan bimbingan, termasuk memotivasi dan membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan belajarnya.

Sebagai seorang mentor saya juga terus belajar menjadi fasilitator yang melakukan fasilitasi. Pada konteks tersebut tugas saya yakni membantu mengelola suatu proses pertukaran informasi dalam suatu kelompok dan membantu bagaimana diskusi berlangsung.

Dalam tugas menjadi mentor, saya bertanggung jawab mengarahkan perhatian pada kelangsungan perjalanan daripada terhadap tempat tujuan. Fasilitator tidak mendefinisikan isi (misalnya menetapkan tujuan, menganalisis



topik tertentu, membuat rencana, atau melaksanakan), hanya mengatur proses. Fasilitator hanyalah pemimpin proses saja, tidak membuat keputusan, atau memberikan kontribusi terhadap substansi diskusi. Sebagai fasilitator saya memandu proses dalam kelompok, membantu anggota kelompok memperbaiki cara mereka berkomunikasi, menyelidiki, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.

Program yang Dijalankan

Selama saya menjadi mentor mahasiswa penerima beasiswa BAZNAS di kampus IAIN Ponorogo, ada beberapa program yang telah dijalankan, yaitu:

1. *Review Worksheet* Melukis Masa Depan
2. Temu Tokoh Akademik
3. Membuat proyek bersama di bidang layanan pendidikan
4. Membaca kisah teladan

Senangnya Menjadi Mentor

Terdapat beberapa hal menarik yang saya temukan ketika menjadi mentor antara lain:

1. Bertemu mahasiswa dengan beragam karakter
Dari sini pengalaman saya bertambah. Saya dapat belajar menghadapi mahasiswa dengan bermacam-macam karakter. Saya menjadi makin dewasa dan bisa memperlakukan orang lain secara lebih baik.

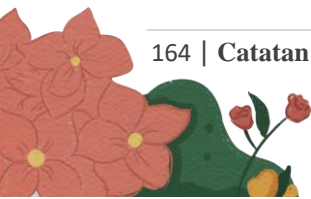
Bertemu berbagai karakter mahasiswa membuat saya mengasah kemampuan komunikasi, mendengar perbedaan pendapat dan perspektif lain dalam setiap obrolan yang tercipta, serta mengambil nilai-nilai positif dari diskusi yang terjadi. Dari obrolan dan diskusi itu saya menemukan gagasan dan ide-ide baru nan segar yang belum pernah terpikirkan sebelumnya.

2. Belajar menjadi pengajar

Sebagai tenaga pendidikan saya tidak berlatar belakang pendidik. Saya merupakan tenaga administrasi yang tidak terbiasa mendampingi mahasiswa belajar secara langsung. Menjadi mentor memaksa saya memasuki wilayah baru yang menyenangkan. Saya “terpaksa” lebih banyak membaca dan belajar sebagai langkah antisipasi bila diperlukan penajaman terhadap materi diskusi pada mahasiswa yang saya dampingi.

3. Belajar sabar

Yang terpenting sebagai pendamping belajar saya belajar arti kesabaran. Bahwa untuk membentuk mahasiswa yang cerdas, berkarakter terpuji, adaptif terhadap perubahan, bahkan mampu menciptakan perubahan itu membutuhkan proses yang tidak gampang serta tidak sebentar. Saya menikmati hal ini.



4. Menjadi bagian dari kesuksesan mahasiswa

Bahagia rasanya jika melihat mahasiswa yang didampingi antusias dan bersemangat menjalankan program yang telah direncanakan. Antusiasme mahasiswa memicu saya lebih giat memfasilitasi mereka agar lebih rajin berkegiatan positif. Dengan begitu diharapkan dapat menambah bekal mereka untuk meraih sukses di masa depan.

Dalam meraih kesuksesan tentu banyak tantangan yang bisa membuat setiap orang kewalahan. Sebagai mentor saya pun berusaha memberi arahan pada para mahasiswa untuk meraih kesuksesan. Bersama mereka saya belajar memahami perjuangan dan menemukan solusi mengatasi masalah, serta cara menghadapi kegagalan.

Langkah Penting

Besar harapan saya, kelak para mahasiswa yang saya dampingi dapat meraih sukses di masa mendatang. Untuk itu saya berusaha menempuh beberapa langkah:

1. Menjadi teman yang menyenangkan

Mentor bukanlah sosok yang harus selalu ditakuti, dipatuhi, dan dijalankan seluruh arahnya. Demikianlah saya memosisikan diri. Mentor sejatinya adalah teman yang bisa membuat nyaman serta bisa mendengar keluhan dan ungkapan masalah dari mahasiswa yang didampingi. Hubungan mentor dengan mahasiswa adalah seperti keluarga yang saling mendukung.

2. Dukungan mental

Sebagai mentor saya berusaha membentuk lingkungan yang positif agar mahasiswa tidak mudah merasa frustrasi. Saya berupaya mengenal kemampuan mereka sehingga bisa memberi dukungan berupa saran yang sesuai dengan kemampuan mereka.

3. Saran yang objektif

Para mahasiswa yang saya dampingi tentu mempunyai impian. Banyak hal yang mereka pikirkan, mulai dari cara mencapai mimpi tersebut sampai hal apa yang dapat mereka lakukan setelah impian tercapai. Terkadang, cara yang mereka buat kurang efektif atau tidak realistis. Oleh karena itu, butuh mentor untuk dapat memberi masukan yang objektif dan realistis dalam mencapai *goal* mereka.



4. Lebih cepat dengan kerja sama

Waktu kerja mahasiswa dalam mencapai sebuah tujuan akan menjadi lebih singkat jika memiliki teman dengan tujuan yang sama. Selain itu, mereka dapat menyelesaikan lebih banyak pekerjaan jika bersama teman yang lain dan didukung oleh pendampingan mentor.

Terdapat kemiripan antara menjadi mentor dengan menjadi guru. Sebab ada unsur belajar mengajar di situ. Kata Phil Collins "*in learning we teach and in teaching we learn.*"

Dalam mengajar berlangsung transfer ilmu, keahlian, pengalaman, maupun hal positif lainnya. Dalam mengajar terdapat dua subjek yang saling membentuk sebuah koneksi. Ada yang memberi bahan ajar dan ada yang diberi bahan ajar. Ada yang menjadi pengajar dan ada yang belajar.

Semua yang berlangsung dalam proses pembelajaran ini juga terjadi dalam interaksi antara mentor dan mahasiswa yang didampingi. Ada hal indah sekaligus menjadi hal paling berharga ketika saya menjadi mentor yaitu saling mengajar dan diajar pada waktu bersamaan.

Dokumentasi Kegiatan Mentoring BCB IAIN Ponorogo



Bersinergi untuk Penguatan dan Prestasi

Khairil “Chae” Anwar, S.Pd., M.Pd.

Mentor UIN Mataram

Belum lekang dari ingatan bagaimana proses saya menjadi mentor Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB). Kala itu saya diminta menghadap ke ruangan Ibu Dr. Hj. Nurul Yakin, M.Pd., Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. “Pak Chae, tolong kesiapannya menjadi mentor mahasiswa penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS untuk UIN Mataram ya?!” instruksi beliau singkat.

Kemudian, saya pun berpikir dan mencoba meyakinkan diri atas kepercayaan yang diberikan. Dengan dialogis Bunda Nurul pun sepertinya tetap meminta saya. Beliau berharap saya tidak menolaknya.



Foto bersama Wakil Rektor III UIN Mataram, Dr. Hj. Nurul Yakin, M.Pd., Kabag Akademik dan Kemahasiswaan, Nuruddin, S.Sos., MH, Kasubag Kemahasiswaan Nurul Wahyudi, S. Pd, Mentor Chae Khairil Anwar dan para penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS di ruang kerja Wakil Rektor III

Tanpa berpikir panjang saya pun berusaha menerima kepercayaan tersebut dengan segala kewajiban yang harus saya lakukan nantinya. Tak lupa saya selalu memastikan bahwa para mahasiswa yang saya bimbing memiliki kompetensi sesuai dengan Visi Beasiswa Cendekia BAZNAS yaitu, “Kedalaman ilmu pengetahuan dan akhlak luhur”. Selain itu juga dapat merealisasikan Misi Beasiswa Cendekia BAZNAS yaitu, “Melahirkan pembelajar yang berakhlak mulia, mandiri, dan menjadi pemimpin umat”.

Kepercayaan yang diberikan oleh institusi tentu tidak boleh disia-siakan. Hal tersebut tentunya dalam rangka mengaktualisasikan pengetahuan dan pengalaman teoritik maupun praktik saya saat menjadi Dosen di Prodi PIAUD UIN Mataram yang sekaligus *nyambi* berdagang beragam kebutuhan, fasilitator Pendidikan Keluarga Kemendikbud RI, Mediator Keluarga Bale Mediasi NTB, dan berkiprah di dunia jurnalistik TVRI NTB.

Lazimnya, mentor mewakili institusi untuk memberikan sumbangsih pemikiran dan pengalaman, sekaligus juga menjadi orang tua asuh bagi para mahasiswa penerima BCB. Tentu saja hal tersebut juga diimbangi kewajiban para penerima manfaat, yaitu dapat meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik di kampus atau di luar kampus. Termasuk hadirnya sinergi mental *entrepreneurship* pada diri mereka.



Beasiswa untuk Kemandirian dan Kewirausahaan

Latar belakang orang tua dan keluarga berpenghasilan rendah (orang tua berprofesi sebagai buruh lepas, buruh tani, ada juga yang tidak bekerja), bukanlah alasan untuk lemah. Justru hal itu menjadi modal dan penguat (*triger*) untuk mendayagunakan potensi mahasiswa.

Ketiadaan ekonomi bukan menjadi alasan untuk fakir dalam berpikir dan berkarya. Karena dengan berkah beasiswa diharapkan kelak memberi manfaat untuk diri dan keluarga melalui upaya kemandirian kewirausahaan. Hal itu adalah beberapa komponen materi penguat setiap sesi mentoring.



Mentoring bersama L. Muhammad Ikbal, Owner Roti Gembong Mandalika dan Roti Sukses

Beasiswa Cendekia BAZNAS dihajatkan untuk bukan semata sukses di dalam kelas. Namun, program ini diharapkan mampu menjadi agen pengurai angka kemiskinan dan pengangguran di tengah masyarakat. Hal ini terlihat pascastudi S1 banyak mahasiswa tidak mengetahui mau ke mana dan kontribusi apa yang dapat mereka berikan untuk

dirinya dan orang lain. Nah, kehadiran amal beasiswa ini diharapkan menjadi penguat kemandirian ekonomi para penerima manfaatnya. Dengan demikian mereka tidak lagi bergantung kepada orang tua dan keluarga. Prinsip ini telah diinternalisasi sejak studi di bangku kuliah. Untuk menerjemahkan hal tersebut upaya sinergi yang saya lakukan merupakan penjelasan dari proses capaian yang terus-menerus ketika saya menemukan *passion* dalam kegiatan usaha.

Guna menciptakan mahasiswa yang bermental kewirausahaan tersebut, diformulasikanlah model kegiatan mentoring dengan paradigma *entrepreneurship* bagi para penerima manfaat BCB. Kegiatan mentoring tersebut dilakukan dua kali dalam sebulan. Narasumber eksternal yang ahli di bidangnya pun dihadirkan untuk berbagi ilmu kepada para mahasiswa penerima BCB. Pada masa pandemi COVID-19 ini memang proses mentoring lebih banyak dilaksanakan secara daring, tetapi sekali waktu model luring pun digunakan.

Aktualisasi nilai manfaat beasiswa tersebut terlihat dari ragam kegiatan usaha yang mereka geluti, antara lain, usaha rumahan pisang goreng *crispy*, aneka donat, jasa sewa pakai kamera, *reseller* kosmetik *online*, usaha kiloan ikan air tawar, dan kuliner. Pemanfaatan media sosial pun mutlak digunakan untuk eksistensi usaha, sebut saja Instagram, Facebook, TikTok, dan aplikasi WhatsApp.



Untuk mendukung praktik kewirausahaan tersebut, para penerima BCB pun diarahkan dalam penguatan literatur yang wajib dibaca, antara lain, buku *Seri Tokoh Tempo*, seri buku keberhasilan lembaga *Kopassus untuk Indonesia*, *Grow with Character* milik Mark Plus Inc, *The Apple Way*, *The Starbucks Experiences*, *The Kaizen Power*, *Kisah Sukses Wikipedia*, *Kisah Sukses Google*, *Kompas Way*, *1 Abad Muhammadiyah*, termasuk buku utama *Muhammad sebagai Seorang Pedagang*.

Beberapa model dan program yang dilaksanakan dalam kegiatan mentoring tersebut antara lain:

Aktivitas Semester I

No	Nama Kegiatan	Bulan Kegiatan	
		Bulan	
1	<i>Entrepreneurship Knowledge</i>	Agustus I	Agustus II
2	Membangun dan menguatkan jiwa serta <i>mindset</i> wirausaha	September I	
3	Membuat <i>business plan</i>		September II
4	<i>Networking</i> dan <i>relationship</i>	Oktober II	
5	<i>Marketing Skills</i>		Oktober III
6	Literasi <i>entrepreneurship</i> dan Temu Tokoh	November II	
7	Presentasi hasil <i>business plan</i>	Desember I	Desember III

Aktivitas Semester II

No	Nama Kegiatan	Bulan Kegiatan		
		Bulan		
1	<i>Review worksheet</i> Melukis Masa Depan	Januari II	Januari III	Juni II
2	Evaluasi dan pengembangan bisnis/usaha	-	Januari IV	Mei I
3	<i>Workshop</i> Manajemen Pengelolaan Keuangan Usaha	-	Februari II	-
4	<i>Workshop</i> Promosi Bisnis ala Milenial	-	Februari IV	-
5	Temu Tokoh Wirausahawan	Maret II	April III	Mei IV
6	Permulaan membaca buku kisah-kisah sukses perusahaan	-	Maret IV	-
7	Presentasi/menceritakan substansi dari buku yang dibaca	-	Juni III	-

Tantangan Mentor

Hingga masuk periode semester kedua tahun 2021, tentu beragam dinamika yang saya rasakan dalam kegiatan pembinaan. Saya pun menyadari diperlukan penguatan mental dan spirit pada kepedulian untuk belajar dan bertanggung jawab bagi para mahasiswa.

Sering kali para mahasiswa BCB ini keluar dari kesepakatan. Misalnya telah disepakati waktu kegiatan mentoring, namun realisasinya mereka sering lupa. Atau



bahkan mereka lupa aktivitas bulanan. Kebiasaan lupa tersebut hampir terjadi tiap bulan. Jika saya tidak rajin mengingatkan dipastikan kegiatan mentoring tidak dapat terlaksana pada bulan-bulan tersebut.

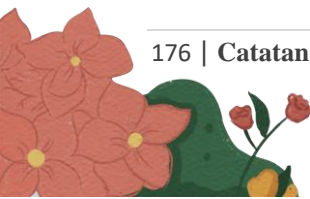
Saya pun berupaya meminta klarifikasi kepada koordinator dan semua peserta. Mengapa hal tersebut bisa dan berulang-ulang terjadi. Mereka pun kompak meminta maaf berulang-ulang.

Pada kondisi tersebut, saya merasa bertugas sebagai koordinator yang harus merencanakan hingga memutuskan proses kegiatan. Sejatinya hal tersebut adalah tugas koordinator bersama penerima beasiswa sembari berkoordinasi dengan saya selaku mentor. Namun, dalam kondisi tersebut saya berupaya menerima sembari terus-menerus mengingatkan hak dan kewajiban para mahasiswa pada setiap bulan.

Kedua, jaringan internet yang sering terganggu oleh beberapa sebab. Termasuk ongkos kuota pun diyakini mahasiswa sebagai tantangan tersendiri dalam kegiatan mentoring. Karenanya untuk menyiasati hal tersebut adalah dengan mentoring model luring.

Ketiga, tantangan dalam penyesuaian waktu mentoring yang tepat. Hal ini mengingat pelaksanaan

mentoring sering bertabrakan dengan kegiatan perkuliahan seluruh mahasiswa yang berasal dari lintas jurusan.



Saya Terima Amanah Ini

Luky Virman Assodiq, M.Pd.

Mentor IAIN Metro

Saya ingat, waktu itu tengah hari, tepatnya Selasa, 28 Juli 2020. Tegas, dengan logat Tulung Agung yang khas, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama, Prof. Ida menunjuk saya untuk menjadi mentor bagi penerima beasiswa BAZNAS IAIN Metro klaster *Entrepreneur*.

“Mas Luky saja,” demikian titah beliau. Terkejut dan reflek membuka mulut hendak menyampaikan argumen untuk menolak halus menjadi respon saya kala itu. Karena *basic* saya bukanlah *entrepreneur* melainkan pendidikan. Ada berlimpah dosen di Fakultas Ekonomi, ataupun dosen dari fakultas lain yang memiliki usaha sampingan yang lumayan. Mereka sepertinya lebih tepat. Namun, entah mengapa akhirnya urung argument itu saya sampaikan. Mungkin karena Prof. Ida lebih segera mengemukakan alasan menjatuhkan kepercayaan kepada saya.

Memori saya pun terlempar ke masa lalu. Dua tahun selepas SMA, saya belum bisa melanjutkan kuliah. Saya harus membantu perekonomian keluarga dengan berjualan buah di lapak kecil pasar kampung. Saya harus bangun pukul tiga dini hari. Berbekal baterai dan selempang sarung saya

rebutan dengan para pedagang lain. Kami berebut karungan duku yang dibawa pengampas di perempatan jalan pasar, atau berlomba dengan para ibu bakul untuk menyortir jeruk Medan curah dalam truk besar.

Bahkan, sewaktu masih sekolah dulu sembari mondok saya juga pernah menjajakan kain bordir dan baju koko keliling dari pintu ke pintu dengan *ngontel* sepeda BMX. Masih lekat dalam ingatan saya, waktu itu yang menjadi pelanggan pertama adalah Bu Nyai Syamsudin Thohir, istri KH. Syamsudin Thohir. Rumah beliau berseberangan dengan Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro, tempat saya belajar waktu itu.

Beliau memilih beberapa kain bordir. Entah apa motivasinya membeli dagangan saya. Apakah karena barangnya yang menarik atau hanya karena ingin menyemangati saja. Saya tak tahu.

Begitulah kisah masa kecil saya. Menjadi pedagang di usia belia bukanlah suatu kejutan di rumah kami. Ya, keluarga saya pun akrab dengan aktivitas perniagaan itu. Kami tujuh bersaudara, hanya dua yang jadi pegawai. Selebihnya ada yang pedagang buah, pedagang ikan, buka kios pupuk, ada pula yang menekuni tani.



Pikiran ini melanglang ke mana-mana, mengingat-ingat masa lalu, menghimpun potensi, kemampuan, dan tekad sebagai mentor para calon pengusaha. Dalam hati saya berbisik, pengalaman ini harus segera saya bagi dengan para mahasiswa calon bimbingan saya.

Namun, di sisi lain, pertanyaan penuh keraguan pun muncul. Bahkan mungkin lebih mendominasi. Apakah itu cukup? Hanya sebatas inilah pengalaman yang kamu punya? Akan jadi apakah mereka di tangan kamu? Bukankah orang yang tak memiliki maka ia tak akan bisa memberi?

Demikian merongrongnya pertanyaan demi pertanyaan itu, melampaui kemampuan psikologis ketahanan diri saya. Sampai pada akhirnya saya memiliki kesimpulan yang naif, sepertinya energi ini terlalu kecil untuk membangkitkan mereka menjadi pengusaha. Mundur, balik arah sepertinya lebih baik. Akan tetapi, secarik Surat Tugas yang tergeletak di atas meja kerja saya telanjur sudah ditandatangani oleh Rektor. Malu rasanya meminta beliau meninjau ulang. Di atas kertas Lembar Kesediaan, akhirnya tangan ini menggambar tanda.

Enam orang mahasiswa yang istimewa, Fahmy, Aan, Imron, Eka, Ira dan Riza. Mereka adalah hasil akhir dari seleksi 20 mahasiswa yang disurvei secara faktual, baik dengan *video call* maupun kunjungan langsung ke rumahnya.

Ada cerita lucu juga ketika melakukan kunjungan langsung ke salah satu pendaftar yang berdomisili di daerah Raman Utara, Lampung Timur. Ketika itu Tim Survei sudah sampai di kampung mahasiswa tersebut, tetapi masih mencari-cari rumah sesuai foto yang diterima dari BAZNAS. Setelah sekian lama belum ketemu, Tim Survei akhirnya menelepon mahasiswa yang bersangkutan. Di luar dugaan, mahasiswa tersebut secara spontan mengundurkan diri karena merasa bersalah menyampaikan dokumen palsu. Sementara posisi kendaraan Tim Survei hanya beberapa ratus meter dari rumahnya.

Lain lagi pengalaman survei terhadap Fahmy yang rumahnya di Rawajitu Timur, 120 km dari Kota Metro dengan jalan yang sangat menantang, sedangkan waktu itu sudah menjelang sore. Akhirnya kami putuskan untuk *video call* saja. Dalam video, wajahnya tak begitu jelas dengan latar yang remang-remang. Tampak sedikit bisa dilihat langit-langit rumahnya dengan barisan genteng yang menggantung di atas reng karena belum diplafon. Belakangan baru kami tahu bahwa listrik sampai ke desanya baru tahun ini.

Fahmy, mahasiswa yang santun dalam bertutur ini bertekad keluar dari daerahnya dan menjadi pengusaha. Waktunya sebenarnya banyak terkuras untuk kuliah,



organisasi, dan *nyantri*. Namun, ia menyempatkan diri untuk menjadi *reseller* kitab-kitab pesantren dan alat musik hadrah.

Lain lagi kisah Eka yang berasal dari Mesuji. Kuliah sambil kerja di *outlet* Kini Cheese membuatnya memutuskan untuk membuka sendiri usaha Thai Tea di daerahnya. Saat ada perkuliahan dan harus ke Metro maka usahanya sementara dijalankan ibunya dengan menyiasati semua racikan teh sudah siap dan ditakar dalam kemasan.

Sekarang usaha the Eka sudah ditemani aneka gorengan. Ia juga masih sempat memproduksi jajanan donat yang dititipkan di warung-warung dua hari sekali. Setiap produksi ia menghabiskan empat kilogram tepung. Eka juga melirik peluang jualan pulsa yang masih tergolong langka di sekitarnya dengan menyewa tempat yang strategis. Ia juga memiliki kambing beberapa ekor.

Ulet dan tak kenal lelah. Mungkin Eka menerapkan wejangan dari Pak Hendro, pedagang buah di simpang kampus. Dalam kesempatan kunjungan kami, beliau menyampaikan bahwa ada kata yang harus hilang dari seorang pengusaha, yaitu *lelah*.

Sementara Ira yang nampak *childish* ternyata begitu cekatan ketika di dapur. Tangannya yang kecil begitu luwes meracik bumbu dan memanggang sate cekeer jualannya. Pada kesempatan yang lain ia juga yang menjadi garda utama di

depan kompor ketika melakukan uji coba produk keripik aneka rasa.

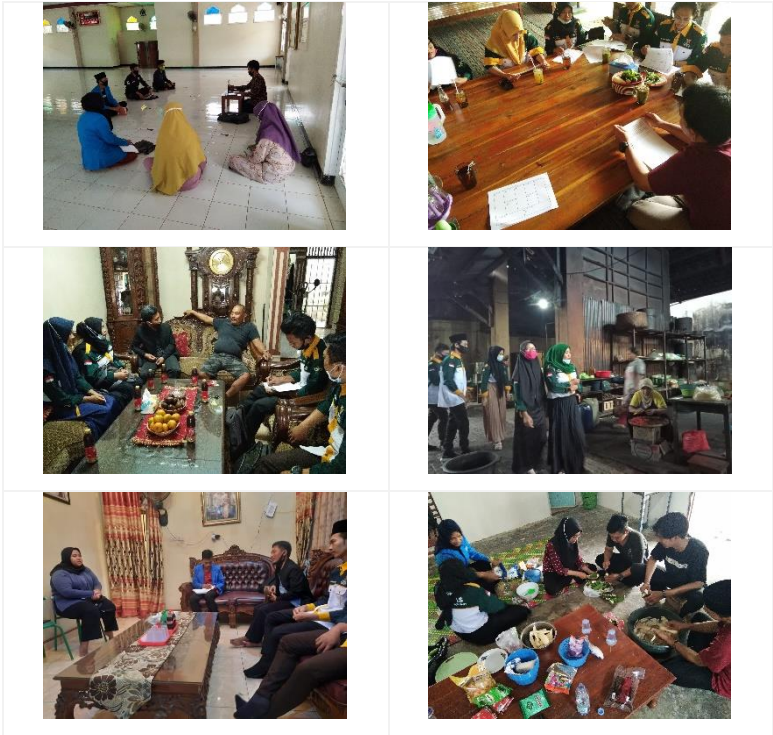
Ada pula Riza yang tenang, tapi berpikir strategis. Imron yang selalu penuh semangat dan Aan yang merdu *muratahnya*.

Setelah beberapa kali bersama dalam satu majelis, entah, akhir-akhir ini muncul rasa yang lain di hati ini. Perasaan rindu untuk kembali membicarakan masa depan, bahkan hanya sekadar duduk bersama sembari makan camilan, muncul begitu saja. Demikian pula sebaliknya ketika saya tanyakan kepada para mahasiswa. Selama ini mereka sering menolak pertemuan via daring dengan berbagai alasan. Mereka lebih memilih luring. Terakhir, sampai saat tulisan ini saya rangkai, mereka masih menagih janji saya mengunjungi pekebun jambu citra di Lampung Utara.

Mentor sejatinya adalah orang tua. Menjadi orang tuanya seorang guru, tak mesti menjadi guru lebih dahulu. Menjadi orang tuanya seorang dokter, tidak *kudu* menjadi dokter lebih dulu. Menjadi orang tuanya seorang presiden pun tak juga harus jadi presiden terlebih dulu. Mentor hanyalah *ngemong*, mengawasi, mengarahkan, memotivasi, memfasilitasi, membersamai peserta didiknya dengan iringan doa, agar mereka tak hanya menjadi orang-orang yang sekadarnya saja... *biidznillah*.



Dokumentasi Mentoring BCB IAIN Metro



Mahasiswa Masa Lalu vs Mahasiswa Masa Kini

Dr. Supian, S.Ag., M.Ag.

Mentor Universitas Jambi

Ketika ditawarkan oleh Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Universitas Jambi untuk menjadi mentor penerima beasiswa BAZNAS, tentu saja merupakan kehormatan bagi saya. Karenanya saya terima tawaran itu dengan senang hati.

Tugas mulia itu pun langsung saya jalankan, terutama dalam memberikan motivasi, semangat, dan bimbingan kepada lima orang mahasiswa Universitas Jambi yang menerima beasiswa BAZNAS pada tahun 2020/2021. Lima orang mahasiswa tersebut adalah Adji Nur Adha (asal dari Bayung Lincir Kabupaten Musi Banyu Asin), Ari Hermawan (asal dari Kabupaten Merangin), Murdianingsih (asal dari Kabupaten Muaro Jambi), Nur Fadilah (asal dari Kabupaten Kerinci), dan Zul Fadilah (asal dari Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi).

Pada pertemuan pertama yang juga dihadiri oleh Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Universitas Jambi (Warek III), pertemuan terasa sangat akrab dan



emosional. Baik saya selaku mentor maupun Warek III masing-masing mencurahkan pengalaman masa lalu saat masih kuliah.

Ketika dulu menjadi mahasiswa, sungguh harus memiliki semangat dan tekad baja serta sanggup bekerja keras. Karena pada zaman itu fasilitas-fasilitas beasiswa seperti sekarang masih langka. Oleh karena itu, kami harus berjibaku bekerja mencari makan di samping harus belajar. Tidak jarang kami harus berpuasa karena belum punya sesuatu untuk dimakan. Begitulah konsekuensi hidup di rantau, jauh dari orang tua, demi menggapai cita-cita.

Saya sendiri sebelum melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi terpaksa harus menganggur dulu selama satu tahun untuk mencari biaya awal kuliah. Pengalaman bekerja keras selama menganggur tersebut membuat tekad saya makin tak terbendung. Saya pun bersedia kerja apa saja yang penting dapat kuliah.

Deretan pekerjaan mahasiswa tempo dulu pun semua sudah pernah saya lakoni. Tinggal di masjid dengan menjadi marbot, berjualan di pasar, berjualan manisan keliling, mendorong gerobak, mengambil upahan cuci piring, dan tidak jarang harus berjalan kaki pulang pergi ke kampus yang berjarak hampir lima kilometer. Semua itu saya jalani dengan penuh keyakinan, ikhtiar, dan doa. Akhirnya pengalaman itu

dapat mengantarkan langkah hidup saya hingga bisa mencapai prestasi dan keberhasilan seperti saat ini.

Karenanya kepada mahasiswa penerima beasiswa BAZNAS Universitas Jambi khususnya dan seluruh mahasiswa yang menerima beasiswa serupa dari seluruh perguruan tinggi di seluruh Indonesia, saya ingin berpesan. Hal pertama yang harus Anda lakukan tentunya adalah bersyukur. Mendapatkan beasiswa ini tidak hanya menyambung kesempatan mengenyam pendidikan di perguruan tinggi hingga selesai, tetapi juga mendapat bimbingan, diberikan motivasi dan arahan, serta difasilitasi dengan usaha dan bisnis hingga dapat menjadi seorang wirausaha sukses pada masa mendatang.

Rasa syukur tersebut tentu saja makin bermakna apabila kesempatan ini dimanfaatkan sebaik-baiknya. Ini tentu saja sangat kontras dengan pengalaman-pengalaman mahasiswa masa lalu seperti yang saya alami.

Adalah program pendampingan peserta Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB) II ini yang kemudian menghubungkan perbedaan pengalaman dan perbedaan generasi ini. Tentu program ini dalam rangka mencapai sebuah tujuan besar, yaitu menciptakan generasi yang memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran akhlak. Program mentoring ini menjadi bagian dari kerja sama strategis antara



Lembaga Beasiswa BAZNAS dengan kampus mitra melalui optimalisasi mentor.

Pengalaman yang berharga tentu didapatkan baik oleh mentor maupun peserta. Di beberapa perguruan tinggi bahkan keberhasilannya sangat membahagiakan. Program ini sangat mulia dan harus dipertahankan bahkan ditingkatkan. Karena tidak saja bermanfaat bagi kelanjutan pendidikan dan meringankan beban orang tua peserta, tetapi juga memiliki optimisme yang kuat dalam pengembangan karakter dan jiwa kemandirian, wirausaha, serta keinginan untuk mencari jalan menuju kesuksesan pada masa yang akan datang.

Dalam sebuah proses menuju sukses, kendala yang muncul adalah sebuah keniscayaan. Demikian juga pada proses mentoring yang kami laksanakan. Kendala yang muncul terutama karena keadaan mentoring periode ini harus bersamaan dengan pandemi COVID-19, sehingga terasa kurang maksimal.

Ada beberapa kondisi keterbatasan yang kami rasakan. Pertama, keterbatasan pertemuan yang hanya bisa dilakukan melalui Zoom Meeting. Kemudian, ada keterbatasan ruang usaha yang dirasakan oleh peserta dalam upaya mengembangkan usahanya karena dampak pandemi COVID-19 ini. Akan tetapi, hal tersebut tidak harus menyurutkan langkah mentoring dan pembinaan dalam upaya menciptakan

generasi-generasi BCB yang tangguh dan sukses pada masa depan. Inilah tugas mulia, untuk menyiapkan generasi penerus bangsa guna memiliki kedalaman ilmu pengetahuan dan keluhuran akhlak.

Terkait dengan tugas mentoring ini, diharapkan dapat menghasilkan profil Alumni BCB yang memiliki kompetensi baik dari sikap maupun dari penguasaan pengetahuan. Tujuan tugas ini adalah untuk mengantarkan peserta agar sukses pada masa yang akan datang, apa pun profesi dan bidang yang nanti akan dipilih.

Yang paling utama adalah mereka memiliki sikap dan karakter yang baik, antara lain, (1) bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap sebagai seorang muslim; (2) menjunjung tinggi nilai kemanusiaan serta memiliki kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan; (3) berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta aktif dalam gerakan zakat; dan (4) senantiasa menginternalisasi semangat kemandirian, kejujuran, dan kewirausahaan.

Demikian pula dari aspek penguasaan pengetahuan dan kesuksesan akademis, targetnya antara lain, (1) lulus tepat waktu dengan IPK minimal 3,0 (di Universitas Jambi minimal 3,5 insyaallah); (2) menguasai teori tentang etika dan profesi bidang keilmuannya; (3) menguasai teori tentang



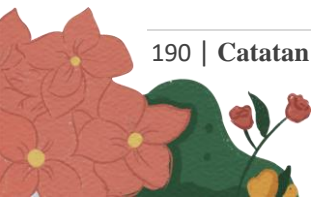
kewirausahaan dan masalah kontemporer yang berkaitan dengan keilmuan yang dimilikinya, dan (4) berprestasi menurut keilmuan atau keahliannya.

Selama hampir satu tahun berjalan, banyak hal yang saya peroleh, baik sebagai mentor maupun juga sebagai peserta. Sebagai mentor saya merasakan bahwa tugas mulia ini menjadi sarana untuk berbagi pengalaman dan motivasi. Kadang bahkan saya menganggap para mahasiswa BCB itu tak ubahnya seperti anak sendiri. Kedekatan emosional dan harapan yang tinggi terhadap peserta binaan kadang-kadang melampaui sekat-sekat profesionalitas dan batasan jarak dan tempat.

Walau resminya pertemuan dilaksanakan 2 kali dalam 1 bulan, tetapi diskusi dan berbagi cerita serta pengalaman hampir kami lakukan setiap saat melalui grup WhatsApp. Beban moral yang disandang sebagai mentor membuat semangat untuk memberikan yang terbaik selalu ada di dalam hati ini dan di tengah berbagai kesibukan yang dijalani.

Doa terbaik pun senantiasa saya panjatkan. Semoga para mahasiswa penerima beasiswa BAZNAS ini kelak dapat mencapai kesuksesan. Kalimat penyemangat yang sering saya sampaikan adalah, “Kalau saya sebagai mentor dengan segala keterbatasan ekonomi, segala kesulitan yang ditempuh, dan dengan segala kekurangan yang dialami,

ternyata dapat mewujudkan masa depan yang baik seperti ini maka mustahil rasanya apabila mahasiswa yang sudah difasilitasi sedemikian rupa oleh BCB tidak mampu melukis masa depannya menjadi lukisan nyata, indah, dan bahagia.” Semoga upaya dan program BCB ini menjadi amal ibadah bagi kita semua. Semoga pada masa berikutnya program ini akan makin baik dan sukses. *Bravo BCB!*



Momen Pertama

Nur Isnaini Wulan Agustin

Mentor IAIN Surakarta



Momen pertama menjadi mentor Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB) merupakan pengalaman yang paling berkesan bagi saya. Ini karena momen tersebut bertepatan dengan saat pertama saya bekerja setelah lulus kuliah S2.

Saya baru wisuda S2 pada bulan Februari 2020. Bisa dibayangkan saya adalah pendatang baru di kampus IAIN Surakarta dengan status yang juga baru. Bukan lagi mahasiswa, tapi saat itu status saya adalah pengajar sekaligus mentor BCB. Alhamdulillah, bisa kembali ke

almamater kebanggaan ini menjadi momen pertama yang sangat membahagiakan. Sebagai info, saya juga mendapatkan gelar sarjana di kampus hijau ini.

Perkenalkan, saya Nur Isnaini Wulan Agustin yang kerap disapa dengan panggilan Miss Ulin. Saya adalah Dosen Luar Biasa IAIN Surakarta yang baru masuk mengajar pada tahun 2020, tepatnya pada semester gasal bulan September. Ditunjuk menjadi mentor BCB merupakan kesempatan yang luar biasa.

Sekitar akhir bulan Juli tahun lalu, saat itu saya sedang menunggu kedai sosis yang baru saya rintis. Sembari menunggu jadwal mengajar, *handphone* saya berdering. Ternyata itu panggilan dari Bagian Kemahasiswaan kampus yang menunjuk saya sebagai mentor BCB. Tanpa berpikir panjang, saya langsung mengiakan tawaran menarik tersebut.

Seketika itu, memori saya langsung kembali pada tahun 2015 saat saya masih mengenyam pendidikan S1 di IAIN Surakarta. Tepatnya ketika saya akan mengikuti Tes Seleksi Wawancara Beasiswa MORA *Scholarship* dari Kementerian Agama Republik Indonesia untuk *Student Mobility Program*.

Saya dan tiga mahasiswa lain dari IAIN Surakarta yang lolos sampai tahap wawancara diantar oleh Bagian



Kemahasiswaan kampus untuk melakukan tes seleksi wawancara di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari situ, saya mulai merasakan keikutsertaan pihak kampus dalam kebersamaan mahasiswa maju lomba maupun ikut seleksi beasiswa semacam MORA *Scholarship* ini. Alhamdulillah, saya lolos *Batch 2* di beasiswa tersebut untuk *exchange* ke Deakin University pada tahun 2016.

Pada tahun tersebut ketika hendak berangkat ke Australia dalam rangka kegiatan *student exchange* ke Deakin University, Melbourne, saya juga didukung penuh oleh pihak kampus. Khususnya dari Rektor dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan saat itu, Bapak Prof. H. Mudhofir dan Bapak Dr. Syamsul Bakri.

Bermula dari kesempatan itu, saya mempunyai keinginan jika nanti diizinkan menjadi dosen, saya punya cita-cita untuk bisa kebersamaan mahasiswa juga. Karena selama menjadi siswa bahkan mahasiswa saya selalu dikelilingi orang-orang baik yang membimbing dan mengarahkan hingga menjadi diri saya yang sekarang ini. Selain itu, saya ingin belajar sekaligus mencari pengalaman bersama mahasiswa, sama seperti waktu menjadi mahasiswa yang dibimbing oleh dosen-dosen panutan saya.

Kehidupan itu ibarat roda yang selalu berputar. Kemarin saya menjadi mahasiswa, alhamdulillah sekarang

bisa menjadi pengajarnya mahasiswa. Ketika kemarin saya yang dibersamai oleh dosen untuk terus berprestasi, sekarang waktunya saya untuk kebersamai mahasiswa agar terus berprestasi bersama BCB ini, meskipun dengan semua keterbatasan yang saya miliki. Yang terpenting adalah kita selalu bersama-sama untuk semangat belajar sepanjang hayat. Juga selalu memiliki prinsip untuk dapat memberikan manfaat kepada sesama dan menjadi suri teladan dan penyampai kebaikan penerus Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam*.

Menjadi mentor BCB tentu banyak pengalaman bermakna yang saya dapatkan. Tidak hanya pengalaman bersama mahasiswa selama mentoring, tetapi juga dari pengelola beasiswa BAZNAS yang sangat memfasilitasi berjalannya mentoring dengan baik.

Tidak jarang pula pengelola BCB mengadakan acara yang sangat bermanfaat untuk mentor. Di antaranya, *monitoring* kegiatan mentoring, webinar penulisan tulisan populer, dan yang tidak kalah menarik adalah Kongres Beasiswa Indonesia yang materinya diisi oleh lembaga-lembaga penyedia beasiswa di Indonesia seperti LPDP, Beasiswa Etos, Beasiswa *Paragon Technology*, dan masih banyak lagi.



Sungguh pengalaman yang luar biasa bagi saya bisa menjadi bagian dari acara tersebut. Kegiatan yang dilaksanakan selama dua hari dari pagi hingga sore itu saya ikuti dengan baik. Satu per satu pemaparan dari pemateri pun saya simak. Kongres itu menjadi kegiatan positif yang *men-charge* semangat saya untuk lebih baik lagi kebersamaan Adik-adik. Selain itu juga bisa memompa semangat saya untuk bisa lanjut program doktoral di kemudian hari karena begitu banyaknya beasiswa yang ada di Indonesia. Semoga Allah *subhanahu wata'ala* meridai setiap langkah dan usaha kaki untuk ini belajar dan melangkah, mewujudkan satu per satu mimpi saya.

Dalam beasiswa BAZNAS ini, masing-masing kampus diwajibkan untuk melakukan kegiatan mentoring minimal 2 kali dalam 1 bulan. Saya selaku mentor berkoordinasi dengan mahasiswa untuk melakukan kegiatan mentoring secara rutin yakni di minggu pertama dan ketiga. Mahasiswa saya pantau perkembangan prestasinya lewat kegiatan mentoring yang kami laksanakan itu dan juga melalui grup WhatsApp yang kami miliki. Grup tersebut kami jadikan wadah untuk saling bertukar informasi dan melakukan koordinasi seputar kegiatan mahasiswa BCB.

Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh BAZNAS patut saya acungi dua jempol. Karena BAZNAS tidak hanya memfasilitasi mahasiswa-mahasiswa kami saja, kami

sebagai mentor pun sangat difasilitasi untuk selalu meng-*upgrade skill*. Salah satunya dengan kontribusi menulis ini. Lagi-lagi ini juga menjadi momen pertama saya belajar menulis langsung dari Pak Anwar Fuadi, penulis novel populer *Negeri 5 Menara*.

Terima kasih saya ucapkan kepada BAZNAS yang telah memberikan beasiswa yang sangat bermanfaat ini untuk mahasiswa kami yang membutuhkan *support financial*. Semoga kami selaku mentor juga bisa memberikan yang terbaik dalam proses mendampingi Adik-adik berproses bersama BAZNAS. Semoga banyaknya momen bersama BAZNAS menjadi kenangan indah juga untuk Adik-adik semasa mereka mengenyam pendidikan sarjananya di IAIN Surakarta. Sungguh, momen pertama yang mengesankan ini tidak akan pernah saya lupakan. Karena ini sebuah mimpi yang menjadi nyata.



Dokumentasi Kegiatan Mentoring BCB IAIN Surakarta



Menjadi Mentor BCB Adalah Sebuah Keberkahan

Dr. Joni Rahmat Pramudia, S.Pd., M.Si.

Mentor Universitas Pendidikan Indonesia

Bagi sebagian besar mahasiswa, beasiswa adalah hal yang paling sering dicari. Tentu saja tujuannya sederhana, agar ada daya dukung finansial dan prestise dalam menunjang kehidupan selama kuliah. Hal ini tentu berimplikasi terhadap keberhasilan studi. Karenanya tak jarang mahasiswa berusaha keras dalam memperoleh beasiswa dengan tekun belajar atau melakukan kegiatan kemasyarakatan yang menunjang nilai prestasi.

Begitu pula yang dilakukan empat orang mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, yaitu, Novia, Hasna, Lusi dan Rizky, mahasiswa penerima Beasiswa Cendekia dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) pada kategori Teladan Muda. Alasan mereka mengikuti Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB) adalah untuk meningkatkan kompetensi diri agar menjadi lebih baik dari sisi pengetahuan (intelektual), spiritual, sosial, dan keterampilan.

Mereka mengakui bahwa di dalam beasiswa tersebut mereka bertemu dengan banyak orang hebat, yang mampu



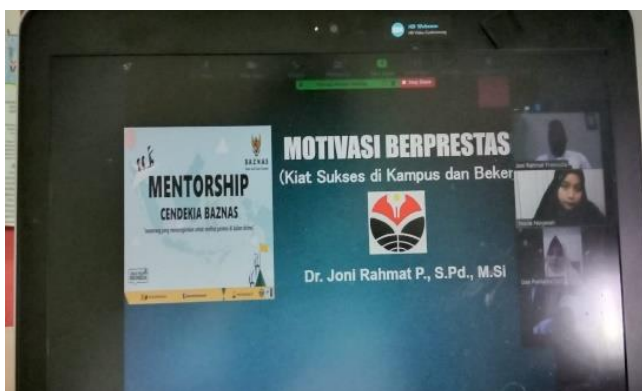
secara optimal mengembangkan kapasitas dan kompetensi dirinya. Itulah hal yang dipandang menginspirasi sekaligus memotivasi semangat belajar dan pengalaman berinteraksi dengan sejumlah informasi dan ilmu baru.

Hal penting lainnya, menurut mereka, bahwa dengan mengikuti beasiswa BAZNAS dapat memperluas relasi, menumbuhkan kesadaran dan kepekaan sosial, melatih manajemen waktu, upaya membuka diri terhadap beragam perspektif pemikiran dan kepribadian orang lain, serta memberikan kontribusi bagi kemaslahatan lingkungan. Intinya mahasiswa UPI penerima BCB memperoleh banyak pengalaman sebagai mahasiswa, baik di kampus maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Menjadi mentor bagi mahasiswa yang punya militansi dalam bertahan hidup dan kesungguhan dalam mencari ilmu, merupakan anugerah tersendiri bagi saya. Dengan karakteristik mahasiswa seperti itu, program pembinaan yang dirancang dapat berjalan efektif dan efisien. Saya pun bersemangat mendampingi mereka melalui mentoring, baik secara daring maupun luring, sebagaimana yang termuat pada Pedoman Pembinaan BCB.

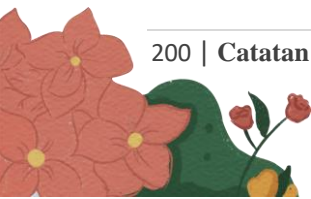
Kegiatan pembinaan yang pertama saya lakukan adalah pemberian materi Motivasi Berprestasi: Kiat Sukses di Kampus dan Bekerja. Materi ini dibagi ke dalam tiga bagian,

yaitu, (1) esensi kuliah sebagai investasi masa depan bagi penguatan keilmuan dan pengokohan karakter/kepribadian; (2) menumbuhkan motivasi yang mencakup tentang mengatasi rasa malas, menetapkan target atau sasaran, cara memotivasi diri, dan lain-lain; dan (3) manajemen waktu, meliputi cara menyusun skala prioritas, strategi menyusun jadwal, dan tips optimasi waktu.



Kegiatan pembinaan diikuti oleh seluruh peserta dengan penuh antusias

Selama kegiatan pembinaan berlangsung, seluruh peserta terlibat aktif dari awal hingga akhir. Pertanyaan dan respon disampaikan oleh peserta secara bergantian dan saling menguatkan. Meskipun kegiatan pembinaan dilakukan secara daring, tetapi proses pelaksanaan pembinaan tetap berlangsung penuh keakraban, kehangatan, dan keaktifan peserta yang luar biasa.



Setelah memberikan penguatan dan motivasi kepada para mahasiswa terkait kiat sukses di kampus dan bekerja, saya juga merangkai kegiatan pembinaan berikutnya dengan membahas materi Menggali Ide untuk Menulis Kreatif. Sebelum masuk pada materi pokok, penyampaian diawali dengan penjelasan tentang konsep *ululalbab* dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 190—191.

Kajian ayat tersebut disampaikan sebagai dasar untuk membangun pemahaman peserta bahwa manusia sesungguhnya makhluk yang dibekali Allah dengan potensi untuk berpikir dan menggali banyak gagasan melalui berbagai fenomena penciptaan langit dan bumi. Kata *ululalbab* atau *ulil albaab* itu sendiri disebutkan oleh Allah sebanyak 16 kali dalam Al-Qur'an.

Jika kita perhatikan penggunaan kata ini dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan hakekat *ululalbab* adalah orang yang menggunakan akalinya untuk mengenal siapakah Allah, bagaimana keagungan-Nya, bagaimana kebijaksanaan-Nya, keadilan-Nya, dengan melihat ayat-ayat Allah, baik ayat *kauniyah* (ciptaan-Nya) maupun ayat *syar'iyah* (hukum Allah). Dengan demikian ia akan makin tunduk dan taat kepada Allah.

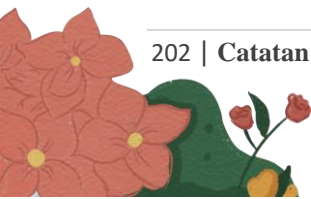
Sementara orang yang menggunakan logikanya untuk mengakali syariat, justru membuat ia makin jauh dari aturan

dan makin liberal. Mereka bukanlah ululbab, karena ada yang cacat pada logikanya.

Di samping pembahasan tentang ululbab, mentoring kali ini juga menegaskan tentang pentingnya manusia memiliki ilmu pengetahuan. Terkait dengan konsep ini, pembahasan berupaya menafsirkan Surah Al-Mujahadah Ayat 11 yang berbicara tentang kedudukan orang yang berilmu di sisi Allah beberapa derajat.

Ada dua pendapat yang memaknai “beberapa derajat” dalam konteks ini. *Pertama*, pendapat klasik yang mengatakan, “Diangkat kedudukannya sebagaimana orang yang pernah satu majelis dengan Rasulullah.” *Kedua*, pendapat yang populer yakni, “Akan diberikan pahala dan martabat yang diridai Allah” (Tafsir Mafatih al-Ghaib, 1420: 29/496). Keduanya merupakan pendapat yang menerangkan kedudukan mulia bagi orang yang beriman dan berilmu.

Masuk pada pemaparan materi pokok Menggali Ide untuk Menulis Kreatif, terbagi menjadi empat bagian, yaitu: (1) pengertian ide/gagasan; (2) mengapa harus menggali ide/gagasan; (3) metode/cara menggali ide untuk menulis kreatif; dan (4) langkah utama dalam menggali ide.





Meskipun sempat terkendala soal jaringan, tetapi keempat peserta terlibat secara aktif selama kegiatan mentoring berlangsung. Pertanyaan dan respon disampaikan oleh peserta secara bergantian dan saling menguatkan. Keakraban pun makin terjalin pada mentoring kedua ini.

Pembahasan materi Menggali Ide untuk Menulis Kreatif cukup menyita perhatian peserta, sehingga saya merasa perlu untuk mengulas kembali pada pertemuan berikutnya. Inilah pertemuan pertama kami yang dilaksanakan secara luring atau *offline*. Karena ini merupakan pertemuan pertama yang dilaksanakan secara tatap muka langsung, kami langsung dihadapkan pada suasana hangat dan penuh keakraban.

Perbincangan pun berlangsung hangat dan seru di antara sesama peserta BCB, juga dengan mentor dan sebaliknya. Maklum, untuk pertama kalinya kegiatan pembinaan dilaksanakan secara luring. Meskipun baru bertemu, tapi kami sudah merasa dekat. Boleh jadi ini karena di antara kami memiliki hubungan emosional sebagai sesama penerima BCB UPI. Keakraban di antara kami tetap terjalin

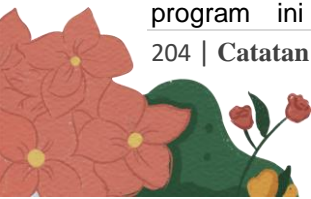
walaupun seluruh peserta berasal dari program studi dan fakultas yang berbeda. Bahkan, satu orang merupakan mahasiswa UPI di kampus Tasikmalaya.



Pertemuan secara luring pertama kali

Kegiatan tersebut dilaksanakan pada Sabtu sore yakni pukul 14.30—17.00. Pemilihan hari Sabtu merupakan hasil kesepakatan bersama pada pertemuan daring sebelumnya. Pertemuan kali ini dilaksanakan di Ruang Pertemuan Pimpinan DKM Al-Furqan UPI. Kegiatan mentoring diawali dengan penyampaian materi kemudian dilanjutkan dengan diskusi tentang karya tulis yang akan dirancang secara berkelompok dan individual.

Diskusi kelompok menghasilkan rancangan awal Program Kreativitas Mahasiswa Bidang Pengabdian Masyarakat (PKM-M) dengan mengangkat judul program “Konten Edukasi Instagram dalam Mengasah Keterampilan Berbahasa (Menyimak-Berbicara-Membaca-Menulis)”. Tujuan program ini adalah agar masyarakat sasaran mampu



memanfaatkan aplikasi Instagram sebagai media konten edukasi keterampilan berbahasa. Adapun luaran (*output*) program yang diharapkan adalah meningkatnya keterampilan berbahasa masyarakat melalui penggunaan media sosial, khususnya Instagram.

Buah dari diskusi kami tersebut adalah salah seorang peserta, Novia Nurjanah, berhasil meraih prestasi sebagai Juara 2 pada Lomba Esai tingkat



Nasional, dengan judul esai “Media Pembelajaran Berbasis Sosial Media di Era Pandemi COVID-19”. Tentu saja kami bersyukur atas prestasi yang telah ia raih. Raihan prestasi itu tentu saja membanggakan, tetapi saya masih harus terus berikhtiar agar tiga peserta lainnya juga memperoleh prestasi atas kerja kerasnya.

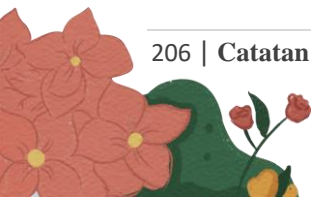
Sebagai bentuk pengayaan dan jawaban atas permintaan para peserta, suatu waktu kegiatan mentoring tidak saya fokuskan pada materi yang tercantum dalam Pedoman Pembinaan BCB. Karena seluruh peserta berkeinginan membahas materi Metodologi Penelitian yang dapat menunjang kinerja mereka dalam mata kuliah dan persiapan menyusun karya ilmiah.

Dalam pembinaan tersebut dipaparkan materi yang terbagi ke dalam empat bagian, yaitu: (1) mengapa manusia harus meneliti; 2) perkembangan penelitian; 3) pendekatan dan metode penelitian; dan 4) masalah dan hipotesis penelitian. Penjelasan tentang proses manusia mencari kebenaran sesekali saya kaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an terkait penciptaan langit dan bumi, penciptaan manusia, dan hadis Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wassalam* yang berkenaan dengan potensi dan rasa ingin tahu manusia.

Itulah sekelumit cerita saya selama menjadi mentor mahasiswa UPI penerima BCB. Banyak sukanya ketimbang dukanya. Bagi saya, menjadi mentor selain dapat berbagi ilmu dan pengalaman, juga sebagai ajang untuk belajar. Karena menurut saya, belajar yang paling efektif adalah dengan mengajar.

Menjadi mentor, di samping akan memperoleh *reward* dari Allah (sesuai yang tercantum pada QS. Ali Imran: 104), juga dapat menjadi wasilah untuk meneruskan pekerjaan dan tugas Rasulullah. Jadi, menjadi mentor sama dengan melakukan pekerjaan yang mulia (QS. Fussilat: 33; QS. Asy-Syu'ara': 13).

Saya pun sangat yakin masih ada ribuan alasan lagi yang akan kita dapatkan nantinya ketika memilih dan turut terlibat menjadi seorang mentor BCB. Ya, menjadi mentor



BCB adalah sebuah keberkahan dari Allah. Kesempatan ini begitu berharga dan sangat langka hingga tak sampai hati andai saya sia-siakan.

Semoga ini menjadi bagian penting saya untuk turut berperan serta dalam mencerdaskan generasi muda dan menjadi teladan di kampus serta lingkungan masyarakatnya. Tentu saja hal ini relevan dengan moto UPI sebagai kampus yang ilmiah, edukatif dan religius.



Merajut Masa Depan dari Kampus

DR. Jaya, S.Ag., M.Pd.

Mentor UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Saya adalah mantan mahasiswa. Selaku mantan mahasiswa, saya pernah merasakan lika-liku romantisme dunia kampus. Di antara lika-liku tersebut ada simpul yang selalu terabaikan oleh banyak *civitas akademika*. Simpul tersebut adalah rajutan masa depan.

Syukur kepada Allah, saya diberikan ketajaman dalam memandang simpul kehidupan tersebut. Berawal sebagai delegasi kampus untuk mengikuti pelatihan yang diadakan Kepala Subbagian Kemahasiswaan Kementerian Agama di Tugu Departemen Agama Bogor, pelatihan itu berbentuk Manajemen Koperasi Mahasiswa. Siapa yang mengira momen itu menjadi peledak motivasi untuk berkontribusi lebih di almamater saya, UIN STS Jambi yang waktu itu masih bernama IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Sekembalinya dari pelatihan tersebut, saya terobsesi untuk membuat koperasi mahasiswa menjadi lebih produktif, modern, maju, dan berkembang. Kalimat tersebut menjadi moto koperasi mahasiswa hingga saat ini. Saat itu 20 Oktober 1992, awal berdirinya koperasi mahasiswa yang saya namakan KOPMA SUTHA. Seiring berjalannya waktu,



perjuangan tersebut membuahkan hasil, pada tahun 1998 Kopma Sutha menjadi koperasi mahasiswa terbaik se-Kota Jambi. Alhamdulillah, prestasi tersebut berlanjut ke tingkat provinsi dengan status kopma terbaik se-Provinsi Jambi. Prestasi tersebut mengantarkan saya meraih predikat sebagai Pemuda Pelopor pada tahun 1998.

Perjalanan pengalaman pengabdian tersebut pada akhirnya mengantarkan saya menjadi seorang tenaga pendidik di kampus UIN STS Jambi pada awal tahun 2000. Anugerah ini membuat peluang saya dalam membina mahasiswa makin terbuka lebar. Tidak hanya di kopma, saat ini pembinaan terhadap mahasiswa merambah ke bidang produksi kreatif melalui beasiswa BAZNAS.

Di UIN STS Jambi, program BAZNAS ini dimulai pada tahun 2019 melalui Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama. Setelah melakukan seleksi, ternyata amanah tersebut dipercayakan kepada saya untuk melakukan pembinaan dan kegiatan mentoring kepada mahasiswa penerima Beasiswa Cendikia BAZNAS (BCB).

Hal ini sejalan dengan obsesi saya dalam membentuk kemandirian pada diri mahasiswa untuk lebih produktif. Melalui pola pembinaan yang berbasis produk, peserta diarahkan untuk merancang jenis usaha yang akan dikembangkan. Setelah melewati berbagai pertimbangan maka usaha yang

dijadikan pilihan untuk dikembangkan adalah produksi telur asin dengan merek Telur Asin BCB Sutha. Saat ini produk telur asin Sutha dalam proses pembuatan izin usaha dari Pemerintah Daerah Kota Jambi.

Pembinaan ini tidak terlepas dari arahan yang diberikan BAZNAS berupa Pedoman Pembinaan. Sebagai mentor, arahan pembinaan ini sangat membantu sehingga peserta dapat terarah dan terukur dalam perkembangannya. Di antara arahan Pedoman Pembinaan yang paling berkesan dan bisa dijadikan inspirasi adalah pada saat kegiatan Melukis Masa Depan.

Faktor penghambat utama bagi peserta pada awalnya adalah selalu dibayang-bayangi dengan rasa bimbang dan tidak percaya diri untuk memulai usaha. Hal ini tentu sangat manusiawi. Tidak semudah membalikkan telapak tangan untuk mengubah kondisi tersebut. Perlahan tapi pasti, pembinaan secara intensif saya lakukan dengan melibatkan peserta secara langsung dalam membaca peluang usaha dengan sumber daya yang ada.



Dari hasil analisa yang dilakukan, terpilihlah beberapa jenis usaha yang bisa dikembangkan. Akhirnya pilihan mengerucut

pada satu jenis produk yang memiliki peluang paling besar untuk dikembangkan, yakni produksi telur asin BCB Sutha.

Sebelum lebih jauh bercerita mengenai produk telur asin BCB Sutha, target utama saya sebagai mentor kala itu adalah bagaimana menghilangkan rasa bimbang dalam diri peserta. Karena itu Melukis Masa Depan bagi saya adalah bagian dari proses perencanaan. Gagal merencanakan berarti merencanakan kegagalan.

Pada pertemuan perdana, saya sengaja menjadwalkan pada hari di mana saya memiliki jadwal yang padat. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya membangun keseriusan para peserta, dalam arti saya berharap bahwa peserta bisa memahami dengan serius dan tidak menganggap sepele program dari BAZNAS ini. Alhamdulillah, sugesti tersebut ditanggapi positif oleh peserta sehingga termotivasi untuk mengembangkan potensi diri melalui mentoring.

Seiring waktu berjalan, pembinaan tetap dilakukan secara intensif. Produk yang direncanakan menjadi aksi telah berkembang hingga saat ini dalam proses pengurusan perizinan dari pemerintah Kota Jambi. Target pemasaran yang sebelumnya hanya di lingkungan kampus telah menembus pasar tradisional dan modern yang ada di Kota Jambi.



Proses produksi

T

Tidak dapat dimungkiri, kehadiran saya dalam proses produksi memberikan semangat kepada peserta. Hal ini saya lakukan agar peserta tetap merasa dibimbing. Namun perlu diingat, bimbingan secara langsung terhadap teknis bahkan dalam pemodalan usaha tidak harus selalu dilakukan. Ada momen ketika peserta juga harus dilatih untuk mandiri, baik dalam proses produksi, pemodalan, maupun pemasaran.

Saat ini benih-benih kemandirian itu mulai tampak, ditandai dengan keseriusan peserta dalam proses pengembangan produksi, yaitu, menyiapkan modal, sarana dan prasarana produksi, pengurusan perizinan, hingga perencanaan pemasaran produk.

Sebuah tantangan besar bagi kami, dari produksi 30 butir hingga 300 butir telur asin. Tidak hanya memikirkan penyiapan modal, peserta juga dilatih untuk manajemen risiko produksi. Dengan penuh perhitungan akhirnya estimasi jumlah



produksi tercapai dan pemasaran terselesaikan dengan baik. Target ke depan, ekspansi pasar akan dilakukan dengan menggaet para tokoh wirausaha dan kemitraan dengan pusat-pusat perbelanjaan.



Produksi 300 butir telur asin

Pada akhirnya, harapan saya terhadap para peserta dan mahasiswa lainnya adalah bagaimana mereka bisa menjadi insan-insan produktif, lebih bermanfaat bagi orang lain, dan memiliki imunitas yang tinggi terhadap kehidupan sebagaimana pesan Nabi Muhammad, *“Mukmin yang kuat lebih dicintai Allah dari mukmin yang lemah.”*

Aku, Kamu, Kita Semua Sama

Ahmad Syarifin

Mentor IAIN Bengkulu

Kisah ini berawal pada 31 Januari 2021, saat pertemuan pertama dengan Generasi Inklusi Bengkulu. Pertemuan ini menjadi momen yang menginspirasi sekaligus memotivasi bagi saya dan penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB).

Generasi Inklusi disingkat dengan Genik, sebuah organisasi komunitas difabel yang terbentuk sejak 3 Desember 2018, bertepatan dengan peringatan Hari Disabilitas Internasional. Anggotanya terdiri dari orang-orang yang memiliki keterbatasan secara fisik dan nonfisik. Mereka berasal dari Provinsi Bengkulu.

Kunjungan ini merupakan bagian dari proyek pengabdian masyarakat bagi para penerima BCB. Saya membawa penerima BCB ke Genik memang bukan tanpa alasan. Komunitas ini merupakan salah satu kelompok yang termarginalkan. Saya berkeyakinan banyak inspirasi baru yang akan didapat dari komunitas ini. Karena itu salah satu pilihan proyek pengabdian bersama adalah dengan komunitas Generasi Inklusi ini.



Ketika membaca tentang penyandang cacat maka akan ditemukan beragam term. Misalnya, cacat atau *handicap*, berkebutuhan khusus. Namun demikian, istilah penyandang cacat dinilai kurang manusiawi. Memberikan makna negatif memunculkan kesan diskriminatif terhadap penyandangnyanya. Merespons hal ini para praktisi pendidikan khusus kemudian mempopulerkan istilah *difabel*. Istilah ini diperkenalkan pada tahun 1981 ketika Konferensi Ketunanetraan Asia di Singapura. Makna dari istilah tersebut adalah memiliki kemampuan yang berbeda.

Difabel atau disabilitas merupakan dua istilah untuk menyebutkan individu yang mengalami kekurangan, baik mental maupun fisik. Namun, untuk menggambarkan keterbatasan, istilah *penyandang difabel* dinilai lebih sopan untuk digunakan daripada *penyandang cacat*.

Saat ini di Indonesia perhatian terhadap difabel cukup tinggi bahkan telah diterbitkan dua Perpres terkait itu. Perpres Nomor 67 Tahun 2020 tentang Syarat dan Tata Cara Pemberian Penghargaan dalam Penghormatan, Pelindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas. Kemudian ada juga Perpres Nomor 68 Tahun 2020 tentang Komisi Nasional Disabilitas. Regulasi ini menjadi salah satu payung bagi komunitas difabel dalam beraktivitas. Ini menjadi kekuatan bahwa selaku warga negara, para penyandang difabel memiliki hak dan kesempatan yang sama.

Aku, Kamu, Kita Semua Sama

Ketika memasuki ruang pertemuan Sekretariat Generasi Inklusi, akan terlihat *banner* berlatar belakang putih dengan gambar bunga Rafflesia bertuliskan “Aku Kamu Kita Semua Sama”. Jargon ini mengandung makna yang dalam. Bagi Komunitas Genik, jargon ini bukan untuk mendapatkan pengakuan, tetapi memuat motivasi dan nilai egaliter yang tinggi. Jargon ini memberikan motivasi bahwa keterbatasan secara fisik maupun nonfisik tidak menjadi penghambat untuk melakukan sesuatu, berprestasi, dan berguna. Nilai egaliter memberikan keyakinan bahwa semua manusia sama, sama-sama memiliki keterbatasan, kelebihan, serta kesempatan.

Bully

Saat ini istilah *bully* cukup populer, terutama kalangan milenial. Populer bukan karena sumber bahasanya yang berbahasa Inggris, tetapi karena menyangkut dampak, pelaku, dan korban. Dampaknya secara fisik dan psikis, pelakunya tidak hanya anak-anak, tapi juga orang dewasa. Dari kalangan pelajar hingga kelompok intelektual. Sementara korban *bullying* biasanya berasal dari kelompok lemah, salah satunya difabel.

Mbak Tia misalnya, menjadi difabel sejak usia dua tahun. Penyebabnya adalah malapraktik yang menyebabkan kakinya tumbuh bengkok dan pendek. Ia menuturkan bahwa



sejak Kelas 3 SD sudah mendapatkan *bully* dari lingkungannya. Dertawakan atau mendapatkan ejekan karena kakinya yang berbeda. Tidak hanya dari teman satu kelas, melainkan ejekan itu juga berasal dari kakak kelas.

Di lingkungan sekitarnya tak sedikit orang yang memandang saksama dari ujung rambut hingga kepala. Mereka melihat tajam penuh selidik bahkan cenderung mengejek. Kondisi ini berlanjut hingga di sekolah menengah. Masa pubertas, mulai mengenal dan tertarik dengan lawan jenis justru menimbulkan persoalan baru baginya. *Bully* yang dialami Mbak Tia cenderung menyudutkan soal keperempuanan, cantik dan tidak cantik.

Bagaimana difabel memproteksi diri menghadapi *bully*? Menjawab hal ini Mbak Tia menjelaskan, ia pernah mengalami kondisi *down*, merasa kecewa, dan tidak menerima keadaan fisiknya yang berbeda. Bahkan, ia sampai pada titik ingin bunuh diri. Beruntung ia lahir dari keluarga yang mampu menerima keadaannya dan selalu menguatkan serta mendampingi ketika mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan. Dari situlah Mbak Tia terus fokus pada kelebihannya secara akademik dan keterampilan. Akhirnya lingkungan mulai mengakui keberadaannya.

Sadar atau tidak, sengaja atau tidak, aku, kamu, kita semua terkadang sudah menjadi korban sekaligus pelaku.

Bully tidak lagi menjadi barang tabu, bahkan cenderung dianggap permainan. Hal ini didukung oleh lingkungan yang menganggap siapa paling jago mem*bully* yang lain maka dia yang paling hebat. Akan berbeda ceritanya ketika dihadapkan pada kelompok minoritas seperti difabel. Kelompok ini memiliki sensitivitas tinggi karena keterbatasan yang dimiliki. Dengan demikian ketika di*bully* baik secara verbal ataupun fisik maka dampak yang dirasakan lebih berat, seperti kisah Mbak Tia.

Ketika Difabel Jatuh Cinta

Kisah percintaan antara difabel bukan hal baru. Pada beberapa tempat kita sering menemukan pasangan tunanetra. Tidak hanya berpacaran, mereka bahkan sampai menikah dan punya anak. Demikian juga di Komunitas Genik. Seperti halnya orang-orang normal, kelompok difabel juga memiliki gaya tersendiri dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Misalnya Reka dan Orik. Reka adalah penyandang grahita sedangkan Orik autisme ringan. Ketika saya dan peserta BCB berkunjung ke sekretariat mereka, pasangan ini sudah datang duluan. Sepanjang kegiatan mereka selalu duduk berdampingan, si Orik seakan memberikan proteksi tinggi ketika ada yang mendekati Reka. Ketika ditanya, Orik juga selalu mewakili Reka menjawab.



Awalnya saya belum menyimpulkan apakah mereka memiliki hubungan khusus atau tidak. Rasa penasaran saya terjawab setelah bertanya kepada salah satu pengurus. Apakah mereka memiliki hubungan khusus? Sang pengurus hanya tersenyum dan menganggukkan kepala, tanpa penjelasan lebih lanjut.

Tidak cukup sampai di situ, saya juga bertanya kepada difabel yang lain. Kenapa Reka dan Orik selalu ingin berdekatan? Ia menjawab mereka berpacaran bahkan sudah ingin menikah, tetapi belum disetujui oleh orang tua Orik. Orang tua berharap agar Orik selaku calon kepala keluarga bekerja terlebih dahulu dan mampu mandiri. Info dari pengurus saat ini Orik bekerja sebagai *Office Boy* pada salah satu kantor di Kabupaten Benteng.

Kekhawatiran orang tuanya ini cukup beralasan. Tidak hanya karena keterbatasan yang dimiliki Orik, tetapi karena kecemasan akan ketidakmampuan mereka untuk selalu memberikan pengawasan.

Rasa cinta pasti ada pada makhluk yang bernyawa. Sejak dulu sampai kini tetap suci dan abadi. Potongan syair lagu nostalgia tahun 80-an ini barangkali tepat untuk menggambarkan kisah cinta Reka dan Orik. Tidak ada yang salah dengan rasa mereka, rasa cinta yang tumbuh ketika mereka masih sama-sama di Sekolah Luar Biasa. Rasa yang

datang karena persamaan dan kebersamaan. Tidak dapat diceritakan dengan kata, hanya senyum dan sikap bersahaja keduanya. Agaknya perlu kelapangan hati dan keluasan pikiran bersama-sama merestui anugerah ini.



An illustration of a woman wearing a yellow hijab and a white long-sleeved shirt with green sleeves. She is smiling and holding a white sign on a wooden stick. The sign has the text 'BEASISWA CENDEKIA BAZNAS' written on it. The background features a blue body of water, brown mountains, and various green plants and flowers, including a large red flower in the bottom left and a plant with orange flowers on the left. The style is a soft, painterly illustration.

**BEASISWA
CENDEKIA
BAZNAS**

Visi Menjadi Mentor



Menjejak Langkah Baginda ﷺ, Mencetak Penerus Peradaban

Afri Andiarto

Mentor Universitas Airlangga

Suatu hari Nabi Muhammad ﷺ keluar dari rumah beliau kemudian memasuki masjid. Di sana beliau menjumpai dua halaqah para sahabat yang mulia. Satu dari halaqah tersebut tampak semangat berdoa dan munajat kepada Allah ﷻ. Sementara halaqah yang lain melaksanakan pengajaran dan membahas ilmu.

Melihat kedua halaqah tersebut, Rasulullah ﷺ mengomentari halaqah pertama, "Mereka memohon kepada Allah ﷻ, jika Dia berkenan maka Dia menunaikan seperti apa yang mereka minta dan jika tidak maka Dia pun tak menunaikan pinta mereka. Adapun mereka (halaqah kedua) mengajarkan ilmu kepada manusia dan sungguh tidaklah aku diutus melainkan menjadi pengajar." Lantas beliau pun bergabung dalam halaqah ilmu tersebut. Demikian Imam Al-Ghazali menyebutkan riwayat hadis tersebut dalam *Ihya Ulumiddin*, salah satu karya *masterpiece* beliau.

Sepenggal riwayat hadis tersebut menjadi inspirasi utama bagi kami dalam menggeluti dunia pengajaran. Terjun

ke dalamnya bukanlah sekadar perihal penunaian tugas yang diberikan oleh kampus kepada kami sebagai mentor bagi penerima BCB. Akan tetapi lebih dari itu, yakni kami berupaya menjejakkan kaki di tapak-tapak mulia Baginda ﷺ. Selain itu ada keinginan besar dalam diri kami untuk turut andil dalam melahirkan generasi cendekiawan muslim yang intelek dan kokoh dalam kepribadian.

Bukankah telah menjadi kewajiban bagi setiap insan dengan kompetensi yang dimiliki untuk berkontribusi dalam mengawal lahirnya generasi penerus bangsa yang kuat dalam keilmuan, kuat dalam karakter, kuat dalam ekonomi, dan kuat dalam berbagai aspek lainnya? Secara tegas Allah ﷻ meminta kita untuk memperhatikan hal tersebut melalui firman-Nya:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. Annisa:9)

Sungguh sejatinya menjadi mentor BCB ini merupakan hal besar dan strategis dalam upaya mencetak



mahasiswa yang merupakan penggerak peradaban di masa mendatang. Kiranya ada sebuah kisah populer yang patut kita jadikan renungan dalam menjalankan amanah ini dengan sebaik-baiknya, sekaligus menjadikannya sebagai dasar visi sebagai mentor BCB.

Disebutkan ada seorang pengusaha yang melewati sebuah proyek pembangunan masjid. Ia pun berhenti lalu bertanya kepada tukang bangunan yang sedang memasang batu bata di dinding masjid tersebut.

"Bapak, apa yang sedang Anda kerjakan?" tanya sang pengusaha.

Tukang bangunan itu pun menjawab dengan singkat, "Aku sedang memasang batu bata."

Lalu pengusaha tersebut bertanya kepada tukang bangunan kedua yang juga melakukan hal yang sama. "Bapak, apakah yang yang sedang Anda lakukan?"

Ternyata tukang bangunan kedua menjawab dengan jawaban lain, "Aku sedang membangun sebuah masjid."

Selanjutnya, sang pengusaha bertanya kepada tukang bangunan ketiga, "Bapak, apa yang sedang Anda kerjakan?"

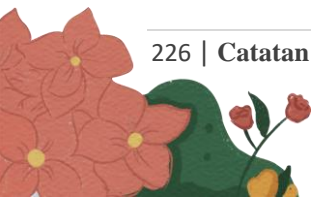
Tukang bangunan ketiga menjawab, "Aku sedang membangun tempat mulia yang akan menjadi pusat peradaban umat."

Tersenyumlah pengusaha tersebut. Ia menyadari bahwa meski ketiga tukang tersebut melakukan hal yang sama tapi cara pandang mereka sangat menentukan motivasi dan orientasi dalam bekerja. Hal tersebut tentunya juga menentukan nilai usaha mereka di sisi Allah ﷻ.

Terbuka celah besar bagi kami untuk menentukan berbagai motivasi dan orientasi atas kesediaan menjadi mentor Beasiswa Cendekia BAZNAS. Mengharap apresiasi, mengisi waktu luang, menambah pengalaman, atau berbagai tujuan lainnya. Namun, bukankah sangat murah hal-hal semacam itu jika kami menjadikannya orientasi dari kesempatan mulia semacam ini?

Bagi saya pribadi, merupakan pengalaman dan pembelajaran yang sangat berharga menjadi mentor BCB ini. Bagaimana tidak, kebersamai para insan cendekia generasi penerus bangsa merupakan kesempatan mulia yang diberikan oleh-Nya melalui kampus kami, Universitas Airlangga.

Kebersamai dua belas mahasiswa terpilih yang berasal dari berbagai latar belakang program studi dalam berproses menjadi insan cendekia yang prestatif, berakhlak



mulia, dan berkarakter, sangatlah berkesan. Ditetapkannya Universitas Airlangga mendapatkan kategori aktivis muda di BCB ini menambah semangat kami dalam kebersamaan mereka juga semangat para aktivis itu sendiri dalam mengikuti rangkaian pembinaan yang dilaksanakan.

Setiap pertemuan yang diadakan menjadi momen bertukar pikiran, *brain storming*, dan menambah pengetahuan di antara peserta maupun kami selaku mentor. Tak jarang pula, kami selaku mentor memberikan kasus bagi para peserta untuk mereka diskusikan. Kemudian kami meminta mereka untuk memberikan pandangan maupun *problem solving* atas kasus tersebut.

Cara tersebut kami sajikan kepada mereka untuk membentuk kematangan berpikir saat terjun di tengah masyarakat. Cara itu juga menjadi latihan agar para aktivis mahasiswa tersebut mampu berpikir secara komprehensif. Tak lupa, latihan semacam itu kami rancang agar Adik-adik mahasiswa peserta pembinaan mampu melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang untuk menumbuhkan cara berpikir yang terbuka.

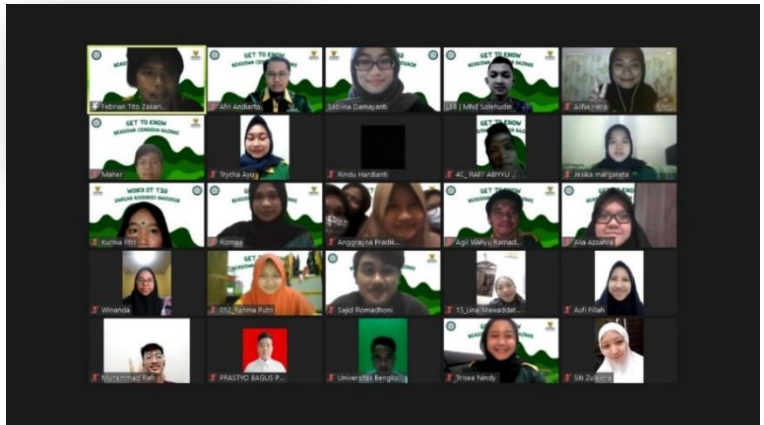
Selain itu, dalam pelaksanaannya, peserta juga melakukan kegiatan yang bersinggungan langsung dengan masyarakat. Baik kegiatan tersebut dilakukan secara virtual maupun terjun langsung ke lapangan.

Dalam perjalanannya, kedua belas peserta BCB dari Universitas Airlangga mulai dan telah menunjukkan perkembangan yang sangat baik dalam target yang mereka telah tetapkan. Sebagian dari mereka menjadi narasumber dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh BCB UNAIR maupun organisasi yang mereka ikuti. Sebagian mereka juga tidak hanya aktif dalam organisasi tetapi setidaknya menjadi ketua divisi bahkan ketua organisasi di kampus maupun di luar kampus.

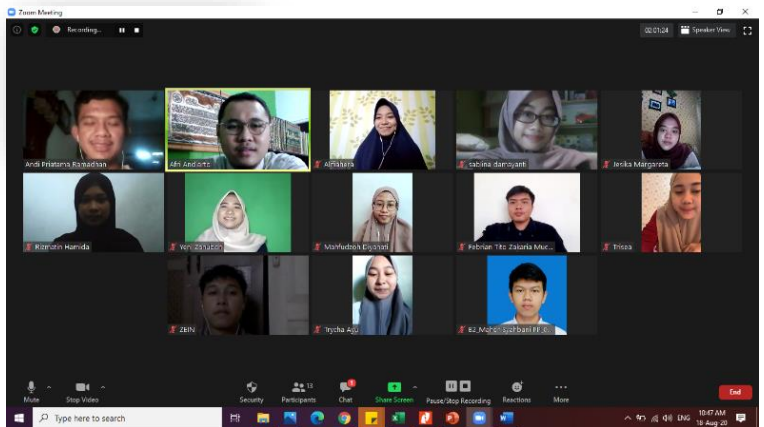
Hal ini merupakan langkah riil dari kami dalam membentuk sosok aktivis yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dengan berlandaskan nilai-nilai agama dan akhlak yang mulia. Tentu saja upaya ini juga berbanding lurus dengan upaya mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang siap menghadapi masa pascakampus dengan langkah yang mantap untuk menyongsong masa depan yang cerah, insyaallah.



Dokumentasi Kegiatan Mentoring BCB UNAIR



Kegiatan Get to Know Beasiswa Cendekia BAZNAS



Kegiatan Mentoring Beasiswa Cendekia BAZNAS



Menjadi Mentor Sejati

Novianty Djafri

Mentor Universitas Negeri Gorontalo

Menjadi mentor haruslah memiliki ranah kognitif (keilmuan), afektif (sikap), dan *skill* (keterampilan) yang dapat ditransfer kepada para *mentee* alias peserta mentoring. Menjadi mentor tidaklah mudah. Banyak orang merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan individu, budaya kebiasaan, serta watak dan perilaku orang lain. Seperti halnya menjadi mentor untuk mahasiswa penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB) di Universitas Negeri Gorontalo (UNG).

Selama dua tahun terakhir saya menggeluti peran menjadi mentor dan inspirator bagi para mahasiswa tersebut. Sebagai seorang mentor, saya diharapkan dapat mengelola dan menata kondisi. Terkhusus pada masa pandemi COVID-19 ini saya terus melakukan pendampingan dan penguatan untuk para mahasiswa menjalani kehidupan di situasi kenormalan baru (*new normal*).

Visi mentor harus dapat menyesuaikan kondisi dan situasi sekitar, dapat menimbulkan kenyamanan, kehangatan dan perilaku untuk terus menjadi *performance* yang profesional dengan merencanakan, mengorganisir,

menggerakkan dan mengevaluasi (Amirin, Tatang M. *et al.*, 2010). Hal itulah yang saya lakukan di BCB. Pada setiap kegiatan, saya terus memotivasi mahasiswa agar terus kreatif dan berinovasi belajar, melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan akademik, melaksanakan kegiatan sosial, serta terus peduli dengan sesama.

Motivasi tersebut saya berikan untuk memantapkan jiwa para mahasiswa aktivis muda itu agar tidak terbawa dengan situasi dan kondisi yang tidak menentu. Dengan demikian, semua mahasiswa penerima manfaat BCB tidak lagi khawatir dengan keadaan juga terus memiliki semangat dan motivasi untuk mengembangkan keilmuan, sikap dan kariernya di semua situasi, bahkan di masa sulit seperti pandemi ini. Tujuan akhir dari itu semua tak lain adalah agar para mahasiswa BCB dapat menjadi pribadi yang mampu bertahan (*survive*). Hal inilah yang menjadi visi mentor, di samping terus menjadi inspirator bagi mahasiswa untuk bergerak ke arah kemajuan.

Berdasarkan pemikiran di atas maka fokus artikel ini adalah pada definisi mentor, bagaimana menjadi *mentee* yang sukses dengan pilihannya, serta bagaimana peran mentor dalam membangun karier aktivis muda BCB Universitas Negeri Gorontalo.

Mentor sering pula disebut dengan *mentorship* atau perilaku pendampingan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata *mentor* sebagai pembimbing atau pengasuh. Sementara mentoring adalah suatu aktivitas bimbingan dari seseorang yang sudah sangat menguasai hal-hal tertentu dengan membagikan ilmu tersebut kepada mereka yang membutuhkannya. Mentor adalah orang yang melakukan kegiatan mentoring itu, sedangkan pihak yang dimentor disebut dengan *mentee*.

Mentor akan berperan sebagai pelatih dan penyemangat yang akan mendorong *mentee* untuk keluar dari zona nyaman dan mencapai kesuksesan. Mentor memiliki kebijaksanaan yang merupakan kombinasi dari pengetahuan dan pengalaman yang ia miliki. Mentor adalah seseorang yang menekuni suatu bidang dan berhasil. Sementara mentoring dapat juga dimaknai sebagai hubungan dengan orang yang lebih berpengalaman dalam bentuk mendukung dan mendorong orang lain menuju kesuksesan.

Terminologi *mentor* sering kali disamakan maknanya dengan *coach* (pelatih). Bahkan tak jarang orang-orang menggunakan kedua istilah tersebut dalam ranah yang sama. Namun, sebenarnya ada perbedaan peran antara mentor dan *coach*. Peran mentor dapat dilihat dari kualitas *mentee*-nya di akhir proses mentoring.



Adapun tugas seorang *coach* dalam proses *coaching* adalah untuk membantu individu mengembangkan solusi mereka sendiri dan melatih proses berpikir yang kemudian dapat diterapkan secara mandiri di masa depan. *Coach* pada umumnya tidak memerlukan keahlian pada bidang tertentu. Sementara mentoring biasanya melibatkan bimbingan dari seorang individu yang lebih berpengalaman atau senior.

Mentoring menimbulkan berbagai hubungan pendampingan jangka panjang antara *mentee* dan mentor. Hasil akhir mentoring akan menemukan dan menentukan apa yang akan dilakukan oleh *mentee*. Mentoring dapat dilakukan dengan banyak cara, salah satunya melalui penugasan (menjawab pertanyaan, setoran tugas, dan sebagainya).

Beberapa visi atau sikap harus dimiliki untuk menjadi *mentee* yang baik. *Pertama*, *mentee* harus siap menerima kritikan. Orang dewasa adalah mereka yang dapat menerima arahan dan kritik tanpa perlu merasa tersinggung.

Kita pasti pernah melihat seorang pelatih sepak bola yang berteriak agar para pemain bisa bermain lebih baik. Hal tersebut bisa terjadi bukan karena pelatih tersebut tidak suka pada pemainnya secara pribadi, tetapi ia memiliki tujuan untuk membuat si pemain jauh lebih berkembang. Pola pikir seperti itu harus dimiliki *mentee* saat ingin belajar dari seorang guru atau mentor agar bisa menjadi sosok yang jauh lebih baik dan

berkembang (Buckley, Maureen A. dan Sandra Hundley Zimmermann, 2003).

Kedua, mentee haruslah memiliki komitmen diri dalam berproses. Tidak ada proses belajar yang instan dan hanya memakan waktu sebentar saja. Bahkan ada proses belajar yang lama dan memakan waktu sampai berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Seorang *mentee* harus siap dengan itu.

Sedapat mungkin *mentee* dapat menghindarkan mentor dari perasaan kesal karena melihat *mentee* sebagai orang yang tidak teratur, tidak memiliki komitmen untuk belajar, atau tidak bersedia meluangkan waktu yang diperlukan. Di sisi lain, hal yang penting untuk diperhatikan seorang mentor adalah pastikan *mentee* memiliki harapan yang realistis dalam hubungan pembelajar yang baik dari seorang mentor. Dengan demikian, *mentee* mampu berpikir positif dalam membangun kerja sama yang baik dengan mentor (Desmita, 2012). Ketika mentor tidak mengungkapkan kegiatan dengannya, *mentee* juga diam.

Mentee diharapkan dapat memanfaatkan waktu yang baik dengan mentor untuk mendapatkan ilmu dan bekal keahlian, juga untuk mendapatkan jaringan yang dimiliki oleh sang mentor. Akan lebih baik jika dalam proses mentoring *mentee* memiliki tujuan murni hanya untuk belajar dan menjadi lebih berkembang dari sebelumnya. Karena *mentee* yang



baik, adalah mereka yang dapat menemukan guru atau mentor terbaik. Caranya adalah dengan mengikuti pendidikan atau pelatihan di bidang yang diminati sesuai keahlian mentor atau mencontoh pilihan pijakan mentor.

Banyak kegiatan yang harus dilalui dengan mengeluarkan biaya besar hanya untuk belajar dari seorang mentor. Dewasa ini ada banyak sekali lembaga terpercaya yang memiliki guru dan mentor yang berkualitas. Untuk itulah ilmu mahal.

Tips Mencari Mentor dan Menjadi *Mentee* Sukses

1) *Mentor yang tepat*

Pilihlah mentor dengan jabatan yang lebih tinggi. Selain itu mentor harus memiliki latar belakang sebagai pendidik dan pembimbing karier dari satu bidang pekerjaan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil bimbingan yang sama dan inovatif.

Menjadi *mentee* yang baik harus dapat memenuhi tugas-tugas sepenuh hati melalui bimbingan bagi kariernya, tentunya untuk itu *mentee* harus menemukan mentor yang tepat (Winkel, W.S. dan Sri Hastuti, 2013). Dalam memilih mentor, carilah seseorang yang lebih senior dan memiliki jabatan lebih tinggi. Bukan tanpa alasan, seorang mentor sebaiknya telah memiliki pengalaman di

bidangnya sehingga dapat membimbing *mentee* secara maksimal.

Pada konteks mahasiswa BCB, mentor tidak melulu harus berasal dari satu bidang keilmuan yang sama. Namun, para mahasiswa *mentee* perlu mencari mentor dari satu bidang pekerjaan pendidik yang sama dalam lingkup universitas. Dengan demikian pembicaraan dalam mentoring akan lebih *nyambung* dan makin banyak ilmu yang bisa didapatkan. Sebagai contoh pembimbingan BAZNAS BCB dapat menjadikan dosen sebagai mentor bagi peningkatan karier *mentee*.

2) *Mentee harus memperhatikan komunikasi yang baik terhadap mentor*

Antara mentor dan *mentee* sebaiknya dapat saling menjaga komunikasi. *Mentee* harus mampu memperhatikan perintah yang dapat menimbulkan *noise* (gangguan atau masalah) dalam pesan. Karena itu akan menjadi penilaian mentor kepada *mentee*.

Mentee harus memperhatikan sikap dan etika ketika berkomunikasi dengan mentor. Saat pertama kali meminta seseorang menjadi mentor, *mentee* harus menanyakan dulu kesediaannya dan kapan ia memiliki waktu untuk berdiskusi dan menjadi mentor untuk mentransfer keilmuan. Mentor yang memperhatikan *mentee* adalah



mentor yang memiliki visi dan misi yang sangat baik dalam peningkatan karier *mentee*.

3) *Mentor dapat mengantarkan mentee menuju goal oriented (mencapai tujuan dalam karier mentee)*

Mentor tidak hanya berperan sebagai penasihat, tetapi juga dapat membantu *mentee* untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam karier sebagai aktivis muda, melalui transfer ilmu dan pengalaman yang telah didapatkan mentor.

Dalam konteks mentoring BCB, mentor dapat berfungsi mengarahkan dan menunjukkan langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan *mentee* (mahasiswa BCB) jika ingin mencapai suatu *goal* dalam karier. Selain itu, mentor juga dapat berperan sebagai pengingat yang akan menegur jika *mentee* melakukan kesalahan dalam beraktivitas ataupun bekerja (Wibowo, Agus, 2013).

4) *Mentor sebagai motivator dan inspirator juga dapat membuka peluang karier yang lebih besar dan lebih bagus bagi mentee*

Mentor mampu menambah jaringan *mentee* di dunia kerja. Mentor dengan jabatan serta pengalaman yang lebih banyak bukan tidak mungkin dapat memberikan peluang karier lebih besar bagi *mentee*. Sebagai contoh, seorang mentor dapat memberikan undangan pertemuan atau

seminar yang dapat menunjang karier, serta mempertemukan *mentee* dengan orang-orang penting di dalamnya.

Kesempatan tersebut akan sangat baik untuk memperluas *networking* dan membantu *mentee* menemukan peluang karier yang lebih baik. Pada konteks mentoring BCB UNG, salah satu contohnya dalam kegiatan yang relevan ini mentor melibatkan mahasiswa untuk mengikuti webinar Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan kegiatan webinar Majelis Ulama Indonesia.

Pada kegiatan kedua tersebut MUI menghadirkan para pengurus dan peserta dari berbagai daerah. Hadir pula pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Dalam kegiatan tersebut mahasiswa BCB dapat bertemu dengan peserta dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, bahkan dengan pengurus MUI di luar negeri. Ini merupakan akses yang baik untuk para mahasiswa penerima manfaat BCB UNG.

5) *Mentor sebagai penasihat*

Ketika butuh saran dan solusi, mentor hadir untuk membantu *mentee* (sumber: *news.usc.edu*). Beberapa dari mahasiswa penerima manfaat BCB UNG kuliah sambil bekerja. Karena itu pertimbangan dari mentor dapat



menjadi peluang untuk mengambil keputusan dalam karier *mentee*. Misalnya mengarahkan dan memberikan pertimbangan tawaran pekerjaan baru kepada *mentee*. Peran seorang mentor akan terlihat di sini.

Dalam hal tersebut mentor akan membantu *mentee* untuk mengambil keputusan dengan mempertimbangkan dampak positif dan negatif serta memikirkan setiap opsi secara bijaksana. Opsi yang ditawarkan mentor akan memberikan pertimbangan kepada *mentee*, sehingga mereka akan sangat terbantu untuk menentukan langkah yang harus diambil. Tujuannya tak lain adalah agar karier *mentee* makin maju di masa depan.

6) *Mentor membentuk dan menciptakan visi yang baik untuk mentee*

Mentor dapat memberikan arahan kepada *mentee* untuk fokus dan mengembangkan alternatif aktivitas yang terbaik. Menguntungkan dapat menjadi pertimbangan ke sekian, yang terpenting adalah bisa menjadi pengalaman berharga dalam hidup *mentee*. Lebih penting lagi, sesuaikan dengan potensi, kelebihan, dan minat bakat serta keilmuan pribadi *mentee*. Karena itu hal-hal berikut ini penting untuk diperhatikan:

- ❖ Fokus pada 80% kelebihan dan 20% pada kekurangan kita. Bentuk komitmen diri dan jadilah seorang ahli pada bidang yang ditekuni, tidak hanya ikut-ikutan.

- ❖ Mengikuti pengalaman dan bakat mentor tidak masalah yang penting fokus pada visi, misi, dan aktivitas program kegiatan yang sudah *mentee* rencanakan. Yang terpenting terus *expert* dalam bidang yang digeluti dengan melihat peluang dan tantangan ke depan, agar dapat bertahan dalam kondisi apa pun termasuk di saat COVID-19 dan di era *new normal* ini.

- ❖ *Mentee* dapat membuat visi aktivitas mudanya sendiri, dengan bisnis dan rencana kerja untuk mencapainya. Mentor melihat dan menunggu seberapa besar *mentee* serius dalam menjalankan aktivitas, bisnis, dan membaca peluangnya. Jika perlu, undang mentor saat *mentee* sukses juga undang mentor untuk datang ke tempat bisnis *mentee*. Pada umumnya mentor akan memberikan beberapa tips tanpa diminta dan itu sangat berharga. Tips dari profesional seperti itu biasanya dihargai sangat mahal. Karenanya seorang *mentee* sangat beruntung memiliki seorang mentor yang mau membagi ilmunya secara ikhlas dan gratis.

- ❖ Jalin dan bina hubungan baik dengan mentor. Bagaimanapun mentor adalah seorang manusia yang perlu tahu apa yang baik untuk dilakukan kepada *mentee*. Sebaliknya, *mentee* juga perlu mengetahui apa yang tidak disukai mentor, dan sebagainya.



- ❖ Mentor dapat mengetahui dan mempelajari watak keadaan sikap *mentee*. Keprofesionalan mentor dapat menjadi bagian dari edukasi kepada *mentee*. Mentor yang berpengalaman dapat mengajarkan dan melakukan *transfer of knowledge* dan *transfer of art*. Karena itu mentor terkadang menunggu *mentee* dalam memutuskan kesepakatan untuk menjalankan tugasnya. Namun jika *mentee* tidak dewasa dalam bersikap dan mengambil keputusan, tugas mentorlah untuk mengarahkannya. Seperti inilah sistem pembelajaran yang moderat dan terimbas modernisasi. Karena terkadang *mentee* tidak akan mengikuti instruksi jika tidak sadar akan posisi diri dan tidak memiliki empati.
- ❖ Mentor bekerja ikhlas. Keikhlasan merupakan bagian penting dari mentoring untuk mewujudkan impian *mentee*. Jika *mentee* sadar, mereka akan sukses dengan pembentukan kesabaran, penuh rasa syukur, dan ikhlas bekerja tanpa pamrih. Seluruhnya adalah nilai karakter yang dibekali oleh mentornya. Menjadi mentor bekalnya adalah keilmuan dan mencari ilmu itu juga butuh biaya banyak, jadi perlu untuk penguatan motivasi dan *support* dana untuk mentor dan *mentee* (Tohirin, 2013). Profesional akan lebih baik jika berbanding lurus dengan uang yang didapatkan. Kompensasi akan didapat dengan mengandalkan

mentor profesional untuk menunjang karier *mentee*. Dengan demikian mentor dapat memotivasi dan melatih diri dengan berbagai keterampilan sehingga dapat memberikan wawasan dan pelatihan kerja bagi *mentee*, seperti, *design* dan *communication skill*.

Mentor yang baik memiliki visi dan misi untuk kesuksesan *mentee*, sebab sebagian besar orang sukses pastinya mendapatkan pengaruh motivasi dari seorang guru dan mentor yang penuh inspirasi. Sekurangnya ada tiga poin yang menjadi urgensi mengapa mentoring itu penting:

1. Mentor memungkinkan *mentee* untuk tidak melakukan kesalahan. Ada ungkapan lama yang menyatakan “Pengalaman adalah guru terbaik.” Seorang mentor sejatinya adalah guru, ia dapat mengarahkan *mentee* untuk memperbaiki diri dari kesalahan yang dilakukan. Mentor juga dapat menuntun untuk menemukan cara mempelajari hal baru dan menjadi sosok yang lebih baik dari sebelumnya.
2. Mentor tidak merasa hebat juga tidak merasa sebagai pahlawan. Walaupun memiliki keilmuan yang banyak dan dapat menjawab semua pertanyaan *mentee*, tetapi mentor tidak merasa sebagai pahlawan yang berperan dalam kesuksesan dan kehebatan *mentee*-nya. Karena mentor bersifat dan berperan sebagai pemberi saran yang layak diikuti.



3. Mentor menjadikan *mentee* lebih kreatif dan menjadi inovator. Dalam proses pendampingan yang terjadi, seorang guru atau mentor tidak akan membantu *mentee* mengatasi masalah yang dihadapi. Mentor hanya memberikan saran dan arahan, kemudian *mentee* yang harus mengatasi masalah tersebut sendiri. Cara seperti inilah yang akan membuat *mentee* berkembang dan menjadi sosok yang lebih baik dari sebelumnya.

Adapun untuk menjadi mentor sejati ada beberapa hal yang perlu dilakukan. ***Pertama, seorang mentor sejati haruslah mampu mengenali apa yang menjadi potensi dari mentee-nya.***

Ada sebuah pepatah asing yang mengatakan "*Mentor is someone who can make your hindsight become your foresight.*" Untuk menjadi seorang mentor yang sejati tentunya harus mampu mengenali apa yang menjadi kelebihan tersembunyi (*hindsight*) dari *mentee*, hingga akhirnya hal tersebut bisa menjadi potensi yang sebetulnya bisa dikembangkan (*foresight*).

Kedua, mengembangkan serta memaksimalkan potensi yang dimiliki mentee. Hal yang kedua, tentunya setelah menjadi mentor, kita juga harus bergerak membantu orang yang kita mentori untuk mencapai kemaksimalan dalam potensinya.

Berdasarkan konsep dalam *Categories and Types of Mentoring*, ada beberapa tahapan yang saya lakukan sebagai mentor. **Tahap pertama, I Do You Watch.** Tahap pertama ini merupakan tahap belajar.

Saya melibatkan *mentee* untuk mengobservasi apa yang saya kerjakan. *Mentee* diminta belajar memahami pola-pola yang saya lakukan. Biasanya ini dilakukan di awal pertemuan dan di saat melaksanakan kegiatan kemasyarakatan, sehingga di dalam diri *mentee* akan muncul inspirasi untuk dapat melakukan hal-hal yang sama bahkan lebih baik. Mentor harus dapat menjadi model (contoh), sehingga *mentee* dapat mengikuti model prinsip-prinsip kerja yang akhirnya akan membantunya mencapai kemaksimalan (Santrock, Johnw, 2011).

Tahap kedua, I Do You Help. Pada tahap kedua ini saya melibatkan para *mentee* untuk mulai membantu hal-hal yang sedang saya lakukan atau kerjakan. Dalam proses ini, *mentee* akan lebih memahami proses yang sedang dilakukan tersebut karena mulai dilibatkan.

Tahap ketiga, You Do I Help. Pada tahap ini para *mentee* sudah harus berani untuk *take action* dan melakukan apa yang sudah diarahkan mentor. Mereka juga sudah harus dapat melaksanakan apa yang mentor



kerjakan. Sebagai seorang mentor, tugas kita adalah menjadi supervisor yang memberikan saran, masukan (*feedback*) untuk pengembangan diri yang lebih jauh menuju potensi maksimal para *mentee*.

Jika sudah sampai pada tahap ini kita bisa disebut sebagai mentor sejati. Merujuk pada pendapat pakar *leadership* dunia, John Maxwell, ia mengatakan bahwa seorang pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang dapat menghasilkan pemimpin yang menciptakan pemimpin selanjutnya. Begitu pula yang berlaku dalam mentoring. Seorang mentor dikatakan berhasil jika mampu mengubah *mentee* kita menjadi mentor bagi orang lain. Jadi marilah menjadi mentor yang sejati bagi kemajuan bangsa kita tercinta.

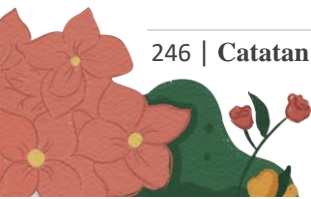
Belajar dari Kehidupan untuk Menggapai Sukses

Himmi Naf'an, S.E.

Mentor IAIN Salatiga

Kehidupan ini sejatinya adalah rangkaian dari banyak proses dan salah satu yang harus dilalui adalah proses belajar. Rangkaian belajar ini bisa beraneka ragam mulai dari belajar dari pengalaman, belajar dari keadaan yang terjadi di lingkungan sekitar, belajar dari mengemban amanah dengan keihlasan, belajar komunikasi, belajar bekerja sama dalam rangka membangun jaringan, serta belajar dengan orang lain untuk saling memahami.

Namun di sini, penulis mengklasifikasikan belajar menjadi belajar pengetahuan dan belajar dari kehidupan. Belajar ilmu pengetahuan dilakukan melalui jenjang pendidikan sejak usia dini bahkan mungkin sampai jenjang doktoral. Sementara belajar dari kehidupan atau pragmatisme adalah belajar dengan apa yang dilihat. Kemudian hal itu dipelajari dan dikembangkan sehingga mampu mengubah nalar dan logika berpikir seseorang. Hingga akhirnya ia bisa memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam kehidupan. Dari sinilah kita bisa menilai apakah seseorang



memiliki pola pikir atau kedewasaan dalam menyikapi suatu masalah.

Pendidikan menjadi bagian dari penilaian atas kegagalan atau keberhasilan seseorang. Walaupun secara formal hal itu tidak bisa menjadi jawaban utama. Pendidikan formal adalah sarana untuk menambah ilmu pengetahuan. Karena itu dibutuhkanlah pendidikan pragmatisme dalam berpikir, mengembangkan, dan memutuskan. Tentunya hal itu membutuhkan waktu dan proses yang panjang karena harus disertai dengan praktik-praktik dan diskusi-diskusi untuk menyampaikan gagasan yang disertai juga dengan hambatan-hambatan dalam proses tersebut. Dari situlah kita akan memperoleh jawaban atas keberhasilan atau kegagalan.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wassalam*, “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” Karenanya sudah seharusnya kita senantiasa berusaha untuk bisa menjadi orang yang berguna dan bermanfaat bagi sesama.

Tidak mengherankan jika para orang tua selalu mengajarkan untuk memegang petuah Rasulullah tersebut dalam kehidupan. Tidak hanya sekadar ucapan, tetapi juga perwujudan dalam tindakan keseharian. Salah satu contoh sederhana perwujudan sikap tersebut adalah terus berusaha

berbagi dan membantu orang lain meskipun dalam kondisi finansial hanya sebatas cukup.

Semangat berbagi pun dapat muncul karena belajar. Hal itu terjadi ketika dalam keseharian kita sering didatangi banyak orang yang mengungkapkan problematika kehidupan mereka. Tentunya ada hal yang bisa dilakukan untuk membantu, tapi ada pula yang belum bisa terselesaikan sehingga menimbulkan kegelisahan dan akhirnya memaksa untuk belajar kembali.

Dari sekian banyak persoalan yang dibawa ke hadapan kita, biasanya persoalan finansial menjadi yang paling dominan. Dalam hal ini, membantu mereka tidak hanya sekadar menyelesaikan masalah sesaat. Namun lebih dari itu, bagaimana caranya agar bantuan yang diberikan bisa membuat kondisi mereka berubah dan mampu untuk mandiri. Karena itulah selain bantuan secara materi mereka juga butuh dorongan untuk belajar dan berjuang dengan kemampuan yang mereka miliki.

Memang butuh waktu, tenaga, pikiran, dan kesabaran dalam menjalani proses itu, dipadu dengan keyakinan bahwa dalam setiap langkah untuk mencapai tujuan ada harapan yang ditandai doa dan usaha. Juga yang tidak kalah penting dalam menjaga rasa syukur adalah menata hati dengan senantiasa melihat ke bawah. Dengan demikian kita



menyadari bahwa masih banyak yang lebih susah tetapi mereka lebih tabah. Begitulah, belajar tentang kehidupan dilakukan dengan melihat sekitar sehingga mata kita terbuka bahwa hidup tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan saja.

Lebih dari itu, kita juga harus memahami bahwa dalam kehidupan ini ada hal yang jauh dari logika atau nalar berpikir. Ada hal penting di atas itu semua yaitu spiritualitas. Tidak jarang kita menemui ucapan seseorang yang merasa paling rapuh, paling sial, paling susah, dan sebagainya. Itu karena orang tersebut selalu melihat ke atas, tidak melihat orang lain yang sebenarnya berada pada posisi bawah.

Dalam kondisi inilah sebenarnya akan terlihat bagaimana tingkat spiritualitas seseorang. Spiritualitas sendiri sejatinya adalah bagaimana cara menjalani proses kehidupan dan kedekatan pada Sang Pencipta. Dengan demikian terlihat nilai keimanan seseorang dalam satu hal, yaitu dalam bersyukur. Seseorang yang dalam menyikapi kehidupan hanya melihat dengan logika belaka akan selalu merasa kurang. Dalam pikirannya hanya ada materi. Sementara nilai-nilai sosial dan kenikmatan yang telah ia terima dari Tuhan secara perlahan akan luntur bahkan hilang dari benaknya.

Sejatinya kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia sangat jelas dengan semangat gotong royong dan

jalanan silaturahmi sebagai bagian dari pintu rezeki. Ditambah, dalam kehidupan agama, sangat jelas bahwa ada pernyataan dari Rasulullah bahwa sembilan dari pintu rezeki adalah dengan berdagang, sedangkan satu pintu lagi terdapat pada semua profesi lain. Selain itu ada satu hadis lain yang artinya *“Barangsiapa yang suka diluaskan rizkinya dan ditanggihkan kematiannya, hendaklah ia menyambung silaturahmi.”*

Mungkin ada yang belum memahami apa kaitan dari kedua hadis di atas dengan belajar tentang kehidupan yang menjadi tema tulisan ini. Seperti ini kaitannya. Hal lain yang bisa kita dapatkan dari berdagang dan silaturahmi adalah jalinan komunikasi. Lalu dari komunikasi akhirnya terjadi *sharing*. Dari situlah bila kita telusuri maka pada ujungnya banyak hal yang bisa kita dapatkan.

Mulai dari kerja sama bisnis itulah akhirnya bisa memberikan keuntungan. Keuntungan tersebut bisa kita dapatkan dalam bentuk *sharing* pengalaman yang akan dapat meningkatkan spiritualitas kita. Karena itulah sebenarnya kedua hadis tersebut selaras dengan nilai kegotongroyongan dan silaturahmi yang dimiliki masyarakat kita.

Sadar atau tidak, komunikasi nonformal terjadi saat orang melakukan obrolan. Sementara komunikasi formal tentu butuh belajar dan mental karena harus menggunakan etika dan bahasa yang formal. Adapun manfaat komunikasi adalah



untuk memberikan umpan balik atau informasi kepada orang lain.

Kemampuan berkomunikasi membutuhkan waktu dan belajar yang bisa didapatkan dari hal-hal kecil di kehidupan kita melalui forum-forum lingkup RT, RW, organisasi di tingkat desa, sekolah, dan kampus atau lingkungan kerja. Dari situlah kemampuan komunikasi akan terlihat.

Kembali pada konsep belajar. Di samping pembelajaran formal, untuk menjadi pribadi lebih baik dibutuhkan pembelajaran dari kehidupan yang lebih luas. Belajar dari kehidupan adalah "*long life learning*" yang diperintahkan oleh Rasulullah.

Pada konteks kehidupan sosial, senantiasa mengedepankan rasa gotong royong dan kebersamaan tentu harus ditumbuhkan dari dalam hati. Dengan demikian saat menjalankannya penuh dengan rasa ikhlas hingga akhirnya bisa memacu diri untuk senantiasa berinovasi dan menginspirasi menuju kesuksesan. Kesuksesan sejatinya bisa dirasakan manakala apa yang menjadi gagasan atau ide dan dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan bisa memberikan hasil dan manfaat yang bisa dirasakan orang lain.

Dokumentasi Kegiatan Mentoring BCB IAIN Salatiga



Salah satu kegiatan monitoring langsung ke lokasi salah satu penerima BCB Studentpreneur IAIN Salatiga atas nama Sofiyurrohman di Ciamis, Jawa Barat



Salah satu bentuk inspirasi dan tindakan nyata Peduli Banjir Semarang 2021, bersama perwakilan penerima BCB IAIN Salatiga



Salah satu bentuk inspirasi dan tindakan nyata Peduli Banjir Pati 2021, bersama perwakilan Organisasi Mahasiswa IAIN Salatiga

Penguatan dan motivasi bagi penerima beasiswa dengan kegiatan entrepreneurship



Penyerahan bantuan ke Posko Banjir Pati 2021

BCB Mengajar sebagai salah satu bentuk kepedulian dan pengabdian pada masyarakat di masa pandemi



Tak Sekadar Memberi Beasiswa

Hazhira Qudsyi, S.Psi., M.A

Mentor Universitas Islam Indonesia

“Beri aku 1.000 orang tua, niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya. Beri aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia!”

—Ir. Soekarno

Pernyataan Bung Karno di atas menunjukkan bahwa betapa kekuatan pemuda sangat diperhitungkan dalam perkembangan dunia. Tidak terhitung lagi banyaknya inovasi di dunia ini yang diprakarsai oleh para pemuda. Pemimpin-pemimpin di dunia juga banyak dari kalangan pemuda.

Mahasiswa merupakan generasi muda yang menjadi salah satu pilar bangsa. Mahasiswa adalah generasi yang menjadi ujung tombak kemajuan suatu bangsa dan negara. Bangsa yang besar tentu memiliki mahasiswa yang cakap dan berkualitas. Terlebih nantinya mahasiswalah yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan dan memajukan suatu negara.

Selama bekerja di instansi pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, tentu saya banyak sekali membangun



interaksi dengan mahasiswa. Tidak hanya dalam konteks pembelajaran atau kurikuler semata, interaksi pun terbangun dalam konteks nonkurikuler. Berbagai interaksi yang terbangun tersebut tentunya memberikan pengalaman yang sangat banyak bagi saya. Khususnya dalam belajar untuk mengelola potensi-potensi positif mahasiswa.

Potensi tersebut tak ubahnya seperti intan permata. Awalnya batu tersebut perlu digali dulu, kemudian diasah, dikikir, sehingga pada akhirnya menjadi batu yang bernilai jual tinggi. Perlu upaya yang tak sedikit dan tak sebentar memang untuk mengelola potensi mahasiswa, tapi di sinilah seninya. Bagaimana kemudian kita sebagai orang yang diamanahi untuk membina mahasiswa mampu berperan dan berusaha memaksimalkan potensi yang mereka miliki.

Peran sebagai mentor untuk mahasiswa sebenarnya sudah saya lakukan sejak tahun 2010 saat menjadi dosen di Universitas Islam Indonesia (UII). Meski lebih tepatnya saat itu disebut sebagai dosen pendamping atau dosen pembina untuk mahasiswa. Namun, pada tahun 2013 sampai sekarang saya diamanahi untuk menduduki posisi di Direktorat Pembinaan Kemahasiswaan UII sebagai Kepala Divisi Pembinaan Kepribadian dan Kesejahteraan.

Beberapa tugas yang harus saya jalankan antara lain mengelola beasiswa mahasiswa UII dan mengelola

pembinaan mereka. Dengan amanah tersebut, lengkap sudah peran saya sebagai mentor untuk para mahasiswa penerima beasiswa. Meski saya lebih suka menyebut peran ini sebagai pembina. Sampai-sampai saya sekarang dijuluki sebagai “Ibunya *Beswan* UII”¹.

UII melalui Direktorat Pembinaan Kemahasiswaan mengupayakan berbagai pengelolaan program beasiswa sebagai bagian dari layanan kesejahteraan mahasiswa. Terdapat beragam program beasiswa yang dikelola oleh UII, baik yang bersumber dari pendanaan internal maupun eksternal. Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB) pun menjadi salah satu beasiswa dari eksternal yang dikelola oleh UII.

Mengingat yang dikelola adalah beasiswa maka pelaksanaannya tentu tidak dapat main-main. Dalam pengelolaan beasiswa yang dilakukan, proses seleksi pun harus dilakukan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan yang ada. Tidak hanya itu, beasiswa yang dikelola adalah amanah yang sangat besar. Saya dan tim bertugas untuk mengelola dana yang bukan milik kami itu. Tidak hanya mendistribusikan dana beasiswa saja, tetapi kami juga bertugas untuk melakukan proses pembinaan, *monitoring*, dan evaluasi kepada *beswan* yang berada di bawah pengelolaan kami.

¹ *Beswan* = beasiswa-wan (*penerima beasiswa*)



Ull sebagai institusi pendidikan tinggi di Indonesia dan bagian dari *global society* memiliki komitmen untuk mewujudkan *world class university*. Salah satu bentuk komitmen Ull adalah peningkatan kualitas mahasiswa yang diharapkan akan menjadi lulusan yang bermanfaat bagi masyarakat, menjadi pemimpin bangsa, dan cendekiawan muslim yang menguasai ilmu keislaman serta mampu menerapkan nilai-nilai islami serta berdaya saing tinggi.

Inilah yang kemudian menjadi urgensi dari proses pembinaan atau mentoring bagi mahasiswa penerima beasiswa. Tentunya kita tidak ingin mereka hanya sekadar menerima uang atau beasiswa saja. Mereka harus benar-benar bisa menjadi mahasiswa yang unggul dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, penting untuk perguruan tinggi secara serius mengelola program pembinaan (mentoring) bagi para *beswan* agar dapat meningkatkan kapasitas mereka sebagai mahasiswa yang benar-benar unggul.

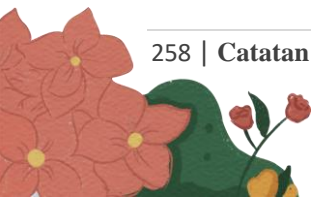
Keunggulan tersebut mencakup beberapa aspek. *Pertama*, kompetensi akademik yang unggul. Sebagai penerima beasiswa, sudah bukan rahasia lagi bahwa mereka harus memiliki keunggulan dalam hal akademik. Paling tidak, prestasi akademik yang dicapai oleh mahasiswa tidak melewati batas minimal sebagai penerima beasiswa. Berkenaan dengan hal ini, penting bagi mentor untuk selalu melakukan monitoring terhadap indeks prestasi *beswan* tiap

semester. Selain dari indeks prestasi keunggulan akademik ini juga dapat ditunjukkan melalui partisipasi-partisipasi aktif mahasiswa dalam bidang penalaran.

Aspek *kedua*, memiliki pemahaman dan manajemen diri yang unggul. Mahasiswa penerima beasiswa unggul harus memiliki karakter yang kuat dan keterampilan diri yang baik. Mentor perlu menyelenggarakan berbagai kegiatan pembinaan yang dimaksudkan untuk menguatkan karakter dan membekali mereka dengan berbagai keterampilan. Kegiatan ini dapat diselenggarakan dalam bentuk pelatihan, misalnya, pelatihan *self-awareness*, pelatihan *intrapersonal-interpersonal skills*, pelatihan kecerdasan emosi, pelatihan kepemimpinan dan *team building*, pelatihan kepenulisan, dan sebagainya.

Aspek *ketiga*, kecerdasan spiritual yang unggul. Sebagai penerima beasiswa di kampus Islam, terlebih lagi mendapatkan pendanaan beasiswa dari BAZNAS, identitas ke-Islam-an tentu melekat pada diri mahasiswa. Karena itu ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan luar, nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil'alam* harus senantiasa ditunjukkan. Hal ini juga perlu dilatih melalui berbagai kegiatan pembinaan yang diselenggarakan oleh mentor.

Aspek *keempat*, keterampilan serta sensitivitas sosial yang unggul. Kita tentu tidak ingin para *beswan* hanya dapat



memikirkan diri mereka sendiri. Karena itu penting bagi mereka untuk peka terhadap problematika yang ada di sekitar dan berbuat sesuatu untuk mengurangi permasalahan tersebut. Sekalipun mereka tidak memiliki banyak dana, tetapi mereka masih memiliki tenaga dan pikiran untuk berbuat. Mentor dapat berupaya untuk meningkatkan sensitivitas mahasiswa tersebut melalui berbagai kegiatan, seperti, Kelas Teladan, *social field trip*, *social project competition*, dan sebagainya.

Berbagai keunggulan tersebut harapannya dapat menjadikan para *beswan*, termasuk BCB UII, menjadi *civitas* yang *rahmatan lil'alamin* dan dapat menghasilkan karya-karya terbaik untuk kampus, masyarakat, bangsa, dan negara.

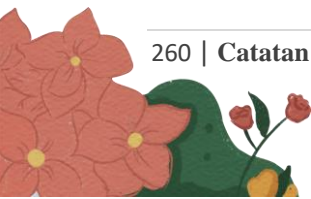


Salah satu capaian prestasi mahasiswa BCB UII

Program pembinaan yang diterima oleh para *beswan* rupanya telah menjadi pemantik bagi mereka untuk menorehkan prestasi, baik dalam bidang akademik maupun

nonakademik. Dalam bidang nonakademik misalnya, mahasiswa penerima beasiswa menginisiasi komunitas-komunitas yang berfokus pada aktivitas-aktivitas sosial pendidikan maupun sosial kemasyarakatan. Ada komunitas yang sudah pergi ke berbagai penjuru daerah untuk melakukan kegiatan sosial pendidikan. Ada pula komunitas yang bahkan memiliki desa binaan sendiri. Ada pula komunitas yang berhasil menjalin kerja sama dengan instansi luar berkaitan dengan kegiatan pengembangan untuk mahasiswa. Prestasi-prestasi lain pun banyak ditunjukkan oleh mahasiswa beasiswa, termasuk oleh mahasiswa BCB UII.

Capaian tersebut hanyalah sebagian kecil dari apa yang dapat ditunjukkan oleh para mahasiswa BCB UII. Ke depannya, masih banyak tugas yang menanti untuk dikerjakan. Dengan demikian makin banyak pula nilai kebermanfaatan yang bisa disebar. Untuk melakukan hal tersebut, tentu dibutuhkan dukungan penuh dari seluruh pihak. Pengelolaan yang baik terhadap dana beasiswa yang diamanahkan menjadi sebuah keniscayaan. Hal itu termasuk dalam menjalankan peran sebagai pembina atau mentor untuk para *beswan*. Karena pada hakikatnya, *“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”* (HR. Ahmad, Ath-Thabrani, Ad-Daruqutni”. *Allahu’alam bish showab*.



Membangun Optimisme

Yasir Muna

Mentor Universitas Diponegoro

Sudah menjadi naluri setiap manusia sejak lahir hingga mati untuk senantiasa berubah dan bergerak melangkah lebih maju. Perubahan itu terjadi baik secara lahir maupun batin, material maupun spiritual. Kedua hal inilah yang membuat manusia terus mengerahkan seluruh energinya.

Semuanya sudah menjadi *sunnatullah*, kita diciptakan Allah *subhanahu wata'ala* dengan beraneka macam *maziyyah* atau keistimewaan diri. Tidak ada manusia yang serba bisa sehingga kelihatan sempurna. Karena kesempurnaan adalah mutlak milik Allah. Tujuan diciptakannya beraneka macam *maziyyah* di antara manusia adalah agar terbangun tolong-menolong, bukan saling menjatuhkan satu dengan yang lainnya.

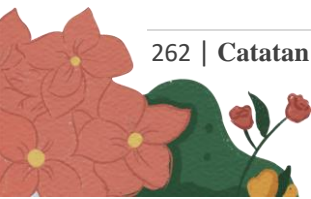
Hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Azzukhruf ayat 32, "*Dan kami angkat sebagian mereka di antara sebagian lainnya supaya bisa mengambil sebagai penolong.*" Dengan demikian jelaslah keberadaan

semua manusia dalam hidup ini adalah sebagai penolong satu di antara lainnya.

Dalam rangka menciptakan generasi yang gemilang serta ber-*akhlaqul karimah*, kita semua dituntut untuk saling memberikan kontribusi positif sesuai kapasitas dan *maziyyah* masing masing. Konsep saling asah, asih, dan asuh harus kita terapkan dalam setiap program yang akan dijalankan. Yang tidak kalah pentingnya adalah menata niat kita dalam melaksanakan semua amanah yang dipercayakan pada diri.

Takdir Allah bahwa kita bersama berada di BCB haruslah disyukuri. Allah masih menyayangi kita semua dengan diberikannya usia dan waktu untuk bersama-sama di BCB. Umur serta waktu yang penuh berkah ini hendaklah kita syukuri dan manfaatkan sebaik-baiknya. Keberadaan kita bersama orang-orang yang saleh dan mempunyai visi besar ini menjadi pintu untuk menggali potensi bersama dengan penuh semangat ilmiah dan amaliah.

Kita semua sedang dan terus membangun mimpi-mimpi indah yang akan dituai saat membutuhkannya, yakni, ketika akan bertemu dengan Allah. Kebersamaan kita dalam menggapai semua cita bersama BCB kelak akan menjadikan kita semua orang-orang yang mencintai dan dicintai Allah. Setiap tetesan keringat serta untaian kata dan hikmah akan menjadi ladang amal untuk kita. Dengan demikian semua itu akan menjadi sedekah jariah yang akan terus mengalir



pahalanya untuk kita. Kita semua yakin tidak ada satu pun yang terlewat dari pengamatan Allah. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 97 yang artinya, *“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”*

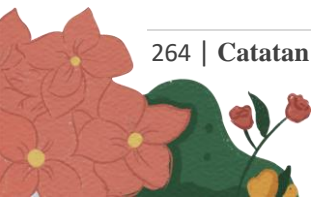
Semangat dalam menuntut ilmu ini harus dikuatkan dalam diri kita. Karena mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim dari lahir hingga mati. Ilmu bisa didapat dari mana pun dan kapan pun. Terlebih lagi pada era sekarang ini teknologi memberikan peran yang sangat penting dalam memudahkan kita mengakses ilmu pengetahuan.

Di era pandemi ini Allah memberikan cobaan yang sedemikian rupa sehingga berdampak kepada beberapa sektor, pendidikan salah satunya. Karena konsep belajar adalah menjadi suatu keharusan bagi setiap muslim maka bagaimanapun caranya belajar harus tetap dan terus dilaksanakan. Kita semua harus husnuzan kepada Allah. Dengan adanya pandemi ini justru Allah ingin memperlihatkan keagungan-Nya serta memantik kita semua untuk senantiasa berkarya agar misi *kholifah fil ardh* tetap terjaga.

Hasil adalah urusan Allah. Yang menjadi kewajiban kita adalah berencana, berusaha, berdoa, dan bertawakal atau menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Kalau hari ini kita belum berhasil, setidaknya generasi setelah kita akan mengambil langkah-langkah yang lebih baik. Jikalau hari ini kita merasa sudah berhasil, mari bersyukur dan biarkanlah generasi berikutnya yang akan terus meningkatkan prestasi itu.

Di antara contoh konkret adalah Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wassalam* dalam berperang. Tidak selamanya beliau mendapat kemenangan di medan perang. Lantas apakah Rasulullah berputus asa dari hal tersebut? Tentu saja tidak. Justru para sahabat bisa mengambil hikmah di balik kekalahan dalam berperang.

Demikian pula dalam segala sepele terjangan kita. Hendaklah semua yang kita lakukan senantiasa dilandasi sikap seperti yang sudah dicontohkan oleh Nabi. Hingga pada akhirnya kita tidak menjadi orang-orang yang berputus asa. Demikianlah yang bisa kita petik dari setiap sisi rahmat Allah, sebagaimana tersurat dalam Al-Qur'an Surah Yusuf Ayat 87, *"Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."*

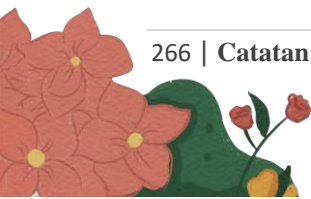
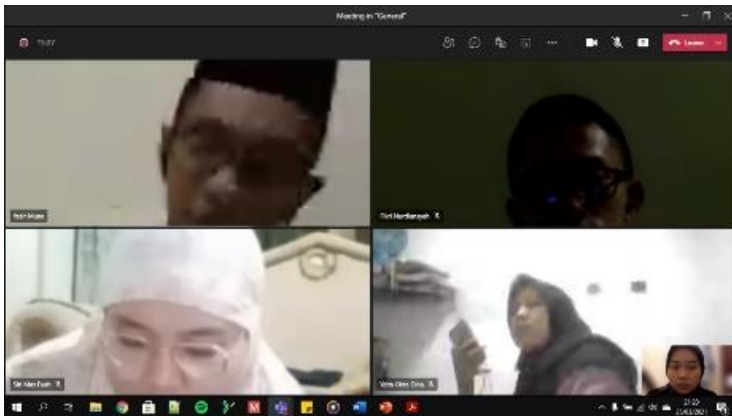


Lelah karena Allah akan senantiasa kita hadapi dalam berbagai aktivitas karena sudah menjadi kewajiban. Karena hal tersebutlah yang akan terus memacu niat kita untuk terus melangkah. Letih dan lelah juga kerap menghinggapi manusia seperti halnya yang juga dialami oleh Nabi Musa *alaihissalam* dalam pengembaraan mencari ilmu. Sebagaimana pernyataan beliau dalam Surah Al-Kahfi ayat 62, “*Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan ini.*” Perjalanan yang dimaksud adalah dalam rangka mencari guru untuk membimbingnya.

Dari ayat di atas jelaslah sudah tugas kita sebagai khalifah di muka bumi adalah membangun manusia seutuhnya, sejahtera lahir dan batin, ilmiah dan amaliah, serta ber-*akhlaqul karimah*. Semua itu dilakukan dalam rangka menciptakan kehidupan yang harmonis *fiddunya hasanah wa fil akhirati hasanah waqina adza bannar*, yang berarti sejahtera di dunia dan akhirat, serta dijauhkan dari api neraka.

Demikianlah beberapa hal yang terangkum dalam Al-Qur'an sebagai tolak ukur dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara agar tercipta *baladatul thoyyibatun wa robbun ghofur*.

Dokumentasi Kegiatan Mentoring BCB Undip



Mentoring, Resep Umur Panjang

Alfan Gunawan Ahmad

Mentor Universitas Sumatera Utara

Siang pada paruh Juli 2020 teleponku berdering, rupanya panggilan dari Ibu Prof. Dr. Rosmayati selaku Wakil Rektor I (WR 1) Universitas Sumatera Utara (USU).

“Pak Alfan, bersedia ya menjadi mentor mahasiswa USU penerima beasiswa BAZNAS?” begitu beliau menawariku.

“Mohon izin, persyaratannya apa Bu?” tanyaku.

“Ini ada formulir yang harus diisi dan nanti ada penugasan dari saya.”

“Baik Bu.”

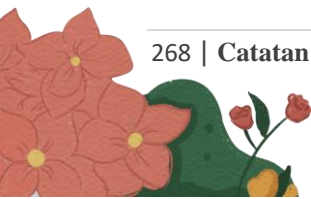
“Formulir isiannya nanti bisa Pak Alfan minta ke Kepala Biro Kemahasiswaan ya,” Ibu WR 1 memberikan arahan.

“Baik Ibu, terima kasih,” jawabku singkat.

Setelah Ibu Wakil Rektor I mengakhiri pembicaraannya, aku pun segera menindaklanjuti tawaran dan arahan beliau. Alhamdulillah, semua formulir isian yang dipersyaratkan untuk menjadi mentor mahasiswa USU penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB) dapat aku isi dengan baik. Aku pun segera menyerahkannya ke Kepala Biro Kemahasiswaan USU melalui surel dan mengirimkan WhatsApp kepada beliau sebagai pemberitahuan.

Begitulah kronologis singkat yang selalu kuingat. Sebuah kisah yang membawaku menjadi seorang mentor kini. Ya, mentor. Istilah itu sudah lama kukenal saat mengenyam Program Sarjana di Institut Pertanian Bogor (IPB), 28 tahun silam. Oleh karenanya, begitu Ibu WR 1 USU menawarkan menjadi mentor mahasiswa penerima BCB, dengan cepat aku segera menyanggupinya.

Walau memang tantangan menjadi mentor pada era milenial sekarang ini jauh lebih kompleks dibanding menjadi mentor pada era konvensional tahun 1990-an dulu. Namun demikian, aku meyakini besarnya pahala yang akan diperoleh dari program mentoring ini jauh lebih besar dibanding tantangan yang harus dihadapi. Hal ini bisa jadi karena besarnya energi dan sumber daya yang harus dicurahkan oleh seorang mentor agar orang yang dimentorinya bisa meraih sukses.



Sejalan dengan usiaku yang sudah melewati 40 tahun maka orientasi kehidupanku pun pelan-pelan mulai mengarah pada nasib diri nanti setelah amanah kehidupan dunia ini rampung dijalankan. Diri ini mulai bertekad menjadikan umur kehidupan yang masih tersisa ini sebagai wasilah untuk menambah bekal kehidupan di akhirat kelak. Setiap peluang kebaikan harus segera disambut dengan penuh kesungguhan.

Oleh karenanya tak berlebihan bila tawaran menjadi mentor adalah peluang bagiku untuk mendapatkan tambahan bekal amal itu. Dengan menjadi mentor aku dapat meninggalkan pesan, nasihat, atau arahan kebaikan. Bila itu semua dilaksanakan oleh para *mentee* maka aku akan terus mendapatkan aliran pahala meski jasad ini telah terkubur di dalam tanah. Inilah hakikat umur yang panjang. Walau jasad sudah tiada tetapi seluruh kebaikan dan kemaslahatan yang kusampaikan masih terus dijalankan dengan baik.

Alhamdulillah aku berkesempatan mementori penerima BCB yang terdiri dari lima orang mahasiswa USU Angkatan 2018. Mahasiswa pertama adalah Abdul Qadir Jailani Hasibuan. Mahasiswa asal Medan ini belajar di Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). Berikutnya, ada Rasdiana asal Takengon, Aceh. Sama seperti Abdul Qadir, ia adalah mahasiswa dari Program Antropologi Sosial FISIP.

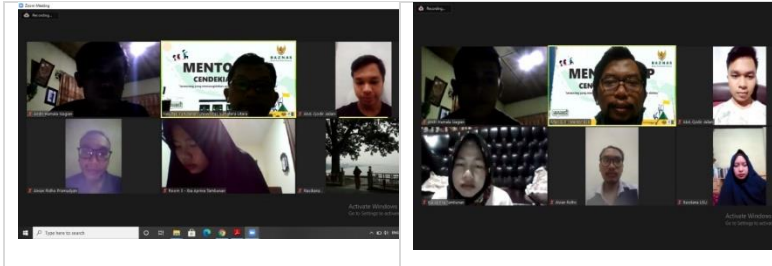
Mahasiswa ketiga adalah Andri Humala Siagian asal Tapanuli Selatan. Ia mengambil Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi. Selanjutnya yang keempat adalah Iba Aprina Tambunan asal Labuhan Batu Utara. Di USU ia kuliah di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik. Terakhir, mahasiswa kelima adalah Alvian Ridho Pramudyan asal Deli Serdang. Ia kuliah di Program Studi Ilmu Komputer Fakultas Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi (Fasilkom TI). Berdasarkan biodata yang aku terima, kelima mahasiswa USU tersebut adalah anak-anak muda yang memiliki potensi besar untuk digali dan dioptimalkan.

Agustus 2020 adalah bulan perdana aku melaksanakan mentoring. Pandemi COVID-19 yang sudah berlangsung selama empat bulan saat itu, memaksa kami melakukan mentoring dengan gaya baru. Mentoring kami lakukan dalam jaringan melalui aplikasi Zoom. Di pertemuan perdana itu, aku menjelaskan tentang pentingnya kegiatan mentoring.

Pertama, mentoring sebagai bentuk pertanggungjawaban BAZNAS secara moral kepada publik dan Allah atas penggunaan dana umat berupa zakat dalam bentuk Beasiswa Cendekia. *Kedua*, mentoring sebagai media untuk membimbing mahasiswa USU penerima BCB tahun 2020 agar menjadi sarjana yang sukses, yakni memiliki kepribadian Islam yang kokoh dan memiliki jiwa kemandirian



yang tangguh. Hal ini sesuai juga dengan sasaran tata nilai utama untuk lulusan USU, yakni tata nilai BINTANG (Beriman kepada Allah, Integritas, Inovatif, Tangguh dan Arif).



Kegiatan mentoring secara daring selama pandemi

Kondisi baru yang kini kami sudah biasa lakukan adalah mentoring secara daring. Alhamdulillah meski dalam jaringan tetapi pelaksanaannya tidak garing. Hingga tak terasa kami sudah lakukan mentoring selama delapan bulan. Sampai sekarang belum sekali pun aku bertemu langsung secara *offline* dengan adik-adik mahasiswa yang aku mentori ini.

Mentoring kami lakukan dari tempat kediaman masing-masing. Beberapa kali muncul permintaan dari adik-adik tersebut untuk berjumpa secara *offline*. Namun, karena pandemi COVID-19 masih terjadi maka dengan berat hati perjumpaan kami masih harus berlangsung di dunia maya. Walaupun demikian bahagia tetap bisa kurasakan. Testimoni para mahasiswa binaanku itu ternyata di luar ekspektasi. Contohnya dua testimoni di bawah ini.



“Setelah mengikuti pembinaan/mentoring rutin dari BCB Teladan Muda USU bersama pementor (Bapak Dr. Alfian Gunawan Ahmad, S.Hut., M.Si.) banyak feedback yang saya dapatkan. Mulai dari menjadi diri yang lebih open minded, critical thinking, dan berjiwa berani untuk mengambil suatu tindakan. Namun, yang paling saya syukuri dengan adanya mentoring ini adalah menumbuhkan karakter islami bagi para penerima BCB dengan tujuan menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya (kemaslahatan umat).

Oleh karena itu, Bapak Alfian selalu mengingatkan saya untuk terus berprestasi dan bertindak selayaknya pemuda penggerak (agent of change) yang bermanfaat bagi umat dan sejalan juga dengan cita-cita luhur bangsa. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada LBB dan Tim BCB Indonesia yang telah memberikan beasiswa secara finansial dan pembinaan.” Testimoni pertama ini diberikan oleh Rasdiana.

“Saya Andri Humala Siagian, penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS Universitas Sumatera Utara, merasa sangat puas dari kegiatan mentoring yang dilaksanakan selama ini. Di mana kegiatan mentoring ini langsung dibina oleh mentor yang profesional dan memiliki wawasan yang sangat luas yaitu Dr. Alfian Gunawan Ahmad. Dari kegiatan ini saya mendapatkan ilmu yang sangat banyak. Kegiatan



mentoring ini juga membuka wawasan dan cara berpikir saya untuk terus meningkatkan prestasi pada masa depan.”



Seberkas Kekhawatiran

Noer Komari

Mentor Universitas Lambung Mangkurat

Ada seberkas rasa khawatir ketika saya diminta untuk menjadi mentor bagi mahasiswa penerima Beasiswa *Studentpreneurship* BAZNAS. Rasa itu timbul karena beban berat untuk turut serta membentuk dan membina mahasiswa agar mandiri di masa depannya.

Seketika saya pun teringat masa lalu, ketika pernah menjadi mentor aktivis masjid kampus di era tahun 90-an. Tujuan mentoring kala itu adalah untuk melahirkan generasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya, yaitu membangun generasi yang memiliki kekuatan dengan semangat keislaman yang baik. Keikutsertaan saya pada program tersebut adalah sebagai bentuk tanggung jawab untuk melahirkan generasi *al-mukmin al-qowiyyu khoirun wa ahabbu ilallahi min al-mukmin adh-dhoif*.

Kekhawatiran itu muncul kembali karena beban mental sebagai bekal untuk menjadi mentor belum sepenuhnya saya miliki. Membangun kekuatan karakter mahasiswa pada saat ini memerlukan usaha yang sangat berbeda dibandingkan dengan pada era 90-an dulu. Kita telah

berada di era yang berbeda. Beda generasi, beda pola pendekatan. Karena bagaimanapun beda generasi, beda pula mental yang dimiliki. Ada beberapa beban yang terasa sebagai bentuk kekhawatiran bagi saya sebagai mentor.

Beban generasi

Sebagaimana diketahui, peserta mentoring ini adalah generasi milenial. Cara berpikir dan pola perilaku mereka sangat berbeda dengan saya yang dibesarkan pada masa generasi “kolonial”.

Generasi milenial adalah generasi yang lebih cenderung berpikir dengan pola zig-zag, tidak bisa ditebak, kadang penuh loncatan yang jauh, bahkan kadang tidak pernah terbayangkan oleh generasi kolonial sebelumnya. Sementara generasi kolonial seperti saya ini cenderung untuk berpikir dengan gaya linear, lurus-lurus saja, bisa ditebak, dan dalam jangkauan pengalaman yang ada.

Pola perilaku generasi milenial pun cenderung tak dapat disalami sebelumnya. Sementara generasi kolonial cenderung melalui segala sesuatu dengan hati-hati. Bagaimanapun juga saya sebagai mentor adalah generasi kolonial yang sangat berbeda dengan generasi milenial. Banyak kekurangan yang harus dilengkapi untuk membangun keselarasan pola pikir dan pola perilaku agar dapat mengikuti

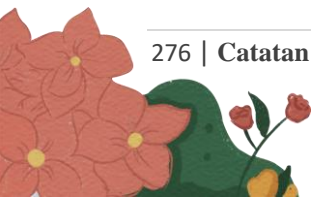
generasi milenial tersebut. Ini yang saya sebut sebagai beban generasi.

Beban pembinaan

Pola pembinaan yang sudah dibuat tim BAZNAS sudah sangat bagus dan mumpuni. Sangat luar biasa. Bahkan tampak sangat terarah untuk mencapai tujuan besar pada masa yang akan datang. Akan tetapi tentu saja masih ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Misalnya aspek evaluasi secara bertahap dan terus-menerus.

Bagaimana pun juga saya sebagai mentor merasa sebagai kepanjangan tangan tim BAZNAS untuk membangun dan membina para peserta mentoring. Sebagaimana yang diharapkan, kami para mentor harus dapat mengantarkan para *mentee* menjadi insan mandiri dengan kontribusi nyata bagi bangsa dan negara.

Hal seperti ini terkadang ada di benak saya. Mampukah saya menyelaraskan visi dan misi BAZNAS tersebut dalam alur pembinaan peserta mentoring dengan tepat dan terarah? Tentu saja di sana sini sangat banyak kekurangan saya dalam memahami pembinaan ini. Dengan sekuat kemampuan, saya pun berusaha menjadi mentor yang baik. Dengan pengalaman yang dimiliki, saya berusaha melakukan pembinaan yang terarah sebaik mungkin. Ada harapan di dada saya, agar para peserta mentoring menjadi



generasi wirausaha handal di masa depan dan memiliki semangat keislaman yang mencukupi.

Beban mental dan karakter

Pandemi Covid-19 masih terasa sebagai bagian dari kehidupan yang harus kita hadapi. Bahkan sebagian besar kegiatan mentoring juga masih bersifat daring. Saya menyadari bahwa pola pembinaan seperti ini sangat lemah dari aspek membangun mental dan karakter.

Bagaimanapun juga mental dan karakter harus dibangun dengan interaksi yang lebih intensif dan kondusif. Teringat sabda Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wassalam*, bahwa untuk mengetahui mental dan karakter teman dan saudara kita dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu, apabila kita pernah bepergian bersama-sama, apabila kita pernah tidur bersama-sama, dan apabila kita pernah berbisnis bersama-sama.

Artinya tiga pola interaksi itulah yang sangat efektif untuk mengetahui mental dan karakter seorang teman atau saudara kita. Nah, interaksi secara daring pasti akan mendegradasi pola interaksi efektif ini. Akibatnya pembentukan mental dan karakter tentu tidak bisa berjalan secara optimal. Jika mental dan karakter peserta mentoring BAZNAS belum terbentuk dan terbangun sebagaimana bentuk

Syakshiah Muslimah yang diinginkan maka akan menjadi beban bagi saya sebagai mentor.

Dengan kekurangan interaksi yang efektif, saya berusaha semaksimal mungkin memanfaatkan media yang ada untuk membangun mental dan karakter peserta mentoring BAZNAS. Di sela-sela rehat, sehabis salat, lantunan doa berkumandang lirih dari bibir saya dengan membayangkan wajah-wajah mereka yang bersemangat membangun negeri ini. Semoga mereka memiliki mental dan karakter tangguh untuk menatap masa depan.

Beban bekal bisnis

Secara kebetulan program mentoring ini adalah Beasiswa *Studentpreneurship*, dimana tujuan akhirnya adalah membentuk insan mandiri yang berwirausaha. Sementara gambaran bisnis yang harus dibangun ke depan bisa jadi sangat berbeda dengan kondisi yang ada saat ini.

Bisnis untuk 5—10 tahun yang akan datang boleh jadi sangat berbeda dengan pola yang ada sekarang. Bekal bisnis yang saya miliki barangkali tidak cukup memadai untuk memberikan bekal pada peserta mentoring. Contohnya, saat ini saya mengembangkan bisnis sebagai pemilik kafe kopi kecil. Barangkali hal itu sangat berbeda dengan pola pikir bisnis peserta mentoring yang akan mengembangkan bisnis besar.

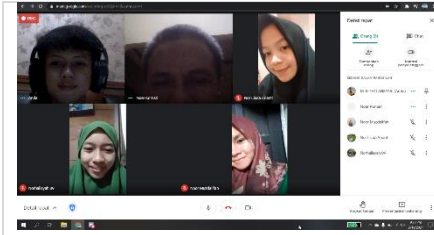


Meskipun hal ini cukup menjadi beban, saya berusaha memberikan pola pendekatan analogi untuk pengembangan bisnis yang lebih besar lagi. Ada teladan dari sahabat Utsman bin Affan dalam hal berbisnis.

Pertama, bisnis itu harus diketahui seluk-beluknya secara detail, sampai hal-hal yang sangat kecil sekalipun. *Kedua*, berbisnis harus berpikir dinamis dalam pengembangannya. Keuntungan dijadikan modal untuk pengembangan bisnis. *Ketiga*, tidak meremehkan keuntungan meskipun kecil. Berbisnis tidak harus mengambil keuntungan besar, tetapi keuntungan kecil yang terus-menerus akan lebih menguntungkan daripada untung besar yang hanya sekali.

Keempat, berbisnis hendaknya dengan barang yang baru, barang yang *update*, bukan barang stok lama. Karena barang baru cenderung lebih disukai manusia. *Kelima*, bisnis itu menjadikan satu kepala jadi dua kepala. Modal bisnis harus dikembangkan untuk bentuk bisnis yang lain, atau bentuk lain yang masih berkaitan.

Dokumentasi Kegiatan Mentoring BCB ULM



*Diskusi saat mentoring
secara daring*



*Menemani saat diskusi
offline di Kafe Kopi*



*Menemani mahasiswa
silaturahmi ke
pengusaha arang di
Banjarbaru.*



Meluaskan Manfaat

Amna Hartiati

Mentor Universitas Udayana

BAZNAS tidak asing lagi bagi saya. Pada periode tahun 2011—2014 saya telah menjadi Ketua Proyek Pemberdayaan Masyarakat di Desa Candikuning 2 Kecamatan Candikuning, Kabupaten Tabanan yang merupakan proyek bersama antara BAZNAS dengan Universitas Udayana. Tiga tahun saya berjuang bersama BAZNAS untuk memberdayakan masyarakat di Candikuning 2.

Saya berasal dari keluarga pendidik. Bapak dan ibu saya guru. Kondisi inilah yang membuat saya cinta pada bidang pendidikan. Jadilah saya dosen di bidang Teknologi Pertanian sejak tahun 1989. Ada hal yang menjadi doa kesyukuran saya saat itu atas banyaknya karunia yang telah Allah berikan. Inilah doa saat itu, “Ya *Rabb*, saya ingin berdakwah di area mayoritas bukan Islam ini. Berikanlah jalan kemudahan untuk saya bisa berbagi manfaat dengan modal yang telah diberikan dari-Mu.”

Masyaallah, Allah menjawab doa itu. Saya dipertemukan dengan orang-orang yang ada di LPPOM

(Lembaga Pengkajian Pangan dan Kosmetik) MUI pada tahun 2002. Jadilah saya Auditor Halal MUI untuk Provinsi Bali. Di sinilah, di LPPOM inilah saya bisa berbagi ilmu sekaligus berdakwah di bidang keilmuan teknologi pertanian.

Allah terus kabulkan doa saya dengan mempertemukan BAZNAS pada tahun 2011. Saya pun diberikan kesempatan menjadi pimpinan proyek BAZNAS saat itu. Allah sudah kabulkan doa saya dengan pertemuan-pertemuan yang luar biasa tersebut dan memberikan kesempatan kepada saya berbagi manfaat dan berdakwah.

Sejak menjadi auditor halal, selain terus menjadi dosen tetap di Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Udayana, saya berkeliling membagi ilmu tentang *halalan thayyiban* ke banyak tempat. Saya berkeliling majelis taklim, forum-forum kajian, bahkan hingga menjadi pembicara nasional di Kementerian Agama saat itu. Hal ini sejalan dengan saya mendapatkan Surat Keputusan menjadi Auditor Halal Nasional pada tahun 2010. Allah telah kabulkan doa-doa saya.

Ilmu *halalan thayyiban* ini rasanya telah melekat dalam diri saya hingga saat ini. Pada tahun 2011 saya diamanahi oleh BAZNAS menjadi pimpinan proyek pemberdayaan masyarakat hingga tahun 2014. Karena besarnya amanah tersebut maka saya mundur dari LPPOM



MUI Provinsi Bali. Tahun berganti, saya hanya terus berdoa agar terus bisa menebar manfaat bagi siapa pun agar mendapatkan kecintaan dari Allah.

Tahun 2014—2018, saya terpilih menjadi Ketua Program Studi Teknologi Industri Pertanian di FTP Universitas Udayana. Di sini juga saya dedikasikan diri untuk menebar manfaat bagi institusi tempat saya bekerja sejak tahun 1989 itu. Amanah apa pun akan saya dedikasikan dalam rangka menebar manfaat bagi sesama. Selama menjadi Kaprodi, saya juga menjabat Ketua Wilayah Bali bagi organisasi perempuan Salimah, organisasi dengan tagar mencerdaskan keluarga, ibu dan anak.

Begitulah, segala pengalaman telah saya punyai dan atas perkenan Allah akan terus saya berikan bila ada tawaran yang sifatnya berbagi manfaat. Usai menjadi Kaprodi pada bulan Februari 2018, saya mulai berpikir apalagi pencapaian yang ingin saya raih. Inilah yang saya pilih dengan bersemangat, yaitu untuk mengambil sekolah doktor (S3) yang sedari dulu tertunda terus karena banyak hal. Jadilah saya terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Doktor Ilmu Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Udayana pada tahun 2018 dengan status izin belajar.

Status izin belajar tersebut adalah saya tetap menjadi dosen dengan segala tugas dan wewenangnya (*ngajar*,

mbimbing, dan sebagainya), tetapi juga melaksanakan sekolah S3. Sembari kuliah, *ngajar*, *mbimbing*, eh ... Allah tambahkan nikmat-Nya lagi dengan tawaran menjadi mentor bagi mahasiswa Universitas Udayana (Unud) penerima beasiswa dari BAZNAS. Masyaallah, nikmat Allah yang mana lagi yang saya dustakan? Allah terus mempertemukan saya dengan peluang-peluang untuk terus berbagi manfaat.

Di sinilah kesyukuran saya kian bertambah, ketika tawaran menjadi mentor saya terima. Satu hal yang saya pikirkan, saya harus terus luruskan niat. Untuk apa amanah menjadi mentor saya terima, atau dengan kata lain, apa visi saya menjadi mentor. Ternyata, apa pun itu judulnya, apa pun itu pekerjaannya, apa pun materinya, siapa pun yang menjadi perantaranya, siapa pun yang menjadi obyeknya, dan betapa pun sibuknya, ada hal yang harus diluruskan yaitu niat untuk berbagi manfaat agar kecintaan Allah saya dapatkan.

Bukankah Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 7, *"Barang siapa berbuat baik, sesungguhnya kebaikan itu untuk dirinya sendiri, dan jika berbuat jahat maka kejahatan itu untuk dirinya sendiri."* Ini senada juga dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, *"Barang siapa membantu keperluan saudaranya, maka Allah akan membantu keperluannya"*. Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Muslim juga disebutkan, *"Barang siapa*



memudahkan orang lain yang sedang kesulitan niscaya Allah akan memudahkan baginya di dunia dan di akhirat.”

Telah menjadi visi dalam hidup saya bahwa yang paling saya prioritaskan adalah, “Allah paling mencintai orang yang paling banyak memberi manfaat.” Hal inilah yang terus ingin saya raih di sisa hidup. Inshaallah, amin.



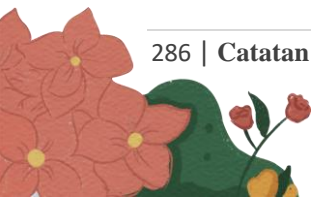
Visi Pengusaha Muslim ala Rasulullah

Eska Perdana Prasetya

Mentor Universitas Ibnu Khaldun Bogor

Tahun 2020 lalu saya diamanahi menjadi mentor untuk mahasiswa penerima beasiswa BAZNAS. Pada program mentoring itu saya diamanahi untuk membimbing empat mahasiswa. Awalnya saya sempat kebingungan, materi apa saja yang harus diberikan untuk mahasiswa. Namun, dengan adanya *workshop* yang diadakan oleh BAZNAS untuk kami— para mentor—setiap bulannya menjadikan saya pribadi sangat paham apa saja yang harus dilakukan untuk menjadi seorang mentor. Ditambah lagi, pada awal tahun 2021 ini kami diberikan lagi pedoman baru dalam pembinaan.

Namun secara garis besar, dalam proses mentoring yang selalu dilaksanakan dua kali dalam satu bulan ada beberapa tujuan yang ingin dicapai. *Pertama*, bagaimana mahasiswa penerima beasiswa BAZNAS menjadi seorang pengusaha yang sukses pada masa depan. Seorang pengusaha muslim itu memiliki beberapa ciri, yaitu:



1. Seorang pengusaha itu harus beriman
Seorang pengusaha yang beriman akan takut Allah. Seorang pengusaha yang sudah ada rasa takut pada Allah akan menjadikan hidupnya jujur. Mereka bisa membedakan yang benar dan salah, juga yang hak dan batil dalam menjalankan roda usahanya. Mereka juga tidak melakukan perbuatan yang dibenci Allah, seperti pergi ke dukun atau yang lainnya.

2. Menjaga salat lima waktu
Sebagai umat Nabi Muhammad, kita diwajibkan untuk melaksanakan salat lima waktu. Salat itu adalah tiang agama. Jika seorang pengusaha menjaga salat lima waktu, hidup dan usahanya akan tenang. Amalan salat itu juga yang akan menahannya melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah saat berbisnis, misal mendahulukan pembeli dibanding panggilan azan.

3. Menjaga salat Duha dan Tahajud
Seorang pengusaha yang islami itu setelah menjaga salat lima waktu pasti juga akan menjaga dan melaksanakan salat Duha dan Tahajud.

4. Suka menolong
Seorang pengusaha muslim akan suka menolong orang lain yang membutuhkan. Menolong di sini bukan hanya dalam bentuk material tetapi bisa juga

dengan berbagi ilmu kepada orang lain tentang usaha apa yang sudah atau sedang ditekuninya.

Selain ciri-ciri sebagai pengusaha muslim, ada pula empat tips berdagang dari baginda Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam*. Empat tips itu adalah:

1. Bersikap jujur

Kejujuran senantiasa Rasulullah terapkan dalam setiap perbuatan, tak terkecuali saat berdagang. Rasulullah tidak pernah mengurangi takaran, malah sebaliknya beliau menambahkannya. Beliau juga selalu terbuka terhadap kelebihan dan kekurangan kondisi barang dagangannya dan selalu mengatakan kepada pembeli apa adanya.

2. Menjual barang dagangan dengan kualitas bagus

Rasulullah tidak pernah menjual barang yang cacat atau kualitasnya tidak bagus. Beliau selalu menjaga kualitas barang dagangannya. Karena beliau mengetahui bahwa barang yang tidak bagus akan merugikan pembeli dan membuat mereka jadi kecewa.

3. Mengambil keuntungan sewajarnya

Dalam bisnis pastinya seorang pengusaha mengambil keuntungan. Namun, Rasulullah mengambil



keuntungan sewajarnya. Semasa Rasulullah berdagang beliau selalu memberi informasi kepada para pembelinya tentang modal awal dari barangnya. Sebab cara berdagang Rasulullah tidak hanya semata untuk materi, tetapi juga untuk mendapat berkah Allah *subhanahu wata'ala*.

4. Tidak mudah menyerah dan putus asa
Dalam bisnis pastinya kita akan menghadapi cobaan bahkan bisa juga kegagalan. Karenanya dibutuhkan sifat tidak mudah menyerah dan putus asa. Yang selalu harus diingat adalah dalam setiap usaha pastilah membutuhkan proses dalam menjalankannya. Hambatan dan tantangan adalah keniscayaan saat menjalankan sebuah usaha.

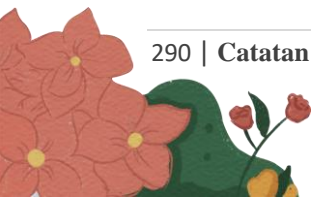
Selain menjadi pengusaha yang sukses di masa depan, sebagai mentor saya juga ingin keempat mahasiswa binaan dapat melanjutkan kuliahnya ke jenjang S2. Ada beberapa alasan untuk itu:

1. Menambah pengalaman dan ilmu
2. Banyak beasiswa yang tersedia
3. Menambah pemahaman ilmu tertentu
4. Lulusan S1 sudah banyak
5. Bisa menjadi akademisi
6. Membuka peluang mendapatkan karier yang lebih baik

7. Meningkatkan intelektual
8. Menambah jaringan pertemanan
9. Prospek pekerjaan yang meningkat
10. Peningkatan mobilitas
11. Mendapatkan gaji yang lebih tinggi
12. Adanya prestise

Namun, untuk saat ini ada hal yang lebih prioritas dari itu semua. Pada era pandemi COVID-19 ini dibutuhkan kreativitas dan usaha yang lebih maksimal untuk sekadar bertahan. Kita ketahui bersama sudah banyak orang yang terkena PHK atau mereka yang usahanya mengalami kebangkrutan.

Bukan hanya pandemi yang mengubah semua tatanan hidup di Indonesia. Era digital juga memiliki peranan yang sangat besar di sana. Inilah sebuah zaman yang memerlukan kecepatan internet sebagai gaya hidup. Pada zaman ini hanya ada dua pilihan, *change or die*. *Change*, berubah mengikuti zaman atau *die*, tertinggal.



Menjadi Mentor di Tengah Pandemi

Habiburrahman

Mentor Universitas Muhammadiyah Mataram

Mentoring memiliki kata dasar *mentor*, yang artinya pembimbing atau pengasuh. Karena itu untuk menjadi mentor, seseorang diharapkan penuh kebijaksanaan, pandai mengajar, mendidik, membimbing, membina, melatih, dan menangani orang lain.

Menurut Muhammad Ruswandi dan Rama Adeyasa, mentoring adalah salah satu sarana tarbiah Islamiah (pendidikan Islam) yang di dalamnya terdapat proses belajar. Mentoring mempunyai kesamaan arti dengan *halaqah*. Kata tersebut dalam buku *Sejarah Pendidikan Islam* adalah lingkaran.

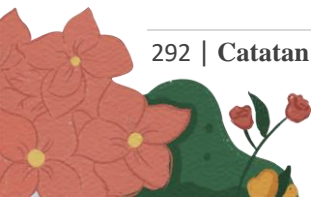
Artinya, proses mengajar pada konteks tersebut dilaksanakan dengan murid-murid duduk melingkari guru, pembimbing, *murabbi*, atau mentornya. Dalam *halaqah* jumlah peserta dibatasi tidak lebih dari 12 orang. Tujuannya adalah agar informasi yang disampaikan dapat menyentuh tiga ranah penting dalam kehidupan manusia. Tiga ranah tersebut oleh Benjamin S. Bloom diistilahkan dengan ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perbuatan).

Dengan kata lain, mentoring tersebut dapat menyentuh aspek ilmu, akhlak, dan amal.

Berdasarkan pengertian di atas, teknis pelaksanaan mentoring dapat disesuaikan dengan kondisi mentor, terutama di tengah pandemi COVID-19 ini. Dalam tulisan ini saya menekankan hal penting untuk mencapai visi menjadi mentor berintegritas, cakap, dan inovatif di tengah pandemi COVID-19 dengan tetap mempertahankan esensi penanaman nilai-nilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan atau perbuatan. Visi saya menjadi mentor di tengah pandemi ini adalah menjadikan mentoring sebagai sarana pembentukan sikap, mental, spiritual, dan integritas mahasiswa menjadi berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Untuk mencapai visi tersebut, saya melaksanakan proses mentoring secara maksimal dengan sistem *Hybrid Learning*, yaitu pelatihan dan pembelajaran berbasis kelompok dalam dua dunia, nyata dan maya. Karena sistem *Hybrid Learning* adalah perpaduan antara *offline* dan *online*.

Mentoring banyak kita temukan pelaksanaannya secara *offline* di masjid dengan membuat lingkaran-lingkaran kecil maupun di kelas secara bersama-sama dengan berbagai media yang menarik. Bahkan ada juga yang melaksanakannya di ruangan terbuka seperti lapangan dan



halaman rumah sehingga proses mentoring menjadi lebih santai tanpa harus kehilangan esensinya.

Adapun mentoring secara *online* banyak kita temukan pelaksanaannya secara masif terutama di tengah pandemi ini. Sebagian besar mentor melaksanakannya dengan platform Google Meet atau Zoom Meeting. Kondisi COVID-19 ini tidaklah menghilangkan esensi mentoring untuk mencapai visinya. Bahkan para mentor menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mencari formula yang tepat untuk melaksanakan mentoring.



Kegiatan mentoring dengan sistem *Hybrid Learning*, *offline* dan *online* di tengah pandemi COVID-19

Pembinaan melalui mentoring diharapkan mampu menggiring dan menanamkan nilai-nilai sikap, mental, spiritual, dan integritas mahasiswa dalam rangka membentuk pribadi-pribadi muslim yang beriman dan bertakwa serta tangguh dengan akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Untuk mencapai visi dan tujuan tersebut maka saya berpegang teguh pada prinsip

dasar yang harus kita perhatikan, yaitu peran dan fungsi mentoring, penelitian dan pengembangan sistem mentoring, serta pengembangan karakter mentor.

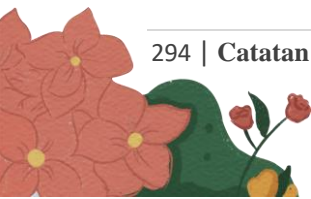
Peran dan Fungsi Mentoring

Dalam suatu artikel yang membahas tentang pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam suatu organisasi, salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM tersebut adalah dengan kegiatan mentoring. Dengan menggunakan metode riset kepustakaan ditemukan bahwa kegiatan mentoring mempunyai dampak positif tidak hanya terhadap *mentee*, tetapi juga memberi dampak yang baik bagi mentor serta dapat meningkatkan kinerja organisasi atau perusahaan.

Karena itu, mentoring dengan berbagai modelnya dapat digunakan secara efektif untuk pengembangan SDM. Pada masa mendatang SDM hasil mentoring tersebut diharapkan dapat mendukung organisasi untuk lebih kompetitif menghadapi kemajuan dan tuntutan globalisasi. Meskipun ada tantangan dalam menerapkan kegiatan mentoring, dengan perencanaan yang baik serta evaluasi berkala, hasil yang maksimal pun dapat tercapai.

Penelitian dan Pengembangan Sistem Mentoring

Proses tersebut dilakukan oleh sebuah tim yang bertugas melakukan evaluasi berkala terhadap performa mentoring



serta melakukan improvisasi dan dinamisasi agar para peserta dapat lebih bersemangat menjalankan agenda mentoring. Tim ini juga melakukan inovasi untuk perbaikan pengelolaan mentoring.

BAZNAS telah memiliki sistem yang mumpuni dalam mentoring bagi para mahasiswa penerima beasiswanya. Sistem tersebut kemudian mengalami pengembangan dalam bentuk beberapa kebijakan, seperti ditandai dengan adanya laporan berkala secara *online*, penyelarasan materi sesuai skema mentoring, dan layanan *online* dalam proses bimbingan dan fasilitasnya. Semua perangkat evaluasi yang sudah diterapkan membuat kita dapat merasakan ada perubahan sistem mentoring yang lebih inovatif dan kreatif.

Misalnya dalam skema Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB) Aktivistis Muda. Pengembangan sistem mentoring bagi BCB Aktivistis Muda di periode kedua lebih memfokuskan pada aspek praktis di lapangan, seperti, Temu Tokoh, Pengabdian Masyarakat, dan Melukis Masa Depan.



Kegiatan mentoring Temu Tokoh Aktivistis dan Pengabdian Masyarakat

Pengembangan Karakter Mentor

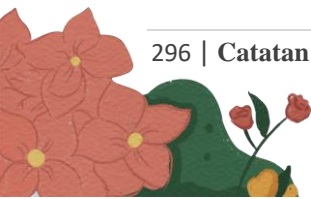
Divisi ini bertugas untuk melakukan pembinaan rutin bagi para mentor. Materi pembinaan tersebut terkait pemahaman dan *soft skill* yang menunjang mentoring mahasiswa, sistem informasi data absensi pelaksanaan mentoring, dan *talaqqi* materi mentoring dengan tujuan mentor bisa memahami tugasnya dan memiliki pemahaman ilmu yang memadai.

Divisi ini juga mempunyai hak untuk memberikan lisensi kualitas mentor. Selain itu, tugas divisi ini adalah membentuk calon mentor pada masa mendatang, yang diprioritaskan dari peserta mentoring itu sendiri.

Ada lima hal yang menunjang karakter mentor dengan adanya pembinaan rutin. Hal ini disimpulkan berdasarkan pengalaman mentor selama melakukan mentoring:

1. Mengenalkan tujuan pembinaan

Sebelum melakukan pembinaan atau mentoring maka sebaiknya kita memahami apa yang menjadi tujuannya. Ketahui dengan baik apa yang kita inginkan agar mengetahui kualitas apa yang dibutuhkan dari seorang mentor berkualitas. Menemukan seorang mentor berkualitas atau guru merupakan cara yang baik untuk mendorong karier dan pekerjaan peserta ke arah yang lebih baik lagi.



Mentor yang tepat akan membantu mempersiapkan peserta untuk sukses dan memperkenalkan mereka dengan orang yang tepat. Tidak hanya itu, mereka juga akan memberikan saran pelatihan dan menunjukkan kepada mereka cara mencapai tujuan yang diinginkan.



Memperkenalkan peserta BCB UMMAT Aktivis Muda dalam kegiatan Aksi Sosial Pencegahan Penyebaran COVID-19 dalam acara Wisuda ke-48 UMMAT 2021

2. Mentor berkualitas senantiasa berbagi nilai dengan peserta

Mentor terbaik adalah orang-orang yang memiliki integritas dan mau berbagi nilai dengan peserta mentoring. Nilai-nilai yang dipercaya oleh mentor inilah yang akan membawa peserta mentoring menjadi sosok pribadi yang jauh lebih baik dari sebelumnya.



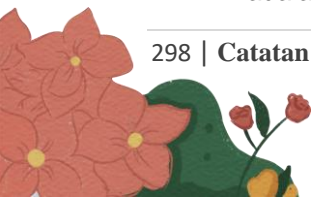
Berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan materi Kejujuran, Tanggung Jawab, dan Pemimpin Berkarakter

3. Mentor mengajarkan dan menawarkan nasihat
Menjadi mentor di era pandemi COVID-19 ini tidak hanya berperan memberikan materi pembinaan saja. Mentor juga harus memikirkan situasi dan kebutuhan peserta mentoring serta memberikan saran yang sangat bermanfaat. Hal tersebut sebagai bentuk penajaman pola pikir mahasiswa sehingga mampu bersikap dengan integritas tinggi.



Peserta BCB UMMAT berdiskusi menganalisis keteladanan para pemangku kebijakan sebagai kajian kepemimpinan berkarakter

4. Mentor tidak pernah berhenti belajar
Seorang mentor yang dapat dikatakan berkualitas adalah mereka yang memiliki rasa ingin tahu dan



kemauan untuk terus belajar. Peserta mentoring membutuhkan seorang guru yang mengetahui apa yang perlu mereka lakukan. Selain itu sang guru juga harus dapat memberikan navigasi tentang apa yang perlu difokuskan untuk perkembangan karier mahasiswa binaannya.

Sikap mentor yang mau terus belajar harus dapat ditiru dan diikuti oleh *mentee* dengan cara meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai sumber yang tersedia. Misalnya saja dengan membaca buku, mengikuti seminar perkembangan diri, atau mengikuti kelas pelatihan dan pendidikan.



5. Mentor berkualitas akan selalu memandu dan memberikan semangat

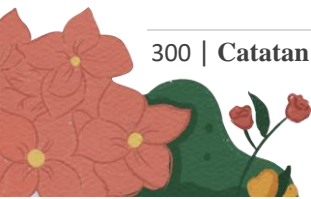




Mentor mengajak peserta menjiwai makna kepribadian yang bersumber dari niat mulia menjadi aktivis dengan penuh semangat

Hubungan dengan seorang mentor meliputi pemberian nasihat dan membangun koneksi yang kuat dengan peserta. Tidak hanya melatih dan memberikan bimbingan saja, tetapi tugas mentor juga bisa memberikan semangat agar peserta tetap konsisten mencapai tujuan yang diinginkan. Mentor juga akan mendorong untuk keluar dari zona nyaman dan melakukan hal-hal yang belum pernah dilakukan dengan tujuan mendukung kesuksesan pada masa depan.

Menjadi mentor berkualitas bukanlah perkara mudah. Dengan beberapa kiat untuk menjadi mentor berintegritas, cakap, dan berkualitas di atas, kita bisa lebih mudah menemukan siapa yang tepat untuk membantu peserta mentoring mencapai tangga keberhasilan dan kesuksesan.



Hal yang penting adalah terus belajar dari berbagai sumber untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mentor. Tidak perlu khawatir dengan biaya pendidikan yang bisa memberatkan keuangan. Dengan aktif mengikuti kegiatan pembinaan mentoring BAZNAS ini secara tidak langsung kita telah dibekali seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat.



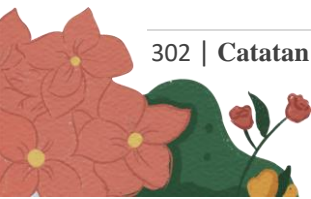
Zakat dan Kesalehan Sosial

Tajudin Nur, M.Sos.

Mentor UIN Raden Intan Lampung

Sebagai salah satu pilar yang disyariatkan oleh agama, zakat merupakan salah satu ibadah yang menjadi rukun Islam. Tak sekadar berdimensi vertikal sebagai kewajiban beribadah, tetapi lebih dari itu zakat memiliki dimensi sosial yang memiliki potensi pemberdayaan ekonomi umat. Dengan kata lain, zakat merupakan ibadah sosial yang telah diwajibkan oleh Allah kepada setiap hamba-Nya yang telah memenuhi persyaratan.

Lima rukun Islam sendiri merupakan satu rangkaian yang saling terkait dan diwajibkan kepada setiap muslim. Kelima rukun tersebut adalah syahadat, salat, zakat, puasa dan haji bagi yang mampu. Kelimanya memiliki tata cara yang berbeda dalam pelaksanaannya. Empat dari lima rukun tersebut—selain zakat—merupakan ibadah yang khusus mengatur hubungan antara seorang muslim dengan *Rabb-Nya*. Hanya zakatlah rukun yang pelaksanaannya akan berdampak pada orang lain. Karena zakat merupakan ibadah yang memiliki nilai ekonomis dengan dikeluarkannya harta yang dimiliki oleh muzaki (orang yang berzakat).



Dengan zakat, Islam telah menunjukkan semangat sosial. Dengan ibadah harta ini tercipta “perlindungan” dari mereka yang kaya untuk memperhatikan mereka yang miskin sehingga tidak ada ketimpangan sosial. Sebagaimana Islam yang memandang setiap manusia adalah sama di hadapan Allah. Semangat ini jugalah yang berkembang pada zaman ketika Rasulullah diutus di jazirah Arab. Semangat yang mengiringi penghapusan perbudakan, persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, dan yang lebih penting lagi adalah pengakuan akan keterbatasan manusia di hadapan Zat Pencipta Yang Maha Esa, Allah *subhanahu wata’ala*.

Dalam Al-Qur’an Surah At-Taubah Ayat 103 Allah berfirman, *“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan (maksudnya zakat itu membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebihan kepada harta benda) dan menyucikan (maksudnya zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan mengembangkan harta benda) mereka dan berdoa untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*

Zakat juga bisa diistilahkan sebagai hak Allah yang ada pada manusia dan harus disampaikan kepada manusia lainnya yang berhak. Kalau sudah menjadi hak Allah, tidak ada alasan apa pun bagi setiap muslim untuk tidak

melaksanakan perintah zakat tersebut. Zakat sendiri merupakan standar minimum yang wajib dikeluarkan bagi setiap muslim dengan standar, nisab, haul, dan ketentuan-ketentuan lainnya yang ketat. Zakat dikatakan sebagai standar minimum karena Islam juga mengenal istilah infak, sedekah, wakaf, dan yang lainnya.

Kewajiban zakat sebagaimana tersurat dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 43 yang artinya, *“Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk (Yang dimaksud ialah salat berjemaah, dapat pula diartikan “tunduklah kepada perintah-perintah Allah bersama-sama orang-orang yang tunduk”).*

Dasar wajibnya zakat juga termaktub dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 110 yang artinya *“Dan dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.”* Setidaknya dua ayat tersebut cukup untuk mewakili perintah menunaikan zakat dari sekian banyak ayat yang menerangkannya dalam Al-Qur'an. Kedua ayat di atas juga menjelaskan potensi zakat dalam ranah hukum Islam.

Meski dalam sejarahnya tidak dijadikan sebagai solusi tunggal dalam menyelesaikan kemiskinan umat, zakat sendiri



merupakan salah satu sumber keuangan umat yang memiliki peran penting dalam pengentasan kemiskinan di negeri ini. Dengan catatan, bila zakat telah dilaksanakan oleh seluruh muslim di negara berpenduduk muslim sekitar 87,21% ini. Tentunya zakat menjadi potensi yang sangat besar apabila kewajiban ini bisa dilaksanakan oleh seluruh pemeluk Islam.

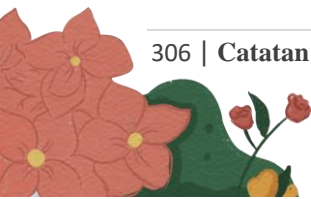
Ada beberapa hal yang harus diperhatikan terkait dengan persoalan zakat tersebut. **Pertama**, harus ada upaya untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan kewajiban membayar zakat. Selain menyiapkan perangkat Undang-Undang yang mengatur regulasi zakat, pemerintah juga harus membuat mekanisme khusus pemungutannya seperti pajak. Dengan demikian akan terkumpul harta khusus yang didapat dari zakat.

Sebagaimana Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2010 tentang Zakat atau Sumbangan Keagamaan yang Sifatnya Wajib yang Dapat Dikurangkan dari Penghasilan Bruto dalam Pasal 1 Ayat 1 *Poin a* menyebutkan, “Zakat atas penghasilan yang dibayarkan oleh wajib pajak orang pribadi pemeluk agama Islam dan/atau oleh wajib pajak badan dalam negeri yang dimiliki oleh pemeluk agama Islam kepada badan atau lembaga amil zakat yang dibentuk atau disahkan oleh pemerintah”.

Kemudian pada *Poin b* disebutkan, “Sumbangan keagamaan yang sifatnya wajib bagi wajib pajak orang pribadi pemeluk agama selain agama Islam dan/atau oleh wajib pajak badan dalam negeri yang dimiliki oleh pemeluk agama selain agama Islam, yang diakui di Indonesia dan dibayarkan kepada lembaga keagamaan yang dibentuk atau disahkan oleh pemerintah.” Namun, sampai sekarang PP yang disahkan tahun 2010 tersebut belum membuahkan hasil.

Kedua, mengubah pemahaman masyarakat terhadap zakat. Selama ini kebanyakan umat muslim hanya menunaikan zakat fitrah yang hanya dikeluarkan setiap tahun di akhir bulan Ramadan, di mana zakat ini hanya bersifat konsumtif. Masyarakat muslim sendiri masih kurang sadar terhadap kewajiban mengeluarkan zakat mal (zakat harta) dari setiap usaha dan profesi mereka. Hal ini dikarenakan perhitungannya yang dianggap rumit. Banyak juga kaum muslimin yang menunggu haul atau hitungan satu tahun dulu baru mau mengeluarkan zakat atas hartanya.

Oleh karena itu, disarankan kepada setiap muslim Indonesia untuk segera mengeluarkan 2,5% dari setiap penghasilannya, terutama yang telah mencapai nisabnya. Secara sederhana jika penghasilan tersebut sudah sampai pada nisabnya, kewajiban zakat harus dilaksanakan. Akan tetapi, jika penghasilan tersebut belum mencapai nisabnya, dapat menjadi harta yang dikeluarkan infak atau sedekahnya.



Ketiga, mengubah pemahaman ke arah zakat yang produktif. Seluruh elemen yang terlibat dalam pengelolaan zakat, infak, dan sedekah ini harus mulai mengubah pemahaman dari zakat yang konsumtif menjadi zakat yang produktif. Caranya adalah membangunkan bisnis yang diberikan pengelolaannya kepada mereka yang fakir dan miskin dengan sebelumnya diberikan pelatihan yang sesuai. Sementara untuk keenam *asnaf* zakat yang lainnya bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi mereka.

Ketiga hal tersebut hanya bisa dilaksanakan jika lembaga pemerintah dapat menjalankan empat peran penting. Pertama sebagai regulator. Pemerintah menyiapkan peraturan dan petunjuk pelaksanaan yang mengatur tata cara pengelolaan zakat, infak, dan sedekah. Kedua, pemerintah berperan sebagai motivator. Pemerintah melaksanakan berbagai program sosialisasi dan orientasi baik secara langsung maupun tidak kepada semua lapisan masyarakat muslim di Indonesia.

Keempat, peran pemerintah sebagai fasilitator. Pada peran ini pemerintah menyiapkan fasilitas penunjang operasional penyelenggaraan zakat, infak, dan sedekah. Keempat, pemerintah menjadi koordinator. Pemerintah sebagai koordinator semua lembaga pengelola zakat atau sumbangan keagamaan lainnya.

Lembaga Beasiswa BAZNAS (LBB) yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Ketua BAZNAS Nomor 12 Tahun 2018 menjadi langkah maju dalam pengelolaan zakat di Indonesia. Selain menyediakan dana pendidikan bagi mereka yang kurang mampu, LBB juga bertanggung jawab untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang memiliki kedalaman ilmu pengetahuan dan keluhuran akhlak. Ada tiga klasifikasi kelompok penerima manfaat dari beasiswa yang diberikan LBB, yaitu, *Studentpreneur*, Aktivistis Muda, dan Teladan Muda.



Jadilah Konektor Kebaikan dan Orang yang Visioner

Arif Sumandar

Mentor Institut Agama Islam Tazkia

Menjadi mentor bukanlah suatu cita-cita, tetapi sudah seharusnya menjadi kewajiban bagi kita yang memiliki kemampuan di bidang tertentu. Karena seorang mentor adalah salah satu bagian terpenting dalam menentukan keberhasilan atau kesuksesan orang lain.

Bukankah kalau kita lihat bahwasanya *uswatun hasanah* kita Rasulullah Muhammad *shalallahu alahi wassalam* memiliki mentor dalam mencapai kesuksesannya selama menyampaikan risalah dakwah ini? Ya, beliau memiliki mentor yaitu Malaikat Jibril yang senantiasa memberikan bimbingan dan membawa pesan-pesan petunjuk dari Allah.

Dalam konteks mentoring BAZNAS, saya diberi amanah untuk menjalankan mentoring bisnis. Jika dicermati dengan detail, dapat kita simpulkan bahwa ternyata model mentoring bisnis seperti ini bukanlah hal yang baru. Beberapa kisah di *Sirah Nabawiyah* menceritakan hal itu. Ada salah satu episode hidup Nabi Muhammad sebelum beliau diangkat menjadi rasul, yaitu, aktivitas beliau sebagai pebisnis handal.

Sebelum melakoni aktivitas tersebut, Rasulullah magang dan mendapat mentor yang handal.

Mentor Nabi ternyata bukan orang jauh melainkan paman beliau sendiri, Abu Thalib. Paman beliau inilah yang pertama kali mengenalkan Rasulullah pada bisnis saat usia beliau masih sangat belia, yaitu dua belas tahun.

Ya, dalam usia muda itu beliau diajak dalam sebuah misi dagang. Tak tanggung-tanggung, misi tersebut yaitu melakukan perdagangan internasional, ekspor-impor dari Makkah ke negeri Syam yang jaraknya ratusan kilometer. Misi tersebut memerlukan perjalanan sehari-hari. Inilah kisah yang dapat menjadi referensi bagi kita untuk berbisnis dan Rasulullah adalah *role model* pengusaha yang sempurna.

Bicara tentang mentor, saya sangat senang saat pertama kali diberikan amanah untuk menjadi mentor BCB *Studentpreneur* kampus Tazkia. Di sini saya bertemu dengan empat orang mahasiswa, pemuda-pemudi yang luar biasa kalau dilihat dari semangat dan cita-citanya. Mereka adalah Ikkal, Nasrul, Alvi, dan Bakhitah.

Banyak yang saya rasakan bersama mereka selama menjadi mentor. Kisah-kisah keluarga mereka pun tak luput jadi kenangan saya. Bagaimana saat mereka menceritakan kondisi masing-masing keluarga hingga bercita-cita untuk menjadi seorang pebisnis yang sukses.



Tentu sebagian kita tahu bahwa masa depan atau takdir hidup seseorang sangat ditentukan oleh kebiasaan yang dilakukan setiap harinya. Dengan kata lain, kita sudah bisa memprediksi masa depan sendiri dari kebiasaan rutin yang dilakukan setiap hari. Oleh karena itu, apabila ada yang bertanya, “Kira-kira masa depan saya seperti apa ya? Jadi orang sukses atau tidak ya?” jawaban singkatnya adalah “Tergantung kebiasaan kita hari ini.”

Apa yang menjadi kebiasaan (*habit*) kita setiap harinya, itulah yang akan akan menentukan gambaran seperti apa masa depan kita. Inilah yang saya ungkapkan kepada para mahasiswa itu saat mengawali pertemuan mentoring.

Karena saya yakin bahwa kebiasaan saat ini menentukan kehidupan kita di masa depan, saya pun akhirnya mencari kebiasaan kecil yang bisa menjadi pembuka kebiasaan baik lainnya, yaitu berbuat baik. Apa pun itu akan saya lakukan, termasuk menjadi mentor bagi Adik-adik penerima manfaat Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB) *Studentpreneur*. Artinya, saat kebiasaan kecil tersebut dilakukan maka kita dengan mudah melakukan kebiasaan baik lainnya. Nah, menurut Anda, kira-kira kebaikan kecil apa yang menjadi pembuka banyak kebiasaan baik lainnya?

Coba kita renungkan sejenak. Apabila dalam satu hari kita mendapatkan apresiasi positif sebanyak 10 kali dan celaan atau hinaan sebanyak 1 kali, manakah kira-kira yang akan lebih kita ingat? Sebagian besar pasti menjawab yang lebih diingat adalah satu kali celaan, *hehehe*. Memang begitulah kenyataannya kerja otak kita. Pengalaman negatif lebih mudah dan lebih kuat diingat oleh otak dibandingkan pengalaman baik.

Apabila kehidupan kita dibiarkan mengalir begitu saja, bisa dipastikan kenangan negatif akan jauh lebih banyak yang dikenang daripada pengalaman indah. Untuk itu, kita perlu dengan sengaja menciptakan kenangan indah setiap hari agar hidup kita lebih membahagiakan dan produktif, serta dipenuhi rasa syukur yang berlimpah.

Nah, saat menjadi mentor BAZNAS, saya merasakan sekali bagaimana seharusnya melakukan setiap pertemuan dengan para mahasiswa penerima beasiswa tersebut. Walau kadang sedang *capek*, sakit, sibuk, punya masalah, dan banyak lagi hal lainnya, saya harus hadir sepenuh hati untuk menemani mereka dan memberikan yang terbaik dari yang saya mampu.

Kenapa saya harus hadir sepenuh hati saat bersama para mahasiswa itu? Salah satunya adalah agar kebersamaan dan kebahagiaan itu selalu tercipta saat kami bertemu dan



berkumpul. Saya yakin semua orang ingin bahagia dan kebahagiaan terbaik adalah saat kita menikmati kebahagiaan itu bersama orang-orang yang kita cintai. Boleh jadi mereka itu adalah keluarga, saudara, sahabat, tim *mentee* bisnis kita, maupun relasi sosial lainnya.



Hadirlah saat kita bersama orang lain, hadirlah secara penuh, baik itu fisik, pikiran, dan perasaan. Sebagai contoh, saya menyiapkan waktu khusus untuk menikmati kebersamaan di agenda mentoring bersama para mahasiswa. Begitulah, sebaiknya memang kita abaikan dulu hal-hal yang bisa mengganggu kebersamaan.

Berikanlah sepenuhnya waktu kita dan fokuslah bersama. Ketika semuanya sudah kita arahkan hanya untuk itu, insyaallah akan diperoleh hal-hal yang besar. Salah satunya adalah kebahagiaan yang belum pernah kita rasakan sebelumnya. Bukankah itu hal yang sangat besar?

Alhamdulillah selama kegiatan mentoring *online* beberapa rekan bisnis saya undang untuk menemani Adik-

adik. Mereka dapat bertanya dengan leluasa dengan para *guest speaker* yang secara khusus saya undang itu. Saya senang sekali ketika bersama para mahasiswa itu. Karena yang saya lakukan dalam mentoring ini bukan karena tuntutan pekerjaan atau bisnis, tapi karena *passion*. Jangan berbisnis atau bekerja dengan alasan uang semata, tetapi bekerja atau berbisnislah karena kita punya alasan yang kuat mengapa kita harus melakukan itu.

Dengan demikian, kita akan *enjoy* dalam bekerja dan berbisnis, larut, hanyut, dan jarang mengeluh. Jika itu diterapkan, pada situasi dan kondisi seperti ini, uang akan datang mendekat tanpa perlu kita kejar. Hal ini senada dengan kebiasaan Timothy Donald Cook. Pria yang dikenal dengan Tim Cook ini adalah seorang CEO di perusahaan multimedia Apple Inc. Ia memiliki tugas besar untuk mengelola operasi harian perusahaan Apple. Ia pernah berpesan, “*Jangan bekerja demi uang!*” Lantas, untuk apa kita bekerja atau berbisnis kalau bukan demi uang?

Beberapa kali saya sampaikan kepada Adik-adik *mentee* saat mentoring berlangsung, bahwa jika saya punya bisnis saat ini dan alhamdulillah bisnis itu menghasilkan profit (uang). Satu, hasilnya akan saya gunakan untuk dakwah. Dua, biarlah profit itu menjadi kemaslahatan untuk kebangkitan umat. Jadi, sebanyak apa pun harta dan kekayaan kita nanti, jangan dihabiskan hanya untuk duniawi



saja. Akan tetapi visi kita seharusnya lebih jauh melampaui batas itu, yaitu akhirat. Karena di sanalah kelak akan ditanyakan tentang harta kita.

Setelah itu nikmati prosesnya, dari jatuh bangun dalam membangun bisnis, seperti apa ritmenya, sampai kita menemukan ritme yang pas ketika berbisnis. Ada hal terpenting dalam bisnis seperti yang pernah disampaikan oleh seorang motivator, Simon Sinek. Di manapun kita, bisniskah, lembaga sosialkah, perusahaankah, dan sebagainya, pastikan untuk selalu “*Start with why*”. Karena hal tersebut yang akan memberikan energi terbesar saat berada di jalur yang kita pilih dan menginspirasi banyak orang. Renungkanlah, kenapa saya harus melakukan ini?

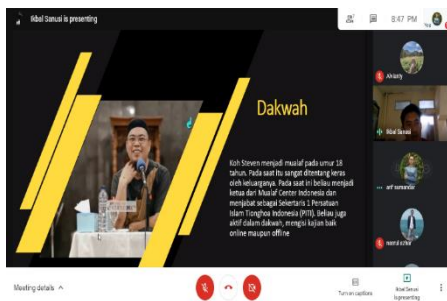
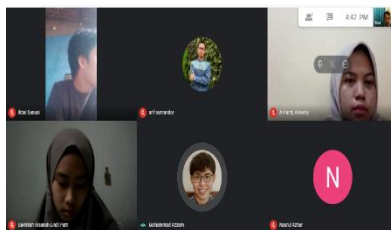
Sampai ketemu di panggung kesuksesan!

ありがとうございます

Arigatōgozaimasu



Dokumentasi Mentoring BCB Institut Agama Islam Tazkia



Dimensi Mentoring dalam Pengembangan SDM

Zazilli

Mentor Universitas Sriwijaya

Mendapatkan orang-orang bertalenta sebagai suatu proses awal manajemen sumber daya manusia merupakan langkah yang sangat penting. Kehadiran orang-orang yang dapat diandalkan tersebut dapat menunjang tercapainya tujuan dari organisasi. Akan tetapi, hal tersebut tidak menjamin sepenuhnya apabila tidak didukung dengan pengembangan sumber daya manusia dengan optimal.

Kemajuan dan pertumbuhan organisasi serta kondisi dinamis dari lingkungan organisasi menuntut adanya penyesuaian yang pantas. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia menjadi kunci dari usaha organisasi untuk siap bersaing dan mengikuti tuntutan yang ada.

Mentoring sebagai salah satu pendekatan dalam pengembangan sumber daya manusia menjadi bagian penting untuk menciptakan organisasi yang siap bersaing dalam kemajuan dan persaingan usaha. Kaswan (2012:13) menjelaskan mentoring sebagai sebuah kemitraan antara mentor (yang memberi bimbingan) dan *mentee* (yang

menerima bimbingan). Mentoring merupakan suatu hubungan interpersonal dalam bentuk kepedulian dan dukungan antara seorang yang berpengalaman dan berpengetahuan luas dengan seorang yang kurang berpengalaman ataupun yang pengetahuannya masih sedikit.

Jadi dalam mentoring tercermin hubungan yang unik antarpribadi. Tidak ada hubungan mentoring yang sama karena terjadi interaksi khusus yang berbeda satu sama lainnya. Dalam hubungan yang unik tersebut terjadi kemitraan pembelajaran. Hampir semua hubungan mentoring melibatkan penguasaan pengetahuan, tetapi perlu juga ditekankan bahwa mentoring ini meski bersifat timbal balik pada dasarnya tidak seimbang. Mentor dapat saja mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut, tetapi sasaran utamanya adalah pertumbuhan dan perkembangan *mentee*.

Kegiatan mentoring merupakan aktivitas yang sangat menekankan pada relasi antara pihak-pihak terkait. Meskipun demikian, relasi yang ada merupakan hubungan yang sangat spesifik, yaitu ruang lingkup utama mentoring berupa prestasi/kinerja dan sumber bantuan. Bagaimanapun, hasrat untuk berprestasi atau memiliki kinerja optimal merupakan hal yang sangat penting dalam segala bidang.

Di dalam pekerjaan, khususnya pada awal bekerja, amat penting untuk mengetahui seluk-beluk pekerjaan dan



organisasi untuk mengembangkan dengan cepat kompetensi agar sukses. Pada masalah inilah mentoring menjadi sumber informasi dan bantuan yang sangat berharga untuk menggapai kinerja yang optimal dalam waktu yang relatif singkat.

Banyaknya bantuan yang tersedia bertujuan untuk membantu seseorang menjadi mahir serta dapat mencapai tujuan pribadi dan organisasi. Akan tetapi, sumber bantuan itu sering memiliki unsur-unsur yang sama yaitu diberikan secara formal dan dilaksanakan dalam manajemen lini. Oleh karena itu, timbul kesulitan sebagai individu untuk mengungkapkan masalah-masalah pribadi dan niat pengembangan diri yang sebenarnya. Dalam permasalahan inilah mentoring menjadi bantuan yang sangat bernilai.

Adanya kegiatan mentoring seperti ini akan sangat membantu. Tidak hanya bagi orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut, tetapi juga kepada organisasi dan masyarakat pada umumnya. Mentoring menjadi sarana yang menarik untuk pengembangan sumber daya manusia. Mentoring mampu meningkatkan kinerja sumber daya manusia dalam perusahaan (Turner, 2012:17).

Di dalam mentoring ini ada hubungan komunikasi yang baik kepada pihak atasan. Sebaliknya, pihak atasan dapat memantau dan mengarahkan bawahannya. Jika ini

berjalan dengan baik, personel yang masih kurang berpengalaman atau kurang mahir cenderung akan belajar dengan cepat. Sebagai dampaknya ia dapat menjadi lebih produktif. Mentor dapat menjadi model perilaku yang sesuai dan memberi umpan balik yang spesifik serta mengidentifikasi praktik-praktik terbaik.

Selain makin memberdayakan (*empowerment*) sumber daya manusia yang ada, mentoring juga dapat memberi dampak motivasi bagi para pelakunya. Mentoring dapat menjadi langkah pengembangan diri dan karier (Ivancevich & Hoon, 2002:198). Sering terjadi ambisi dari orang muda menjadi tersendat karena frustrasi dan ketidaksabaran setelah menyadari bahwa kemajuan yang dialaminya berjalan sangat lambat daripada yang diharapkan. Akan tetapi, jika memiliki mentor yang menaruh perhatian dan minat pada perkembangan kariernya, mereka akan menjadi antusias dan bisa bertahan.

Ditambah lagi, harapan akan keberhasilan dan hubungan sosial di dalam organisasi akan makin meningkat. Sementara itu mentor juga mendapatkan motivasi dan terhindarkan dari kejenuhan. Mereka akan dihadapkan pada situasi ketika harus mengartikulasikan secara jelas ide dan tujuan organisasi dengan baik.



Mereka juga didorong untuk meningkatkan kemampuan diri agar dapat menjadi mentor yang baik. Hal ini tentu akan sangat baik bagi organisasi. Selain dapat meningkatkan produktivitas, situasi ini juga dapat mencegah terjadinya *turn over* dan masalah-masalah lain yang berhubungan dengan ketenagakerjaan, yang berimplikasi pada besarnya biaya.

Model-model Mentoring

Memasuki era kemajuan teknologi yang sangat cepat, dibutuhkan daya adaptasi yang baik untuk dapat memenuhi tuntutan dari kemajuan tersebut. Manajemen sumber daya manusia pun harus siap mengantisipasi keadaan itu. Dalam hal ini mentoring dapat menjadi pendukung sistem pendidikan formal bagi sumber daya manusia dalam membantu mengembangkan dan memperkuat pembelajaran mandiri (*self directed learning*), membangun rasa percaya diri, meningkatkan loyalitas bagi organisasi, membangun karier, meningkatkan potensi dan produktivitas yang pada akhirnya memberi efek positif bagi organisasi.

Mentoring menjadi sarana yang efektif untuk membangun dan meningkatkan produktivitas sumber daya manusia. Karena mentoring menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih cepat. Mentor dapat menjadi model, memberi umpan balik dengan cepat, dan mengidentifikasi praktik-praktik yang baik.

Di sisi lain, kompetensi substansial dari *mentee* dapat berkembang dengan optimal karena mentoring membantu mereka untuk menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berhubungan langsung dengan pekerjaan. Hubungan interpersonal juga tercipta dengan baik karena adanya interaksi yang bernilai positif.

Berdasarkan peran penting mentoring dalam mengembangkan sumber daya manusia, kegiatan ini pun diperluas menjadi berbagai variasi model. Didorong oleh kemajuan teknologi yang telah mempersempit ruang dan waktu maka muncullah model-model mentoring jarak jauh, lintas budaya, kelompok, sesama, dan organisasi.

Mentoring jarak jauh menggunakan teknologi sebagai media, seperti, *email*, WhatsApp, Zoom, dan sebagainya. Hal ini akan sangat menarik karena dapat menjangkau tempat-tempat yang sulit dan praktis dari segi waktu. Meskipun begitu, model ini membutuhkan prasarana yang cukup memadai dan keterampilan khusus dalam menggunakan teknologi. Selain itu, model ini kurang bersifat spontan dan hubungan interpersonal yang dibangun pun kurang efektif.

Model lainnya adalah mentoring lintas budaya. Model ini secara luas dimaksudkan sebagai kemitraan yang melibatkan perbedaan gender, usia, ras/etnik, ataupun



kebangsaan. Mentoring lintas budaya terasa makin dibutuhkan mengingat lingkungan kerja yang makin beragam dalam hal gender, usia, etnik, atau kebangsaan. Setiap orang harus dapat bekerja dengan lingkungan yang berbeda dengannya. Menyiapkan pasangan dalam hubungan lintas budaya yang berhasil menjadi tantangan tersendiri bagi pelaksanaan mentoring yang baik.

Dalam situasi suatu organisasi memiliki lebih banyak *mentee* daripada mentor, atau ada ketertarikan mengawali proses mentoring dalam skala yang lebih besar maka mentoring kelompok dapat menjadi alternatif. Ada dua pendekatan mentoring kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran para anggota, yaitu *Action Learning* dan Komunitas Praktik.

Dalam *Action Learning*, dibentuk kelompok yang melakukan pembelajaran secara bersama. Hal ini dilakukan untuk mengatasi kesulitan dan mencari pemecahan masalah dengan cara bertemu bersama guna membahas kesulitan-kesulitan yang dialami, bereksperimen, dan berefleksi. Kegiatan ini dipandu oleh fasilitator yang kompeten untuk membantu memecahkan masalah.

Sementara itu Komunitas Praktik dimaksudkan sebagai sekelompok orang yang ingin mempelajari sesuatu dan berkolaborasi dengan suatu kelompok, baik secara riil

maupun virtual. Orang-orang ini memiliki tujuan atau minat yang sama dan belajar satu sama lain dengan berbagi pengalaman dan informasi.

Model mentoring lainnya adalah Mentoring Sesama. Yang dimaksud dengan Mentoring Sesama adalah posisi atau kedudukan mentor dan *mentee* berada pada level yang sama atau kurang lebih sama. Kesulitan mendapatkan mentor yang lebih berpengalaman, kendala waktu, demografi, serta banyaknya *turn over* menjadikan Mentoring Sesama diperlukan sebagai alternatif.

Mentoring Sesama ini terjadi ketika individu pada tingkat tanggung jawab yang sama dengan kemitraannya ingin meningkatkan efektivitas satu sama lainnya. Meskipun efektif dalam jangka pendek, Mentoring Sesama ini kurang efektif dalam jangka panjang. Model ini dapat berbalik menjadi konflik apabila organisasi menjadi makin berkembang.

Yang terakhir adalah model Mentoring Organisasi. Dalam model ini terjadi hubungan antara bisnis ke bisnis, misalnya dalam kasus lingkungan. Mentoring lingkungan menjadi pendekatan untuk pengalihan pengetahuan manajemen lingkungan. Mentoring lingkungan mempunyai fokus pada penanaman kinerja lingkungan yang makin baik melalui interaksi antara sesama pelaku bisnis. Aneka model



mentoring ini telah berkembang sebagai respons terhadap beragam kebutuhan yang muncul dalam organisasi.

Tantangan dalam Mentoring

Di samping sisi positif, sebagai suatu bentuk hubungan interpersonal, mentoring juga memiliki aspek disfungsional. Aspek itu dapat dialami oleh semua pihak, baik itu mentor, *mentee*, maupun organisasi. Bahkan dapat terjadi mentoring yang efektif dan sehat pun mungkin ditandai dengan pengalaman negatif dari hal yang relatif kecil sampai hal yang besar (Gravells, 2006:18).

Hubungan dalam mentoring harus menjadi perhatian untuk membangun dan memelihara relasi antara pihak-pihak yang terkait. Harus disadari bahwa hubungan dalam mentoring tidak selamanya dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Jika hal ini sampai terjadi, misalnya, terjadi hubungan yang tidak produktif, organisasi dan individu penting untuk meninjau kembali kegiatan mentoring tersebut.

Di sisi lain hal yang mungkin terjadi dalam mentoring adalah bahwa mentor tidak memiliki waktu yang cukup untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Meskipun mentor memiliki niat untuk menolong dan mendukung *mentee*, tetapi karena keterbatasan waktu, mentoring tidak berjalan dengan baik. Program mentoring yang formal biasanya membutuhkan waktu khusus, sehingga mentor dan *mentee* perlu mengaturnya dengan baik.

Tantangan lain yang perlu diantisipasi adalah terjadinya perbedaan tujuan, persepsi, dan personalitas antara mentor dan *mentee*. Ini dapat terjadi jika mentor dipilih berdasarkan posisinya dalam organisasi. Ketika ini terjadi maka bisa terjadi kekurangan dalam keterampilan khusus yang diharapkan oleh *mentee*. Ataupun sebaliknya, *mentee* merasa kurang percaya diri dan menganggap dapat menyia-nyaiakan waktu dari mentornya.

Di sini juga dituntut keteladanan dari mentor seperti tidak memperlihatkan budaya kerja yang negatif dan kebiasaan buruk yang dapat ditiru oleh *mentee*. Bagaimanapun, jika dijalankan dengan baik, mentoring akan dapat memberi banyak manfaat bagi organisasi dan individu yang ada di dalamnya.

Untuk dapat mengantisipasi berbagai tantangan dalam melaksanakan mentoring, evaluasi terhadap kegiatan tersebut juga diperlukan. Salah satu tujuan diadakannya evaluasi adalah untuk melihat apakah program mentoring mencapai tujuan yang diinginkan (Blanchard & Thacker, 2010:242).

Oleh karena itu, persyaratan yang harus dimiliki dalam program pengembangan sumber daya manusia perlu diperhatikan, termasuk bagi program mentoring. Persyaratan



itu adalah mendasarkan program pengembangan individu pada kebutuhan yang nyata. Artinya, program itu dibuat untuk memenuhi kebutuhan dari para peserta. Jika tanpa dasar yang cukup, program tersebut akan menjadi formalitas saja.

Kemudian, tujuan perlu ditetapkan juga. Kebutuhan dari peserta program pengembangan ini dapat diterapkan dalam tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, program dengan waktu yang tepat dan tempat yang sesuai, dengan fasilitas yang memadai, dapat mendukung program tanpa mengabaikan kewajiban utama perlu dirancang.

Yang perlu juga diperhatikan adalah pemilihan mentor yang tepat. Mentor dapat dipilih dari dalam maupun luar organisasi, asal kualifikasi yang dimiliki dapat menjawab kebutuhan peserta program mentoring. Untuk menyakinkan bahwa tujuan tercapai, perlu diadakan evaluasi secara berkala untuk mengantisipasi kesulitan dan hambatan yang ada dan mencari solusi yang tepat.

Dengan demikian, mentoring menjadi kegiatan yang dapat dinikmati dan dijalankan dengan baik sehingga bisa memberikan hasil yang maksimal. Mentor dan *mentee* mendapatkan hasil yang maksimal sementara organisasi dapat berkembang dan siap untuk menghadapi segala perubahan dan tantangan.

Daftar Mahasiswa Penerima BCB *Studentpreneur*
Universitas Sriwijaya

No	Nama	Fakultas/Prodi	Bidang Usaha
1	Aldoni	Fakultas Pertanian /Agribisnis	Usaha Pisang Lumer
2	Heni Sonia	FKIP/Pendidikan Teknik Mesin	herbal.kkd.id
3	Rizky Anata Yori	FMIPA/Kelautan	Basoeh Sepatoe
4	Alya Astuti	FISIP/Ilmu Komunikasi	Inayagil Snack & Foof
5	Santika Maharani	FKIP/Pendidikan PG PAUD	Santika Colection



Mentor Adalah Murid Sejati

Alwi Saputra

Mentor IAIN Bukittinggi

Cerita ini berawal dari panggilan kampus kepada saya untuk menjadi mentor bagi para mahasiswa yang mendapat beasiswa dari BAZNAS. Beberapa tes dan persyaratan dari pihak kampus telah saya lengkapi. Hal ini merupakan kegiatan baru di kehidupan yang akan saya dihadapi.

Awal mula beraktivitas dengan Teman-teman penerima beasiswa BAZNAS sangat mudah untuk saya lalui. Diawali dengan perkenalan singkat dari para mahasiswa tersebut. Namun di kemudian hari ada permasalahan yang kami lalu bersama. Bak petir di siang hari, musim berganti dengan keadaan yang tak normal.

Mungkin saat ini kita tak asing lagi menjalani aktivitas di era kenormalan baru ini. Namun di awal-awal pandemi COVID-19 tahun lalu kita semua harus berjuang cukup keras untuk beradaptasi. Dalam proses pembinaan mahasiswa pun demikian. Kami mendapatkan larangan keras jika ingin berkumpul secara luring sehingga hanya bisa bertemu melalui daring.

Keadaan pun sangat terbatas untuk melaksanakan aktivitas sebagaimana yang direncanakan sebelumnya. Saya meminta kepada Teman-teman mahasiswa untuk berupaya bertemu tatap muka. Teman-teman pun merasakan hal yang sama dengan saya bahwa pertemuan daring tidak seefektif luring. Oleh sebab itu, pada pertemuan berikutnya kami melakukannya secara tatap muka.

Disadari juga bahwa Teman-teman sudah merasa bosan harus beraktivitas dari dalam rumah saja. Karenanya pada pertemuan tersebut saya buat semiformal agar para mahasiswa enjoy, tetapi protokol kesehatan tetap kami terapkan.

Pada hari-hari berikutnya saya sempat memikirkan kondisi Teman-teman yang jauh di kampungnya masing-masing. Hal ini membuat para mahasiswa ini terbebani oleh kesepakatan mereka sendiri yang gigih untuk bertemu secara tatap muka. Sembari saya melaksanakan arahan dari BAZNAS agar pertemuan tatap muka diminimalisasi. Karena itu saya juga arahkan Teman-teman agar membagi pertemuan menjadi dua sesi, separuh luring dan separuhnya lagi daring.

Awal mulanya saya merasa kesulitan dengan keadaan di mana kesibukan kian banyak. Namun, melihat semangat dari Teman-teman yang melimpah saya selalu berupaya untuk membimbing mereka. Saya juga melihat potensi Teman-



teman sangat besar. Dari para mahasiswa tersebut ada yang memang sudah ditempa dari beberapa organisasi dan aktif dalam dunia pertunjukan seni dan bela diri. Namun, potensi tersebut belum tersalurkan dengan baik dan mereka belum tahu ke mana semestinya melangkah.

Saya ibarat vaksin saja, tugasnya memberi antibodi dalam aktivitas mereka. Saya banyak belajar dari kemampuan yang dimiliki oleh Teman-teman penerima beasiswa BAZNAS tersebut. Yang paling membuat saya terpukau adalah dengan kemampuan qari yang mereka miliki. *Basicly*, saya merupakan orang yang tersesat di kampus IAIN karena awalnya merupakan lulusan STM. Tentu kita sama tahu bahwa sebagian besar anak STM tidak sebaik qari anak-anak pesantren dan sekolah Islam lainnya. Saya termasuk dalam bagian besar tersebut.

Mungkin inilah yang dinamakan dengan simbiosis mutualisme. Keberadaan para mahasiswa tersebut merupakan harapan baru untuk saya belajar lebih giat lagi. Bahkan, bisa dikatakan mentor adalah murid yang sejati. Teman-teman ini menjadikan darah perjuangan saya kembali menggelegak. Bukan hanya itu, mereka memiliki ide-ide cemerlang dalam melakukan kegiatan. Semangat dan kebersamaan yang harus saya pelajari dari Teman-teman tersebut. Bahkan, mungkin bukan kontribusi saya yang besar

untuk Teman-teman, tetapi kontribusi merekalah yang lebih banyak untuk saya.

Dalam menempuh kehidupan perkuliahan, dulu saya merasakan kesusahan dalam finansial. Akan tetapi, dari pengalaman dan cerita para mahasiswa ini ternyata mereka jauh lebih sulit dari saya dulu. Ada dari Teman-teman tersebut yang benar-benar menafkahi diri sendiri untuk berkuliah di perguruan tinggi. Itu semua dilakukannya demi sebuah ilmu yang bermanfaat. Dia rela kuliah sambil bekerja. Inilah kisah nyata, bukan sinetron yang saya lihat di layar kaca.

Mata merah tak terbendung saat sang mahasiswa bercerita tentang kehidupannya. Bahkan, ia sempat tidak makan satu hari demi menghemat dan menahan diri untuk tidak mengadu kepada orang tua betapa susahny hidup di rantau. Mungkin jika saya ada di posisi dia saat itu, saya tidak akan tahan lagi untuk kuliah. Mungkin hanya satu yang akan saya lakukan, yaitu berhenti kuliah dan kembali ke kampung halaman, menjadi petani seperti orang tua saya. Saya mungkin akan patah arang di awal jika melihat kondisi seperti yang dialaminya.

Dalam doa, saya berharap Teman-teman mahasiswa yang saya bina ini menjadi orang yang sukses pada masa depan. Terpaan besar akan menuai hasil yang besar pula. Betapa bodohnya saya berpikir seperti itu dulu, berpangku



tangan dan bergantung kepada orang tua. Sementara para mahasiswa ini jauh lebih menjerit kisah hidupnya demi mencapai cita-cita mereka. Saya pun merasa hanya menjadi puing kecil dalam kisah hidup mereka. Dengan mata sendu dan tatapan semangat, para mahasiswa pun tetap optimis serta bersemangat mengikuti pembinaan.

Melalui cerita sederhana ini, izinkan saya menyampaikan curahan hati penuh kejujuran. Segelintir cerita ini akan sangat bermakna bagi saya dan para pembaca nantinya. Serta izinkan saya mengambil benang merah dari Teman-teman semua. Kurang lebih seperti ini, tetapkanlah memberi kebaikan dan pembelajaran, sebab membalas kebatilan dengan kebatilan bukanlah tugas kita. Serahkan saja semua kepada Allah, sebab hanya Dia yang memiliki kuasa itu. Yang penting dari kita adalah selalu berbuat baik.

Dalam coretan kecil ini saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Teman-teman yang telah memberikan pembelajaran yang sangat berharga. Mudahan-mudahan amalan itu selalu mendapat rahmat dari Allah. Terakhir, saya ucapkan tetap semangat dan jaga kesehatan. Inilah yang akan saya ambil dari Teman-teman semua, “Samurai yang tajam hanyalah akan menjadi besi tua jika tidak difungsikan.”

Mentor Memotivasi, Menginspirasi, dan Memberi Teladan

Nirmala Adhi Yoga Pambayun, M.Pd.

Mentor Universitas Negeri Yogyakarta

Generasi muda merupakan aset bangsa yang perlu diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensinya. Kesempatan yang perlu diberikan salah satunya adalah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Masalah pembiayaan yang dahulunya menjadi permasalahan utama bagi masyarakat yang kurang mampu, saat ini sudah mulai diurai dengan adanya berbagai beasiswa dari berbagai sumber.

Beasiswa Cendekia BAZNAS (BCB) merupakan salah satu beasiswa yang memberikan paket lengkap. Bisa dikatakan demikian karena selain mahasiswa mendapatkan bantuan biaya untuk kuliah dan biaya hidup, juga diberikan pendampingan dan pembinaan untuk meningkatkan wawasan mahasiswa sehingga dapat berprestasi, mandiri, serta mampu menciptakan peluang dan memberdayakan masyarakat.

Dalam mencapai tujuan dari pemberian BCB, mentor memegang peranan yang vital. Dapat dikatakan demikian



karena sesungguhnya mahasiswa penerima BCB merupakan pilihan. Mereka melalui seleksi yang ketat dan punya potensi besar untuk dikembangkan. Potensi besar tersebut sudah dilandasi dengan motivasi kuat untuk belajar dengan segala keterbatasan dana yang dihadapi sebelum mendapatkan beasiswa.

Terlebih lagi pada kategori BCB Aktivistis Muda ini mahasiswa yang mendapatkan beasiswa merupakan mahasiswa yang aktif di organisasi kemahasiswaan di dalam kampus maupun di luar kampus. Potensi besar dari mahasiswa perlu diarahkan dan dijaga supaya tetap dalam koridor yang positif dan dapat meraih cita-cita yang diharapkan. Di sinilah posisi penting dan salah satu tugas besar dari seorang mentor.

Dalam memberikan pendampingan dan bimbingan kepada mahasiswa mentor tidak dapat bersikap otoriter. Hal tersebut terutama dalam menentukan atau melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditargetkan oleh BAZNAS.

Sebagai mentor harus dapat menerapkan apa yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu dapat "*Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*". Artinya dalam konteks sebagai mentor, "*Tut wuri handayani*" berarti dari belakang harus bisa memberikan dorongan (motivasi) dan arahan kepada mahasiswa. "*Ing madya*

mangun karsa” artinya di tengah atau di antara mahasiswa harus dapat menciptakan prakarsa dan ide. Terakhir, *“Ing ngarsa sung tulada”* artinya di depan mahasiswa mentor harus dapat memberi teladan atau contoh tindakan yang baik.

Mentor bak motivator bagi mahasiswa supaya mereka selalu terpacu untuk melakukan kegiatan positif yang dapat mengembangkan potensinya. Namun, kewajiban utamanya sebagai mahasiswa tidak dilupakan, yaitu untuk menyelesaikan studinya dengan baik dan tepat waktu.

Mahasiswa harus mendapatkan gambaran bahwa tahapan kehidupan masih banyak yang harus dilalui. Karenanya kuliah sebagai salah satu tahapan kehidupan harus segera diselesaikan dengan baik. Hal ini untuk mendukung kesuksesannya di masa yang akan datang sehingga mampu memiliki karier yang baik dan menjadi pribadi yang mampu bermanfaat bagi orang lain.

Poin “bermanfaat bagi orang lain” sangatlah penting. Hal ini sesuai sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari, *“Sebaik-baik manusia diantaramu adalah yang paling banyak manfaatnya bagi orang lain.”*

Para peserta BCB Aktivist Muda sendiri merupakan mahasiswa yang aktif di organisasi. Hal ini bisa menjadi nilai positif untuk pengembangan diri mahasiswa. Namun, apabila



mahasiswa tidak dapat mengendalikan diri, mereka dapat terlena dengan kegiatan-kegiatan yang ada. Walaupun mentor bukan merupakan penasehat akademik bagi mereka, tetapi pemantauan progres studi menjadi sangat penting sehingga permasalahan-permasalahan yang berpotensi muncul dapat dicegah.

Nasihat dari mentor sangat penting. Bukan untuk memarahi mahasiswa, tetapi untuk menjaga mahasiswa dalam trek yang benar. Pesan ini perlu untuk selalu diselipkan dalam kegiatan mentoring guna saling mengingatkan dan mengarahkan kepada kebaikan.

Mentor harus dapat menyesuaikan frekuensi dengan mahasiswa sehingga pesan yang disampaikan dapat menginspirasi. Mentor harus mampu mentransfer *best practice* yang pernah dilakukannya baik berupa strategi dalam mencapai tujuan atau cita-cita, maupun menghadapi permasalahan kehidupan.

Hal ini bukan berarti mendikte mahasiswa untuk berbuat seperti yang dilakukan oleh mentor, tetapi hanya memberikan inspirasi. Hal ini agar mahasiswa tidak perlu melakukan kesalahan terlebih dahulu guna menemukan jalan yang diinginkannya. Salah satu caranya yaitu dengan belajar *best practice* dari orang yang lebih berpengalaman.

Mahasiswa perlu *role model* dalam mencari jalan suksesnya, baik dalam karier maupun dalam menjalani hidup sehari-hari. Dengan demikian mereka dapat mandiri, bahkan dapat memberikan manfaat bagi orang lain atau masyarakat di sekitarnya.

Pada materi pembinaan untuk BCB Aktivistis Muda terdapat kegiatan Temu Tokoh Aktivistis. Harapannya tokoh aktivis yang mereka temui dapat menjadi *role model* atau teladan bagi mahasiswa. Hal ini sangat baik bagi pengembangan diri mereka. Namun, sebagai mentor seyogyanya juga harus dapat menjadi *role model* bagi mahasiswanya.

Tidak harus dengan kemampuan yang luar biasa atau terkenal untuk menjadi seorang *role model*. Namun, dengan bagaimana kita bersikap baik selama mentoring, bertutur kata, dan bagaimana menyikapi suatu permasalahan. Apabila dapat berkesan di hati mahasiswa, hal ini bisa menjadi teladan. Mungkin kita harus selalu sadar bahwa cara terbaik dalam memberikan nasihat adalah dengan memberikan contoh.

Kemampuan dalam melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang perlu ditularkan kepada mahasiswa. Mengingat mahasiswa merupakan jiwa muda yang memiliki semangat luar biasa sehingga cenderung terlalu responsif



dalam mengambil tindakan tanpa diimbangi dengan pemikiran yang matang dan holistik.

Melalui mentoring kita dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeluarkan pendapat, saling berdiskusi dengan idealisme mereka sebagai seorang aktivis. Ditambah lagi dengan latar belakang mereka yang berasal dari fakultas, program studi, atau organisasi kemahasiswaan yang berbeda. Tentunya hal ini akan menarik dan melatih mahasiswa untuk lebih arif dalam menyikapi pendapat orang lain dan merespon suatu permasalahan karena mahasiswa terlatih untuk berfikir secara holistik.

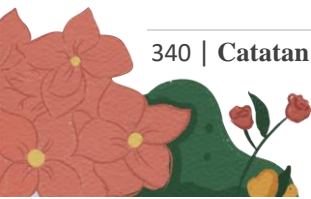
Hal penting lainnya yang perlu ditransfer kepada mahasiswa adalah kemampuan untuk belajar sepanjang hayat. Manusia yang dapat bermanfaat bagi orang lain adalah mereka yang kuat. Pada konteks ini orang kuat bukanlah yang berotot, tetapi mereka yang berilmu dan berakhlak. Di dunia ini persaingan dan dinamika kehidupan pasti akan selalu ada. Kita akan kuat menghadapinya dan akan tetap eksis apabila berilmu dan senantiasa mengembangkan diri serta berakhlak mulia.

Kegiatan melatih mahasiswa untuk mampu bermanfaat bagi orang lain dalam kegiatan mentoring BCB Aktivistis Muda ini yaitu melalui pembuatan proyek bersama. Proyek yang dilaksanakan oleh mahasiswa peserta BCB Aktivistis Muda di UNY adalah dengan ikut mengembangkan

Sekolah Luar Biasa (SLB) Alam Asatama yang terletak di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sekolah tersebut merupakan sekolah baru dan memerlukan dukungan untuk dapat berkembang. Dengan demikian sekolah ini mampu secara optimal memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Harapannya, dengan berkembangnya sekolah ini, anak-anak berkebutuhan khusus di wilayah tersebut bisa mendapatkan pendidikan yang layak sehingga mampu mandiri dan memiliki masa depan yang lebih baik.

Dalam proyek bersama ini, mahasiswa tidak hanya sekadar membantu untuk mengajar, tetapi juga membantu menguatkan sekolah dari segi pengelolaan, promosi, dan sosialisasi serta penguatan dari segi finansial sekolah dengan membantu mencari donatur.



Dokumentasi Mentoring BCB UNY



Kegiatan mahasiswa BCB Aktivis Muda dari UNY di SLB Alam Asatama

Mempertahankan Bisnis di Masa Pandemi

Sara Hikmayanti Singa, S.Kep., M.Pd.
Mentor Universitas Negeri Medan

Pandemi COVID-19 sepertinya akan berlangsung lama. Bisa jadi satu dua tahun tapi bisa juga lebih. Lingkungan bisnis pun berubah drastis. Dengan kondisi seperti itu apa yang bisa kita lakukan untuk memperbaiki bisnis ke depannya?

Yang pertama harus kita lakukan adalah memberi nafas dan menyelamatkan usaha yang kita tekuni sekarang ini, terutama menyelamatkan arus kas (*cash flow*) bisnis kita. Jadi segala bentuk *cash flow* itu yang diutamakan. Ini bisa disebut dengan P3K, Pertolongan Pertama pada Kesusahan. Intinya kalau usaha yang dijalani terbakar maka selaku pengusaha kita harus bisa memadamkannya. Setelah apinya mati barulah kita bisa berpikir, menganalisa, dan mengamati lingkungan serta bisnis kita ke depan.

Yang kedua, periksa kondisi keuangan bisnis kita. Tidak ada yang bisa memastikan kapan wabah corona ini akan berakhir. Selama wabah belum berujung, niscaya kondisi



perekonomian belum akan kembali normal. Hal itu jelas akan memengaruhi kelangsungan bisnis Anda. Lakukan pengecekan mendalam terhadap kondisi keuangan bisnis. Salah satu hal penting yang perlu Anda periksa adalah kondisi likuiditas alias *cash on hand*.

Likuiditas ibarat darah di dalam tubuh. Dalam keuangan rumah tangga hal ini biasa disebut sebagai dana darurat alias *emergency fund*. Bila kondisi likuiditas tidak aman, masa depan bisnis juga terancam. Coba hitung berapa besar tingkat likuiditas usaha, sampai berapa lama Anda mampu menghidupi bisnis dalam situasi tanpa pemasukan?

Idealnya, Anda masih memiliki *cash on hand* untuk operasional 12 bulan ke depan. Bila kurang dari itu, Anda perlu memikirkan pengamanan likuiditas agar bisa mempertahankan bisnis di tengah krisis corona ini.

Yang ketiga, persiapkan diri untuk skenario terburuk. Musibah wabah semasif pandemi COVID-19 ini jelas berpengaruh besar terhadap bisnis siapa pun. Bukan hanya pasar yang mendadak lesu secara drastis seiring kebijakan *physical distancing*, gangguan *supply chain* juga mengganggu aktivitas bisnis. Belum lagi pembatalan permintaan atau *project* yang sebelumnya telah disepakati seiring kejadian wabah ini. Hal itu jelas mempengaruhi nasib bisnis.

Karena itu sebagai langkah antisipasi buatlah *business plan* yang juga memuat proyeksi atau *forecast* atas keberlanjutan usaha Anda paling tidak hingga satu tahun ke depan. Misalnya, proyeksi dari sisi pendapatan usaha, tingkat pengeluaran, kelanjutan permodalan, dan sebagainya.

Yang keempat, berhematlah. Pandemi COVID-19 dikhawatirkan memicu krisis finansial yang lebih buruk dibandingkan krisis keuangan yang pernah terjadi sebelumnya. Penting bagi Anda menempuh langkah-langkah *extraordinary* supaya nafas bisnis bisa bertahan lebih lama. Langkah wajib yang perlu Anda tempuh adalah menekan pengeluaran dengan berbagai cara supaya likuiditas lebih kuat. Misalnya, menekan biaya operasional dari pos-pos rutin, seperti, tagihan listrik, air, dan internet.

Yang kelima, beri pengertian pada karyawan. Krisis pandemi COVID-19 adalah masa penuh keprihatinan. Bila tidak berhati-hati, bisnis bisa gulung tikar dalam sekejap akibat tak kuat diterjang tsunami COVID-19 yang dahsyat. Cara mempertahankan bisnis di tengah krisis corona berikutnya adalah ajak bicara karyawan-karyawan Anda untuk turut bahu-membahu, saling memperkuat diri di masa yang berat ini.

Sampaikan pada karyawan tentang fokus Anda saat ini adalah mempertahankan kelangsungan usaha agar jangan



sampai bangkrut, sehingga bisa memicu pemutusan hubungan kerja. Supaya hal itu dapat dicapai, karyawan harus rela melupakan kenaikan gaji ataupun pemberian bonus seperti biasanya. Paling tidak hingga kondisi kembali normal.

Yang keenam, genjot penjualan dengan cara paling murah. Wabah COVID-19 mengharuskan banyak orang menghindari kerumunan untuk mengerem penyebaran virus. Terapkan strategi yang paling tepat agar penjualan tetap mencapai target dengan biaya termurah. Misalnya, bisnis Anda adalah sektor F&B yang tadinya mengandalkan kunjungan *customer* secara langsung. Dalam situasi sekarang, hal itu jelas sulit terjadi. Geser strategi untuk mengoptimalkan layanan *delivery order*, *drive thru*, atau menggencarkan promo berlangganan.

Misalnya, tawarkan harga lebih ekonomis bagi *customer* yang memilih pembelian berlangganan selama seminggu. Atau, berikan *voucher* bila ada pembelian hingga nilai tertentu di mana *voucher* itu hanya berlaku bila ada pembelian lagi di masa depan dengan senilai tertentu.

Yang ketujuh, kampanyekan nilai lebih layanan. Kampanyekan pada target pasar nilai lebih apa yang bisa Anda berikan selama situasi krisis ini. Misalnya, Anda bergerak di jasa layanan internet. Kebutuhan masyarakat atas internet meningkat tajam selama imbauan #DiRumahAja ini.

Supaya tetap unggul di tengah persaingan, galakkan penawaran promo yang menarik seperti kuota khusus bagi pelajar yang belajar di rumah, dan sebagainya.

Bila bisnis Anda di segmen makanan dan minuman, pastikan Anda mengampanyekan komitmen bisnis mendukung sanitasi. Misalnya, para pramusaji selalu mengenakan masker dan sarung tangan untuk memastikan minuman yang dibuat steril, menyediakan *hand sanitizer* bagi jasa *delivery* yang mengambil barang pesanan, dan sebagainya.

Terakhir, optimalkan teknologi pendukung. Banyak teknologi yang bisa Anda manfaatkan agar kegiatan bisnis bisa berjalan senormal biasanya. Misalnya, untuk *meeting* dengan tim sehari-hari, memanfaatkan aplikasi Zoom. Begitu juga bila perlu berkomunikasi dengan klien, Anda bisa mengajak pemakaian *video conference call*. Optimalkan aplikasi *working deck* seperti Slack atau Trello agar kerja tim tetap terpantau kapan saja. Dengan dukungan teknologi yang tepat, aktivitas kerja dan bisnis dapat Anda upayakan senormal mungkin. Tujuh strategi tersebut semoga bisa membantu Anda mempertahankan bisnis di tengah krisis corona atau COVID-19.

***Entrepreneur Marketing* Sebuah Perspektif New Normal**



Tidak semua sektor ekonomi berhenti akibat COVID-19, seperti pada sektor medis dan kesehatan, serta sektor perdagangan *online*. Namun, secara umum pandemi ini telah berimplikasi buruk bagi perekonomian Indonesia. Bahkan, International Monetary Fund (IMF) telah memproyeksikan bahwa ekonomi global tumbuh minus di angka 3%.

Kementerian Keuangan mencatat setidaknya ada delapan dampak utama pandemi ini bagi perekonomian Indonesia. *Pertama*, meluasnya PHK. Paling tidak ada lebih dari 1,5 juta pekerja yang dirumahkan dan terkena PHK. Mereka terdiri dari 1,24 juta orang pekerja formal dan 265 ribu pekerja informal. *Kedua*, kontraksi PMI Manufacturing, yakni mengalami kontraksi yang cukup dalam hingga 45,3 atau lebih rendah dibandingkan angka per Agustus 2019 yang masih berada di angka 49.

Ketiga, menurunnya kinerja impor pada Triwulan I 2020 sebanyak 3,7% dari tahun yang lalu. *Keempat*, meningkatnya laju inflasi yang pada bulan Maret 2020 mencapai 2,96%. Inflasi ini disumbangkan oleh melonjaknya harga emas perhiasan dan beberapa komoditas pangan. *Kelima*, pembatalan penerbangan domestik dan internasional. Setidaknya ada lebih dari 12.703 penerbangan di 15 bandara Indonesia dibatalkan sepanjang Januari-Maret 2020.

Keenam, menurunnya jumlah wisatawan, terutama wisatawan mancanegara yang turun lebih dari tujuh ribu orang per hari. Ketujuh, kehilangan pendapatan sektor layanan udara yang mencapai lebih dari Rp 300 miliar per hari. *Kedelapan*, penurunan okupansi hotel. Dibanding tahun lalu ada sekitar 50% kucuran devisa dari sektor pariwisata terpengkas.

Meskipun demikian, beberapa pemasar yang kreatif telah mencoba berinovasi dengan memanfaatkan internet dan media sosial untuk penjualan secara *online*. Beberapa produk yang dijual secara *online* malah menemukan lonjakan permintaan yang sangat signifikan. Prediksi perekonomian Indonesia akan pulih dan membaik sekitar tahun 2021. Dalam konteks ini, kerja sama pemerintah dengan pelaku bisnis di sektor mana pun perlu terus dijalin agar pertumbuhan perekonomian Indonesia terus meningkat. Bagi pelaku bisnis, tidak mudah kembali ke lingkungan yang sama seperti sebelum pandemi ini merajalela. Dibutuhkan keberanian yang sangat kuat untuk mengimplementasikan *marketing entrepreneurship* dalam proses penciptaan kembali keunggulan posisional dan peningkatan kinerja pasar.

Bagi pemilik usaha, kembalinya operasional bisnis diharapkan akan memutar perekonomian. Akan tetapi, karyawan sebagai salah satu aspek utama berlangsungnya operasional perlu diperhatikan. Karena itu, perlu penguatan di



tengah karyawan untuk memastikan menerapkan protokol kesehatan, mengatur *shift* kerja setiap harinya, membuat prosedur kerja baru, hingga melakukan desain ulang ruang kerja agar sesuai dengan anjuran *physical distancing* pemerintah dan mencegah penularan COVID-19.

Entrepreneurial Orientation dalam Perspektif Marketing Entrepreneursip

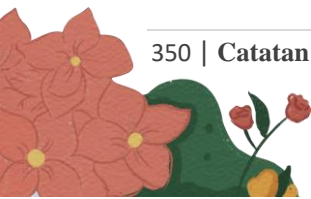
Dalam ilmu marketing, pendekatan *market-driving* memiliki implikasi bahwa semua pelaku bisnis akan terus mengejar peluang bisnis dan penciptaan pasar baru. Ini mengharuskan sebuah perusahaan mengadopsi pola pikir kewirausahaan untuk mengeksplorasi kebutuhan pelanggan yang muncul atau yang belum teridentifikasi. Jadi perilaku penggerak pasar adalah inti dari tindakan kewirausahaan, yang mencerminkan orientasi kewirausahaan yang kuat.

Orientasi kewirausahaan yang dimaksud adalah proses, praktik, dan aktivitas pengambilan keputusan yang mengarah pada usaha baru memasuki pasar (Lumpkin and Dess, 1996). Penelitian menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan adalah cara yang efektif untuk mengatasi ancaman persaingan dan sekaligus menghindari tekanan persaingan (Lumpkin and Dess, 1996). Dengan demikian, orientasi kewirausahaan sangat penting dalam proses kewirausahaan perusahaan, termasuk pengenalan peluang, inovasi dan eksploitasi peluang (Chen et al., 2012). Secara

konseptual, orientasi kewirausahaan sebagai konstruksi gabungan yang terdiri dari lima dimensi, yakni *innovativeness*, *risk taking*, *proactiveness*, *competitive aggressiveness* dan *autonomy* perusahaan dalam menghasilkan sesuatu yang baru (Lumpkin and Dess, 1996).

Autonomy. Ini berkaitan dengan semangat independen dari individu atau tim dalam memunculkan ide atau visi menghasilkan sesuatu yang baru dan membawanya sampai selesai (Lee and Lim, 2008). *Autonomy* juga berkaitan dengan kemampuan dan kemauan untuk mengarahkan diri sendiri dalam mengejar peluang (Lumpkin and Dess, 1996). Meskipun sumber daya terbatas bagi setiap perusahaan, lingkungan yang kompetitif dan pertimbangan internal organisasi dapat mengubah arah inisiatif usaha baru, tetapi ini tidak cukup untuk memadamkan proses kewirausahaan otonom yang mengarah pada entri baru.

Pada seluruh prosesnya, pemain organisasi tetap harus bertindak independen dalam membuat keputusan kunci bagi keberlanjutan usaha. *Entrepreneur* yang memiliki otonomi kuat memiliki karakteristik di antaranya, (1) selalu menyelesaikan sendiri semua yang sudah dijalkannya, (2) bersifat positif terhadap permasalahan yang timbul dan berusaha keras untuk memecahkannya sendiri, (3) berusaha terus-menerus (meskipun gagal berkali-kali) sampai berhasil, (4) masing-masing individu atau tim memiliki sifat



independensi dalam mengemukakan ide atau visi dan membawanya sampai selesai, (5) memiliki kemampuan dan kemauan untuk mengarahkan diri sendiri dalam mengejar peluang, (6) mengambil tindakan bebas dari kendala organisasi yang menghambat (Lee and Lim, 2008; Li et al., 2009).

Innovativeness. Ini berkaitan dengan kecenderungan *entrepreneur* untuk terlibat dalam dan mendukung ide-ide baru, kebaruan, eksperimen, dan proses kreatif yang dapat menghasilkan produk, layanan, atau proses teknologi baru (Lumpkin and Dess, 1996). Keinovasian merupakan salah satu instrumen strategis perusahaan dalam mengelola operasi pasar sasaran guna memasuki pasar baru, meningkatkan penjualan atau mempertahankan porsi pasar yang ada, menghadapi manuver pesaing yang terjadi atau menghambat pesaing baru untuk masuk pasar, dan merupakan sarana yang tepat untuk membangun keunggulan bersaing yang berkelanjutan (Carbonell and Rodriguez, 2006; Iyer et al., 2006; Gunday et al., 2011; Alpay et al., 2012).

Jadi keinovasian merupakan determinasi budaya perusahaan dalam mengeksplorasi ide-ide yang baru atau berbeda untuk menghasilkan kreasi baru yang secara signifikan meningkatkan kualitas produk, proses, atau layanan (Wong, 2012). *Entrepreneur* yang *innovativeness* memiliki karakteristik sebagai berikut, (1) selalu mencoba membuat

beberapa perubahan dalam bisnisnya, (2) selalu mencoba mengembangkan item baru pada produk yang belum ditawarkan oleh pesaing, (3) terus mempelajari produk yang ditawarkan, (4) terus mengembangkan produk baru untuk bisnisnya, (5) memiliki kecenderungan untuk mengembangkan R&D, kepemimpinan teknologi, dan inovasi, dan (6) berusaha terus memperbanyak lini produk/layanan baru yang dipasarkan (Lee and Lim, 2008; Li et al., 2009).

Setiap memulai usaha baru, seorang *entrepreneur* akan dihadapkan pada banyak risiko dan ketidakpastian untuk mengeksplorasi peluang bisnis dan mempromosikan inovasi (Lumpkin and Dess, 1996). Mereka harus memotivasi karyawan untuk mengambil risiko untuk menghadapi aktivitas yang menantang dan kreatif (Lee and Lim, 2008). Perusahaan dengan orientasi kewirausahaan sering dilambangkan dengan perilaku pengambilan risiko, seperti menimbulkan hutang besar atau membuat komitmen sumber daya yang besar, demi mendapatkan pengembalian yang tinggi dengan merebut peluang di pasar.

Risk Taking. Hal ini dikaitkan dengan kesediaan untuk menggunakan sumber daya dalam jumlah besar untuk proyek-proyek di mana biaya kegagalan mungkin tinggi, tetapi hasilnya tidak diketahui dengan pasti (Madsen, 2007). Bagi para pelaku usaha, situasi pandemi saat ini penting untuk diperhatikan sebagai dasar untuk menyusun strategi



pemasaran yang efektif melalui media sosial dengan basis aktivitas digital yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

Media sosial telah berkembang sangat cepat dan telah memengaruhi semua dimensi dari komunitas nasional bahkan dunia. Saat ini telah terjadi perubahan pola penggunaan internet yang bisa menjadi dasar untuk menyusun strategi pemasaran melalui aktivitas digital. Sehingga, tujuan artikel ini adalah untuk mendiskusikan media sosial sebagai jembatan pemasaran pada era pandemi COVID-19 ini. Apa saja dinamika media sosial dan bagaimana implikasinya terhadap pemasaran dengan pola aktivitas digital? Artikel ini akan ditutup dengan kesimpulan pentingnya media sosial sebagai model pemasaran di masa yang akan datang.

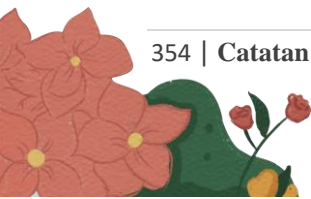
Situasi pandemi COVID-19 telah memberikan dampak signifikan terhadap pola pemasaran global. Data terbaru menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet dan pengguna media sosial di seluruh dunia telah meningkat lebih dari 300 juta selama 12 bulan terakhir, dan meningkat selama pandemi global. Analisis Data Reportal menunjukkan bahwa 4,57 miliar orang sekarang menggunakan internet, meningkat lebih dari 7% sejak tahun lalu. Pengguna media sosial tumbuh lebih cepat, naik lebih dari 8% sejak April 2019 hingga mencapai 3,81 miliar hari ini dan terus mengalami peningkatan selama pandemi.

Media sosial digunakan oleh miliaran orang di seluruh dunia, Facebook misalnya, melaporkan memiliki 2.380.000.000 pengguna aktif bulanan dan 1.560.000.000 pengguna aktif setiap hari pada 31 Maret 2019 (Facebook, 2019). Secara global pengguna media sosial sebesar 42,3% dari populasi dunia (e-marketer, 2018). Penduduk dunia dalam kesehariannya menggunakan media sosial di berbagai platform. Hal ini menjadikan media sosial sebagai jembatan pemasaran.

Media Sosial sebagai Jembatan Pemasaran di Masa Pandemi COVID-19

Wabah COVID-19 telah secara resmi ditetapkan oleh Presiden Joko Widodo sebagai bencana nasional melalui penerbitan Kepres Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) Sebagai Bencana Nasional. Sebelumnya World Health Organization (WHO) juga telah menetapkan COVID-19 ini sebagai pandemi global.

Virus COVID-19 telah menyebar ke lebih dari 100 negara. Di dalam negeri selama pandemi berlangsung terjadi perubahan fenomena perilaku masyarakat yang mendorong meningkatnya aktivitas pemasaran. *The New York Times* dalam laporannya menyatakan bahwa telah terjadi perubahan cara pandang masyarakat dalam menggunakan internet sebagai dampak pandemi COVID-19. Hal ini dipicu oleh



langkah-langkah yang diterapkan pemerintah dalam menghambat penyebaran COVID-19 dengan berbagai kebijakan seperti pembatasan fisik dan sosial, imbauan tetap di rumah, hingga bekerja dari rumah (*Work from Home/WFH*).

Di Amerika Serikat dan beberapa negara maju misalnya, selama pandemi terjadi fenomena lonjakan yang cukup signifikan dalam masyarakat menggunakan internet, terutama Facebook dan platform *streaming* film semacam Netflix, sementara yang lainnya beralih memakai layanan pembelian *online*. Data survei menunjukkan 31% warga AS memilih untuk membeli makanan secara *online* karena pandemi. Hal ini dilakukan oleh Statista pada 31 Mei 2020. Sementara di Jerman terungkap telah terjadi perubahan perilaku masyarakat di mana 25% responden warga negara tersebut memutuskan beralih ke layanan penjualan *online* untuk membeli pakaian. Di Inggris sedikit berbeda di mana 30% warga di negara itu memutuskan untuk beralih dari layanan pembelian barang secara *offline* melalui supermarket beralih ke pembelian secara *online*.

Di Indonesia fenomena pandemi global sangat terasa, melalui Menteri Komunikasi dan Informasi (Menkominfo) Johnny G. Plate disampaikan bahwa selama pandemi ada perubahan konfigurasi penggunaan internet di Indonesia di mana sebelum pandemi internet lebih banyak dipergunakan di perkantoran, kampus, sekolah, dan tempat publik. Namun,

saat pandemi ini penggunaan internet bergeser ke perumahan, tempat tinggal, dan pemukiman.

Secara masif media sosial telah digunakan tidak hanya untuk kegiatan pemasaran, tetapi juga akademis. Media sosial juga telah menjadi saluran pemasaran dan komunikasi penting bagi bisnis dan organisasi. Hal ini disebabkan oleh inovasi yang terjadi pada sisi teknologi. Sebagai gambarnya bahwa platform utama terus menambahkan fitur dan layanan baru dan sisi pengguna atau konsumen menemukan kegunaan baru dari media sosial.

Media sosial dengan platform utama dan fitur-fiturnya, seperti Facebook, Instagram, dan Twitter, dapat berfungsi sebagai saluran pemasaran digital dan dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan konsumen melalui iklan. Media sosial menjadikan komunikasi dengan konsumen dalam aktivitas pemasaran menjadi mudah. Pada masa pandemi—juga kelak di masa depan—media sosial menjadi solusi berhubungan dengan individu, organisasi, perusahaan, maupun lembaga dengan berbagai konten, informasi, perilaku orang, organisasi, dan lembaga yang tidak terbatas wilayah bahkan negara.

Pandemi COVID-19 telah menegaskan media sosial sebagai aspek penting dalam dinamika pemasaran saat ini. Media sosial menjadi pilihan berbagai macam orang dan organisasi. Teknologi ini digunakan untuk berbagai tujuan dengan konten yang menarik dan iklan digital dengan



komunikasi pemasaran yang menarik. Penelitian sebelumnya telah meneliti kegunaan sosial media (dalam berbagai bentuknya) untuk tujuan pemasaran. Sebagai contoh, karya Trusov et al. (2009) juga Stephen dan Galak (2012) menunjukkan bahwa beberapa jenis interaksi sosial yang sekarang terjadi di media sosial (misalnya, Refer, Fitur dan diskusi dalam komunitas *online*) positif dalam memengaruhi pentingnya hasil pemasaran seperti akuisisi pelanggan baru dan penjualan.

Baru-baru ini nilai iklan di media sosial terus mengalami kenaikan (misalnya Gordon et al. 2019), dan juga bagaimana berinteraksi dengan bentuk media lain seperti televisi (misalnya Fossen dan Schweidel 2016, 2019) dan memengaruhi produk baru melalui mekanisme difusi informasi (misalnya, Hennig-Thurau et al. 2015).

Manajemen Bisnis di Era Pandemi COVID-19 dan *New Normal*

Pemasaran *online* belum ditemukannya vaksin COVID-19 berimplikasi signifikan terhadap pola pemasaran global. Pemasaran *offline* berangsur kalah populer dengan pemasaran *online*. Kondisi pandemi yang mengharuskan selalu menerapkan protokol kesehatan dalam rangka pencegahan penyebaran virus corona turut mengubah keseharian masyarakat dan mulai bergeser dari *offline*

menjadi *online*. Konsep pemasaran konvensional pun akhirnya bertransformasi menjadi pemasaran *online*.

Strategi pemasaran di tengah pandemi COVID-19 tentu berbeda dengan pada saat situasi normal sebelum pandemi melanda dunia. Pemasaran dengan hati tentu akan lebih menyentuh dan menarik. Bagaimana kita melakukan aktivitas berjualan yang tidak semata-mata menjual di tengah krisis COVID-19 ini akan menimbulkan empati. Ya, berjualan sambil memberi dukungan kepada pelanggan.

Pandemi ini memberikan dampak besar bagi masyarakat. Kondisi ini mendorong bagaimana pemasaran di tengah situasi saat ini bisa dilakukan dengan menyiapkan produk sesuai kebutuhan pelanggan. Pemasaran saat ini berkembang kepada apa yang dibutuhkan pelanggan selama pandemi sehingga kita mampu menyiapkan kebutuhan mereka. Pemasaran berbasis *online* dengan meningkatkan konten dan aplikasi menjadi sarana komunikasi efektif dengan pelanggan. Peringatan untuk selalu menerapkan protokol kesehatan akan mampu membentuk kesan positif terhadap pelanggan. Semua lini media sosial bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan pelanggan. Dengan demikian pada akhirnya walaupun situasi pandemi masih berjalan, tetapi konsumen atau pelanggan tetap setia dan tidak terpengaruh situasi.



Aktivitas digital pandemi COVID-19 berkepanjangan saat ini juga mendorong aktivitas masyarakat bergerak menuju masyarakat digital. Hal ini kemudian mendorong terjadinya kebiasaan baru atau pola kehidupan baru (*new normal*). Aktivitas digital mewakili identitas masyarakat saat ini serta memengaruhi pola penjualan dan pemasaran. Makin banyaknya pengguna internet pun memperbesar peluang usaha di bidang pemasaran ini.

Metode yang pertama digunakan dalam membangun dan meningkatkan pemasaran melalui media sosial adalah dengan mempersiapkan rencana pemasaran berbasis video konten yang sedang menjadi tren dan memahami situasi pasar. Misalnya, dengan membuat video parodi Mbah Minto Klaten yang saat ini viral dengan mengandung dua maksud, yaitu sisi hiburan di saat pandemi dan pesan sponsor yang tetap dimunculkan sehingga metode ini efektif.

Metode yang kedua dengan kita mengetahui dan tanggap terhadap hal-hal yang harus dibagikan di masing-masing platform media sosial. Hal ini dilakukan dengan menyajikan fitur dan karakter pengguna media sosial yang unik serta memahami gaya komunikasi orang di masing-masing platform.

Metode yang ketiga adalah dengan mengunggah konten di media sosial dengan mengenali waktu-waktu *peak*

time di masing-masing platform media sosial yang berbeda satu dengan yang lain sehingga tepat sasaran. Metode keempat dengan melihat dan memantau konten yang mendapat respon terbanyak dari masyarakat. Di mana unggahan yang mendapat tanggapan baik menunjukkan bahwa konten tersebut disukai masyarakat. Konten yang dimaksud tidak hanya disukai oleh masyarakat atau pelanggan, tetapi juga dipastikan masyarakat atau pelanggan lebih mudah mengakses konten yang dibuat.

Sementara metode yang kelima adalah dengan membentuk grup atau yang lebih dikenal dengan membentuk komunitas digital. Dengan membuat komunitas digital ini diharapkan mampu menarik konsumen mengenali produk yang dipasarkan. Dalam grup komunitas juga dihadirkan sesuatu yang lebih humanis, tidak hanya fokus kepada produk tetapi juga mampu menghadirkan berbagai informasi ataupun cerita seputar produk. Metode ini bisa memberikan kenyamanan terhadap anggota komunitas, sekaligus dapat membangkitkan loyalitas mereka terhadap *brand* (Efendi, 2020).

Aktivitas digital melalui media sosial merupakan suatu perpaduan unsur teknologi dan sosial yang saling terhubung baik dalam hubungan personal maupun hubungan bisnis. Inilah kemudian yang memungkinkan terjadinya pola pemasaran di mana aktivitas digital mendorong terjadinya



komunikasi antara penjual dan pembeli. Komunikasi antara penjual dan pembeli dalam aktivitas digital melalui media sosial menjadi media penghubung informasi dan komunikasi antara penjual dengan pembeli yang kemudian berpotensi untuk menemukan konsumen dan membangun *image* tentang merek suatu produk.

Aktivitas digital berupa jual beli yang dilakukan melalui internet disebut dengan *ecommerce* atau *electronic commerce* (Khasanah & Rofiah, 2019). Data menunjukkan bahwa 93% pengguna aktivitas digital mengetahui bagaimana cara mencari informasi tentang benefit suatu produk melalui internet dan kemudian melakukan aktivitas transaksi jual beli secara *online*.

Media sosial merupakan salah satu metode untuk meningkatkan pemasaran selama pandemi COVID-19. Pandemi ini telah mengubah pola kehidupan masyarakat di berbagai bidang utamanya cara masyarakat menggunakan internet. Kebijakan pemerintah Indonesia yang menerapkan pembatasan fisik dan sosial serta himbauan untuk tetap di rumah, mendorong perubahan itu.

Dari Apa yang Anda Pikirkan ke Antologi

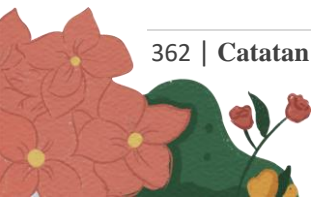
Promadi

Mentor UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Berawal dari Kebiasaan Menulis di Facebook

Slogan di atas adalah ciri khas *tag* milik Facebook. Facebook, sebagaimana kita rasakan keunikannya saat ini, memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk menjadi seorang penulis. Modalnya cukup hanya dengan sekadar menuliskan apa saja yang saat itu muncul dalam pikiran, dipindahkan ke dalam bentuk tulisan, *diposting*, kemudian dibaca orang ramai.

Pembaca pun mengomentari mulai dari sekadar menyukai (*like*) dengan mengirimkan stiker jempol, atau menambah informasi dan kadang membandingkan atau menyampaikan ketidaksetujuannya. Walaupun Facebook hanya meminta untuk menuliskan apa yang kita pikirkan alias logikanya (kognitif), tetapi pada kenyataannya, ramai para pengguna Facebook yang mungkin tanpa disadari menuliskan apa yang mereka rasakan alias emosinya (afektif). Ada juga yang malah melebar kepada apa yang dikerjakan oleh otot (kinestetik), seperti tangan atau kaki, ke dalam sebuah tulisan.



Siapa saja, saat ini, bisa dengan bebas menuliskan apa saja yang mereka pikirkan. Kemudian tulisan itu bisa dibagi kepada seluruh teman yang berada di seluruh belahan dunia, baik di Asia, Afrika, Eropa, Amerika, Australia, dan bahkan di Antartika sekalipun. Hal ini bisa terjadi karena dunia sekarang ini sudah membentuk sebuah globe yaitu bumi kecil dan membentuk sebuah perkampungan internasional. Para penduduk dunia yang berasal dari berbagai suku bangsa, berbeda warna kulit, agama, dan bahasa bisa bertemu dan berkomunikasi saat itu juga di mana pun mereka berada. Dengan demikian dunia yang begitu besar terasa sangat kecil, sebagai konsekuensi kemajuan di bidang teknologi informasi.

Tulisan-tulisan lepas mahasiswa di media sosial, seperti, Facebook, WhatsApp, Instagram, Telegram, Blog, dan sebagainya, merupakan modal dasar untuk diolah dan dikelola menjadi tulisan yang bernas dan bermutu sehingga dapat menjadi konsumsi masyarakat luas. Kepopuleran isi tulisan yang bermula dari sekadar apa yang dipikirkan oleh seseorang dapat dilihat dari jumlah pembaca yang menyukai dan memberikan komentar atas tulisan tersebut. Komentar pembaca menjadi pelengkap, penambah, dan kadang menjadi ide pembanding dari apa yang dipikirkan penulis.

Nah, apabila coretan-coretan ide yang bernas itu dikelola menjadi sebuah tulisan yang sangat bermutu akan menjadi media penambah ilmu pengetahuan di abad ini. Untuk

pengembangan ilmu dan informasi maka tulisan lepas di media sosial perlu dibagi kepada para pembaca lainnya. Seorang penulis Malaysia bernama Firdaus Ahmad, dapat dijadikan contoh dalam hal ini. Bagaimana ia menerbitkan catatan hariannya yang ditulis di Facebook setiap hari menjadi sebuah buku berjudul *Dari Tanjung Malim ke KLCC*. Buku tersebut berhasil menjadi buku *best seller* di Malaysia.

Saya sendiri memiliki pengalaman serupa. Saya menuangkan pengalaman masa kecil di Facebook ketika menyambut bulan Ramadan di kampung. Saya berasal dari Tanjung Alai, Kecamatan XIII Koto Kampar di pedalaman Kabupaten Kampar. Berlatar tahun 1975, saya menuliskan bagaimana suasana di desa saya dalam kemeriahan menyambut bulan suci Ramadan. Kemudian saya lanjutkan dengan cerita suasana malam pertama Ramadan, salat tarawih pertama, tadarus pertama, sahur pertama, dan berbuka puasa pertama.

Cerita indah pun berlanjut secara maraton setiap hari sampai akhir Ramadan dan menyambut malam Hari Raya Idulfitri dan Hari Raya Enam, ciri khas masyarakat Kabupaten Kampar. Setiap hari saya *posting* cerita singkat yang sengaja saya tulis bersambung. Ternyata di luar dugaan, cerita-cerita saya itu mendapat komentar yang ramai dari teman-teman Facebook saya. Mereka ada yang sekadar menyukai, banyak pula yang menambahkan dengan cerita suasana yang mereka



alami di desa dalam kawasan Kabupaten Kampar, atau masyarakat suku lain di Sumatra, Kalimantan, Jawa, dan sebagainya, bahkan Malaysia yang sama-sama memiliki budaya Melayu.

Komentar mereka merupakan tambahan informasi yang luar biasa bagi saya. Setelah satu bulan penuh menulis, saya mulai berpikir untuk mengedit tulisan itu dan berhasil menjadi draft buku yang siap untuk diterbitkan. Saya masih memikirkan apakah buku ini menjadi buku bergenre budaya, antropologi, autobiografi, auto-etniografi, atau buku *Islamic Studies*. Agak sulit saya mengategorikannya. Saya juga masih memilih penerbit mana yang akan saya pilih. Namun, agar lebih akademis, saya akan mencari penerbit buku tentang *Islamic Studies* tapi yang berbau fiksi. Karena masih jarang—bila tidak pas disebut belum pernah—ada buku akademik ditulis dalam gaya fiksi. Inilah yang pertama bagi saya.

Hal itu juga dipicu oleh kesempatan saya mengikuti Kursus Menulis *Online* (KMO) yang saya ikuti setiap malam selama 30 hari atau satu bulan penuh. Kursus ini diikuti oleh 167 orang peserta dari seluruh Indonesia. Mereka berasal dari berbagai profesi, mulai dari guru, dosen, pengusaha, ibu rumah tangga, dan sebagainya.

Pada kursus tersebut kami diberi pelatihan mulai dari urgensi atau pentingnya menulis, sampai kepada cara teknis yang praktis untuk menulis dan mengedit tulisan. Di akhir

kursus kami menyerahkan tugas tulisan untuk diterbitkan menjadi sebuah buku yang berjudul *Warna-warni Literasi* (Penerbit HMS, 2020).

Berdasarkan dua pengalaman menulis tersebut, selaku mentor bagi mahasiswa penerima Beasiswa BAZNAS untuk kampus UIN Susa Riau, saya pun terpanggil untuk memberikan pelatihan menulis. Pesertanya adalah para mahasiswa penerima beasiswa tersebut.

Mahasiswa penerima Beasiswa BAZNAS di kampus kami walaupun hanya berjumlah tujuh orang tetapi memiliki berbagai potensi yang bisa menjadi aset bangsa. Mereka juga sangat potensial dalam meneruskan estafet kepemimpinan negara pada masa depan. Tentu tidak akan berbeda jauh dengan mahasiswa penerima beasiswa serupa di berbagai kampus di seluruh Indonesia, atau penerima beasiswa lain. Itu akan terjadi kelak, 20 atau 30 tahun mendatang, yakni sekitar tahun 2040—2050. Sesuai kata pepatah, “Pemuda hari ini, pemimpin di hari esok.”

Mereka memiliki potensi dan prestasi dalam berbagai bidang sesuai dengan hobi dan keahliannya. Satu hal yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa mereka saat ini tengah menerjunkan diri dengan aktif dalam bidang tulis-menulis tentang ide dan pengalaman mereka. Karenanya terkesan mereka ini seakan terlahir secara alami menjadi penulis



produktif di media sosial dan memiliki variasi konten yang sangat beragam. Meskipun kontennya masih terbatas pada aspek kesembarangan, yaitu setakat apa saja yang sedang mereka pikirkan, sebagaimana versi Facebook.

Realita terkadang tak semulus apa yang dibayangkan. Permasalahan yang mengemuka adalah bahwa tidak banyak mahasiswa yang menjadi penulis secara serius dengan melahirkan buku atau artikel, padahal mereka sudah menulis beratus-ratus halaman di Facebook. Apabila potensi ini dikelola dengan serius maka akan tersalurkan dengan baik. Dengan demikian mereka bisa melahirkan karya tulis yang terdokumentasikan secara baik.

Untuk menjembatani jurang tersebut, antara kebutuhan, harapan, dan kenyataan saat ini, perlu dilakukan pembinaan tentang cara melahirkan karya tulis yang kreatif dan peningkatan motivasi berkarya. Bisakah kesempatan ini dimaksimalkan? Apa yang harus diberikan dan bagaimana cara pelaksanaannya agar mahasiswa bisa menyalurkan ide dan pemikiran kreatif mereka dalam sebuah karya tulis yang bisa dinikmati secara abadi oleh bangsa Indonesia saat ini dan pada masa datang?

Tulisan ini mencoba mendeskripsikan sebuah program pelatihan menulis kreatif yang saya laksanakan selama satu semester pada paruh kedua tahun 2020. Saya

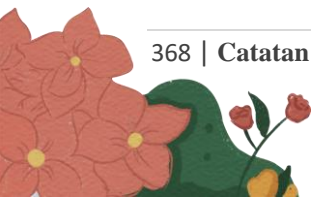
akan mendeskripsikan program ini mulai sejak perencanaan, pelaksanaan, sampai pada pascapelatihan untuk melahirkan sebuah buku karya para mahasiswa penerima Beasiswa BAZNAS dalam kategori Mahasiswa Teladan.

Diharapkan bagi siapa saja yang membaca tulisan ini, mendapat pencerahan dalam merancang, melaksanakan, dan mengawasi serta mengevaluasi sebuah program pelatihan menulis kreatif bagi mahasiswa atau bagi siswa. Atau bahkan, saya berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang berhasrat ingin menjadi seorang penulis.

Dengan memahami dan menerapkan isi dari tulisan ini, diharapkan juga akan lahir puluhan, bahkan ratusan atau mungkin ribuan penulis baru di berbagai tempat dan institusi. Tidak hanya di perguruan tinggi, tapi juga di sekolah menengah atau pendidikan luar sekolah.

Rancangan Program Pelatihan Menulis Intensif

Dalam merancang program pelatihan ini, yang pertama kali muncul dalam pikiran saya adalah tentang apa yang saya inginkan akan didapatkan oleh mahasiswa di akhir pelatihan ini. Saya ingin membuat mereka terlahir sebagai penulis tulisan populer. Buktinya, nanti di akhir pelatihan mereka harus melahirkan sebuah karya tulis berbentuk buku yang ditulis bersama, atau buku antologi.



Topik yang diangkat pun tidak saya batasi pada topik tertentu, tetapi saya beri kebebasan tentang apa saja yang bisa mereka tulis. Mereka boleh menulis tentang diri mereka, pengalaman belajar, pengalaman orang lain, atau yang lainnya. Mereka dapat juga menulis tentang fenomena kejadian di Indonesia. Untuk merealisasikan keinginan ini, saya menyampaikan materi Cara Menulis Efektif yang saya ambil dari materi KMO yang saya ikuti selama satu bulan secara *online*. Pelatihan tersebut saya berikan sebanyak dua kali dalam satu bulan, sesuai jadwal mentoring dari BAZNAS selama periode September—Desember 2020.

Selain materi tentang tata cara menulis, saya juga memberikan materi terkait motivasi menulis. Hal ini karena saya khawatir bahwa orang sudah tahu tata cara menulis, tetapi tetap saja ia tidak melahirkan karya bila tidak disertai motivasi untuk melahirkan karya tulis. Untuk merealisasikan hingga ke penulisan, saya memberikan tugas yaitu membuat tulisan tentang pengalaman pribadi menjadi mahasiswa penerima Beasiswa BAZNAS. Hasil tulisan mereka saya *review* sendiri bermodalkan cara yang saya terima dari KMO.

Kemudian saya memberikan kritik dan saran sesuai ilmu dari KMO. Selanjutnya saya meminta mereka melakukan revisi. Setelah selesai, saya meminta mereka menyerahkannya kembali kepada saya. Draft yang sudah direvisi kemudian dibahas dalam sebuah *Focus Group*

Discussion (FGD) dengan membicarakan *Common Error in Writing*, lalu meminta mereka melakukan revisi kembali. Terakhir, para peserta diminta menyerahkan tulisan final kepada saya untuk diedit seperlunya. Selanjutnya draft tersebut dibuat dalam satu naskah buku yang siap diterbitkan dengan memiliki nomor ISBN.

Pelatihan Menulis Buku

Di awal pelatihan, saya memperkenalkan diri dan meminta masing-masing peserta memperkenalkan diri mereka, menyebutkan asal daerah, nama dan pekerjaan orang tua mereka, serta menceritakan sedikit perjuangan mereka sehingga memperoleh Beasiswa BAZNAS. Dari perkenalan ini saya menemukan ide yang luar biasa dan sangat menarik untuk dijadikan bahan tulisan. Saya pun mengapresiasi cerita mereka sambil mengajukan beberapa pertanyaan terkait apa yang mereka ceritakan. Seakan-akan saya ikut larut dalam suasana, tempat, dan waktu yang mereka ceritakan. Satu hal yang saya berikan adalah memuji cerita mereka.

Saya katakan pada mereka, rugi rasanya pengalaman unik dan usaha keras seperti itu tidak ditulis dalam sebuah buku yang bisa dibaca mahasiswa lain yang juga ingin memperoleh beasiswa. Ini adalah awal saya membangun motivasi menulis mereka. Saya katakan pada mereka bahwa setiap mahasiswa sebenarnya memiliki minimal satu buah novel dalam hidupnya, hanya sayang sekali novel itu belum



ditulis. Sayangnya sekali kalau tidak dituliskan, sehingga orang lain tidak tahu pengalaman indah dan unik dari para mahasiswa ini. Mereka pun kehilangan kesempatan berdakwah melalui tulisan.

Saya analogikan dengan Buya Hamka yang menulis novel dan berbagai buku kajian Islam. Buku-buku tersebut membuat beliau saat ini tetap dapat menyampaikan ceramahnya meskipun sudah lama wafat. Betapa banyak pahala ibadah dakwah Buya Hamka. Ketika saya tanyakan kepada mereka apakah rasanya sulit menuliskan cerita yang mereka sampaikan secara lisan tadi ke dalam tulisan? Spontan saja mereka semua menjawab, “Tidak!” Wah, saya makin percaya akan lahir tujuh penulis baru di UIN Suska Riau sebentar lagi.

Kemudian saya berikan materi Cara Menulis yang Efektif secara berkelanjutan sepanjang September—Desember 2020 sebanyak 12 kali pembinaan. Semuanya kami lakukan secara *online* menggunakan aplikasi Zoom dan Google Meet secara bergantian. Materi demi materi saya sampaikan, kemudian saya beri kesempatan mereka bertanya tentang materi yang kurang dipahami. Materi yang saya berikan mulai dari menentukan tema, memilih topik, dan membuat judul. Lalu bagaimana menyusun urutan topik yang akan ditulis dengan membuat pemetaan atau *mapping*. Saya menganalogikan seperti susunan pulau Sumatra, Jawa,

Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Maluku, serta Irian. Dalam setiap pulau, kita punya cerita yang berbeda tentang apa yang akan ditulis.

Saya sampaikan materi yang diawali dengan mengirimkan *file* dalam bentuk PDF yang saya terima dari KMO. Materi saya berikan di grup WhatsApp satu hari menjelang pelatihan sehingga mereka bisa membaca dan memahaminya. Kemudian kami berdiskusi selama jam pelatihan. Kegiatan berlangsung variatif, kadang pagi, kadang siang, bahkan kadang malam hari selepas salat Isya. Saya sampaikan dengan gaya bahasa santai, tidak kelihatan formal, dan kadang-kadang sambil bergurau juga. Tak lupa saya sapa para peserta dengan menyebut nama mereka satu per satu, seolah kami berada dalam kelas biasa. Sayangnya kami hanya bertemu wajah saja tanpa kontak fisik.

Setiap kali selesai materi saya selalu menutupnya dengan memberi tugas. Misalnya saat membahas tentang tema, topik, dan judul. Saya tinggal meminta mereka memberi tema, topik, dan judul tentang cerita yang mereka sampaikan saat perkenalan di awal pertemuan kami. Saya pun siap membantu mereka jika diperlukan. Ternyata cara ini sangat efektif mengurangi kegelisahan para peserta.

Pada akhir setiap pertemuan, selalu saya minta mereka menuliskan *debriefing*, yaitu menuliskan tiga hal yang



terdiri dari, (1) apa saja yang kami lakukan selama pelatihan, (2) apa yang mereka rasakan, dan (3) apa yang mereka dapatkan dan bawa pulang dari pelatihan hari itu. Tiga hal ini sangat penting bagi saya untuk mengevaluasi sejauh mana keaktifan mereka selama proses pelatihan. Juga bagaimana sikap mereka terbentuk dari negatif ke arah positif serta sejauh mana mereka memahami materi. Hal itu akan terlihat dari tulisan mereka tentang apa yang mereka dapatkan dari materi atau saat diskusi dan tanya jawab.

Saya juga melihat sisi afeksi, sejauh mana para peserta menyukai materi yang saya berikan. Alhamdulillah, mereka semua aktif menyimak, bertanya, menjawab, membuat tugas, dan mendiskusikannya. Mereka merasa materi yang diberikan menarik, mudah dipahami, dan mereka menyukainya. Mereka juga mengaku mendapatkan ilmu dan *skill* baru setiap kali pelatihan. Termasuk juga setiap tugas, saat *review*, kemudian saya berikan kritik dan saran, serta minta mereka merevisi tulisannya sesuai masukan dari saya itu.

Dengan cara ini, cerita secara alami saja mengalir dalam tulisan para peserta. Hal ini karena dalam kepala mereka sudah penuh dengan cerita yang siap dipindahkan ke dalam sebuah tulisan. Akhirnya saya tinggal memberi waktu kepada mereka untuk menuntaskan cerita. Tulisan mereka

saya baca lagi, saya beri kritik dan saran kembali, lalu mereka mereviewnya.

Terakhir saya minta mereka untuk mengedit tata bahasa, setelah saya berikan materi tentang *editing*. Di sini para peserta cukup bekerja keras karena sifatnya sangat teoritis, seperti, mengoreksi kesalahan penggunaan tanda baca, titik koma, penggunaan huruf kapital, memperbaiki susunan kalimat, memilih padanan kata, dan seterusnya. Proses ini memang agak rumit. Namun, saya berupaya membuat mereka merasakannya mudah. Caranya, saya mengajak mereka mengingat kembali pelajaran Bahasa Indonesia di SD, SMP, sampai SMA dulu. Walaupun agak sulit, tetapi semua dapat kami jalani dengan baik dan sukses. Sempurnalah tujuh tulisan mereka, kemudian saya edit dalam satu naskah buku dan siap untuk diterbitkan.

Lesson Learned

Mahasiswa penerima beasiswa pada umumnya memiliki potensi yang sangat luar biasa untuk menjadi seorang penulis dan melahirkan karya tulis yang bermutu. Ini karena mereka kaya dengan ilmu dan pengalaman, baik yang diterima dari dosennya, maupun dari bahan bacaan lainnya. Mereka juga memiliki prestasi yang perlu dibagikan ke temannya yang lain.

Namun, karena keterbatasan ilmu dan pengalaman membuat mereka hanya mampu menulis di media sosial



seperti Facebook. Kontennya juga masih terbatas pada perasaan mereka yang emosional, kadang terlepas dari unsur logika akademis. Bila keadaan dan potensi ini dibiarkan, Indonesia akan rugi dan kehilangan aset. Aset yang tidak dikelola dengan bijak kemungkinan bisa berubah menjadi batu sandungan bagi pembangunan. Karena mereka akan lebih banyak melahirkan ide-ide yang tidak konstruktif untuk bangsa dan negara.

Untuk itulah pelatihan menulis buku seperti ini perlu diberikan. Pelatihan yang terencana dengan baik dan intensif adalah satu cara yang efektif untuk melahirkan penulis baru. Hal ini dibantu oleh rasa keterpaksaan untuk menyelesaikan tugas menulis dan motivasi berprestasi yang membuat para peserta ingin tampil berbeda dari mahasiswa lainnya. Juga, untuk membuat mereka bangga sebagai penerima Beasiswa BAZNAS.

Bila pembaca sekalian adalah dosen, guru, atau tenaga kependidikan lainnya, atau bahkan siapa saja yang bermaksud ingin mengadakan pelatihan serupa, saya sarankan agar benar-benar membuat sebuah rancangan program dengan perencanaan yang baik. Di dalamnya memuat empat hal utama, yaitu, tujuan, isi, cara, dan evaluasinya guna melihat tingkat ketercapaian tujuannya. Disarankan juga agar mentor mengarahkan mereka untuk menulis apa yang mereka sukai karena menulis apa yang

disukai akan sangat membantu percepatan penyelesaian tulisan.

Selama pelatihan, beri mereka waktu, awasi, dan bimbing mereka sampai benar-benar menyerahkan hasil tulisan. Selaku mentor juga, kita tinggal mengumpulkan tulisan tersebut, mengedit, serta menyerahkannya ke penerbit untuk diterbitkan sehingga bisa dinikmati bersama. Dapat juga buku diterbitkan dalam bentuk digital (*e-book*).

Jangan lupa untuk membuat *deadline* dan mengikutinya dengan disiplin. Melalui sebuah pelatihan intensif yang dirancang dengan baik dan dilaksanakan dengan disiplin, akan lahir banyak penulis baru pada masa mendatang. Sesuatu yang direncanakan dengan baik, lalu dilaksanakan sesuai rencana, diawasi, dan dievaluasi, akan memiliki hasil yang luar biasa. Inilah hasil dari sebuah desain program pelatihan yang benar-benar efektif dan bisa mencapai tujuan sebagaimana yang diinginkan dari semula.



Membersamai Para Mentee, Mendorong Sukses Lebih Cepat

*Ilhamuddin Nukman (Coach ILHAM)
Mentor Universitas Brawijaya*

Sepanjang pengalaman professional saya sebagai dosen, trainer, coach, mentor, konselor, saya menemukan pola bahwa sukses dapat dipercepat. Tentu saja dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Tahun 2020, saya berkesempatan menjadi mentor bagi adik-adik mahasiswa di Universitas Brawijaya yang menerima manfaat Beasiswa BAZNAS. Kelima mahasiswa yang menjadi mentee saya, semuanya memiliki potensi besar untuk berkembang baik sebagai entrepreneur, sociopreneur, dan penggerak keilmuan pada bidangnya masing-masing.

Selama menjadi mentor tersebut, bersama-sama mereka, kami berdiskusi secara akrab melalui WhatsApp Group, Google Meet, dan Zoom. Kondisi pandemic membuat kami harus beradaptasi dengan berbagai kondisi yang ada. Dalam setiap mentoring, secara bertahap kami mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dalam perkuliahan, organisasi, usaha, dan prestasi. Pada saat mentoring kami saling mendorong semangat setiap orang untuk menjadi lebih baik dan terus berupaya menjadi pribadi-pribadi penuh manfaat.



Dalam pesan-pesan mentoring, saya beberapa kali menjelaskan, “jadilah orang-orang yang berbeda dan memiliki daya beda.” Saya juga memotivasi mentee mereka, “jadilah Sebagian kecil jumlah orang yang mencapai sukses lebih awal, lebih cepat, dan lebih mudah.” Saya yakin sepenuhnya setiap orang memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan kebahagiaan, kesehatan, kesuksesan, kesejahteraan, dan keberlimpahan dalam hidup. Hanya tinggal mereka mau memperjuangkannya atau sebaliknya tidak mau berusaha.

Saya sering sekali bertemu dan berdiskusi dengan orang-orang yang sudah sukses dalam berbagai kehidupan mereka. Dan hal yang sama saya tanyakan kepada mereka: "Kapan mereka mulai sukses?" "Kapan mereka menyadari bahwa mereka akan sukses?" "Apa saja yang mereka siapkan dan lakukan untuk mempercepat kesuksesan mereka?" Meskipun cara mereka menjelaskannya berbeda, namun pada



intinya mereka menceritakan hal yang sama, yaitu *Goal, Rencana, Tindakan, Disiplin, dan Fokus*.

1. Memiliki Goal yang jelas dan terukur

Tujuan merupakan sasaran akhir yang ingin dicapai. Ketidakmampuan untuk mencapai sasaran sebenarnya bukan karena tidak bisa, lebih karena tidak cukup jelas dan terukur sasaran akhir yang ingin dicapai. Agar seseorang Sukses lebih cepat, maka mereka harus membuat tujuan yang jelas dan terukur.

Membuat tujuan berarti ia tahu apa yang dia inginkan. Tahu dengan jelas dan meyakinkan apa yang diinginkan dan menghasilkan. Sukses itu pasti memiliki objek. Semakin jelas dan nyata objek yang diinginkan maka semakin mudah bagi seseorang untuk mengatur strategi kerja mendapatkannya.

Ketika banyak orang menanyakan kepada saya, mengapa sampai hari ini mereka belum berhasil, maka saya kembalikan pada sejauhmana mereka memahami, menyadari, dan menjelaskan objek keberhasilan mereka. Semakin tidak jelas, semakin tidak mudah, semakin kecil potensi berhasilnya, atau mungkin hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

2. Memiliki Rencana yang Rapi

Rencana berarti membuat peta jalan yang memungkinkan tujuan tercapai. Tidak salah jika ada quote yang menyatakan, *Fail to plan is plan to fail*. Dengan membuat rencana, kita jadi tahu kapan suatu kegiatan dilaksanakan dan dievaluasi, siapa yang akan mengeksekusinya, dan bagaimana kegiatan itu harus dilaksanakan.

Kejelasan sasaran membantu seseorang merumuskan kriteria berhasilnya dan menyusun rencana yang rapi untuk mencapai keberhasilan tersebut. Apakah berhasil itu apabila sudah mendapatkan sesuatu atau keberhasilan yang diharapkan itu hanyalah rasa atau kualitas mental yang ingin dirasakan saja. Di sinilah nanti fokus akan memicu lahirnya energi tambahan untuk bekerja wewujudkan impian tersebut. Maka sering saya bertanya kepada para mentee saya, “sudah jelaskah apa yang menjadi tanda Anda telah berhasil? Sudah jelaskah rencana Anda?”

3. Tindakan yang terus menerus dilakukan hingga rencana terlaksana dan tujuan tercapai.

Saya mendorong mentee saya untuk memulai setiap hari dengan membuat cek list aktivitas harian yang mendukung pencapaian tujuan. Konsistensi tindakan mempengaruhi seberapa cepat hasil akan diperoleh. Tentu saja tindakan efektif dan efisien yang paling melahirkan hasil.



Oleh sebab itu, dengan tujuan yang jelas dan terukur, rencana yang rapi, serta cek list yang tindakan, merupakan 3 fondasi utama untuk tercapainya visi atau impian.

Impian yang tidak diikuti dengan strategi yang tidak tepat juga tidak akan menghasilkan. Nah, di sinilah para mentee harus tahu cara bagaimana menghasilkan yang terbaik. Mungkin mereka perlu belajar atau magang, bekerjasama dengan orang lain, atau mengerjakannya sendiri proyek-proyek keberhasilannya. Intinya, Ketahui caranya dengan baik. Setelah mereka mengetahui caranya, tidak cukup dengan hanya memikirkan, saya minta mereka menuliskan, menggambarkan, dan menjelaskan kepada orang yang tepat dimana mereka adalah orang-orang yang siap mendukung mereka.

4. Disiplin yang tegas dilaksanakan

Banyak di antara kita, bahkan saya, tidak cukup konsisten mematuhi rencana yang sudah disusun sebelumnya, cek list aktivitas tidak Istiqomah dilaksanakan, bahkan kadangkala tidak setia menjalani proses yang seharusnya. Disinilah diperlukan mekanisme disiplin utama yang memiliki kekuatan untuk memaksa dan memastikan kita mampu melaksanakan apa yang sudah ditentukan dalam rencana dan action plannya.

Kesuksesan meninggalkan pola. Apabila seseorang mengikuti pola yang ada, ia akan mendapatkan kesempatan yang terbuka lebar untuk berhasil. Apapun orientasi sukses yang diharapkannya. Dan salah satu pola tersebut adalah disiplin yang tegas. Dengan kedisiplinan yang tegas ini, biasanya orang-orang sukses memiliki pola yang sama, seperti: kesungguhan dalam mengusahakan yang terbaik, belajar dari contoh-contoh yang menghasilkan, passion dan ambisi yang kuat, pantang menyerah, mampu mengatasi hambatan-hambatan secara efektif dan efisien, dan lain sebagainya. Jika mereka tidak disiplin, sepertinya tidak mudah bagi mereka untuk bertahan dalam situasi-situasi sulit.

5. Fokus yang Tajam dan Konsisten

Fokus berarti berusaha menghilangkan ambisi untuk meraih banyak hal atau menguasai banyak hal atau mengerjakan banyak hal pada saat yang bersamaan di luar dari *core goal* (tujuan inti) yang mengganggu percepatan mencapai tujuan inti. Kadangkala tidak cukup berhasil menjaga fokus dan konsisten atas pilihan yang sudah ditetapkan. Hal ini terjadi karena seseorang mudah terombang-ambing oleh situasi yang menggiurkan untuk beralih dari pilihan awal. Mereka tidak cukup kuat memegang prinsip bahwa rencana awal merupakan pilihan terbaik untuk dituntaskan hingga kita melakukan evaluasi perubahan.



Oleh karena itu dibutuhkan konsistensi. Bertindak secara konsisten dan terukur dalam mewujudkan apa yang menjadi keinginannya. Ibarat rumus, perkalian sebesar apapun nilai persiapan, rencana, dan sebagus apapun strategi yang disiapkan jika tidak diikuti dengan tindakan (Action) MAKA hasilnya nol atau nihil. Karena itu jika seseorang ingin berhasil dalam bidang apapun mereka harus terus bertindak secara berkelanjutan disertai dengan evaluasi bertahap. Jangan takut salah atau gagal. Karena jika salah berarti kita sadar bahwa kita keluar dari rel perjuangan sukses. Jika pun gagal, berarti ada yang kurang tepat dalam proses yang telah diusahakan.

6. Memiliki Mentalitas Pemenang

Setiap pemenang pasti memiliki karakter yang khusus sehingga membuatnya menjadi pemenang. Mereka memiliki kualitas mentalitas yang tidak diragukan. Dengan kualitas yang demikian mereka tidak mudah menyerah, tidak mudah merasa puas, tidak mudah dikalahkan.

Saya sering menjelaskan, ada kalanya jalan berhasil itu naik-turun, berliku-liku, panas, dingin, tidak mudah, penuh rintangan, penuh tantangan, dan berbagai kesulitan lainnya. Namun jika seseorang memiliki mentalitas sebagai pemenang, umumnya mereka tidak akan mudah mundur apalagi menyerah. Mereka terus berpikir bagaimana solusinya,

bagaimana inovasinya, kreativitas apa lagi yang harus dijalankan, dan lain sebagainya.

Jika seseorang mampu menerapkan mentalitas para pemenang, mereka pun akan mampu mencapai kemenangan sebagaimana yang mereka harapkan. Jadi, ikuti cara berpikir, cara bersikap, cara bertindak, cara bekerja orang sukses, maka pun Anda akan sesukses mereka yang Anda ikuti. Sukses selalu *See You at the Top*.

Salam Dahsyat Luar Biasa

@CoachILHAM



Mengawal Mimpi Menjadi Bukti

Aida Mokhtar

Mentor IAIN Pontianak

Sebuah pesan singkat masuk melalui jaringan pribadi whatsapp dari salah seorang staf dibagian akademik dan kemahasiswaan IAIN Pontianak. Isi pesannya meminta kesediaan saya untuk menjadi mentor bagi mahasiswa IAIN Pontianak yang menerima Beasiswa Cendekia Baznas (BCB). Yang bersangkutan meminta saya untuk mengirimkan biodata singkat sebagai kelengkapan administrasi rekomendasi calon mentor. Melalui chatting saya menanyakan beberapa hal antara lain tugas mentor dan waktu kegiatan mentorship.

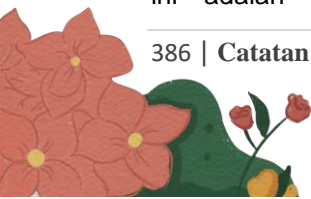
Setelah mendapatkan penjelasan singkat, saya menyatakan kesediaan untuk menerima tawaran tersebut. Tentu saja sebagai mentor saya harus memahami tugas yang harus saya laksanakan. Disamping pedoman teknis yang telah disiapkan oleh Baznas, diawal pelaksanaan tugas pihak management Baznas juga menggelar pertemuan virtual bagi mentor sebagai pembekalan untuk melaksanakan tugas. Dari pertemuan tersebut saya menggaris bawahi dua hal penting yang akan menjadi tanggung jawab mentor.

Bahwa para penerima BCB yang didampingi tidak hanya memiliki kedalaman ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki keluhuran akhlaq. Dan ketika mereka sudah menyelesaikan studinya, mereka tidak menjadi penganggur dan langsung bisa berkiprah. Jadi tugas mentor adalah mengawal agar penerima Beasiswa pasca studi memiliki kemandirian secara ekonomi dan mampu berkiprah dengan mengedepankan akhlaqul karimah dalam segala aktifitasnya. Dari kedua hal tersebut saya memikirkan hal-hal terbaik untuk diberikan kepada para penerima BCB ketika kegiatan mentorship, baik berupa pengetahuan dan nilai-nilai positif maupun pengalaman yang bermanfaat.

Yang Penting Bagi Mentor

Mendapatkan tawaran, sekecil apapun, termasuk menjadi mentor bagi saya adalah sebuah penghargaan. Karena menjadi mentor bagi penerima beasiswa tidak pernah saya harapkan apalagi diikhtiarkan. Saya juga tidak pernah memintanya apalagi mengajukan permohonan untuk mendapatkan tugas tersebut ataupun bersaing dengan yang lain agar terpilih. Penunjukan ini saya terima dengan penuh rasa tanggung jawab sebagai rasa terima kasih saya atas kepercayaan yang sudah diberikan. Dan itu adalah sebuah penghargaan yang harus diapresiasi dengan sikap positif.

Disamping sebagai sebuah penghargaan, penunjukan ini adalah merupakan sebuah amanah. Saya merasa



mendapatkan kepercayaan untuk sebuah tugas yang menurut saya cukup “menantang”. Sebagai sebuah kepercayaan, saya berkomitmen menjaga amanah ini dan bersungguh-sungguh dalam menjalankannya. Dari tugas ini saya juga harus membuktikan apakah saya layak mendapat amanah atau tidak. Tidak penting apakah itu amanah yang kecil ataupun amanah yang besar.

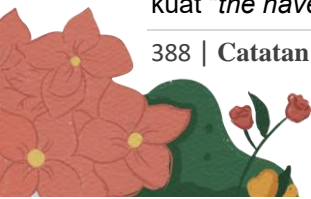
Penunjukan sebagai mentor juga merupakan kesempatan bagi saya untuk membuktikan apakah saya mampu melaksanakan tugas ini. Untuk membuktikannya saya harus menjalankan tugas ini dengan sebaik-sbaiknya sesuai harapan dari pemberi amanah. Saya akan merasa sangat bersalah, jika saya bersedia menerima amanah ini, namun tidak saya laksanakan dengan penuh tanggung jawab. Bagi saya, inipun merupakan sebuah tantangan yang harus dibuktikan, sama halnya saat saya mendapatkan amanah-amanah yang lainnya dalam bidang yang berbeda

Saya juga bersyukur atas tugas yang diberikan tersebut. Menurut saya sehebat apapun kemampuan yang dimiliki seseorang, ketika kapasitas dan kompetensi yang dimiliki tidak memberikan manfaat bagi orang lain, kapasitas tersebut menjadi sesuatu yang sia-sia. Lewat tugas ini, saya diberikan kesempatan untuk menjadi bermanfaat, setidaknya bagi para mahasiswa penerima BCB. Waktu, tenaga dan juga fikiran yang saya miliki bisa saya gunakan untuk memberikan yang bermanfaat bagi para penerima beasiswa.

Yang Penting Bagi Penerima BCB

Sebagai mentor saya berkewajiban mendampingi mahasiswa penerima BCB selama masa mentorship. Dengan waktu sesingkat yang disediakan oleh pihak penyelenggara program tentu menjadi tantangan tersendiri. Agar mahasiswa yang didampingi merasakan manfaat dari program mentoring ini. Kewajiban saya adalah membuat mereka menjadi mahasiswa yang memiliki keyakinan bahwa mereka layak, pantas dan bisa mewujudkan mimpi terbaiknya dalam hidupnya. Menjaga dinamika semangat, keyakinan dan kesungguhan mereka adalah yang terpenting bagi saya selaku mentor. Sehingga saya harus memikirkan aktifitas mentoring yang relevan untuk membantu pengembangan kualitas mereka dan dirasakan manfaatnya.

Meskipun para penerima BCB berlatar belakang dari kelompok tidak berpunya *“the have not”* dari segi ekonomi, mereka harus diyakinkan bahwa mereka tetap berhak untuk menjadi orang sukses dan mereka bisa membuktikannya. Mereka tidak boleh takut bermimpi yang tinggi untuk kebaikan hidupnya di dunia dan di akhirat nanti serta menjadi bermanfaat bagi orang lain. Tanpa keyakinan yang kuat bahwa mereka bisa dan bahwa mereka mampu tentu akan berpengaruh pada semangat mereka dalam berikhtiar. Yang harus ada dalam mindset mereka adalah bahwa tidak semua orang sukses dimuka bumi ini berlatar belakang ekonomi yang kuat *“the have”*.



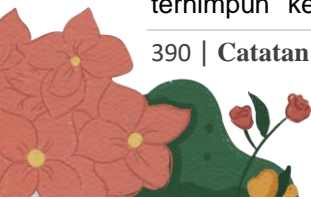
Dalam melaksanakan kegiatan mentorship ini, sebagai langkah mengawal mimpi-mimpi mahasiswa menjadi bukti nyata, saya melakukan aktifitas brainstorming dengan berdialog tentang kehidupan dan nilai-nilai yang mereka anggap penting serta cita-cita bag masa depan mereka. Tujuannya adalah untuk membantu mengubah mindset yang salah dan mentalblock yang nonproduktif yang masih bersemanyan dalam fikirannya sehingga membuat semangat dan keyakinannya menjadi lemah. Misalnya bahwa sukses itu hanya milik orang-orang kaya, sehingga membuat mereka pesimis dengan kehidupan yang lebih baik atau menganggap mustahil meraih kesuksesan di masa depan. Bahkan mungkin ada yang berfikir tidak perlu memiliki cita-cita yang tinggi, karena itu sesuatu yang mustahil. Sehingga cukup menjalani hidup seperti air yang mengalir bukan seperti pohon di tanah yang bertumbuh dari kecil kemudian besar dan berbuah. Dalam mengawali pertemuan sebagai mentor, ada 3 (tiga) hal yang ditanamkan dan ditegaskan kepada para penerima BCB.

Pertama, menanamkan kesadaran untuk mensyukuri karunia sebagai penerima BCB. Mereka terpilih mendapat kesempatan untuk menerima fasilitas dari Baznas berupa biaya kuliah hingga selesai. Manfaatnya akan membantu mengurangi beban orang tua dalam menyediakan biaya kuliah mereka. Sementara, begitu banyak mahasiswa yang berharap mendapatkan kesempatan terpilih sebagai penerima BCB. Bersyukur adalah bagian dari keluhuran akhlaq yang mesti tertanam dalam diri dan diamalkan setiap saat. Bersyukur

akan menjadi pembuka kunci kesuksesan yang ingin diraih. Wujud dari rasa syukur tersebut bukan sekadar melafadzkan kalimat hamdakah saay mendapatkan kebaikan, melainkan diwujudkan pula dengan kesungguhan dalam melaksanakan tanggung jawab yang diberikan.

Sebagai penerima BCB, mereka harus semakin tekun dalam belajar agar tidak hanya memiliki keluasan ilmu dan pengetahuan tetapi juga pemahaman yang benar dan komprehensif dari apa yang dipelajari. Kuliah bukan hanya sekadar hadir dan mendapat nilai, melainkan suatu sarana untuk meraih pemahaman yang mendalam dari setiap materi kuliah yang diikuti. Dengan tersedianya biaya kuliah dari program beasiswa ini, satu kewajiban sudah teratasi sehingga mereka tidak lagi terbebani pikirannya untuk hal tersebut. Dan itu berarti, mereka bisa lebih fokus menjalani studinya.

Kedua, menanamkan kesadaran bahwa program ini bisa terlaksana lantaran para Muzakki, yakni orang-orang yang memiliki kewajiban berzakat atas kelebihan harta yang dimilikinya, taat menunaikan kewajibannya membayar zakat melalui Badan Amil Zakat Nasional (Baznas). Manfaat zakat ini bisa dirasakan oleh mereka, karena dua hal yakni ditunaikannya kewajiban zakat oleh para Muzakki dan disalurkan zakat oleh para Muzakki kepada Baznas sebagai lembaga resmi yang dibentuk oleh Negara untuk menerima dan mendistribusikan kembali dana zakat yang terhimpun kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya.

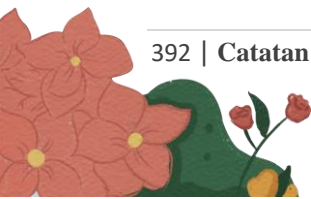


Dengan begitu terbangun pula kesadaran bahwa Baznas berperan penting dalam mengelola dana umat bagi kepentingan kesejahteraan umat. Terbangun pula kesadaran bahwa zakat merupakan instrument penting dalam pemberdayaan umat. Harta kekayaan yang diraih oleh seorang muslim melalui berbagai ikhtiarnya memiliki fungsi sosial, diantaranya dapat digunakan untuk membiayai pendidikan generasi yang sedang meraih ilmu di Perguruan Tinggi.

Ketiga, menanamkan kesadaran penerima BCB bahwa hanya orang-orang yang memiliki kelebihan harta yang disebut sebagai Muzakki yang memiliki peluang lebih besar untuk menunaikan fungsi-fungsi sosial, yakni bermanfaat bagi orang lain melalui harta yang dimiliki. Dengan tertanamnya kesadaran tersebut, berharap kelak para penerima BCB mampu menjadi orang-orang yang meraih kesuksesan secara ekonomi, sehingga bisa ikut bermanfaat bagi orang lain. Mereka harus dimotivasi untuk bersungguh-bersungguh menjalani studinya dan menata kepribadiannya agar kelak termasuk kedalam golongan Muzakki. Alih status dari Mustahiq, sebagai penerima beasiswa saat ini menjadi Muzakki kelak adalah sebuah kesuksesan. Dengan kesadaran ini diharapkan ada komitmen yang tertanam di dalam hati para penerima BCB bahwa mereka harus bisa mengubah statusnya kelak dari aspek ekonomi agar bisa ikut berkontribusi memberdayakan umat.

Dari ketiga point kesadaran tersebut selanjutnya melalui kegiatan mentoring ini adalah mengawal bagaimana mereka bisa memiliki kepribadian dan menjadi pribadi yang unggul. Pribadi yang unggul adalah pribadi dengan kualitas fisik yang prima, kualitas fikiran yang brilyan dengan kemampuan berinovasi dan senantiasa kreatif serta memiliki kemampuan sebagai problem solver atas masalah-masalah yang terjadi serta memiliki kualitas hati yang diwujudkan dengan kepatuhan total kepada Tuhan dan keluhuran akhlaq.

Ketiga dimensi tersebut menjadi penting untuk mendapat perhatian dalam mentoring ini. Bahwa bukan sekadar tidak menganggur setelah lulus dari perguruan tinggi, namun bekerja dengan kinerja yang buruk sangat tidak diharapkan terjadi. Kinerja terbaik hanya akan terwujud jika ketiga dimensi tersebut diberi perhatian dan nutrisi yang seimbang secara kontinyu dan ptoporsional. Dengan begitu pribadi yang unggul adalah pribadi yang bertanggung jawab penuh atas segala amanah yang dititipkan, baik yang dititipkan oleh Tuhan maupun titipan kepercayaan yang berasal dari manusia. Hanya dengan begitu mereka tidak perlu khawatir dengan masa depan kehidupannya setelah kuliah. Karena mereka telah menyiapkan fasilitas atau instrumen terbaik bagi kehidupannya nanti sehingga tidak akan menjadi beban baik bagi keluarga, masyarakat maupun negara.



Melalui kegiatan mentoring ini sangat penting untuk menanamkan pemahaman kepada para penerima BCB untuk senantiasa menjaga 3 (tiga) dimensi kualitas pribadi untuk menjadi pribadi yang unggul yakni kualitas fisik (tubuh), kualitas fikir (otak) dan kualitas dzikir (hati). Kualitas fisik titingkatkan dengan menjaga kesehatan jasmani. Karena dengan fisik yang sehat mereka akan lebih mudah mengoptimalkan berbagai aktifitas yang mereka lakukan demi masa depan dan cita-citanya.

Demikian juga kualitas fikirnya. Sebagai mahasiswa mereka harus memiliki wawasan yang luas. Untuk itu membaca adalah aktifitas penting yang tidak boleh diabaikan sebagai mahasiswa. Melalui kegiatan membaca dengan materi bacaan yang variatif selain akan menambah wawasan juga akan menginspirasi berbagai perubahan kearah yang lebih baik.

Hal terpenting yang tidak boleh diabaikan untuk ditanamkan kepada para penerima BCB adalah bagaimana mereka merawat dan memprotect hatinya dengan sebaik-baiknya agar terhindar dari segala penyakit hati yang akan merusak segala reputasi ataupun prestasi dan kesuksesan yang akan diraih dalam perjalanan hidupnya. Karena itu peningkatan kualitas ibadah harus terus dilakukan. Karena pada hakikatnya manusia tidak berdaya jika tanpa pertolongan dari Tuhan. Sebagaimana Allah mengingatkan bahwa Allah

akan menolong hambaNya jika, kita pun menolong Agama Allah.

Dalam konteks menjaga hati ini para penerima BCB juga diingatkan untuk senantiasa menjaga bakti dan akhlaqnya kepada kedua orang tuanya. Hanya dengan Ridha Orang Tua, kita akan meraih RidhaNya Allah. Bila Allah telah Ridha maka insyaa Allah mereka tidak akan menjadi beban bagi siapapun dan dimana pun mereka berada. Mereka juga tidak akan berkontribusi membuat kerusakan akan tetapi justru menjadi manusia yang bermanfaat dan senantiasa menebar kemaslahatan bagi diri dan orang lain. Kita tidak berharap penerima BCB hanya meraih kesuksesan dalam ukuran ekonomi, melainkan tumbuh menjadi pribadi Muslim yang Muttaqin.

Dalam mewujudkan mimpi meraih kesuksesan hidup, penerima BCB didampingi untuk merumuskan apa yang menjadi visi hidupnya. Visi itulah yang akan menjadi koridor bagi upaya-upaya dan ikhtiarnya dalam meraih mimpinya. Perlu ditanamkan bahwa tanpa visi arah kehidupan menjadi tidak jelas, sehingga sulit untuk diwujudkan. Tanpa visi yang jelas waktu yang kita miliki akan menjadi tidak efisien dalam pemanfaatannya demikian juga upaya-upaya yang dilakukan menjadi tidak relevan dengan mimpi yang akan diraih di masa depan. Untuk mewujudkan visinya itu, para mahasiswa penerima BCB harus dibantu mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan yang ada didalam dirinya. Kekuatan yang dimiliki



agar terus dijaga dan ditingkatkan. Sedangkan kelemahannya agar diwaspadai jangan sampai mempengaruhi kinerjanya dalam mewujudkan mimpi-mimpinya.

Pendekatan dalam Kegiatan Mentorship

Untuk menjaga stabilitas semangat, keyakinan serta kesungguhan para penerima BCB dalam mengikhtiarkan mimpinya agar menjadi bukti. beberapa kegiatan mentorship ini dilakukan dengan mengajak peserta BCB bertemu dengan para tokoh-tokoh yang ada di Kalimantan Barat. Temu tokoh dari berbagai kalangan ini diharapkan mampu menginspirasi dan memompa semangat juang mereka.

Melalui temu tokoh ini mereka bisa mendengar langsung kisah perjalanan hidup para tokoh yang notabene berasal dari kalangan tidak mampu secara ekonomi, namun saat ini bisa membuktikan dengan menjadi tokoh-tokoh sukses dalam berbagai bidang, bahkan ada yang tidak paralel dengan latar belakang studi yang dulu ditekuninya di perguruan tinggi. Dengan berdialog secara langsung dengan para tokoh juga diharapkan dapat menambah keyakinan dan semangat mereka bahwa sesungguhnya bukanlah suatu hal yang mustahil untuk menjadi orang yang sukses bila ada kemauan yang kuat, dan tokoh-tokoh tersebut menjadi bukti (evidence based) bagi mereka, Melalui pertemuan dengan pra tokoh ini para mahasiswa dapat menemukan bahwa ada nilai yang sama atau benang merah kunci kesuksesan antara

tokoh yang satu dengan tokoh yang lain sehingga mereka bisa meraih apa yang mereka mimpikan. Kemauan yang kuat dan kesungguhan dalam melakukan hal-hal terbaik, dan senantiasa tidak mengabaikan Allah dalam perjalanan meraih mimpi, membuat semua tokoh bisa melewati berbagai kesulitan yang menjadi penghambat atau tantangan bagi terwujudnya kesuksesan mereka.

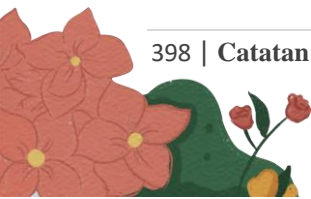
Kesuksesan adalah mimpi atau visi terbaik yang mampu diwujudkan dalam hidup. Kesuksesan tidak bisa diraih tanpa ada visi ataupun mimpi. Memiliki visi atau mimpi adalah sebuah keniscayaan dalam hidup bagi orang-orang yang ingin meraih kesuksesan. Bahwa kesuksesan tidak ditentukan tentang siapa kita dimasa sebelumnya akan tetapi siapa kita untuk masa yang akan datang. Karena itu perlu ada langkah-langkah kongkrit dibarengi dengan komitmen pada nilai-nilai positif agar mimpi dapat menjadi bukti.

Harus ada keyakinan yang kuat bahwa setiap orang berhak dan bisa sukses. Jika keyakinannya lemah maka ikhtiarnya pun lemah. Sebagai penguat keyakinan para penerima BCB, maka mentor adalah pengawal mimpi-mimpi mereka agar menjadi bukti nyata. Melalui kegiatan mentorship, para mentor senantiasa menanamkan nilai terbaik untuk diimplemtasikan secara nyata bukan diterima sebagai pengetahuan semata. Harapannya, semoga keberhasilan para penerima BCB dalam hidupnya kelak akan menjadi inspirasi



bagi yang lain untuk tidak menyerah sebelum berupaya. Sekaligus menjadi bukti nyata mengenai manfaat berzakat melalui institusi dalam memberdayakan umat. Semoga Allah Ridha atas segala upaya. Aamiin.







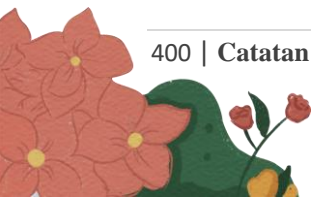
Profil Penulis



Mochammad Nizar Asyrofi lahir di Kota Malang. Pada tahun 2009—2021 ia bekerja di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.



Afri Andiarto lahir di Banyuwangi, 17 April 1990. Saat ini ia mendapat amanah sebagai Kasi Kokurikuler Direktorat Kemahasiswaan Universitas Airlangga sekaligus sebagai Pembina Unit Kegiatan Mahasiswa Seni Religi dan Pembina Mahasiswa Masjid Ulul Azmi Universitas Airlangga. Selain aktif di kegiatan dalam kampus, Afri juga aktif sebagai *founder* dan pembina Robwah Foundation, sebuah komunitas sosial keagamaan yang bergerak di bidang dakwah, pengajaran, pengabdian masyarakat, dan kepenulisan. Untuk korespondensi lebih lanjut, Afri dapat melalui akun Instagram @afriandiarto.





Ir. Bambang Tj Hariadi, M.P. lahir pada tanggal 18 April 1964 di Madiun, Jawa Timur. Ia menyelesaikan pendidikan pada SD, SMP dan SMA di Kota Madiun.

Pada tahun 1984 ia melanjutkan studi pada Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih di Manokwari Papua Barat (waktu itu bernama Irian Jaya) dan lulus pada tahun 1990. Ia pun mengabdikan diri menjadi dosen pada almamaternya.

Pada tahun 1997 Bambang melanjutkan studi Ilmu Peternakan pada Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada dan selesai pada tahun 2000. Jabatan yang pernah ia emban adalah menjadi Ketua Laboratorium Nutrisi dan Makanan Ternak pada Fakultas Peternakan Perikanan dan Ilmu Kelautan UNIPA (2012—2014), Ketua Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak pada Fakultas Peternakan Perikanan dan Ilmu Kelautan UNIPA (2014—2015), dan Ketua Jurusan Peternakan pada Fakultas Peternakan UNIPA (2014—2019).

Bambang juga aktif pada organisasi ekstrakampus, yaitu persyarikatan Muhammadiyah, baik sebagai pengurus daerah (PDM) maupun sebagai pengurus wilayah (PWM). Ia juga tercatat menjadi salah satu anggota Tim Pendiri Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Manokwari (2006). Di sekolah itu Bambang pernah menjabat

sebagai Wakil Ketua III (2014—2016). Saat ini ia diamanahi sebagai Ketua Pengurus Wilayah Ikatan Dai Indonesia (IKADI) Provinsi Papua Barat, Ketua Komisi Pendidikan dan Kaderisasi Ulama MUI Provinsi Papua Barat, dan Wakil Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) Provinsi Papua Barat.



Himmi Naf'an, S.E., lahir di Kabupaten Semarang pada 29 Maret 1980. Saat ini ia bekerja sebagai Kasubag Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Salatiga. Himmi telah berpengalaman

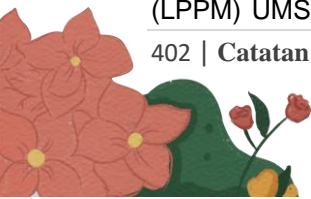
selama kurang lebih lima tahun mengelola beasiswa kampus. Selain sebagai PNS aktivitas lain Himmi adalah sebagai terapis bekam dan pijat.

Ia juga aktif di beberapa organisasi sosial kemasyarakatan, juga aktif sebagai mentor *entrepreneurship*. Latar belakang Himmi berkecimpung dalam kegiatan sosial karena banyak melihat keadaan dan kejadian selama dalam



Muhammad Arifin adalah pria kelahiran Bandar Klippa, 26 Juni 1977. Ia aktif sebagai Kepala UPT Perpustakaan UMSU, Kepala UMSU Press dan Koordinator Publikasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

(LPPM) UMSU. Ia juga aktif membina UKM Teropong UMSU



dan Relawan Perpustakaan. Pendidikan Sarjana-nya ia tamatkan di FKIP UMSU, kemudian lanjut Magister Pendidikan di Pascasarjana Unimed. Saat ini Program Doktor sedang diselesaikannya di Pascasarjana Unimed.

Muhammad Arifin juga aktif menulis buku di antaranya, *Manajemen Pendidikan Masa Kini* (UMSU Press), *Microsoft Word dan Excel untuk Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi)* (Prenadamedia Group/Kencana), *E-Learning Berbasis Edmodo* (Deepublish), *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Jarak Jauh untuk Millenial* (Haura Publishing). Ia juga aktif menulis buku-buku outobografi dan menjadi editor bersertifikat BSNP. Buku-buku mahasiswa yang telah dieditnya antara lain *Nilaku Tergantung Jaringan* (Haura); *39 Kisah Sang Guru Muda* (Gerhana Publishing); *Kisah Yang Tak Terbilang*, *Kumpulan Cerita Relawan Perpustakaan* (UMSU Press).



Salim Rosyadi, M.Ag. lahir di Lebak pada 06 Juni 1991. Pendidikan formal ditempuhnya mulai dari SDN Cilograng (lulus 2003), MTS Miftahul Ihsan (lulus 2006), dan MAN 1 Kota Sukabumi (lulus 2009). Ia pun masuk ke jenjang perguruan tinggi dengan

mengambil Pogram Studi Tafsir Hadits di UIN Sunan Gunung Djati Bandung (lulus 2013) dan jenjang Program Pascasarjana Konsentrasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (lulus 2017).

Selama mahasiswa Salim aktif di berbagai organisasi intra maupun ekstrakampus. Dimulai dari menjadi Sekretaris Umum HMJ Tafsir Hadits, Pengurus Senat Ushuluddin dan Ketua Lembaga Pengkajian Ilmu Keislaman (LPIK), hingga Pengurus Komisariat PMII Kota UIN Bandung. Selesai menempuh kuliah ia kemudian aktif di organisasi keagamaan LP Ma'arif Kabupaten Lebak, Pengurus Ansor Cabang Lebak, dan Al-Khaeriyah Provinsi Banten.

Tentang pengalaman pekerjaan, Salim sempat menjadi reporter di Kaltim Post, anak cabang Jawa Post Grup. Saat ini ia berprofesi sebagai dosen Ilmu Tafsir di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan Dosen Lepas di STAI Wasilatul Falah.



Hazhira Qudsyi, S.Psi., M.A.,

merupakan dosen tetap Jurusan Psikologi Universitas Islam Indonesia sejak tahun 2010. Selain mengajar, ia juga diamanahi sebagai Kepala Divisi Pembinaan Kepribadian dan Kesejahteraan Direktorat Pembinaan Kemahasiswaan Universitas Islam Indonesia sejak tahun 2013 sampai sekarang. Tugas utamanya adalah untuk mengelola dana beasiswa, memberikan pembinaan bagi mahasiswa penerima beasiswa,



mengelola unit konseling mahasiswa, dan membina berbagai komunitas mahasiswa. Hadzira juga menjadi mentor bagi mahasiswa BCB 1 UII dan BCB 2 UII.



Yasir Muna lahir di Kabupaten Semarang pada tanggal 30 Juli 1979. Anak kedua dari empat bersaudara ini menjalani madrasah *ibtidaiyah* dan *tsanawiyah* di Kota Salatiga. Setelah itu ia melanjutkan ke Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta dan lulus pada tahun 1997. Yasir kemudian melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tahfidzul Qur'an. Saat ini ia aktif di ketakmiran Masjid Kampus Universitas Diponegoro dengan posisi sebagai imam masjid. Selain aktif di Jamiyyatul Qurro' Wal Huffadz Kota Salatiga, Yasir juga aktif di Kemahasiswaan Universitas Diponegoro pada bidang Kerohanian Islam juga sebagai pembina tahfiz di lingkungan kampus.



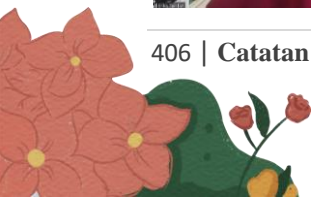
Muhammad Ilham, S.H. lahir di Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau pada 20 Agustus 1997. Sebelum menamatkan sekolah di SMPN 2 Bengkalis dan SMAN 1 Bengkalis, ia terlebih dahulu menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 48 Kelapapati, Bengkalis pada tahun 2010. Ia memperoleh gelar Sarjana Hukum dari Fakultas Hukum Universitas Islam Riau, Jurusan Hukum Perdata.

Muhammad Ilham yang mengangkat riset Zakat Profesi ini berhasil lulus dengan predikat *cum laude* dan menjadi pemuncak Fakultas Hukum Periode 2 Tahun 2020 serta pemuncak Jurusan Hukum Perdata. Pada masa studinya ia merupakan seorang yang aktif berorganisasi. Beberapa organisasi yang digelutinya, seperti, Pramuka, PII (Pelajar Islam Indonesia), PIK-R Nuansa (Pusat Informasi dan Konseling Remaja), dan sebagainya. Bahkan ia pernah mewakili Provinsi Riau untuk bertanding di Jambore PIK-Remaja dan Mahasiswa se-Indonesia di Lembang, Bandung pada tahun 2015.

Pada masa mahasiswanya Muhammad Ilham juga aktif dalam berbagai acara kampus, baik debat, seminar, kuliah umum, dan sebagainya. Ia juga bergabung di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Jurnalistik Hukum yaitu UKM yang bergerak di bidang jurnalis. Ia pernah menduduki posisi Ketua Umum serta menjadi Dewan Pengawas pada UKM tersebut selama dua periode. Selain menjadi mentor untuk para mahasiswa kegiatan sehari-harinya adalah bekerja di Kejaksaan Tinggi Riau juga tetap aktif dalam berorganisasi di lingkungan kampus.



Sari Narulita kelahiran 1980. Ia menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Al-Azhar, Kairo, dengan kekhususan Kajian



Islam. Kemudian ia menyelesaikan S2 di Universitas Indonesia dengan kekhususan Kajian Islam dan Psikologi. Saat ini ia sedang melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Sejak Kuliah di Kairo Sari sudah aktif di berbagai organisasi seperti Organisasi Mahasiswi Wihdah-PPMI (Persatuan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia) juga KPJ (Keluarga Pelajar Jakarta). Sepulangnya ke Indonesia, ia aktif di organisasi seperti IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul Ulama), MAAI (Majlis Alami Alimat Indonesia), ADPISI (Asosiasi Dosen Agama Islam), PKBM (Pusat Kajian Budaya Muslim), APPKI (Asosiasi Prodi Keagamaan Islam), dan lain-lain. Di samping kesibukannya tersebut, Sari juga menjadi penulis lepas di berbagai majalah dan surat kabar dan penerjemah buku bertemakan Islam dan Psikologi sejak tahun 2004.

Setelah resmi menjadi dosen Ilmu Agama Islam di Fakultas Ilmu Sosial sejak tahun 2006, Sari terlibat aktif dalam kegiatan pelatihan seperti pelatihan WQA Auditor, pelatihan calon penilai buku nonteks pelajaran, pelatihan pekerti dan AA, pelatihan *English for Academic Purposes*, dan sebagainya. Ia juga aktif melaksanakan penelitian dan Program Pengabdian Masyarakat hingga saat ini, baik dengan skema pembiayaan DIKTI ataupun skema pembiayaan universitas.



Untuk mengembangkan kemampuan menulis dan presentasi, sejak 2006 Sari mulai terlibat aktif dalam berbagai seminar dan konferensi nasional dan internasional hingga saat ini. Pada bulan Mei 2015, ia berkesempatan menjadi delegasi *Moslem Exchange Program* ke Australia yang didukung oleh Australia-Indonesia Institute. Pada tahun 2017 ia terpilih menjadi Dosen Produktif dalam kegiatan API (Apresiasi Pendidikan Islam) yang diinisiasi oleh Kementerian Agama.



Rudi Salam, S.Pd., M.Pd. adalah mentor BCB dari Universitas Negeri Semarang. Saat ini ia sedang menempuh Program Doktorat Pendidikan IPS di UNNES. Sejak mahasiswa Rudi aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan maupun Unit

Kegiatan Mahasiswa. Kini Rudi aktif menjadi pembina himpunan mahasiswa dan pembina mahasiswa afirmasi Papua dan daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T). Ia juga mendapat amanah sebagai Staf Ahli Rektor Bidang Kemahasiswaan Universitas Negeri Semarang. Berbagai karya baik penelitian maupun pengabdian masyarakat sudah dilahirkan dari tangan dinginnya. Selain itu karya ilmiahnya



telah dimuat baik di jurnal nasional maupun internasional. Berbagai konferensi internasional di berbagai negara juga telah diikutinya, antara lain di Singapura, Thailand, dan berbagai negara lainnya.



Prof. Dr. Sukardi Weda, S.S., M. Hum., M.Pd., M.Si., M.M., M.Sos.I., M.A.P. adalah Wakil

Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Universitas Negeri Makassar (UNM). Dia lahir di

sebuah desa kecil di Parepare, Sulawesi Selatan, pada 5 Januari 1969. Dia menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya, Parepare.

Setamat SMA pada tahun 1989, ia kemudian melanjutkan pendidikannya pada Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, dan berhasil diselesaikannya pada tahun 1993. Pada tahun 1996, ia melanjutkan program magister pada program studi *English Language Studies* (ELS) pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin dan memperoleh beasiswa dari ORBIT untuk penyelesaian tesis pada tahun 1998. Pada tahun 1999, ia kemudian lanjut pada program Doktorat di bidang Linguistik, konsentrasi *English Language Studies*. Program S3 ini diselesaikannya pada tahun 2005.

Pada tahun 2001, ia mengambil magister yang ke-2 pada program studi Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Makassar dan selesai pada tahun 2003. Pada tahun 2003, ia memperoleh beasiswa untuk studi magister pada program Sosiologi: Manajemen Pembangunan Sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia atas beasiswa dari Ford Foundation International Fellowship Program dan berhasil diselesaikannya pada tahun 2006.

Karena kecintaannya pada pendidikan, pada tahun 2010, ia melanjutkan program S2-nya yang ke-4 pada program Magister Manajemen, konsentrasi Manajemen Strategik pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Pada tahun 2012, ia kemudian mengambil magister yang ke-5 di program studi Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, dan berhasil diselesaikannya pada tahun 2014. Tidak berhenti sampai di situ, pada tahun 2014, ia mengambil magister ke-6 di STIA LAN Makassar, konsentrasi Manajemen Sumber Daya Aparatur dan diselesaikannya pada tahun 2017.

Sukardi Weda pernah menjabat Ketua Program Studi Sastra Inggris selama dua periode pada tahun 2011—2019. Ia juga menjabat Wakil Dekan 3 FBS UNM pada tahun 2019—2020. Kemudian pada Juli 2020 ia dilantik menjadi Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan UNM. Ia telah mengikuti beberapa konferensi, baik nasional maupun internasional di



berbagai negara, seperti Singapura, Malaysia, Filipina, dan Indonesia.

Ia telah melahirkan lebih dari 100 artikel ilmiah di berbagai jurnal internasional dan artikel populer di sejumlah surat kabar. Ia juga adalah editor dan *reviewer* di sejumlah jurnal ilmiah nasional dan internasional terindeks *Scopus* dan *Web of Science* (WoS).



Sutrimo Purnomo, pria kelahiran Banyumas pada 8 Januari 1992 ini menyelesaikan jenjang pendidikan sarjananya tahun 2014 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto. Pada tahun 2016 ia melanjutkan jenjang pendidikan magisternya di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dan diwisuda pada Maret 2018.

Kini ia berprofesi sebagai dosen tetap Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Untuk korespondensi lebih lanjut, ia dapat dikontak melalui surel [sutrimopurnomo92@gmail.com/](mailto:sutrimopurnomo92@gmail.com).

Dr. H. Moh. Syaeful Bahar, M.Si adalah dosen pascasarjana UIN Sunan Ampel. Ia adalah mantan aktivis '98 yang pernah

menjadi Ketua Senat Fakultas (SMF) Syariah IAIN Sunan Ampel, Ketua Kongres Mahasiswa Institute (KMI) IAIN Sunan Ampel, serta pengelola Majalah Mahasiswa Ar-Risalah. Ia menamatkan S1 di IAIN Sunan Ampel dan S2 serta S3 di Universitas Airlangga Surabaya. Saat ini, ia diberi amanah sebagai Juru Bicara Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya.



Rodi Hartono lahir di Sungai Pangkalan 1 pada tanggal 2 Desember 1972. Anak kedua dari empat bersaudara ini dibesarkan di Desa Sungai Pangkalan 1 Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Bengkayang. Ia menjalani pendidikan dasar di SDN 1 Sungai Pangkalan 1 dan SMPN 1 Sungai Duri, kemudian melanjutkan pendidikan menengah di MAN 1 Filiyal Singkawang. Gelar sarjana dan magister ia dapatkan dari IAIN Pontianak. Ia menyelesaikan studi S2-nya pada tahun 2014.



Alfan Gunawan Ahmad, lahir 46 tahun yang lalu tepatnya di Kota Rembang, pada hari Rabu, tanggal 02 April 1975. Ia mengenyam masa pendidikan dasar dan menengah di Kota Rembang, yakni, SDN Kutoharjo II Rembang, Madrasah Diniyah An-Nawawiyah Rembang, SMPN II Rembang, dan SMAN I Rembang.



Jenjang pendidikan tinggi mulai dari pendidikan akademik Program Sarjana, Magister, dan Doktor ditempuhnya di Institut Pertanian Bogor.

Sejak tahun 1999 sampai sekarang ia bekerja sebagai dosen di Fakultas Kehutanan Universitas Sumatera Utara (USU). Selain sebagai mentor bagi mahasiswa penerima Beasiswa Cendekia BAZNAS, saat ini Alfian juga mendapat amanah sebagai Ketua Program Studi Magister Kehutanan, Fakultas Kehutanan USU Medan. Bersama istri tercinta, Diah Nurdiana, saat ini ia mendapatkan karunia buah hati empat lelaki, yakni, Hilmi Ahmad Muttaqin, Azam Ahmad Musyaffa, Hasan Ahmad Musthofa, dan Husain Ahmad Muhtadin.



Iqbal El Sidiq merupakan Staf Tenaga Administrasi Subbagian Pelayanan Kesejahteraan Mahasiswa Universitas Negeri Malang (UM). Ia menjadi staf khusus yang bertugas mengelola program Mahasiswa Wirausaha UM. Ia

juga seorang pengusaha di bidang industri jasa dan industri produksi atau budidaya ikan.



Prof. Dr. drh. M. Hanafiah, M.P., sudah mengabdikan menjadi dosen di Universitas Syiah Kuala sejak tahun 1997. Ia lulus sarjana di Jurusan Kedokteran Hewan pada

tahun 1994 kemudian melanjutkan Studi Profesi Dokter Hewan pada tahun yang sama. Kemudian ia menyelesaikan studi S2 pada tahun 2003 dan S3 pada tahun 2016, keduanya di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Bidang penelitiannya adalah Toksoplasmosis pada Kucing.

Selain aktif sebagai peneliti dan pengabdian di USK, Hanif juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan seminar yang dilaksanakan terkait dengan fokus kewirausahaan. Saat ini ada Hanif menempati beberapa jabatan, yaitu, Tim Pengembang dan Penyusun Modul Kewirausahaan USK, Dosen Pembimbing Kompetisi Ide Bisnis Mahasiswa (KBMI), *Reviewer* Jurnal, *Capacity Building* Pembina UMKM/IKM dalam Penyusunan SNI, *Training for Technology Business Incubator Managers*, Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kewirausahaan USK, dan Kepala Laboratorium Parasitologi FKH USK.



Mohammad Agus Prayitno lahir di Demak pada 2 Mei 1985 sebagai anak pertama dari empat bersaudara. Riwayat pendidikan yang dilaluinya adalah SDN 3 Jatirejo, SLTPN 1 Mijen, SMAN 1 Mijen, S1 Pendidikan Kimia UIN Sunan Kalijaga, S2 Pendidikan IPA (Konsentrasi Pendidikan IPA) Unnes, dan S2 Pendidikan IPA (Konsentrasi Pendidikan Kimia) Unnes.



Sejak tahun 2009 hingga sekarang ia mengabdikan diri pada salah satu madrasah swasta di Rembang. Setelah itu dia menjadi salah satu pendidik pada Program Studi Pendidikan Kimia UIN Walisongo Semarang. Kemudian pada tahun 2020 dipercaya menjadi mentor BCB *Entrepreneur Muda*.

Riwayat organisasi yang pernah digelutinya adalah sebagai Wakil Sekretaris Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Rembang, Wakil Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran Kimia Kabupaten Rembang, dan Wakil Sekretaris Persatuan Guru Nahdlotul Ulama' (Pergunu) periode 2021-2026.



Noer Komari, S.Si, M.Kes., adalah dosen tetap pada Program Studi Kimia FMIPA ULM sejak tahun 1994. Ia dilahirkan di Surabaya pada tanggal 10 Oktober 1967. Ia menempuh pendidikan S1 di Jurusan Kimia FMIPA ITS Surabaya dan S2 di Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat Unair Surabaya.

Noer Komari pernah menjadi Ketua Program Studi Kimia FMIPA ULM pada tahun 2008—2010. Ia juga pernah menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan

FMIPA ULM pada tahun 2010—2014. Pada tahun 2012—2020 ia menjadi Tim Pembina Kemahasiswaan ULM.

Noer Komari juga dikenal aktif dalam membimbing mahasiswa pada ajang kompetisi nasional, seperti Pimnas, Peksiminas, dan MTQ Mahasiswa. Mata kuliah yang diasuhnya antara lain, biokimia, metabolisme biomolekul, enzimologi, pengetahuan lingkungan lahan basah, dan mata kuliah kewirausahaan. Di luar kampus, ia aktif sebagai praktisi pendidikan dengan mendirikan yayasan yang bergerak di bidang pendidikan. Beberapa sekolah berkualitas telah dirintis dan didirikannya.



Amna Hartiati adalah dosen di Program Studi Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Udayana. Ia menjadi dosen sejak Agustus 1989. Ia lahir di Gunungkidul, kabupaten yang terkenal tandus. Anak desa yang sekolah SD hingga SMP di Playen, Gunungkidul ini bisa masuk SMAN 8 Yogyakarta dan kuliah S1 dan S2 di UGM. Penuh syukur ia bisa jadi dosen dan merantau ke Bali yang mayoritas warganya beragama Hindu.

Pada usia 55 tahun, Amna terdaftar sebagai mahasiswa S3 atau program doktor di Prodi Ilmu Pertanian Universitas Udayana. Pada bulan Maret 2021 ia sedang



menulis disertasi untuk segera usaikan program doktor dalam waktu tiga tahun. Semoga Amna diberikan kemudahan untuk menyelesaikan sekolahnya yang tertunda.



Habiburrahman lahir di Bajur, 24 Agustus 1987. Ia adalah putra keempat dari enam bersaudara, putra dari Bapak Masnun dan Ibu Husanah. Habiburrahman menyelesaikan pendidikan di SDN 1 Bajur (2000), SLTPN 7 Mataram (2003), SMA Darul

Falah (2007), kemudian menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Mataram (2011) di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan pendidikan S2 di Universitas Pendidikan Ganesha (UNDIKSHA), Singaraja, Bali, pada tahun 2014.

Pendidikan nonformal juga dijalannya di Pondok Pesantren Darul Falah sebagai santri Habib Kaustar pada tahun 2003—2010. Dia terlahir dari rahim pengaderan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah sejak tahun 2009. Pada tahun 2009 Habiburrahman mulai bergabung di Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT) periode 2009—2010.

Kemudian ia menjabat sebagai Sekretaris Dewan Perwakilan Mahasiwa (DPM UMMAT) pada tahun 2010—

2011, Ketua Umum Pimpinan Cabang IMM Kota Mataram (2011—2012), Ketua Bidang Tabligh dan Kajian Keislaman DPD IMM NTB (2012—2016), dan saat ini masih aktif sebagai Ketua Bidang Dakwah dan Pengkajian Agama Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah NTB (2018—2022) dan Wakil Ketua Majelis Pimpinan Kader Pimpinan Wilayah Muhammadiyah NTB (2015—2020).

Dalam kesahariannya, Habiburrahman aktif sebagai akademisi, yaitu dosen tetap yayasan Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT). Karena pengalaman kepemimpinannya di lembaga kemahasiswaan dari BEM, DPM dan IMM, Habiburrahman pada tahun 2015—2018 dipercayakan sebagai Sekretaris Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UMMAT dan pada tahun 2018—2019 diangkat menjadi Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Kemudian setahun berikutnya pada tahun 2019 ia dipercayakan menjadi Kepala Bagian Humas dan Protokoler Universitas Muhammadiyah Mataram sampai saat ini.



Khairil Anwar, S.Pd.I., M.Pd., beralamat di Jl. Crystal VI CF 01 RT 07 RW 03 Dusun Perumahan Bumi Selaparang Asri, Desa Midang, Kecamatan Gunungsari, Lombok Barat, NTB. Ia berstatus telah menikah. Dosen PNS pada Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



(FTK) UIN Mataram ini sehari-harinya akrab disapa Chae. Selain mengajar aktivitas Chae lainnya adalah *Presenter Talkshow* pada Program Acara Berugak dan NTB Gemilang TVRI NTB. Ia juga merupakan *Owner* dari Bale Institute Press, Lombok. Selain itu ia adalah Fasilitator Pendidikan Keluarga Kemendikbud RI dan Mediator pada Bale Mediasi NTB. Untuk korespondensi lebih lanjut Chae dapat dikontak melalui Facebook Khairil Anwar 35762.



Luky Virman Assodiq, M.Pd., lahir di Kotagajah, Lampung Tengah, pada 27 Februari 1978. pernikahannya dengan Nova Paluvi telah dikaruniai tiga orang anak, yaitu, Faticha Sausan, Izz Sumayya, dan Damar Siddiq. Saat ini ia bekerja sebagai Pranata Humas Ahli Muda di IAIN

Metro Lampung. Selain itu ia juga aktif berkegiatan sosial, yaitu dengan mendirikan Rumah Baca Cahaya.

Luky mengenyam pendidikannya di SDN 2 Seputih Raman, SMPN 2 Kotagajah Lampung Tengah, Diniyah pada Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro, STM KP Gajah Mada, S1 IAIN Metro, dan menyelesaikan program magisternya di IAIN Metro Program Studi Pendidikan Agama Islam.



Arif Sumandar terlahir di Kota Prabumulih—yang terkenal dengan minyak dan gas buminya—pada 17 Januari. Dia terobsesi untuk dapat menjadi bagian di dunia perminyakan dengan bergabung pada perusahaan

minyak dan gas bumi terbesar di Indonesia. Namun saat bertemu dengan dunia bisnis dan pengembangan diri, membuat Arif berubah haluan sehingga keluar dari perusahaan tersebut untuk melanjutkan pendidikannya.

Arif pun sempat diterima di Adelaide University Australia. Karena ada beberapa pertimbangan akhirnya ia memutuskan untuk melanjutkan studi di STEI Tazkia dengan mengambil Bisnis Manajemen Syariah. Di sana Arif pernah memenangkan berbagai macam kompetisi bisnis berskala nasional dan internasional. Ia pun sangat aktif berorganisasi sampai saat ini. Selain berbisnis, bekerja, serta menjadi mentor BCB *Studentpreneur* saat ini Arif mengabdikan dirinya pada dunia *coaching*, wakaf dan *social empowerment*.

Dr. Supian, S.Ag., M.Ag., adalah Dosen PAI Universitas Jambi. Selain menjalankan pekerjaannya tersebut, saat ini ia juga diamanahi sebagai Koordinator PAI, Ketua Pengurus Masjid Jami' Assalam Universitas Jambi, serta Ketua Jurusan



Sejarah, Seni dan Arkeologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. Untuk korespondensi lebih lanjut, sila kontak alamat surel supian.ramli@unja.ac.id.



Nur Isnaini Wulan Agustin adalah Dosen Muda IAIN Surakarta. Lahir 14 Agustus 1995, Wulan menempuh pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Inggris di IAIN Surakarta. Ia lulus S1 pada tahun 2017 kemudian langsung melanjutkan S2

Pendidikan Bahasa Inggris di UPI Bandung. Mengawali karier sebagai Guru Les Bahasa Inggris di tempat kursus dan privat, akhirnya Wulan bisa mengajar di IAIN Surakarta setelah menyelesaikan S2.

Tahun 2020 merupakan tahun pertamanya meniti karier di kampus. Menjadi Mahasiswa Berprestasi sekaligus Mahasiswa Terbaik di Wisuda ke-34 IAIN Surakarta menjadikan Wulan terpilih sebagai mentor beasiswa BAZNAS di almamaternya. Ia pernah mendapatkan beasiswa Bidikmisi juga MORA *Scholarship* dalam kegiatan *Student Mobility* di Deakin University, Australia. Wulan juga memiliki ketertarikan di bidang bisnis. Ia adalah *owner* bisnis hijab *online* sehingga pernah mewakili Indonesia dalam kegiatan *ASEN+3 Youth Social Bussiness* di Malaysia.

Dr. Joni Rahmat Pramudia, S.Pd., M.Si., lahir di Ciamis, Jawa Barat, pada tanggal 14 Juni 1971. Pada tahun 1996 ia menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) di IKIP Bandung (sekarang UPI) Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang bertransformasi menjadi Departemen Pendidikan Masyarakat. Kemudian pada tahun 2004 ia menyelesaikan pendidikan Magister Sains pada Program Studi Ilmu Sosial Bidang



Kajian Utama Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Padjdjaran (UNPAD), dan menyelesaikan Pendidikan Doktor (S3) pada Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ), pada tahun 2012.

Selain menempuh pendidikan formal, ia sempat mondok di sejumlah pondok pesantren dan menimba ilmu di madrasah diniyah, hingga menemukan jati dirinya sebagai santri di Pondok Pesantren Darussalam, Ciamis, Jawa Barat. Sebagai dosen pada Departemen Pendidikan Masyarakat UPI, ia juga aktif dalam sejumlah kajian penelitian tentang Teknologi Pembelajaran Orang Dewasa dan *Lifelong Learning*. Hal ini selaras dengan kajian disertasinya yang fokus pada Program Belajar Sepanjang Hayat (*Lifelong*



Learning) dalam Konteks Pendidikan Nonformal untuk Menuju Masyarakat Berpengetahuan.

Dalam beberapa tahun terakhir, ia pun menghasilkan sejumlah karya ilmiah hasil penelitian baik yang didanai oleh Kemenristek (dulu Kemenristekdikti), dana institusi UPI, maupun penelitian mandiri. Selain sebagai Sekretaris Umum Dewan Kemakmuran Masjid Al-Furqan UPI, ia juga aktif di sejumlah organisasi profesi dan keagamaan.



Nirmala Adhi Yoga Pambayun, M.Pd.

lahir di Kabupaten Semarang, 15 Oktober 1989. Ia telah menyelesaikan pendidikan S1 di Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik UNY dan pendidikan S2 di Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Program Pascasarjana UNY. Tahun 2014 ia mulai menjadi dosen di Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik UNY.

Selain menjalankan tugas sebagai dosen, ia juga aktif dalam membina kegiatan kemahasiswaan di UNY. Ia juga memiliki beberapa pengalaman jabatan dalam bidang kemahasiswaan, yaitu, sebagai Dosen Pendamping Kegiatan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif, Tim Ahli Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Bidang

Kesejahteraan dan Minat Khusus, dan Staf Ahli Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Bidang Kesejahteraan dan Minat Khusus.



DR. Jaya, S.Ag., M.Pd., lahir di Jambi pada 2 Agustus 1970. Ia adalah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Ia menyelesaikan pendidikannya di SDN Sanggabuana, Cilimus,

Kuningan, Jawa Barat (1984), MTsN Sangkanhurip, Cilimus, Kuningan, Jawa Barat (1987), PGAN Kota Jambi (1991), S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN STS Jambi (1996), S2 konsentrasi Manajemen Pendidikan Universitas Pakuan Bogor (2004), S3 konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam UIN STS Jambi (2019).

Ia pernah mengikuti beberapa pelatihan kewirausahaan, yaitu, Pelatihan Manajemen Koperasi Mahasiswa PTAI/IAIN se-Indonesia (1992), Pelatihan Manajemen Koperasi Mahasiswa PTAI se-Indonesia (1994), Pelatihan Usaha Simpan Pinjam Angkatan I bagi Pengelola Koperasi Usaha Simpan Pinjam (1996), Pelatihan Akuntansi Angkatan I bagi Juru Buku Koperasi/KUD se-Provinsi Jambi (1998), Pelatihan Manajemen Usaha Kecil Tingkat Dasar bagi Anggota Koperasi/PK se-Provinsi Jambi Angkatan II (1999).



Kemudian pengalaman pengelolaan kewirausahaan yang pernah dilakukannya adalah Mendirikan Koperasi Mahasiswa IAIN STS Jambi (1992), Ketua Koperasi Mahasiswa IAIN STS Jambi (1992—1996), Manajer Koperasi Mahasiswa IAIN STS Jambi (1996—1998), Pembina Koperasi Mahasiswa IAIN STS Jambi (1998—sekarang), Manager Koperasi Karyawan Lestari WKS Jambi (1999), Pengelola Koperasi Pegawai Negeri IAIN STS Jambi (2000—2009).

Sederet penghargaan yang pernah diterimanya adalah Pemuda Pelopor Bidang Koperasi dan Kewirausahaan Kota Jambi (1998) serta Pemuda Pelopor Bidang Koperasi dan Kewirausahaan Provinsi Jambi (1998). Ia pun sering menjadi pemateri pada beberapa forum, seperti, mengajar mata kuliah Kewirausahaan dan *Islamic Entrepreneurship* di UIN STS Jambi, memberikan pelatihan Kegiatan Kewirausahaan kepada mahasiswa UIN STS Jambi, narasumber pelatihan Motivasi Wirausaha yang diselenggarakan oleh BALATKOP Provinsi Jambi, narasumber pelatihan Motivasi Wirausahawan yang diselenggarakan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kota Jambi, serta narasumber pelatihan Pengembangan Kompetensi Guru yang diselenggarakan oleh Petro China. Untuk korespondensi lebih lanjut, ia dapat dikontak melalui ervanjaya70@gmail.com.

Sara Hikmayanti Singa, S.Kep., M.Pd. bekerja di Universitas Negeri Medan sebagai Staf Ahli di Bidang Kesejahteraan Mahasiswa dan Alumni. Gelar sarjana diperolehnya dari Binalita Sudama dan dilanjutkan magister di Pascasarjana Universitas Negeri Medan pada 2016—2019.

Ilhamuddin Nukman Sebagai seorang dosen profesional yang mengajar Psikologi sekaligus sebagai Trainer Profesional, beliau menerjunkan diri sepenuhnya untuk memberikan pengajaran, pelatihan, pendampingan, konsultasi, coaching, mentoring kepada klien dan customer.

Beliau menyadari sepenuhnya bahwa menjadi pengajar dan trainer sesungguhnya memiliki tugas mulia, yaitu mengajak dan mendorong manusia menjadi lebih baik dan lebih berkualitas hidupnya, lebih bahagia, lebih sehat fisik dan mental, lebih sukses, lebih sejahtera dan lebih berkelimpahan dalam hidupnya. Saat ini, beliau menjadi Dosen Jurusan Psikologi FISIP, Universitas Brawijaya.



Aida Mokhtar, S/Ag.,M.Hum lahir di Sui Purun Besar, 12 Mei 1969. Saat ini meniti karir sebagai Dosen Luar Biasa di IAIN Pontianak. Pendidikan Terakhir yaitu S2 di bidang Program Studi Kajian Wanita UI. Aida Mokhtar telah menikah dan alhamdulillah dikaruniai tiga anak.



Pengalaman Organisasi menjadi Ketua Alisa Khadijah ICMI Orwil Kalimantan Barat, Ketua Provincial Working Group Kalimantan Barat, Wakil Ketua ICMI Orwil Kalimantan Barat, Wakil Ketua BKOW Kalimantan Barat, Sekretaris HWK Kalimantan Barat, Bendahara MABM Kalimantan Barat, Penasehat Forhati Kalimantan Barat, dan Majelis Pertimbangan Wilayah KSBSI Kalimantan Barat.







BAZNAS

Badan Amil Zakat Nasional



ISBN 978-623-6614-88-4



9 786236 614884